

ISSN 0852 - 2685



**LAPORAN PENELITIAN
SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
SULAWESI SELATAN**

**PERISTIWA PERLAWANAN RAKYAT ALLU PADA MASA PENDUDUKAN
MILITER JEPANG DI DAERAH MANDAR
PADA TAHUN 1945**

OLEH : Drs. DARWAS RASJID Ms.

**PENGUNGKAPAN NILAI BUDAYA DARI NASKAH
KUNO BUGIS SERI GALIGO
PELAYARAN SAWERIGADING DARI CINA KE WADENG***

OLEH Dra. FAUSIAH

**Direktorat
Kebudayaan**

7

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1996/1997**

ISSN 0852 - 2685



907-9847

FAU

1

**LAPORAN PENELITIAN
SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
SULAWESI SELATAN**

PERISTIWA PERLAWANAN RAKYAT ALLU PADA MASA PENDUDUKAN
MILITER JEPANG DI DAERAH MANDAR
PADA TAHUN 1945

OLEH : Drs. DARWAS RASJID Ms.

PENGUNGKAPAN NILAI BUDAYA DARI NASKAH
KUNO BUGIS SERI GALIGO
* PELAYARAN SAWERIGADING DARI CINA KE WADENG*

OLEH Dra. FAUSIAH

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1996/1997**

KATA PENGANTAR

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang mempunyai tugas melaksanakan Kajian kesejarahan dan nilai tradisional daerah Sulawesi Selatan yang tercermin dalam sistim sosial, sistim kepercayaan, Lingkungan budaya dan tradisi lisan.

Laporan penelitian staf teknis Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang ini yang terdiri atas :

1. Peristiwa Perlawanan Rakyat Allu pada masa Pendudukan Militer Jepang Di Daerah Mandar pada tahun 1945
Oleh drs. Darwas Rasjid Ms.
2. Pengungkapan Nilai Budaya dari Naskah Kuno Bugis Seri Galigo ' Pelayaran Sawerigading dari Cina ke Wadeng'
Oleh Dra. Fausiah

Merupakan hasil kegiatan rutin sebagai salah satu usaha untuk memenuhi sebagian tugas dan fungsinya yang tertera dalam SK. Mendikbud No. 0140/01981 dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Saran dan kritik membangun atas kekurangan laporan penelitian ini akan diterima dengan senang hati.

Ujung Pandang, 23 Agustus 1996

Kepala Balai Kajian Sejarah
dan Nilai Tradisional
Ujung Pandang

(Drs. Muh. Yunus Hafid)

NIP. 130 807920

Dewan Redaksi :

- Pelindung : Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai
Tradisional Ujung Pandang
- Ketua : Drs. Pananrangi Hamid
- Sekretaris : Drs. Mappasere
- Anggota : Drs. Darwas Rasyid
: Drs. Suradi Yasil
: Drs. Syahrir Kila

**PERISTIWA PERLAWANAN RAKYAT ALLU PADA MASA
PENDUDUKAN MILITER JEPANG DI DAERAH MANDAR
PADA TAHUN 1945**

O l e h :

Drs. Darwas Rasjid Ms.

E d i t o r :

Drs. Muh. Yunus Hafid

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1996/1997**

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Daftar Isi | iv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1. Masalah dan Ruang Lingkup | 1 |
| 2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 4 |
| 3. Metodologi dan Sistematika Penulisan Laporan | 5 |
| BAB II SEKILAS LINTAS DESA ALLU DI DAERAH MANDAR | 8 |
| 1. Letak dan Geografis | 8 |
| 2. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat | 10 |
| 3. Agama dan Kepercayaan | 15 |
| 4. Sekilas Lintas Sejarah Allu Dalam Persekutuan Kerajaan Balanipa Mandar | 19 |
| BAB III ALLU PADA PENDUDUKAN JEPANG | 27 |
| 1. Kedatangan dan Masa Pendudukan Jepang | 27 |
| 2. Politik Kekuasaan Pendudukan Jepang | 30 |
| 3. Sikap Masyarakat Terhadap Politik Kekuasaan Pendudukan Militer Jepang | 34 |
| BAB IV PERISTIWA ALLU PADA TAHUN 1945 | 38 |
| 1. Latar Belakang dan Jalannya Peristiwa | 38 |
| 1.1. Latar Belakang | 38 |
| 1.2. Jalannya Peristiwa | 44 |
| 2. Akhir Peristiwa | 50 |
| 3. Mengenal Tokoh Perlawanan | 52 |
| BAB V KESIMPULAN | 55 |
| DAFTAR INFORMAN | 59 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 61 |
| LAMPIRAN - LAMPIRAN : | |
| Lampiran I : | |
| Catatan Harian Letkol (Purn.) Abdul Rauf, tentang Muhammad Saleh Puanna I Sudding | 64 |
| Lampiran II | |
| Peta I, Sulawesi Selatan | 66 |
| Lampiran III | |
| Peta II. Kab. Polmas | 67 |
| Lampiran IV | |
| Peta III. Bekas Swapraja Balanipa | 68 |
| Lampiran V | |
| Peta IV. Desa Allu | 69 |

BAB I

PENDAHULUAN

Peristiwa sejarah, yang terjadi di masa lampau ditulis dengan titik tolak masa sekarang dan seleksi penyusunan data dikontrol oleh masalah-masalah dan konsepsi kebudayaan yang dominan pada masa peristiwa sejarah itu terjadi atau dicatat. Karena itulah sejarah sebagai pertanggungjawaban dari masa lalu dapat diperoleh dari berkas-berkas, sisa-sisa ingatan tentang suatu kejadian baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Berdasarkan pertanggungjawaban masa lalu inilah sejarawan berusaha menkonstruksikan masa lalu sebagai suatu kisah sejarah yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan dengan metode sejarah.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang kembali melakukan penelitian dan penulisan peristiwa atau kisah sejarah lokal di daerah-daerah Sulawesi Selatan, sebagaimana fungsi dan tujuan yang diembannya. Salah satu judul yang akan diketengahkan sebagai laporan hasil penelitian sesuai Surat Penugasan No. 297/I/B.1/1990, dalam rangka merealisasikan rencana/program kerja rutin, ialah : "Peristiwa Perlawanan Rakyat Allu Pada Masa Pendudukan Militer Jepang di Daerah Mandar Pada Tahun 1945".

1. Masalah dan Ruang Lingkup

Di Kalijati, Jawa Barat, pada tanggal 08 Maret 1942 terjadi penyerahan tanpa syarat dari Pemerintah Hindia Belanda kepada Balatentara Pendudukan Militer Jepang. Letnan Jenderal H. Ter Poorten selaku Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda dan atas nama Angkatan Perang Sekutu di Indonesia, yang didampingi oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda van Starckenborgh Stachouwer mengemukakan dan menyerahkan hak kekuasaannya atas wilayah Hindia (Indonesia) kepada Letnan Jendral Hitoshi Imamura,¹⁾ selaku penguasa baru atas nama Wakil Pemerintah Kaisar Jepang. Penyerahan tersebut menandai berakhirnya masa pemerintahan penjajahan bangsa Belanda di seluruh kepulauan Nusantara, yang kemudian digantikan oleh bangsa Jepang.

Sekitar kurang lebih tiga tahun, empat bulan dan empat belas hari kemudian setelah peristiwa di Kalijati itu, yakni pada tanggal 15 Agustus 1945,²⁾ suasana berbalik di mana pihak Jepang dengan tanpa syarat pula harus menyerahkan setiap wilayah pendudukannya, termasuk

1). Sagimun M.D.: Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang. Jakarta : Inti Idayu Press, 1985, hal. 25.

2). Drs. Harun Kadir, dkk.: Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan (1945-1950). Ujung Pandang : Kerjasama BAPPEDA TK.I Sulsel dan UNHAS, 1984, hal. 142

Indonesia kepada pihak Sekutu karena kekalahan perangnya di seluruh front Pasifik.

Rentang waktu masa pendudukan Jepang dalam Sejarah Indonesia walaupun hanya berlangsung "seumur jagung" bila dibandingkan dengan pendahulunya (Belanda), namun dampak kehadirannya dalam kehidupan masyarakat di Indonesia amat memperhatikan. Umumnya masalah kekurangan bahan pangan dan sandang serta pemungutan pajak yang amat memberatkan. Disamping itu, juga tindakan Pemerintah Pendudukan Militer Jepang, seperti : pengerahan tenaga kerja yang lebih dikenal dengan romusha, dianggap pula sebagai suatu masalah tak kalah pentingnya yang amat memberatkan beban hidup rakyat. Semuanya ini diperlukan terutama untuk membiayai proyek-proyek perang yang dirancangnya sendiri untuk melawan Sekutu. Tetapi sebaliknya, bagi rakyat masalah-masalah tersebut adalah merupakan soal hidup atau mati baginya. Karena itulah, dalam suasana yang kritis dan penuh prihatin, baik di kampung-kampung perkotaan maupun di pedesaan muncullah berita atau peristiwa-peristiwa pembangkangan, pemberontakan atau perlawanan di kalangan mereka dalam menentang kehadiran Jepang di berbagai tempat dalam wilayah kepulauan Nusantara. Demikian pula yang terjadi di Distrik Allu dalam wilayah Swapraja Balanipa Mandar pada bulan Maret 1945.

Perlawanan terhadap pendudukan militer Jepang di Allu ini adalah merupakan suatu gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Dipelopori oleh seorang tokoh masyarakat dari keturunan mara'dia Allu sendiri, bernama Muhammad Saleh Puanna I Sudding ³⁾ dengan suatu keyakinan bahwa : sesungguhnya gerakan atau peristiwa yang dilakukan itu bukanlah suatu hal yang kebetulan dilibatkan dalam kemelut, tetapi peristiwa itu lahir sebagai suatu tuntutan tanggungjawab sejarah dalam mempertahankan diri atas kesewenang-wenangan penguasa militer Jepang terhadap rakyat, karena kepentingan kekuasaan dan politiknya.

Gambaran singkat peristiwa sejarah yang diungkapkan di atas, hingga saat ini belum terungkap secara rinci dan tuntas sebagaimana yang dikisahkan oleh beberapa sejarawan dan peminat sejarah di daerah ini dalam karyanya. Kisahnya hanya diungkapkan lewat penuturan secara garis besar saja baik dari mulut ke mulut maupun dari karya-karya berupa artikel atau makalah saja. Jadi tidak rinci latar belakang, jalan dan akhir dari peristiwa.

Masalah tentang langkanya sejarah lokal yang khusus berkisah adanya perlawanan rakyat pada periode atau masa pendudukan Jepang

3). Beliau serta beberapa saksi mata lainnya dalam peristiwa tersebut, dalam usia yang sudah uzur dan kesehatan terganggu. Kini masih hidup ketika penulis temui dalam rangka penelitian/pengumpulan sumber sehubungan penulisan laporan ini.

di Sulawesi Selatan ini, sehingga Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional segera menanganinya untuk meneliti dan mengisahkannya. Sebab peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang, yang menurut catatan Pemerintah Jepang sendiri hanya terjadi perlawanan berat di pulau Jawa saja, seperti : peristiwa Tasikmalaya dalam bulan Maret 1944, peristiwa Indramayu bulan September 1944, pemberontakan PETA di Blitar dalam bulan Februari 1945, dan peristiwa di Cilacap pada bulan Juni 1945⁴⁾. Sedangkan di luar pulau Jawa khususnya di Sulawesi Selatan, menurut sumber hingga saat ini hanya terjadi pada dua daerah atau tempat saja, yaitu di Desa Unra Kabupaten Bone dan Desa Allu-Kabupaten Polewali-Mamasa.

Karena masalah-masalah tersebut di atas, maka hingga saat penelitian dan penulisan ini belum selesai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang belum dapat melayani data atau sumber-sumber kisah sejarah dari peristiwa tersebut. Baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan pembangunan (budaya), maupun untuk kepentingan pencernaan sejarah, pendidikan dan kepentingan masyarakat lainnya untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Ruang lingkup penelitian dan penulisan laporan ini secara geografis terfokus dalam lingkungan bekas Kerajaan Balanipa Mandar, yaitu masa kini tepatnya di Desa Allu, Kecamatan Tutallu, Kabupaten Polewali-Mamasa (Polmas). Balanipa merupakan salah satu anggota persekutuan Pitu Babana Binanga di kawasan Mandar, dan di mana Kerajaan Balanipa sendiri sebagai salah satu kerajaan besar dan sekaligus sebagai ibukota kerajaan dari persekutuan tersebut. Jadi secara geografis kisah sejarah ini terbatas, namun untuk mengungkapkannya dalam hubungan masalah sebab akibat yang mendasari terjadinya peristiwa tidak pula mustahil daerah-daerah lain dibicarakan sepanjang daerah tersebut erat kaitannya dengan pokok peristiwa yang dikisahkan. Sebab, walaupun pokok peristiwa ini masuk dalam kajian sejarah lokal di Indonesia,⁵⁾ namun tidak kalah pentingnya diungkapkan dalam hubungan dengan sejarah nasional yang lebih luas skope wilayahnya. Karena peristiwa yang diungkapkan ini amat diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti dan memang patut pula dicatat dalam suatu kisah sejarah, khususnya dalam pembinaan sejarah nasional pada periode pendudukan militer Jepang di Indonesia.

Sedangkan ruang lingkup atau skope temporal peristiwa ini ialah masa akhir pendudukan militer Jepang di Indonesia, yaitu pada bulan

4). A. B. Lopian (ed.), dkk. : *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang Yang Mengalaminya*. Arsip Nasional Republik Indonesia : Jakarta, 1988, Penerbitan Sejarah Lisan No. 4, hal. 11.

5). Yang dimaksud sejarah lokal ialah : kisah di kelampauan dari kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas. Lihat Taufik Abdullah: *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1985, hal. 15.

Maret 1945 atau sekitar kurang lebih lima bulan sebelum Jepang menyerah takluk pada Sekutu. Namun yang diungkapkan di atas, terutama untuk melihat latar belakang atas sebab dan akibat peristiwa itu, maka skope temporal pada masa-masa sebelumnya pun akan dikisahkan, yaitu sekitar mula datang dan masa kekuasaan militer Jepang; yang bermula pada tahun 1942, sebagai dasar-dasar terjadinya peristiwa tersebut pada bulan Maret 1945.

2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesungguhnya sejarah adalah suatu percakapan yang terus menerus berlangsung antara masa kini dan masa lampau, yaitu suatu hubungan yang tiada henti-hentinya dilakukan oleh para sejarawan dan keterangan yang menyangkut kelampauan itu.⁶⁾Dari pernyataan Edwar H. Caar ini telah menunjukkan bahwa ilmu sejarah sebagai salah satu disiplin ilmu yang mempelajari dinamika dan perkembangan kehidupan manusia dan masyarakat, mempunyai problema-problema yang tak kurang pentingnya dalam era pembangunan dewasa ini. Oleh sebab itu penuturan dan pengungkapan obyek sejarah adalah amat penting, terutama untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa dan khususnya untuk memberikan motivasi bagi generasi muda masa kini dan masa datang; sebagaimana yang dimaksudkan pula oleh Taufik Abdullah bahwa sejarah itu adalah suatu proses ke arah tercapainya kemanusiaan (*Menscheit*) yang tertinggi.⁷⁾

Sehubungan dengan maksud tersebut di atas, maka secara umum tujuan penelitian yang dilakukan ini ialah agar Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang mampu menyediakan data dan informasi tentang suatu peristiwa sejarah pada masa periode pendudukan Jepang di Sulawesi Selatan, baik untuk keperluan sumber-sumber sejarah lokal, pendidikan dan kebutuhan masyarakat lainnya. Sedang tujuan khusus penelitian dan penulisan ini ialah untuk memberikan kejelasan tentang latar belakang, jalan dan akhir, serta pelaku dan tokoh dari peristiwa sejarah tersebut. Jadi bukan hanya semata-mata didorong oleh karena tugas dan keinginan untuk mengetahui keadaan masa lalu yang pernah terjadi di Allu, tetapi untuk disadari bahwa pengetahuan akan masa lampau itu dapat menyadarkan kita segala apa yang telah terjadi, guna dapat kita mengenal diri dan juga percaya pada diri sendiri untuk masa-masa datang dalam mengisi alam kemerdekaan ini. Inilah manfaat yang perlu disimak dari pengetahuan masa lalu atau sejarah.

Demikian pula tujuan dan kegunaan penelitian dan penulisan yang dicanangkan ini, ialah bukan pula hanya semata-mata suatu usaha untuk mengabdikannya dalam suatu memenuhi kewajiban atau keinginan

6). Edward H. Caar: What is History ?, Harmondsworth, Penguin Books, 1981, hal. 30.

7). Taufik Abdullah; Op. Cit., hal. 1

untuk diketahui dan dihayati. Tetapi lebih jauh dan mendalam daripada itu, yaitu diharapkan akan menjadi warisan bagi generasi pelanjut untuk dapat mengenal diri, percaya akan diri sendiri dapat menerima pesan-pesan yang terlontar dan terkandung dari peristiwa tersebut ; guna membenah diri untuk menerima tanggungjawab dan menyiapkan segala pengabdian diri dalam mengisi alam kemerdekaan dalam berbagai aspek pembangunan yang kini digalakkan.

Akhirnya, hal-hal yang dimaksudkan di atas, adalah merupakan tiada lain untuk meningkatkan fungsi dan kegunaan serta tujuan dari pelayanan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang ; akan kebutuhan informasi dan sumber-sumber tentang kisah sejarah kontemporer yang memang patut digali dan diungkapkan sesuai peranan yang diembannya.

3. Metodologi dan Sistematika Penulisan Laporan

Dasar utama dalam usaha untuk mengisahkan suatu peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan atau kisah sejarah berpangkal pada berkas-berkas atau sisa-sisa ingatan tentang suatu kejadian bijaksanaan baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Berkas-berkas atau sisa ingatan itulah yang disebut sumber.sejarah. Berdasarkan sumber-sumber inilah sejarawan berusaha merekonstruksi secara imajinatif serta menganalisa secara kritis atas sumber-sumber tersebut yang kemudian menyusunnya menjadi suatu kisah sejarah.⁸⁾

Usaha-usaha untuk mengahasilkan sejarah sebagai usaha tulisan ilmiah menuntut seorang penulis sejarah berpegang pada metode sejarah, sebab dengan metode tersebut peristiwa-peristiwa kesejarahan dapat diungkapkan secara lebih mendalam dan dapat pula dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula.

Karena itulah untuk mendapatkan sejumlah sumber-sumber guna mengungkapkan peristiwa Allu pada masa pendudukan militer Jepang di bulan Maret 1945, maka pertama-tama dilakukan ialah menelusuri sumber-sumber baik berupa dokumen maupun karya tulis. Hasil usaha ini nampak agak minim dan langka, yang memungkinkan tidak diperolehnya banyak keterangan menyangkut latar belakang, jalan dan pelaku peristiwa yang diamati. Dengan kenyataan ini, maka dilakukan penelitian di lapangan khususnya di lokasi peristiwa untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan baik dari si pelaku atau tokoh maupun saksi mata peristiwa (oral history) yang dipandang akan memberikan keterangan lebih jauh dan lengkap akan adanya peristiwa tersebut. Di samping itu juga digunakan sumber lisan dari orang-orang tertentu dan terpandang lainnya, baik yang sejalan maupun tidak, tetapi dipandang ia amat

8). Louis Gottschalk; Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Universitas Indonesia, Jakarta : 1975, hal. 32.

mengetahui adanya peristiwa itu sebagai bahan komparatif dari oral history.

Dari sumber sumber lisan yang diperoleh serta pengamatan yang mendalam terhadap lokasi peristiwa, diharapkan dapat menuntun daya Imajinasi kesejarahan, yang memungkinkan penulis akan memasuki kelampaun agar dapat mengerti dan memunculkannya kembali dalam suatu kisah sejarah ⁹⁾

Seleksi sumber, klassifikasi sumber, kritik sumber dan analisa sumber dilakukan untuk mendapatkan kredibilitas dan validitasnya. Hal ini dipandang perlu karena setiap keterangan, baik yang diperoleh secara tertulis (studi pustaka) maupun lisan (wawancara/interviu) tidak terelakkan kemungkinan mengandung nilai subyektif yang acap kali terbawa pada setiap keterangan yang diperoleh. Dalam upaya penulisan ini kreteria tersebut sangat penting dimiliki sebagai usaha mendekati obyektivitas, sekalipun disadari bahwa masalah subyektivitas tidak bisa terelakkan dalam upaya penulisan laporan ini.

Dari hasil penelitian, maka sumber-sumber lisan yang digunakan dalam penulisan/penyusunan laporan ini sebagaimana yang dikemukakan di atas, adalah tidak hanya bersumber dari keterangan narasumber/ informan yang sejaman dan dilakukan dengan jalan wawancara atau interviu secara intensif dan mendalam. Nama serta identitas mereka masing-masing tercantum pada halaman daftar informan.

Untuk itulah, guna memenuhi sasaran sebagaimana maksud dari petunjuk Pelaksanaan Tekhnis/TOR serta sesuai pokok-pokok masalah yang akan diungkapkan, maka sistimatika penulisan laporan sebagai hasil penelitian disusun sebagai berikut : Bab pertama, adalah merupakan bab pendahuluan yang akan mengutarakan tentang masalah dan ruang lingkup penelitian dan penulisan. Disamping itu juga diungkapkan tujuan dan kegunaan penelitian, dan metodologi serta sistimatika penulisan laporan.

Bab kedua, mengemukakan judul : Sekilas Lintas Desa Allu di Daerah Mandar. Dengan judul tersebut dimaksudkan akan dapat memberikan kejelasan tentang letak, luas dan keadaan geografis; mata pencaharian dan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Di samping itu, juga diutarakan tentang agama dan kepercayaan, dan lintasan sejarah Allu dalam persekutuan Kerajaan Balanipa Mandar.

Bab ketiga, mengetengahkan judul : Allu Pada Masa Pendudukan Militer Jepang, yang berisikan uraian dalam sub bab tentang; pertama, kedatangan dan masa pendudukan militer Jepang; kedua, politik kewajiban pendudukan militer Jepang, dan ketiga, bagaimana sikap dan

9). Taufik Abdullah: *Op. Cit.*, hal. 3.

hidup masyarakat setempat terhadap apolitik kekuasaan pendudukan militer Jepang itu.

Bab keempat, adalah merupakan inti atau pokok masalah penelitian dan penulisan, yaitu dengan judul : Peristiwa Allu Pada Tahun 1945. Dengan judul tersebut, maka dipandang perlu akan memberikan kejelasan tentang latar belakang dan jalannya peristiwa, akhir peristiwa dan mengenal tokoh perlawanan di Allu.

Bab kelima, adalah merupakan bab terakhir dengan judul kesimpulan. Yaitu merupakan rangkuman dari seluruh hasil pnegisihan peristiwa dalam laporan penulisan kisah sejarah kontemporer ini.

BAB II

SEKILAS LINTAS DESA ALLU DI DAERAH MANDAR

1. Letak dan Geografis

Allu adalah merupakan salah satu wilayah dalam kawasan Mandar, baik dari suku bangsa yang mendiaminya maupun bahasa yang dimiliki sebagai alat komunikasi dalam percakapan dan pergaulan sehari-hari penduduknya, yaitu bahasa Mandar. Mandar adalah salah satu golongan etnis atau suku bangsa dari empat golongan etnis yang terbesar mendiami daerah Sulawesi Selatan ini, yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar sendiri.

Dewasa ini, Allu adalah merupakan salah satu desa dari delapan desa/kelurahan dalam wilayah Kecamatan Tutallu Kabupaten Polewali-Mamasa (Polmas). Desa Allu sendiri adalah merupakan ibukota kecamatan, yaitu di mana Kampung/Dusun Petoosang sebagai ibukota desa sekaligus pula sebagai ibukota kecamatan atau pusat segala pemerintahan Kecamatan Tutallu.

Wilayah Kecamatan Tutallu adalah salah satu wilayah pantai dari lima wilayah kecamatan pantai dalam Daerah Tingkat II Polmas, yang memiliki luas sekitar 585,25 kilometer persegi dengan jumlah penduduk sekitar kurang lebih 21.198 jiwa (hasil sensus penduduk tahun 1989). Desa-desa atau kelurahan yang merupakan wilayah kawasan kecamatan ini ialah : Kelurahan Taramanu, Desa Tubbi, Desa Allu, Desa Pa-Pao, Desa Ambopadang, Desa Besoangin dan Desa Mombi serta Persiapan Desa Kalumammang.

Walaupun wilayah Kecamatan Tutallu adalah merupakan salah satu wilayah pantai dalam kawasan Daerah Tingkat II Polmas, namun Desa Allu ini terletak di kaki bukit yang agak jauh dari pantai, sekitar sembilan kilometer ke arah Utara dari pusat kegiatan ekonomi (pasar) kota Tinambung. Atau sekitar 58 kilometer dari ibukota kabupaten, Polewali, atau sekitar 304 kilometer dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.

Desa ini dibelah oleh sungai Mandar yang mengalir dan bermuara ke Selat Makassar lewat kota Tinambung. Ia memiliki ketinggian sekitar 60 meter dari permukaan laut dengan luas sekitar 63 kilometer persegi. Penduduknya berjumlah sekitar 2.609 jiwa, yang terdiri dari : laki-laki sekitar 1.249 jiwa dan perempuan sekitar 1.360 jiwa.¹⁾

Secara administrasi pemerintahan Desa Allu memiliki batas-batas sebagai berikut :

1) Dicatat berdasarkan papan potensi penduduk Desa Allu Tahun 1989. Kampung Petoosang, tanggal 30 Juni 1990

- Pada bahagian sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pao-Pao,
- Pada bahagian sebelah Timur berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Campalagian,
- Pada bahagian sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mombi, dan
- Pada bahagian sebelah Barat berbatasan dengan Desa Persiapan Kalamammang,

Desa Allu yang seluas kurang lebih 63 kilometer persegi ini, memiliki empat wilayah dusun, delapan RW/RK, dan 16 buah RT. Keempat wilayah dusun tersebut ialah : Petoosang, Allu, Timbu dan Bumbang.²⁾

Topografi tanah hanya sedikit datar dan merupakan tempat pemukiman penduduk setempat serta berfungsi pula sebagai lahan pertanian. Pada bahagian Timur, Utara serta Barat terdapat gunung-gunung yang menghijau, di mana mengalir sungai Mandar. Hanya pohon-pohon kelapa dan kemiri serta sebahagian pohon pisang, coklat dan kopi yang tumbuh di sekitar rumah pemukiman penduduk. Dan karena itulah mata pencaharian penduduk setempat adalah 95 % sebagai petani lahan/kebun. Selain hasil komoditi tersebut, juga beberapa penduduk setempat mengenal air enau sebagai produksi gula merah, yang di ambil dari pegunungan atau hutan-hutan di sekitarnya. Selebihnya pekerjaan penduduk ialah berusaha dalam jual beli.

Pada umumnya penduduk menjual hasil komoditi lahan pertanian tersebut langsung ke pasar setempat, dan terutama di pasar Tinambung. Dan dari hasil penjualan tersebut mereka pun membeli keperluan hidup sehari-hari, terutama beras. Sebab pada kenyataannya penduduk desa Allu ini tidak memiliki areal pertanian sawah, baik sawah tadah-hujan maupun irigasi.

Dari beberapa hasil komoditi penduduk sebagai mata pencaharian mereka yang dikemukakan di atas, maka yang paling utama ialah produksi/hasil kemiri. Jadi tidak mengherankan bila di setiap rumah tangga penduduk terdapat tungku-tungku pembakaran kemiri,³⁾ baik di samping maupun di bawah kolong rumah.

Jenis tanah desa ini adalah Alluvial Kelabu Regosol dengan keadaan medan 10 % datar, 30 % berbukit dan 60 % bergunung. Sedangkan curah hujan adalah sekitar 2550 mm/tahun, jadi frekwensi hujannya

2). Menurut Kepala Penilik Kebudayaan Kecamatan Tutallu: (Muhammad Sanusi Wahab) : Dusun/ Kampung Allu dan Petoosang itu akan dipecah menjadi dua wilayah, yaitu Allu I dan II, dan Petoosang I dan II. Saat kini sudah dilakukan persiapannya dan sudah disetujui oleh Bipati Kepala Daerah TK. II Polmas.

3). Tungku-tungku tersebut dimaksudkan agar buah kemiri yang dipetik cepat kering dan waktu mengupas buah kemiri dari kulit yang keras dapat keluar dalam keadaan utuh (tidak pecah).

setiap tahun cukup tinggi. Musim hujan setiap tahun mulai sekitar bulan November sampai dengan bulan April. Sedangkan musim kemarau mulai sekitar bulan Mei sampai dengan sekitar bulan Oktober, musim panas yang gersang mulai sekitar bulan Juli sampai dengan bulan Agustus. Kawasan desa ini dan sekitarnya senantiasa mendapat hujan sepanjang tahun dengan hari-hari hujannya pendek.

Sebagaimana penduduk dalam wilayah kecamatan Tutallu, maka penduduk yang mendiami desa Allu ini adalah 100 % suku Mandar (penduduk asli/setempat). Dan sama sekali hampir tidak ditemukan penduduk yang berasal dari luar yang bermukim dalam kawasan desa ini.

Mata pencaharian penduduk setempat, selain yang dikemukakan di atas, masih ada lagi pencaharian penduduk yang sebesarnya merupakan monopoli kaum wanita dari masyarakat desa Allu pada khususnya dan suku Mandar pada umumnya, yaitu bertenen sarung yang lazim disebut sarung Mandar. Produksi ini cukup dikenal bukan saja di Kawasan Sulawesi Selatan, tetapi dikenal pula serta menjadi kesenangan bagi orang-orang dari luar Sulawesi. Umumnya hasil-hasil produksi sarung Mandar dari Desa Allu dijual oleh mereka di pasar Tinambung, yang jaraknya kurang lebih 9,5 kilometer.

Keterampilan menenen sarung ini sudah lama mereka bina dan kembangkan, bahkan kain penutup mayat mereka memiliki ornamenik yang diperkirakan sama tua/usianya dengan ornamenik tenun tradisional dari wilayah Nusantara lainnya, seperti : Batak, Timor dan beberapa daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Pada dasarnya Desa Allu adalah merupakan bekas pusat Kerajaan Allu di masa lampau, namun dalam perkembangannya ia menggabungkan diri dengan Kerajaan Balanipa-Mandar bersama dengan Tubbi dan Taramanu dalam konfederasi Pitu Uluna satu atas ajakan raja Balanipa II, Tomepayung. Untuk jelas latar belakang historis desa ini, penulis akan kemukakan pada seksi lain dalam bab ini.

2. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat

Sistem kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Allu hingga saat ini nampaknya masih diwarisi oleh nilai-nilai kultural dari masa lalu, namun hal tersebut tidak setajam lagi sebagaimana yang berlaku masa kini, karena pengaruh agama Islam. salah satu warisan dari masa lalu itu ialah masih nampak nyata adanya sistem pelapisan sosial (stratifikasi sosial) di kalangan mereka, yaitu asal dari *Todiang Laiyana* (keturunan bangsawan), *Tau Maradeka* (orang merdeka), dan *Batua* (hamba). Golongan Todiang Laiyana atau keturunan bangsawan ini dibedakan atas keturunan raja (*maraqdia*) dan keturunan kaum adat yang biasa

disebut *Tau Pia*. Menurut mereka khususnya keturunan raja Allu itu adalah merupakan keturunan langsung dari Tomakaka Saragian (Allu)⁴⁾ sedang Tau Pia itu adalah merupakan manusia pilihan yang berhak atas kedudukan alam lembaga adat pada masa lalu.

Nama Tomakaka masih sangat terpatri dalam lubuk hati dikalangan masyarakat Allu dan umumnya orang-orang Mandar, hal ini dibuktikan oleh mereka dalam waktu-waktu tertentu ia mengunjungi kuburan-kuburan keramat yang tidak bemama, yang mereka anggap sebagai kuburan Tomakaka. Bukan saja kuburan keramat yang terdapat di Saragian (Allu), tetapi juga di daerah-daerah sekitarnya seperti : kuburan Tomakaka di desa Lampoko, Parampe, Luyo (Campalagian), Tammangalle, Pambusuan dan Samasundu (Tinambung).

Golongan bangsawan yang disebutkan di atas, dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat disebut dengan sapaan Puang atau Daeng. Namun sapaan yang juga digunakan oleh mereka terhadap orang-orang yang dituakan atau dihormati, seperti pemimpin formal yaitu : camat, kepala desa dan seperangkat pejabat-pejabat lainnya yang kebetulan sedang berkunjung di desa ini. Mereka-mereka yang disapa dengan sebutan Puang dan Daeng oleh masyarakat biasa diyakini memiliki darah atau keturunan bangsawan. Sebab daripada itulah mereka diharapkan mengemban tugas untuk menyayangi mereka (rakyat) dan tana (negeri). Ia merupakan manusia "*todipeccoeli*"; manusia pemimpin atau panutan yang diyakini memiliki sifat-sifat utama yang patut diteladani dan sekaligus sebagai pelindung dan mereka (rakyat biasa).

Inilah salah satu aspek budaya bagi masyarakat Allu dan umumnya bagi orang-orang Mandar yang kemudian menjelma dalam sistem hubungan sosial dalam bentuk stratifikasi. Ia tumbuh dan kemudian berkembang hingga saat ini sebagai interaksi simbolik dalam kehidupan mereka, sebagaimana masyarakat lainnya diberbagai golongan etnis di alam jagad raya ini.

Sebagaimana yang dipaparkan di muka bahwa penduduk yang mendiami desa ini 100 % orang Mandar, maka dalam pergaulan sehari-hari bahasapun yang digunakan ialah bahasa Mandar. Demikian pula aspek kehidupan sosial lainnya dalam pergaulan sehari-hari di kalangan warga masyarakat desa, pada umumnya warga yang berusia muda sangat menghormati orang-orang tua. Seperti misalnya dalam pergaulan, bila seorang anak yang sedang bercakap dengan orang yang seusia ayah

4). Keterangan yang diberikan oleh H. Abdul Azis Samar, Ba., bekas Kepala Seksi Kebudayaan Kande P dan K, dan kini Kepala Kantor P dan K Kab. polmas.

Lihat pula : Darmawan Mas'ud Rahman; Puang dan Daeng Kajian Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar, disertasi, Fakultas Pascasarjana Unhas. Disebutkan bahwa Tomakaka itu adalah merupakan cacak-cakal adanya raja dan kerajaan di daerah-daerah Mandar, Ujung Pandang. 1988: hal.164-166.

atau ibunya, maka si anak tersebut akan selalu mengiringi ucapan-ucapannya dengan kalimat atau sebutan ungkapan puang, yaitu suatu ungkapan atau sebutan hormat yang biasanya ditujukan kepada golongan bangsawan sebagaimana yang telah pula diutarakan di atas. Begitu pula dalam pemakaian kata ganti *igo* (kau dan kamu), yang dikalangan masyarakat merupakan ungkapan atau sapaan kasar, tidak hormat dan dianggap tidak memiliki sopan santun, maka seseorang anak diajarkan dalam pergaulannya dengan menggantikan kata *itaq* (kita atau kami) dalam percakapannya terutama yang ditujukan pada orang-orang tua.

Di desa ini, sebagaimana desa-desa alainnya dalam kawasan Kecamatan Tutallu serta Kecamatan Tinambung seperti Napo dan Samasundu, warga masyarakat dalam pergaulan terutama dalam lingkungan kerabat sendiri nampak lagi sikap hormat di antara mereka. Misalnya seseorang yang berasal dari lingkungan kerabat sendiri dalam status nenek, walau usianya lebih muda bila dibandingkan dengan usia seseorang kerabat yang berada pada status cucu, maka dalam percakapan antara keduanya sicucu akan tetap mengiringi ucapan-ucapannya dengan sapaan penghormatan *puang*, sedang si nenek akan tetap mengiringi ucapannya dengan kata *appo*. Juga di jumpai sebahagian warga desa dalam hubungan sosialnya kepada saudara-saudaranya, yaitu di mana sang adik memanggil puang kepada kakak kandungnya sendiri yang sudah dewasa.

Bagi seseorang warga desa laki atau perempuan yang sudah berumah tangga dan mempunyai anak, mereka tidak lagi dipanggil dengan nama asli yang melekat padanya, tetapi melainkan dengan nama anak sulungnya dengan menambah didepannya kata-kata : *kamaq* atau *kindoq*, seperti : *kamaq Sa'bang* atau *kindoq Sa'bang*, yang artinya : Bapak/Ayah Sa'bang atau Ibu Sa'bang.

Kehidupan sosial lainnya dikalangan warga masyarakat Desa Allu yang masih nyata dan sangat menonjol, sebagaimana dikalangan masyarakat lainnya di daerah-daerah Mandar ialah semangat kerja secara gotang-royong, sebagai sosialisasi kebersamaan dalam satu warga maupun lingkungan, seperti ketika terjadi atau adanya warga yang ditimpa kemalangan aatau kematian, perkawinan, khitanan, mendirikan rumah baru, membangun dan membersihkan sarana peribadatan dan pendidikan serta bentuk-bentuk kerja alainnya. Sosialisasi kebersamaan dalam bentuk kerja secara gotong-royong ini dalam sebutan setempat dikenal dengan nama : *Sibali-Parri* atau *Sirondo-rondo*, yang bermakana saling bantu membantu dengan sepenuh hati dan saling bahu-membahu tanpa pamrih dalam suatu pekerjaan berat untuk kemaslahatan bersama.

Sifat " *Sibali-parri* " atau *sirondo—rondo* , atau *siamasei* atau

"*sianoppami*", yang menurut keterangan seorang tokoh masyarakat^{5a} bukan saja ahanya berlaku di Desa Allu, terutama pada umumnya sifat-sifat tersebut nampak berlaku dalam kehidupan sehari-hari dikalangan masyarakat Mandar; terutama pada wanita-wanita rumah tangga orang-orang Mandar. Memang pada kenyataannya, pada setiap kampung-kampung dalam desa ini kita jumpai wanita-wanita yang memikul air sampai kepada jarak beberapa kilometer, memikul kayu bakar dan kebutuhan-kebutuhan lainnya dalam rumah tangga. Sebab bila sang lelaki (suami) sebagai seorang petani lahan (kebun) setelah tiba di rumah, maka tugas sang suami sudah dianggap selesai. Untuk selanjutnya adalah merupakan tugas sang isteri, apakah hasil lahan tersebut seperti misalnya : kemiri dikeringkan dalam tungku pemanas, kemudian dikupas dan disatukan dalam suatu wadah tertentu selanjutnya dibawa kepasar untuk di jual, dan sebaliknya pun hasilnya dibelikan untuk keperluan baik sandang maupun pangan. Sifat *sibali-parri* adalah perwujudan sosial dari rasa tanggungjawab seorang wanita atau isteri terhadap kelangsungan hidup dan kerukunan rumah tangga. Sebab wanita Mandar merasa malu makan begitu saja tanpa memberi bantuan yang berarti pada suaminya. Dan dengan rasa *sibali-parri* setiap wankita ayang ditinggalkan oleh suaminya pergi merantau bertahun-tahun lamanya, maka tak dapat diragukan lagi bahwa isteri yang ditinggalkan akan hidup melarat, tetapi ia akan berusaha menyambung hidup dan menjaga anak-anaknya sambil menunggu sang suami pulang dari rantauan. Sifat *sibali-parri* ini bukan saja terjadi pada suami-isteri, tetapi juga terjadi pada anak gadis bahkan pada anak-anak lainnya berlaku, yakni bila orang tuanya kurang mampu membiayai segala kebutuhan rumah tangga dan keperluan lain si anak, dan dengan demikian si anak terpanggil untuk *merondo* atau membantu orang tuanya guna meringankan beban.

Dalam kehidupan budaya, nampaknya masyarakat yang mendiami Desa Allu ini tidak mempunyai perbedaan dengan kehidupan budaya pada desa-desa lainnya yang merupakan bekas wilayah Kerajaan Balanipa apada khususnya dan daerah-daerah mandar pada umumnya. Hal itu memang dapat dimengerti dan dipahami, sebab Allu adalah merupakan bekas wilayah Kerajaan Balanipa yang terletak di kaki bukit/pegunungan pada bahagian sebelah Utara.

Sebagaimana masyarakat desa-desa lainnya, maka warga desa ini pun mengenal berbagai macam seni budaya tradisional, seperti : seni tari, seni sastra dan seni musik. Seni tari yang populer ialah tari *Pattu'du'* , yang berasal dari kata *tu'du'* (Mandar, yang artinya *tari* atau *tarian* ,

5a). Sappemula, wawancara, tanggal 07 Juli 1990, Dusun/Kampung Petoosang, Desa Allu, Kecamatan Tutallu, Kabupaten Polmas.

sedangkan *pattu'du'* artinya : penari) .⁵⁾ Menurut penuturan masyarakat setempat bahwa tari semacam ini memang sudah dikenal oleh masyarakat setempat bahwa tari semacam ini sudah dikenal oleh masyarakat pada masa Tomakaka,⁶⁾ yang sampai saat ini dikenal oleh masyarakat pada masyarakat bahwa tariannya itu terdiri atas tiga golongan. Golongan pertama disebut *Pattu'du' Anak Puang*, yang dimainkan oleh para gadis-gadis bangsawan; golongan kedua disebut *Pattu'du Topia*, yang pada umumnya dimainkan oleh orang biasa di bawah pimpinan anak bangsawan atau keturunan adat; dan golongan yang ketiga disebut *Pattu'du Saosabuaran*, yang di masa lalu dimainkan oleh penari khusus dari suatu lembaga dalam istana kerajaan.

Sedang jenis-jenis tari atau *tu'du* ialah : *tu'du losa-losa, tud'du sarawadeang, palappa, kumba', Sore, Cakkuriri, Sawawar dan tu'du musu*.⁷⁾ Pada umumnya ketiga golongan tari dan berbagai jenisnya saat ini berubah fungsinya, yaitu di masa lalu hanya dipertunjukkan dalam istana kerajaan, tetapi sekarang kadang-kadang dipertunjukkan di muka umum pada perayaan-perayaan nasional atau upacara resmi dan penyambutan tamu-tamu khusus di daerah.

Dalam segi budaya atau suara, masyarakat setempat pun mengenalnya, namun hingga saat ini sudah beberapa alat-alat musik tersebut sudah langka diemukan seperti : *Gesok, Basing-basing, Gangga' lima, Gongga' labe, Calo'calong, Kanjilo dan Sattung*. Yang masih digemari dan dikenal oleh warga masyarakat ialah kecapi serta rebana dan gambus beserta syair-syairnya. Kecapi adalah alat kesenian tradisional yang hingga saat ini amat digemari oleh warga masyarakat desa ini dan umumnya warga Mandar dari seluruh lapisan masyarakat. Ia dimainkan oleh warga yang ahli pada saat malam hari ketika ada acara perkawinan, sunatan dan acara-acara kegembiraan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Allu.

Akhirnya, dalam bidang seni sastra masyarakat yang mendiami Desa Allu ini pun mengenalnya, yang dalam bahasa setempat disebut : *Kalinda'da*, pada dasarnya seni sastra atau kalinda'da ini adalah suatu bentuk puisi, yang pada umumnya pun dikenal oleh seluruh warga yang mendiami daerah-daerah Mandar. Biasanya bentuk-bentuk puisi dari kalinda'da ini didengar pada saat ada peminangan/pelamaran, pesta khatam mengaji Qur'an dan kadang-kadang dalam seni musik kecapi yang dibawakan oleh *pakkacapi* (pemain kecapi). Yang paling

5). Drs. M.T. Aziz Zyah: *Biografi I Calo Ammana Iwiwang Topole Di Balitung - Pahlawan Daerah Mandar Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Yayasan P dan K Taruna Remaja Pusat Ujung Pandang, 1984, hal. 54.

6). Muh. Saleh Puanna I Sudding. *Wawancara*. Allu, 30/01-90

7). Drs. M.T. Aziz: *Op Cit.*, hal. 55

demonstratif dan ramai tentang bidang seni budaya ini ialah ketika ada acara penamatan bacaan Al Qur'an. Bagi anak yang tamat di arak keliling kampung dengan menunggang : *Saeyyang pattu'du* (kuda yang dapat menari). Bila anak laki-laki, maka ia diapit (*disarung*) oleh gadis-gadis yang bersolek hingga cantik, dan demikian pula sebaliknya. Pada saat inilah para pemuda dan wanita ber-kalinda'da secara bergantian dan berkompetisi dalam menguji keakhlian masing-masing. Salah satu ucapan selaku pembukaan dalam seni Kalinda'da ini ialah sebagai berikut :

"Usanga bittoang ra'da' di pondo'na ibolong kandi'u pala memburu pecawanna"

Artinya : "Kusangka bintang tercampak diatas pundak si hitam (nama kuda) kiranya dinda tersenyum simpul"⁸⁾

3. Agama dan Kepercayaan

Dewasa ini, penduduk yang mendiami Desa Allu dapat dikatakan 100 % penganut agama Islam. Namun menurut keterangan disebutkan bahwa jauh sebelum masuknya agama Islam di daerah-daerah Mandar pada jauh sebelumnya masuknya agama Islam di daerah-daerah Mandar pada umumnya dan khususnya di desa ini, warga masyarakat setempat telah mengenal suatu sistem religi (kepercayaan) yang mengakui adanya sesuatu kekuatan yang maha di luar diri manusia yang mengatur hidup, mendatangkan kemakmuran, dan bala bencana; kekuatan yang dimaksud itu ialah si maha pencipta yang menciptakan alam dan seluruh isinya.⁹⁾ Untuk mendapatkan perlindungan dari si Maha Pencipta itu, terutama untuk menolak datangnya bala-bencana dan mengharapkan adanya perlindungan serta memohon datangnya kemakmuran, maka manusia harus melakukan pendekatan-pendekatan dengan cara melakukan persembahan atau persajian-persajian.

Di dalam perkembangan, terutama ketika diterimanya agama Islam di daerah-daerah Mandar kekuasaan maha pencipta itu diidentikkan dengan *Puang Allah Taala* (Tuhan Yang Maha Esa). Akan tetapi kegiatan upacara yang berkaitan oleh masyarakat setempat. Namun hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang bersifat prinsip sudah tidak dilakukan lagi, perangkat doa atau mantera-mantera dalam

setiap upacara suci sebagian sudah berganti kulit namun isi dan tujuannya masih tetap. Misalnya dalam kepercayaan tentang kekebalan tubuh dan pemilikan ilmu-ilmu gaib lainnya bagi seseorang, seperti : menghilang atau tidak tampak oleh orang alain, pada umumnya bacaan mantera-mantera berasal dari ayat-ayat Qur'an dan diterima dengan

8). Drs. M.T. Azis Syah; *ibid.*, hal. 53

9). Muhammad saleh Puanna I Sudding, wawancara, Desa Allu, 27 Juni 1990.

jalan berpuasa pada tempat-tempat yang sunyi sepi di gua-gua pengunungan serta harus menjalani beberapa pantangan-pantangannya¹⁰⁾

Disamping penghormatan dan pemujaan kepada adanya kekuatan super natural di luar diri manusia, yang kemudian berkembang identik dengan *Puang Allah Taala*, masyarakat Desa Allu nampaknya masih mempercayai adanya makhluk-makhluk halus atau roh-roh yang jahat maupun baik yang menghuni tempat-tempat tertentu. Menurut mereka roh-roh ini mampu mendatangkan kemakmuran, dan sebaliknya bencana bila dalam melakukan persajian atau persembahan tidak sesuai kehendaknya. Roh-roh inilah mereka namakan setan,¹¹⁾ yang antara lain dikemukakan sebagai berikut :

- 3.1. *Setan pakkami'na batu miana*, yaitu roh atau setan yang menghuni sebuah batu besar di suatu tempat dan sering mengganggu orang yang sedang melewati tempat tersebut, terutama di waktu malam tertentu, seperti : pada waktu malam Jum'at tempat tersebut dianggap angker atau keramat.
- 3.2. *Setangna butta ciping* ; yaitu roh atau setan yang menghuni sebuah tempat yang namanya *Butta Ciping*. Roh atau setan ini sering mengganggu orang yang sedang lewat di sana. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, maka untuk menghindarinya seseorang harus mengetahui namanya, atau orang harus tahu manter *Bokka Setang*. Roh atau setan semacam ini bukan hanya malam hari, tetapi kadang kala ia sering mengganggu manusia yang lewat pada waktu siang harinya.
- 3.3. *Setang Tapparang* (sungai) yaitu roh atau setan yang sering mengganggu manusia ketika berada di air; nelayan atau pelaut. Roh yang menghuni sungai-sungai Mandar biasanya tidak akan mengganggu orang jika ia mempersembahkan atau menyorong persajian yang disebut *Mappa Dottong Samaya di Salo Mandara* (membayar kaul di sungai Mandar). Petoosang Allu, 27 - 28 Juni 1990.
- 3.4. Roh yang menghuni kuburan keramat, misalnya "*kuburu'na Mara'dia Parappe*" atau kuburan yang tak bertuan dianggap kuburan Tomakaka. Menurut anggapan mereka roh-roh yang mendiami kuburan ini (orang yang telah mati) masih mampu mendatangkan kebaikan kepada manusia sesuai waktu hidupnya.

10). *Ibid.* Tentang hal ini, Muhammad Saleh Puanna I Sudding sama sekali merahasiakan mantera-mantera yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut. Tetapi beliau mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa dengan kepercayaan tersebutlah ia banyak tertolong, baik ketika ia memimpin adanya perlawanan terhadap pendudukan Jepang di Tubbi/Allu, maupun ketika ia melakukan perlawanan terhadap tentara NICA Belanda pada amasa Revolusi Kemerdekaan di Mandar.

11). Newa dan Muhammad Sanusi Wahab. Wawancara. Kampung

Karena itulah kuburan mereka dianggap "*makarama*" untuk meminta pertolongannya, maka tidak mengherankan bila pada waktu-waktu tertentu masyarakat setempat mengunjunginya (menziarahi) dengan melepas hewan, seperti : ayam, kambing sebagai korban karena cita-citanya tercapai, yang sebelumnya telah meminta atau bernazar pada tempat tersebut.

Guna menghindari gangguan-gangguan atas roh-roh atau makhluk-makhluk halus, maka dibuatlah penangkal yang biasa mereka sebut "*jima-jima*" atau melakukan persajian serta melepaskan persembahan seperti hewan pada waktu-waktu tertentu di tempat tersebut. Suatu hal yang hingga saat dewasa ini masih sangat dipercaya oleh masyarakat Desa Allu dan umumnya masyarakat Mandar ialah adanya ilmu sihir; yang dapat mendatangkan bala-bencana bahkan kematian bagi seseorang atau orang lain yang secara kebetulan berselisih atau bermusuhan. Ilmu ini menggunakan roh-roh jahat sihir untuk mencelakakan seseorang, yang oleh masyarakat setempat disebutnya dengan nama : "*doti*" .

Di samping sistem kepercayaan yang dikemukakan di atas, masyarakat desa ini pun mempercayai adanya binatang-binatang tertentu, yang menurut anggapan mereka adalah merupakan perwujudan dari makhluk halus juga, yaitu perubahan wujud manusia yang memiliki ilmu sihir dan sebagainya. Pertama, disebutnya "*Parakang*" , yaitu makhluk halus dari penjelamaan manusia yang memiliki ilmu hitam yang salah penggunaannya, yang biasanya suku mengganggu bayi seseorang. Masyarakat atau seseorang yang memiliki ilmu parakang ini biasanya diturunkan kepada anak cucunya, oleh masyarakat disebut dengan istilah "*pinda' tappoa*", (piring tak pecah). Dan kedua disebutnya dengan nama "*Poppo*" , yaitu makhluk halus dari penjelmaan diri manusia yang memiliki pula ilmu hitam, biasanya terjadi pada wanita yang gontayangan pada waktu malam hari.

Selain hal-hal tersebut di atas, masyarakat Desa Allu ini pun memiliki sistem kepercayaan yang merupakan sistem pengetahuan mereka terhadap gejala-gejala atau tingkah laku dari binatang, antara lain :

1. *Karra* (burung malam); menurut anggapan mereka bahwa bila burung ini terbang di dekat rumah pada waktu malam hari dan berbunyi satu kali, maka itu menandakan bahwa si empunya rumah akan menerima berita kematian dari keluarganya. Tetapi bila berbunyi beberapa kali, maka itu menandakan bahwa yang punya rumah menerima berita sakit saja dari seseorang atau keluarga dekatnya.
2. *Kalumpang* (kupu-kupu), menurut mereka bila bintang semacam ini terbang masuk rumah atau kamar, maka hal itu suatu alamat si empunya rumah akan kedatangan tamu.

3. *Pippi'* atau *Kulu-Kulu*; masyarakat desa ini pada umumnya beranggapan bahwa bila burung semacam ini berbunyi di atas pohon pinggir di kampung pada waktu senja, maka hal tersebut merupakan suatu pertanda atau alamat bahwa akan ada warga kampung mati berdarah. Bila bunyinya ramai, maka hal itu menunjukkan suatu alamat bahwa kampung mereka akan ditimpa keributan.
4. *Alipang* (lipan); sejenis binatang yang berkaki seribu. Menurut mereka bila binatang ini berada di atas rumah pada waktu malam Jum'at, maka hal itu menandakan si empunya rumah akan ditimpa malapetaka atau ada orang yang sedang berniat jahat kepadanya (si empunya rumah).
5. *Manuk* (ayam); menurut kepercayaan mereka bahwa bila ada ayam betina sedang beradu di bawah kolong rumah maka hal itu suatu pertanda bagi si empunya rumah akan kedatangan tamu. Sebaliknya bila ada ayam betina berkotek pada waktu malam hari, maka itu suatu bertanda bagi si empunya rumah ada kerabat yang meninggal, ayam jenis ini mereka sebut *manuk patula-tula*.

Demikian pula halnya sistem pengetahuan mereka terhadap gejala-gejala alam, yang mereka warisi dari leluhurnya sudah merupakan suatu sistem kepercayaan yang hingga saat ini masih mereka yakini, seperti : bila hujan tidak pernah lagi turun padahal masa tersebut adalah musim hujan, maka itu menandakan bahwa ada warga di dalam kampung hamil di luar nikah; demikian pula bila udara waktu malam hari amat dingin, maka itu menandakan ada warga kampung segera akan bersalin. Akhirnya, selain sistem-sistem kepercayaan sebagaimana yang diutarakan di atas, masyarakat yang mendiami Desa Allu masih mempunyai konsep pikiran tentang kepercayaan adanya hari baik dan hari buruk, sebagaimana pada umumnya orang-orang Mandar. Di dalam melakukan kegiatan-kegiatan baik kegiatan hidup sehari-hari maupun kegiatan yang bersifat tradisional seperti : upacara-upacara lintasan hidup (*life cycle*), mereka sangat memeperhatikan hari atau waktu baik sesuai pertimbangan atau petunjuk dari orang yang dianggap memiliki keahlian tersebut yang diwarnai sejak dahulu. Sebab bila seseorang berani melakukan sesuatu kegiatan tanpa mempertimbangkan waktu, maka sering akibatnya amat jelek menimpa bukan saja dirinya, tetapi separuh kerabat aatau keluarga akan menerima akibat jelek tersebut. Bahkan dikalangan masyarakat desa ada yang beranggapan bila seseorang yang melakukan sesuatu kegiatan atau upacara-upacara yang berhubungan dengan tradisi masa lalu tanpa mempertimbangkan waktu atau hari yang baik, maka bukan saja orang yang melakukan kegiatan atau anak yang diupacarakan itu akan menerima nasib buruk/jelek, tetapi seluruh

warga kampung akan menerimanya karena tidak membawa berkah.¹²⁾

Tentang kematian, masyarakat desa ini pada dasarnya memiliki sesuatu anggapan, bahwa keyakinan bahwa kematian seseorang itu bukanlah disebabkan oleh sesuatu penyakit, tetapi ia disebabkan oleh hasil perbuatan roh-roh jahat seperti ; parakang dan poppo serta setan-setan yang berkeliaran di sekitar kampung-kampung mereka. Oleh karena itu mereka berusaha dengan berbagai cara untuk menantang atau berusaha mengadakan pendekatan dengan membuat jimat-jimat atau melakukan persajian-persajian serta benda-benda penangkal lainnya, seperti jimat-jimat yang diletakkan di muka tangga atau pintu rumah.

4. Sekilas Lintas Sejarah Allu dalam Persekutuan Kerajaan Balanipa Mandar.

Di masa lampau Allu adalah merupakan wilayah persekutuan adat atau salah satu wilayah inti dari Kerajaan Balanipa (Kermland) pada bagian Utara, yang sebelumnya merupakan suatu kerajaan kecil berdiri sendiri bersama dengan Kerajaan Tubbi dan Taramanu.¹³⁾ Dalam lontara Napo disebutkan bahwa Kerajaan Allu itu jauh lebih tua usianya dibanding dengan Kerajaan Balanipa yang diperkirakan berdiri pada sekitar permulaan abad XVI atau tahun 1500.¹⁴⁾ Sebab Allu memang sudah dikenal dengan sebutan : "*Bocco Tallu*", yang artinya : puncak tiga atau tiga serangkai yang berdaulat penuh, masing-masing ialah Allu, Taramanu dan Sendana. Sedang Kerajaan Balanipa lahir dari Appe Banua Kaiyang, yaitu Napo, Samasundu, Mosso dan Toda-todang. Karena itu pulah beberapa sumber lainnya menyebutkan tentang hal tersebut, seperti yang terungkap di bawah ini:

"Kaka tuoi Alu, kaka oroi Balanipa". Artinya. Alu itu kakak, dalam pengertian usia, sedang Balanipa kakak dalam artian kemajuan".¹⁵⁾

Peletak dasar berdirinya kerajaan Allu, yang sebelumnya bernama Kerajaan Kaluku ialah putera dari *Pokkopadang* alias Rajawali yang bernama Saragian, sebagai *Mara'dia* (raja) Allu yang pertama. Saragian menurut bahasa setempat berasal dari kata *Saririang*, yang artinya tanda jabatan yang sedang disandang atau dipakai dan dipergunakan oleh salah seorang yang telah berjasa dalam kepahlawanan.¹⁶⁾ Dalam mengendalikan pemerintahan beliau dengan atas kesepakatan para

12). Tinulu Puanna Hotele. Wawancara. Allu, 28 Juni 1990.

13). Sumber-sumber lainnya menyebutkan bahwa Kerajaan Allu, Tubbi dan Taramanu adalah merupakan tiga kerajaan serangkai dan setaraf dalam suatu persekutuan yang disebut *Bocco Tallu*. Kemudian dalam perkembangannya masing-masing dijadikan wilayah distrik dan selanjutnya diabadikan namanya dalam suatu wilayah kecamatan yang disebut Tutallu (=Tubbi, Taramanu dan Allu).

14). Lontara Napo. Koleksi Bidang Jarahnitra Kantor P dan K Propinsi Sulawesi Selatan.

15). Drs. M.T. Azis Syah, Op.Cit., hal 59.

16). Muhammad Sanusi Wahab, Penilik Kebudayaan Kecamatan Tutallu, Wawancara, Patoosang/ Allu, 27-28 Juni 1990

pemangku adat atau pembantu-pembantunya merubah nama Kerajaan Kaluku menjadi Kerajaan Allu. Pada masanya pulalah Allu meleburkan diri ke dalam Kerajaan Balanipa bersama-sama Kerajaan Taramanu dan Sendana.

Dalam perjalanan sejarah Kerajaan Allu, terutama di dalam pengertian politik di Mandar ia memang tidak lepas sama sekali dari perjalanan politik pula dengan Kerajaan Balanipa. Sebab ketika Allu menggabungkan diri dalam persekutuan Kerajaan Balanipa bersama-sama Taramanu dan Sendana, negeri Allu tetap berdaulat penuh secara ke dalam, tetapi keluar ia harus mengatas namakan diri sebagai suatu negeri atau wilayah dari Kerajaan Balanipa Mandar. Kedaulatan penuh Allu di dalam negeri sendiri sangat dihormati oleh kerajaan-kerajaan lainnya di Mandar yang bergabung dalam persekutuan Pitu Babana Binanga dan Pitu Uluna Salu. Bahkan *mara'dia* (raja) Allu beserta keturunannya berhak atas takhta di Kerajaan Balanipa, sebagaimana yang terungkap di bawah ini :

“Naiya Anak Pattola Payungna Alu, malai diala menri Mara'dia di Balanipa”. Artinya; Putra Mahkota Kerajaan Alu dapat diangkat sebagai Raja pada Kerajaan Balanipa. Bahkan seluruh jabatan Mara'dia dalam Baba Binanga”.¹⁷⁾

Melebur dan bersatunya Allu dengan Kerajaan Balanipa ini adalah merupakan usaha dari Mara'dia Balanipa yang ke - II bernama Tomepayung, putra dari Todilaling gelar dari I Manyumbungi, Mara'dia Balanipa I.

I Manyumbangi Todilaling adalah merupakan peletak dasar berdirinya Kerajaan Balanipa di Mandar dan sekaligus sebagai raja pertama, sebagaimana yang dikemukakan di atas. Sebelumnya itu, ia telah berhasil menyelamatkan negeri Napo bersama Sajoang, Lombok dan Tittiang dari cengkeraman dan penindasan Kerajaan Passokorang. Dan selanjutnya oleh beliau negeri Napo, Samasundu, Mosso dan Toda-Todang yang bergabung dalam persekutuan adat yang disebut Appe Banua kaiyang disatukan dalam suatu bentuk kerajaan, yang kemudian dikenal dengan nama Balanipa-Mandar. Kerajaan Passokorang pada masa itu adalah merupakan suatu kerajaan besar dan kuat di daerah Mandar, baik dalam jumlah penduduk maupun kekuatan militer atau pertahanannya. Di samping itu telah berdiri tiga buag kerajaan kecil yang melakukan persekutuan yang disebut Bocco Tallu (Allu, Taramanu dan Sandana) sebagaimana yang dikemukakan pula di atas.

Setelah Appe Banua Kaiyang disatukan dalam satu bentuk kerajaan oleh I Manyumbangi, pertama-tama beliau memprioritaskan masa baktinya dengan mengundang beberapa negeri tetangganya untuk

17). Drs. M.T. Asiz Syah. Op.Cit., hal. 59.

menggalang persatuan menghadapi kekejaman dan penindasan yang dilakukan oleh Kerajaan Passokorang. Maksudnya untuk menghilangkan atau melenyapkan sikap angkara murka di bumi Mandar. Pendukung utama ide atau cita-cita I Manyambungi ini ialah Bocco Tallu, yang diprakarsai oleh Puatta I Saragiang, Mara'dia di Allu. Mereka bersamasama merencanakan untuk melakukan pertemuan di Gunung Tammajarra dengan mengundang negeri-negeri lainnya seperti : Banggae, Tappalang, Pamboang, Mamuju dan Binuang. Direncanakan dalam pertemuan tersebut untuk segera memutuskan rencana penyerangan terhadap Kerajaan Passokorang, yang setiap saat dan selalu melakukan ekspansi dan penindasan secara kejam terhadap negeri-negeri lainnya di Mandar.

Dalam lontara Napo disebutkan bahwa I Manyambungi berkali-kali berusaha, yang dibantu oleh Bocco Tallu melakukan penyerangan terhadap Kerajaan Passokorang, tetapi usaha-usaha tersebut selalu gagal karena Kerajaan Passokorang memiliki kekuatan dan pertahanan yang lebih kuat. Cita-cita beliau ini tidak terwujud hingga akhir hayatnya. Namun rencana mulia untuk melenyapkan angkara murka; penindasan dan kekejaman yang sewenang-wenang dilakukan oleh Kerajaan Passokorang, serta melakukan rencana pertemuan di Gunung Tammajarra ter kabul ketika puteranya yang sulung menggantikannya menjadi raja II di Balanipa, yaitu Tomepayung. Cita-cita muktamar itu diamankan Tomanyambungi sebelum mangkat terhadap puteranya sebagai pengganti beliau. Maksudnya agar terwujud keadilan dan kedamaian, khususnya kebebasan atau kemerdekaan rakyat Mandar dari tindakan sewenang-wenang orang-orang Passokorang.¹⁸⁾

Di dalam sejarah Mandar, pertemuan yang dipelopori oleh Tomepayung bersama Bocco Tallu di puncak Gunung Tammajarra dikenal dengan sebutan : lkrar Tammajarra I atau Muktamar Tammaajarra I. Pertemuan ini selain dihadiri oleh Tomepayung sebagai wakil dari Kerajaan Balanipa dan I Saragiang Mara'dia Allu sebagai wakil dari Bocco Tallu, juga dihadiri oleh lima wakil dari negeri-negeri tetangganya, yaitu : Puatta Ikuqbur dari Kerajaan Sendana (anggota Bocco Tallu Puatta Tomelanto dari Kerajaan Sendana Banggae (Majene), Puatta Ikaramanug dari kerajaan Tappalang, Tomalakeq Bulaweng dari Kerajaan Pamboang, dan Tomejanneng di Mamuju dari Kerajaan Mamuju.¹⁹⁾

Dalam pertemuan di Gunung Tammajarra itu, selain dicetuskan kesepakatan bersama untuk melakukan penyerangan ke Kerajaan Passokorang, sebagaimana amanat I Manyambungi Todilaling; untuk menumpas kesewenang-wenangan orang-orang Passokorang terhadap orang-orang Mandar dari negeri-negeri sekitarnya, juga dicetuskan suatu

18). Lontara Napo: Koleksi Bidang Jarahnitra, Kantor Dep P&K Propinsi Sulawesi Selatan, hal. 190.

19). H. Saharuddin; Mengenal: Pitu Babana Binanga (Mandar) Dalam Lintasan Sejarah Daerah di Sulawesi Selatan, CV. Malomo Karya, Ujung Pandang, 1985, hal. 38 - 39.

persekutuan kekeluargaan yang beranggotakan tujuh negeri. Dalam sejarah Mandar persekutuan tujuh negeri atau kerajaan ini lazim dikenal dengan sebutan : *Pitu Babana Binanga* (tujuh kerajaan di muara sungai). Dan ketujuh negeri tersebut masing-masing ialah : Balanipa (termasuk di dalamnya Bocco Tallu) dianggap sebagai bapak (ketua) dan Sendana (sebagai wakil anggota Bocco Tallu) dianggap sebagai ibu (wakil ketua), sedangkan Banggae, Tappalang, Pamboang, Mamuju dan Binuang secara berturut-turut kelimanya menganggap diri sebagai anak atau anggota dalam persekutuan tersebut.

Di samping terjalannya persekutuan negeri-negeri yang terletak di muara sungai, yang dikenal dengan sebutan Persekutuan Pitu Babana Binanga sebagaimana diutarakan di atas, maka di daerah Mandar negeri-negeri lainnya yang terletak di hulu sungai Mandar negeri-negeri lainnya yang terletak di hulu sungai juga melakukan persekutuan. Persekutuan kekeluargaan itu disebut : *Pitu Ulunna Salu* (tujuh kerajaan yang terletak di hulu sungai), masing-masing ialah : Tambulahan, Rantebulahan, Matanga, Arelle, Mambi, Tabang dan Bambang. Dalam sejarah Kerajaan Balanipa dan umumnya sejarah Mandar, Mara'dia Tomepayung dikenal sebagai seorang diplomat dan ahli strategi perang yang gagah berani. Untuk mewujudkan amanat dari ayahanda, I Manyumbungi Todilaling ia segera dan setiap saat memanfaatkan segala potensi yang ada. Sebelum terlaksananya pertemuan di Gunung Tammajarra seperti yang diungkapkan sebelumnya, maka dalam usaha beliau untuk mewujudkan cita-cita rakyat dalam usaha menumbangkan kekuasaan sewenang-wenang dari Passokorang, tidak cukup dengan kekuatan yang ada. Beliau berusaha mengikat persahabatan dengan kerajaan-kerajaan tetangganya, khususnya Bocco Tallu. Tomepayung tahu bahwa Mara'dia Allu Puatta I Saragiang kawin dengan adik kandungnya, sehingga beliau mengadakan kontak dengan jalur kekeluargaan. Di dalam lontara Napo yang berjudul : *Naiya wattu naperoana Tomepayung Puaata I Alu siola Puatta I Pusu* (Pada waktu Tomepayung mengundang raja I Allu dan raja I Pusu), di ungkapkan sebagai berikut :

"..... Naoamo Tomepayung, mapiaomie' sisapu-sapu anna' mapiya toi tiya pasanganangna lita' di Balainipa anna' lita' di Alu, lambi' dai' Mosso Daeng....."

Artinya :

"..... Berkatalah Tomepayung, sebaiknya tuan-tuan Raja bersahabat agar terciptanya kekeluargaan yang kokoh Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Allu hingga ke Mosso....."

"..... Nauamo Puatta I Alu, innan'naita'mo tu'u nama'itai tuo tammate, namapiya ta' adae".

Artinya :

"..... Berkata Puatta I Allu, hanya tuan Raja-lah yang kami harap mencari yang hidup, tidak mati agar jadi baik dan juga tidak jelek".²⁰⁾

Ajakan atau usaha raja Balanipa II, Tomepayung yang terungkap dalam lontara Napo seperti dikemukakan di atas, diterima dengan baik dan senang hati oleh Mara'dia Allu I Saragiang bersama Mara'dia I Pusu ketika ia memenuhi undangan beliau di istana Kerajaan Balanipa. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa sejak pertemuan tersebut, Kerajaan Allu melebur ke dalam kesatuan Kerajaan Balanipa. Dan juga sekaligus Kerajaan Balanipa telah bersatu dengan kerajaan-kerajaan lainnya yang tergabung dalam persekutuan Bocco Tallu, yaitu Sendana dan Taramanu.

Dalam perkembangannya, penulis tidak menemukan sumber-sumber tentang siapa pengganti Mara'dia I Saragiang di Kerajaan Allu. Sumber hanya menyebutkan bahwa Mara'dia Allu pada masa-masa berikutnya, selain ia tetap memegang jabatan sebagai raja di Allu ia pun diangkat sebagai salah satu anggota hadat atau memegang salah satu jabatan penting dalam struktur pemerintahan kerajaan di Balanipa, seperti yang pernah dipangku oleh Mara'dia Allu, I Calo Ammana I Wewang sebagai Mara'dia Malolo dan Panglima Perang Kerajaan Balanipa pada abad ke-XIX.²¹⁾

Tercatat dengan tinta emas dalam sejarah bahwa I Calo Ammana I Wewang, Mara'dia Allu adalah merupakan salah seorang pahlawan yang amat gigih menentang kehadiran imperialisme dan kolonialisme Belanda di daerah Mandar. Beliau lahir pada tahun 1854 di Kampung Lutan (kini Kecamatan BanggaE, Majene). Ayahnya bernama I Gaang, raja di Kerajaan Allu. Beliau merupakan cucu dari I Ma'dusila alias Lippo Ulang (Mara'dia Pamboang). Sedangkan ibunya bernama I Kena, puteri dari Mara'dia BanggaE, cucu dari To Cabang Mara'dia Pamboang. Dua tahun sebelum memegang jabatan sebagai Mara'dia di Allu untuk menggantikan ayahnya,²²⁾ ia sudah diangkat sebagai Mara'dia Malolo atau Panglima Perang di Kerajaan Balanipa, menggantikan I Tamanganro. Pada masa itu, yang memegang jabatan Mara'dia di Balanipa ialah Tokape (raja ke-46).

Dalam perlawanannya menentang kehadiran Belanda di daerah Mandar, Mara'dia Allu atau panglima Perang Balanipa, I Calo Ammana I Wewang di bantu oleh adiknya yang bernama : Kacco Puang Ammana Pattolawali, sebagai pembantu utama atau wakil panglima perang.

20). Lontara Napo, p. Ctt., hal. 11.

21). Lihat dan Baca Drs. M.T. Azis Syah; Op. Ctt., hal 56 s/d 70.

22). I Calo Ammana I Wewang memegang jabatan Mara'dia di Kerajaan Allu pada tahun 1886.

Bersama-sama dengan adiknya beliau memimpin pasukan dengan melakukan serangan secara mendadak ke tangsi-tangsi militer di Majene serta kedudukan-kedudukan militer Belanda lainnya di daerah Mandar. Setiap serangan yang dilakukannya cukup berhasil dan amat merepotkan pemerintah Belanda yang berkedudukan di Makassar, dan acapkali mengirim ekspedisi atau bantuan militer ke Mandar untuk mematahkan perlawanan beliau. Bahkan pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan pengumuman terhadap rakyat Mandar, "barang siapa yang berhasil menangkap hidup atau mati Ammana I Wewang akan diberikan hadiah sebesar 1.000,- ringgit (Rp. 2500,-)".²³⁾

Bersama dengan pasukannya, beliau membangun benteng dan kubu-kubu pertahanan di berbagai daerah Mandar, seperti : Benteng Galung di atas bukit Andolang; Benteng Tundung, Teteng Bulu, La'mase dan Parribuang di Allu; dan benteng Kayu Mangiwang di daerah Mamuju. Namun benteng-benteng pertahanan beliau bersama pasukannya ini satu demi satu akhirnya jatuh ke tangan pasukan Belanda, tetapi I Calo Ammana I Wewang tetap juga lolos dan setiap saat melakukan perlawanan dengan cara berpindah tempat (bergerilya).

Pada tanggal 14 Februari 1907, komandan pasukan Belanda Mayor Lanzing memimpin patroli untuk menyelidiki daerah pertahanan I Calo Ammana I Wewang di parribuang-Allu. Daerah pertahanan tersebut adalah merupakan pertahanan terakhir beliau bersama sisa-sisa pasukannya, dan sekaligus sebagai tempat peristirahatan setelah jatuhnya benteng-benteng utama seperti : Andolang dan Tundung. Tanggal 16 Februari pasukan beliau terkepung, yang mengakibatkan terjadinya kontak senjata dalam jarak dekat. Dalam pertempuran tersebut, walaupun ketatnya kepungan tentara Belanda beliau masih tetap lolos bersama sisa-sisa pasukannya ke pegunungan sekitar Allu. Keesokan harinya (17 Februari 1907), beliau kembali terkepung; yang nampaknya pada saat itu bersama beberapa pengawal pribadinya ingin beristirahat di dalam istananya di Allu. Karena beliau amat lelah, maka tidak terasa ia tertidur bersama beberapa pengawal pribadinya. Pasukan patroli Belanda di bawah pimpinan Mayor Lanzing secara diam-diam mendekat dan mengetatkan kepungan. Namun tiba-tiba seorang pengawal pribadi beliau sadar akan keadaan sekitarnya, dan secara tak terduga ia melompat dan melepaskan tembakan ke arah serdadu Belanda. Anak muda tersebut masih sempat membunuh beberapa serdadu Belanda sebelum ia sendiri tewas, dan bahkan ia sendiri mengakui dirinya adalah I Calo Ammana I Wewang. Karena pengakuan tersebut pihak patroli Belanda memusatkan perhatian dan pengepungan serta berusaha menangkap hidup-hidup anak muda tersebut. Pada saat itulah I Calo

23). Drs. M.T. Azis Syah. *Op. Cit.*, hal 129.

Ammana I Wewang memanfaatkan kesempatan untuk meloloskan diri bersama beberapa orang pengawal pribadinya. Sedang pemuda yang mengaku dirinya sebagai I Calo Ammana I Wewang gugur di tempat pertempuran tersebut.

Pada saat peristiwa tersebutlah pihak tentara Belanda, mengakui benar-benar bahwa I Calo Ammana I Wewang itu kebal oleh pemburu. Sebab dalam jarak yang dekat, saat ketika beliau hendak meloloskan diri dari kepungan yang dekat, ratusan butir peluru berasap sedang menubruk tubuhnya, tetapi tidak sebutir pun yang berhasil merobohkan tubuhnya.²⁴⁾ Karena persediaan bahan makanan dan amunisi mulai menipis (berkurang), dan tidak cukup untuk melakukan pengejaran, maka pasukan patroli Belanda di bawah pimpinan Mayor Lanzing segera kembali ke Majene yang berjarak sekitar kurang lebih 17 kilometer.

Ketika tentara Belanda sudah pulang, dan merasa keadaan aman I Calo Ammana Wewang turun dari persembunyian bersama-sama sisa pasukannya kembali ke bekas istana ayahnya di bukit Tundung-Allu. Karena kebenciannya terhadap Belanda dan sifat patriotisnya terhadap negeri leluhurnya, maka istananya di Allu itu dibakar oleh tangannya sendiri. Sebab beliau sama sekali tidak rela dan sudi bila orang-orang Belanda menginjakkan kakinya di istana tersebut. Dan itulah sebab bekas-bekas istana oleh masyarakat setempat disebut-sebut hingga sekarang dengan sebutan : Sallu Api". Artinya : "kobaran api".²⁵⁾

Kekaguman atas kharisma yang dimiliki oleh I Calo Ammana I Wewang, sebagaimana yang dialami oleh Mayor Lanzing bersama pasukannya seperti peristiwa yang dikemukakan di atas, menyebabkan pihak Pemerintah Belanda merubah taktik untuk melumpuhkan dan menangkap hidup-hidup beliau bersama sisa-sisa pasukannya di daerah Allu. Mula-mula pihak Belanda menghubungi I La'ju kanna I Doro', dan selanjutnya Kanna I Doro' kemudian menghubungi Ka' Ta'bbas, seorang tokoh masyarakat dari kampung Tandassura, yang ditugaskan untuk mempengaruhi pengawal pribadi beliau, masing-masing bernama : Ka'Sawa dan Ka'Mana. Kedua pengawal pribadi ini merupakan tukang pijit dan amat dipercaya oleh beliau, dan ia dijanjikan oleh Belanda hadiah sebesar 1.000 ringgit (Rp. 2.500.). Sedang Ka' Tabbas dijanjikan kedudukan, dan akhirnya kedua pengawal pribadi itu termakan oleh janji pihak Belanda.

Karena penghianatan oleh kedua pengawal pribadi, maka I Calo Ammana i Wewang tertangkap di tempat persembunyiannya di Kampung

24). Baca Drs. M.T. Azis Syah, ibid., hal. 138. Sumber atau keterangan ini, pada umumnya dilyahkan/diakui oleh informan, seperti : Hamma Saleh Puanna I Sudding, Haji Abd. Malik, Djawarru Pua Lanu dan Tinulu Puanna Dotteng.

25). Tinulu Puanna Dotteng, Wawancara, Allu, 01 Juli 1990.

Parribuang-Allu, di bawah pohon yang rindang saat tertidur dengan pulas di atas sebuah bale-bale, yaitu pada tanggal 23 Juli 1907. Dan pada hari itu juga ia diusung ke Tangsi serdadu Belanda di Majene.²⁶⁾

Setelah sebulan lamanya menjadi tawanan di Majene, beliau kemudian diadili di Campalagian dengan keputusan 20 tahun hukuman kurungan badan. Selanjutnya pada tanggal 24 Agustus 1907, bersama 18 orang pengikutnya di bawa ke Makassar dan ditempatkan di dalam benteng *Fort Rotterdam* (sekarang benteng Ujung Pandang). Kurang lebih setengah bulan lamanya sebagian tawanan di Fort Rotterdam, beliau kemudian diangkut ke Batavia (Jakarta). Dan dari sinilah akhirnya beliau menjalani hukuman pengasingan, yang oleh Pemerintah Hindia Belanda di Batavia menempatkannya di Pulau Belitung, Sumatera Selatan. Itulah sebabnya ketika beliau kembali di daerah Balanipa, bebas dari menjalani hukuman pengasingan pada masa pendudukan Jepang 1942, oleh masyarakat setempat disebut dengan gelar : *Topole di Balitung*, artinya : orang yang kembali dari Balitung.

Dengan tertangkapnya pimpinan perlawanan Mara'dia Allu atau Panglima Perang Kerajaan Balanipa, I Calo Ammana I Wewang, maka sejak itulah Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Selatan benar-benar menjalankan penjajahannya secara nyata dan sungguh-sungguh di seluruh wilayah persekutuan Balanipa, yaitu meliputi persekutuan Pitu Babana Binanga dan Bocco Tallu. Oleh Pemerintah Hindia Belanda dibentuklah lingkungan Gubernemen Selebes dan daerah takluknya yang berkedudukan di Makassar, *Afdeling-Afdeling dan Onderafdeling-Onderafdeling* baru secara damai maupun secara kekerasan sejak tahun 1905/1096.

Tentang penataan bentuk pemerintahan Hindia Belanda khususnya di Sulawesi Selatan baik pada masa Gubernemen Selebes dan Daerah Taklukannya tahun 1906-1938, maupun pada masa Gubernemen Timur Besar tahun 1938-1942, di dalam wilayah-wilayah *Afdeling dan Onderafdeling* terdapat wilayah-wilayah *Zelfbestuur* atau Swapraja (Kerajaan-kerajaan setempat yang mempunyai pemerintahan sendiri, tetapi tunduk dan taat kepada Pemerintah Hindia Belanda). Bekas Kerajaan Allu sejak itu adalah merupakan salah satu wilayah distrik yang secara administrasi di bawah bagian dari Administasi Pemerintahan swapraja Balanipa. Bentuk dan sistem pemerintahan kolonial Belanda ini berlangsung hingga masuknya pendudukan militer Jepang di Sulawesi Selatan pada tahun 1942, di mana Kepala Distrik Allu oleh masyarakat setempat masih tetap diberi gelar dengan sebutan ; *Mara'dia Allu*.

26). *Ibid.*, hal. 141.

BAB III

ALLU PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG

1. Kedatangan dan Masa Pendudukan Jepang

Ekspensi militer Jepang ke wilayah Nusantara (Indonesia) adalah merupakan bagian atau areal atas pecahnya Perang Pasifik yang dicituskan oleh bangsa Jepang sendiri terhadap Sekutu. Yakni mula-mula melakukan serbuan ke Pangkalan Angkatan Laut Amerika di Pearl Harbour pada tanggal 7 Desember 1941 (waktu Amerika) atau 8 Desember 1941 (waktu Tokyo/Indonesia).¹⁾ Wilayah kepulauan Nusantara pada masa itu di bawah naungan atau penjajahan bangsa Belanda, dan mereka bersama-sama Australia dan Inggris bersekutu dengan Amerika.

Pada awal pecahnya perang Pasifik, yang oleh bangsa Jepang sendiri disebutnya perang tersebut dengan nama : *Dai Toa no Senso* (Perang Asia Timur Raya), dalam waktu singkat Angkatan perangnya telah dapat merebut dan menduduki hampir seluruh wilayah di front pertempuran Asia Timur dan Asia Tenggara. Pasukan militer Jepang melakukan perang kilat (*blitzkrieg*). Kemajuan-kemajuan yang diperoleh dalam setiap medan relatif singkat hampir seluruh benteng pertahanan Sekutu baik di daerah Pasifik maupun di Asia Timur dapat dilumpuhkan dan dihancurkan oleh Angkatan Perang Jepang.

Demikian pula di Asia Tenggara, wilayah kekuasaan Hindia Belanda (Indonesia) dengan mudah pula direbutnya dari tangan Belanda tanpa adanya perlawanan yang berarti. Penjajahan Belanda atau wilayah Indonesia yang telah berlangsung sekitar kurang lebih 350 tahun lamanya sekejap berubah menjadi jajahan militer Jepang. Bagi rakyat Indonesia sendiri pada dasarnya hal tersebut hanyalah berarti lepas dari belenggu penjajahan yang satu masuk ke belenggu penjajahan bangsa yang lain.²⁾

Pada tanggal 24 Januari 1942 terjadi pertempuran laut yang cukup seru di Selat Makassar, dan pada tanggal 27 Februari 1942 terjadi pula pertempuran laut di Laut Jawa. Berkat keunggulan Angkatan Perang Jepang, maka pada tanggal 1 Maret 1942, Tentara Keenambelas Jepang yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Hitoshi Imamura berhasil mendarat di Pulau Jawa pada tiga tempat, yaitu di Teluk Banten (Jawa Barat),

1). Sagimun M.D.: Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang. Jakarta : Inti Idayu Press, 1985, hal. 21.

2). Drs. Bayu Surtingrat: Sejarah Pemerintahan di Indonesia - Babakan Hindia Belanda dan Jepang, Jilid 1, Jakarta : Dewaruci Press, 1981, hal. 68.2).

di Eretan Wetan (Jawa Barat) dan di Kragan (Jawa Tengah).³⁾ Akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942 Letnan Jenderal H. Ter Poorten selaku Panglima Sekutu di Indonesia mengumumkan pernyataan menyerah tanpa syarat kepada Angkatan Perang atau Pendudukan Jepang yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Hitoshi Imamura. Penyerahan wilayah Indonesia kepada balatentara Jepang oleh Belanda ini berlangsung di Kalijati (Jawa Barat), yang dihadiri atau disaksikan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk Indonesia, Tjarda van Starckenbogh Stachouwer. Dan atas penyerahan ini, maka berakhirlah pemerintahan bangsa Belanda atas wilayah kepulauan Indonesia, yang digantikan oleh bangsa Jepang.

Di wilayah Indonesia bagian Timur dan khususnya daerah Sulawesi, penyerangan balatentara Jepang di bawah pimpinan *Admiral Kurita*. Mula-mula merebut kota Tarakan (Kalimantan) pada tanggal 10 Januari 1942, dan keesokan harinya (11 Januari 1942) dengan pasukan payung balatentara Jepang merebut kota disebelah Utara Sulawesi, Menado.⁴⁾ Selanjutnya, di hari-hari berikutnya dalam waktu yang sama, yakni pada tanggal 24 Januari 1942 kota Balikpapan di Kalimantan dan kota Kendari di Sulawesi pun didudukinya. Maksudnya, untuk membuka jalan guna merebut pusat pemerintahan Hindia Belanda di pesisir Barat Sulawesi Selatan, Makassar.

Serangan-serangan kilat yang dipimpin oleh Laksamana Kurita dari Angkatan Laut Jepang ini akhirnya berhasil menduduki kota Sinjai pada tanggal 9 Februari 1942. Keesokan harinya balatentara Jepang pun mendarat di Barombong, sekitar kurang lebih tujuh kilometer sebelah Selatan kota Makassar (sekarang Ujung Pandang).⁵⁾ Dari Desa Barombong ini pihak militer Jepang akhirnya merebut kota Makassar. Di pihak lain, tentara Belanda yang mempertahankan kota tersebut tak dapat membendung laju kekuatan dan semangat baja pasukan Jepang, karena itu mereka segera mengundurkan diri ke daerah Camba (Maros) dan selanjutnya merasa terpanggil untuk bertanggungjawab untuk menjaga kestabilan negeri dan rakyat. Dalam masa facum atau kekosongan pemerintahan tersebut, dan sambil menunggu bentukan pemerintahan sipil Jepang, beliau langsung bertindak mengambil alih kekuasaan bersama dengan kaum adat lainnya. Di dalam menjalankan roda pemerintahan sementara di seluruh wilayah bekas kerajaan Balanipa,

3). Sagimun M.D., *Op. Cit.*, hal. 23 - 25

4). Drs. Harun Kadir, dkk: Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan (1945-1950), Kerjasama BAPPEDA TKI Sulsel dan Unhas, Ujung Pandang, 1984, hal. 104. Bandingkan dengan Lahajji Patang: Sulawesi dan Pahlawan-pahlawannya, Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia (Y.K.G.M.I.), 1976, hal 90. Disebutkan bahwa balatentara Jepang merebut kota Menado pada tanggal 10 Januari 1942.

5). Drs. Harun Kadir, dkk : Ibid.

Mara'dia Andi Baso dibantu oleh Abdul Madjid yang memangku jabatan mara'dia matoa yang merangkap mara'dia Campalagian. Selain itu, ia pun dibantu oleh beberapa kaum adat lainnya seperti : Pasilong Pabbicara Kaiyang, Ba'dulu pabbicara Kenje' Badullahi papuangan Limboro, Yahyaddin pappuangan Biring Lembang, dan Saledeng pappuangan Tenggeling. Mereka-mereka inilah sepakat untuk membantu mara'dia Balanipa, dan bertindak sebagai kepala distrik serta diikuti oleh kepala kampungnya masing-masing.⁶⁾

Tentara pendudukan Jepang masuk di Mandar pada akhir bulan Februari 1942,⁷⁾ tetapi aparat pemerintahan sipilnya yang sangat minim baru muncul di Balanipa sekitar tahun 1943.⁸⁾ Ia mengetahui benar bahwa betapa rakyat Sulawesi Selatan itu amat menghormati dan menaati raja-rajanya, karena itulah Jepang memanfaatkannya kenyataan tersebut dengan mengukuhkan kekuasaan raja-raja di bawah struktur penguasa Militer Pendudukan Jepang. Namun sebelum itu perlu diketahui bahwa selama masa pendudukan Jepang, yaitu mulai dari tahun 1942 hingga pada pertengahan bulan Agustus 1945 wilayah kepulauan Indonesia dibagi atas dua bentuk pemerintahan (kekuasaan), yaitu :

- 1.1. Wilayah pendudukan atas kekuasaan Angkatan Laut Jepang atau *Kaigun* meliputi : Sulawesi, Maluku, Irian Barat (sekarang Irian Jaya), Kepulauan Nusantara, Bali dan sebahagian wilayah Kalimantan (Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur). Pusat pemerintahan daerah-daerah pendudukan ini ialah Makassar (Sulawesi Selatan), dan Kepala Pemerintahannya bergelar *Minseifu Soka*.
- 1.2. Wilayah pendudukan atas kekuasaan (pemerintahan) Angkatan Darat Jepang atau *Rikugun* meliputi : Pulau Jawa, Pulau Sumatera, dan Kalimantan Barat. Pusat pemerintahannya berkedudukan di Batavia (Jakarta), dan Kepala pemerintahannya bergelar Sireikan.

Pada akhir tahun 1942 atau awal tahun 1943 *Minseifu Soka* yang berkedudukan di Makassar,⁹⁾ untuk seluruh daerah-daerah pendudukannya, sebagaimana yang dikemukakan di atas menetapkan suatu susunan birokrasi pemerintahan baru. Bentuk struktur pemerintahan itu pada dasarnya sama saja dengan bentuk struktur birokrasi pemerintahan Hindia Belanda sebelumnya. Akan tetapi nama-

6). Darmawan Mas'ud Rahman: Puang dan Daeng Kajian Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar. Disertasi, Fak. Pascasarjana universitas Hasanuddln, Ujung Pandang, 1988, hal. 303.

7). Muh. Jusuf Rukka: Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Daerah Balanipa Mandar 1945-1949. Skripsi, Fak. Sastra Unhas, Ujung Pandang, 1989, hal. 42.

8). Darmawan Mas'ud Rahman, Op. Cit.

9). Drs. Harun Kadir, dkk: Zaman Kebangkitan Nasional di Sulawesi Selatan (1900-1942). Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Dep. P & K 1977/1978 hal 124

nama sebutan jawatan dan pangkat seseorang berbeda, disesuaikan dengan sebutan ala Jepang sendiri. Semua jabatan utama yang dipegang oleh orang-orang Belanda sebelumnya, kini beralih kepada orang-orang Jepang sendiri, seperti jabatan Gubernur / *Resident* dan *Assistent Resident* serta *Controleur*. Demikian pula tentang peraturan penerimaan gaji bagi setiap pegawai, berbeda dengan peraturan gaji di zaman Pemerintahan Hindia Belanda dengan catatan bahwa pegawai baru yang diangkat itu adalah lebih progresif dari pada pegawai yang lama.

Ketika Jepang menduduki daerah Mandar sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, nampaknya ia hanya mempersiapkan seseorang dari kalangan ia sendiri untuk menduduki jabatan utama yang setingkat dengan *Assistent Resident*, yang disebutnya *Kenkanrikan* dan berkedudukan di Majene. Disamping jabatan tersebut ia menunjuk seorang Jepang lainnya guna menduduki jabatan yang setingkat dengan *Controleur* dengan sebutan *Bunken Kanrikan* yang berkedudukan di Polewali. Sedang jabatan-jabatan lainnya di bawah *Controleur*, tentara pendudukan Jepang menunjuk dan mengangkat aparat setempat yang umumnya berasal dari keturunan bangsawan (*mara'dia*) maupun keluarga atau keturunan asal anggota adat.

Mara'dia Balanipa, Andi Baso yang sebelumnya memangku jabatan dalam wilayah Swapraja Balanipa pada masa kekosongan pemerintahan sipil pendudukan Jepang (sebelum tahun 1943), sebagaimana yang diutarakan sebelumnya, kini diangkat sebagai aparat lokal dengan sebutan / gelar *Sunco*. Sedangkan setiap kepala distrik dalam wilayah bekas kerajaan Balanipa yang berasal dari anggota hadad diberi jabatan dalam status yang sama dengan gelar *Gunco*, sedang tiap kepala kampung diberi nama dengan gelar *Sonco*. Aparat Belanda yang masih berada di Balanipa pada masa itu ia masih tetap gunakan sebagai pegawai sipil, seperti : *Hulp Berstuurs Assistent (HBA)* diberi gelar dengan nama *Hasakan*. Dalam struktur dan fungsi yang sama Jaksa pun masih tetap difungsikan dengan gelar yang bermama : *Kensatsukan*.¹⁰⁾

2. Politik Kekuasaan Pendudukan Jepang

Pada awal kedatangan Jepang di daerah Swapraja Balanipa mereka disambut dengan perasaan gembira. Kegembiraan rakyat itu muncul karena ia anggap sebagai tentara pembebasan dari kaum kolonial, yaitu lepas dari belenggu penjajahan Belanda. Bahkan di daerah Mandar lainnya, yaitu Majene rakyat menyambut tentara pendudukan Jepang itu secara besar-besaran dalam suatu upacara khusus yang telah dipersiapkan sebelumnya pada suatu lapangan, dan dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat dan keluarga turunan mara'dia dari berbagai daerah-

10). Drs. Darmawan Mas'ud Rahman, *Op. Cit*

daerah di Mandar yang sengaja diundang.¹¹⁾

Melihat kenyataan tersebut, pihak pendudukan militer Jepang benar-benar memanfaatkan kesempatan yang ada. Mula-mula ia mendudukan para mara'dia sebagai pejabat lokal yang tertinggi di daerahnya masing-masing. Sebab ia memang tahu bahwa rakyat setempat amat menghormati dan mentaati rajanya, sebagaimana pula telah dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya Jepang melanjutkan politik kekuasaannya dengan propaganda bahwa orang-orang Jepang dan orang-orang Indonesia adalah saudara, berasal dari satu bangsa yaitu Asia, dan isu politik ini cukup mendapatkan simpati di hati rakyat dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Propaganda Jepang tentang "Perang Suci", tentang Kemakmuran Bersama di Asia Timur Raya", dan tentang "Kesaudara-Tuaan Di Nippon" dengan mudah mendapatkan tempat dalam hati bangsa Indonesia, terutama rakyat biasa dan pemuda-pemuda yang belum tahu tentang tetek-bengeknya politik penguasa pendudukan militer Jepang. Politik semacam ini rupanya berlaku umum di setiap daerah-daerah yang diduduki oleh Jepang di seluruh Indoensia, seperti yang dikemukakan oleh Drs. Soeroto bahwa dalam usaha mencari simpati hati rakyat, Jepang selalu mengemukakan : "orang Indoensia dan orang Jepang adalah sama, sama-sama bangsa Asia, sama-sama kulitnya tidak berwarna putih seperti orang-orang Belanda, sama-sama hitam rambutnya, tidak pirang seperti orang Belanda. Jepang dan Indonesia adalah saudara, hanya Jepang saudara tua dan Indonesia saudara muda".¹²⁾

Politik yang dijalankan oleh Jepang terhadap rakyat setempat memang amat berlainan dengan politik yang pernah dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda terhadap penjajahannya kepada rakyat Indonesia. Pemerintah Belanda menjalankan politik "*Isolasi*", sedang tentara pendudukan Jepang menggunakan politik "*Integrasi*".¹³⁾ Misalnya, pada masa pemerintahan Hindia Belanda hanya orang-orang tertentu saja yang diperbolehkan mengikuti sekolah yang didirikan oleh Belanda, sehingga rakyat biasa atau orang-orang kebanyakan sama sekali tidak menikmati atau mendapatkan pendidikan bila dibandingkan kalangan orang-orang tertentu saja, yang pada akhirnya seperti fasih dalam bahasa dan tata cara budaya Eropa (Belanda), dan itu pun ia gunakan dalam kalangan tertentu pula. Dengan demikian nampak dengan jelas adanya jurang pemisah antara sang penguasa (Pemerintah Belanda) dengan rakyat Indonesia yang amat terlalu dalam dan lebar.

11). Djawarru Pua Lanu, Wawancara, Wonolmulyo 30 Juni 1990

12). Lihat Drs. Soeroto: Sejarah Proklamasi, Bandung : Sanggabuwana, 1976, hal. 15.

13). Lahadjdji Patang: Sulawesi dan Pahlawan-pahlawannya: Jakarta : Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia

Sebaliknya pada masa pendudukan Jepang, untuk mengambil simpati hati rakyat dalam rangka mensukseskan proyek perang di daerah Pasifik dan Asia Tenggara, bukan saja organisasi-organisasi pergerakan kemerdekaan, organisasi sosial dan agama yang tumbuh dengan begitu pesatnya, tetapi bahkan bahasa Jepang pun diajarkan untuk rakyat. Yakni mulai dari Sekolah Rendah sampai Sekolah Tinggi, kursus pendidikan dalam bahasa Nippon itu diadakan tanpa bayaran pada waktu sore hari di mana-mana. Bahkan penguasa militer Jepang mengadakan semacam perangsang untuk mempelajari bahasa tersebut jalan promosi untuk jabatan-jabatan yang lebih baik bagi setiap pegawai-pegawai yang menguasai tingkat-tingkat tertentu.¹⁴⁾ Jadi dalam waktu yang relatif singkat tata cara budaya orang-orang Jepang ini ditiru di mana-mana terutama di kalangan anak-anak sekolah yang setiap hari memang sengaja dilatih oleh guru-guru mereka. Semuanya ini dimaksudkan hanyalah untuk mensukseskan proyek perangnya yang ia sendiri ciptakan, sebab dalam situasi demikian Jepang menganggap perlu adanya suatu barisan belakang (*home front*) yang diselenggarakan oleh para bumi putera sendiri, sebagaimana dalam perkembangannya kemudian dalam suasana perang Pasifik, pihak pendudukan militer Jepang merengut para pemuda-pemuda untuk dilatih sebagai anggota militer.

Untuk mencapai politik kekuasaannya, bagi masyarakat Sulawesi Selatan dan khususnya masyarakat di daerah Mandar yang mayoritas beragama Islam, pihak penguasa militer Jepang sengaja mendatangkan tokoh-tokoh agama yang berkembangsaan Jepang. Khusus untuk itu terutama untuk mengambil hati rakyat setempat ia mendatangkan Haji Umar Faisal ke Sulawesi Selatan,¹⁵⁾ dan selanjutnya di daerah Mandar, yaitu di Majene ia mendirikan organisasi Islam yang bernama : *Jamiah Islamiyah*. Organisasi ini adalah merupakan cabang Jamiah Islamiyah dari Kota Makassar yang diketuai sendiri oleh Haji Umar Faisal, seorang muslim Jepang yang pasih dalam bahasa Arab dan amat mengerti tentang seluk beluk ajaran agama Islam.

Di daerah Mandar, Organisasi *Jamiah Islamiyah* adalah merupakan salah satu organisasi Islam yang mendapat subsidi dari Pemerintah Pendudukan Militer Jepang.¹⁶⁾ Untuk mensukseskan politik kekuasaannya di mata rakyat setempat yang mayoritas agama Islam, maka organisasi ini melakukan beberapa usaha atau kegiatan-kegiatan yang nyata, seperti :

14). Lahadjdji Patang: *Ibid.*, hal. 93.

15). Drs. Harun Kadir, dkk., *Op. Cit.*, hal. 114

16). H. Abd. Malik. *Wawancara*. Campalagian, 02 Juli 1990; tentang Sekolah Islam yang bernama Kai Kyō Gakūin tersebut di atas beliau pun ia benarkan sebagaimana keterangan-keterangan dari narasumber/informan lainnya.

- 2.1. Mendirikan Sekolah Islam yang bernama *Kai Kyo Gakuin di Majene*.
- 2.2. Mengadakan rasionalisasi kepegawaian dalam bidang agama yang tadinya secara tradisional diatur oleh lembaga hadad dan diduduki oleh ulama diluar organisasi Muhammadiyah, tetapi sekarang mulai diberikan kepada ulama atau orang-orang Muhammadiyah, yaitu dengan diangkatnya H. Haruna tokoh Muhammadiyah yang menggantikan H. As'ad.¹⁷⁾
- 2.3. Memberikan bantuan untuk pembangunan beberapa sarana keagamaan, seperti : baik bantuan material maupun fasilitas kepada bangunan mesjid *Lapeo* yang diserahkan secara langsung oleh H. Umar Faisal kepada K. H. Muhammad Tahir, yang oleh masyarakat Balanipa dan orang-orang Mandar pada umumnya almarhum/beliau ini dikenal dengan sebutan gelar : *Imam Lapeo*.¹⁸⁾

Apa yang dilakukan oleh Pemerintah Militer Pendudukan Jepang ini adalah merupakan politik semata-mata untuk mencari dukungan dan simpati rakyat dalam wilayah swapraja Balanipa dan daerah Mandar pada umumnya yang merupakan mayoritas penganut agama Islam. Tapi suasana kegembiraan menyambut kedatangan Jepang ini hanya berlangsung beberapa bulan saja. Sebab ternyata dalam perkembangannya kemudian politik penguasa pendudukan Militer Jepang ini mulai berubah sembilan puluh derajat setelah ia merasa kedudukannya semakin kuat. Ia mulai bertindak sewenang-wenang melebihi apa yang pernah dirasakan oleh rakyat pada masa Pemerintahan kolonial Belanda. Kepercayaan terhadap "*Saudara Tua*", "Kemakmuran Bersama di Asia Timur Raya, dan berbagai bunyi slogan propaganda lainnya seperti yang dikemukakan sebelumnya mulai luntur, yaitu ketika bendera kebangsaan Dwi Warna (Merah Putih) di Tinambung, Campalagian dan daerah-daerah lainnya dalam wilayah Swapraja Balanipa dan daerah Mandar pada umumnya harus diturunkan (dilarang untuk dikibarkan).¹⁹⁾ Sedang satu-satunya bendera yang boleh berkibar ialah bendera Kerajaan Jepang.

Di samping tindakan-tindakan dan larangan-larangan tersebut, pihak penguasa pendudukan militer Jepang juga mengenakan larangan terhadap kegiatan organisasi, baik organisasi pergerakan, sosial maupun agama. Bahkan semua pucuk pimpinan beserta penasehat-penasehat organisasi-organisasi tersebut ditangkapi, terutama dari pucuk pimpinan

17). Muhammad Saleh Puanna I Sudiang, *Wawancara*, Desa Allu, 27 Juni 1990.

18). H. Abd. Malik, *Wawancara*, *Op. Cit.*. Tentang bantuan material yang berupa uang. ~~narasumber~~/Informan sudah lupa jumlah nominalnya.

19). Muhammad Saleh Puanna I Sudding, *Wawancara*, *Op.Cit*

dan penasehat organisasi pergerakan di daerah Balanipa dan daerah Mandar pada umumnya. Mereka digiring ke Majene dan selanjutnya diperiksa satu persatu mengenai pendirian politik masing-masing. Di dalam pemeriksaan itu ada tokoh-tokoh -tokoh yang terus dibebaskan, tetapi bagi para pemimpin utama organisasi baru dibebaskan setelah beberapa hari kemudian, yaitu diringi dengan perintah oleh penguasa Jepang; agar semua organisasi pergerakan, sosial dan agama yang ada di daerah masing-masing segera dibubarkan dan tidak boleh melakukan kegiatan apapun lagi. Bahkan beberapa sekolah-sekolah tertentu yang dicurigai seperti : Sekolah Muhammadiyah dan sekolah swasta lainnya dinyatakan tertutup.²⁰⁾

Untuk jelasnya tindakan sewenang-wenang Jepang terhadap masyarakat di Balanipa dan daerah Mandar lainnya, yang mengakibatkan timbulnya perlawanan rakyat di Allu penulis akan kemukakan pada bab berikut dalam sub dengan judul latar belakang dan jalannya peristiwa di Allu pada tahun 1945.

3. Sikap Masyarakat Terhadap Politik Kekuasaan Pendudukan Militer Jepang

Berdasarkan beberapa catatan atau sumber-sumber sejarah lokal di daerah Sulawesi Selatan ini, pada umumnya diketahui bahwa sejak awal bulan Maret 1942 atau tahun 2602 menurut perhitungan bangsa Jepang,²¹⁾ tentara pendudukan Jepang dari kesatuan Angkatan Laut (Kaigun) secara resmi telah menjadi penguasa Pemerintah di Sulawesi Selatan. Kedudukan dan kekuasaan raja-raja tetap dipertahankan. Minseifu Soka yang berkedudukan di Makassar mengadakan Konferensi raja-raja untuk mempertegas kedudukan raja-raja itu dalam struktur penguasa Militer Jepang. Sejumlah pimpinan serta masyarakat setempat menyambut kedatangan pasukan Jepang sebagai "*Liberator*", sang pembebas yang mampu membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda. Pandangan demikian terhadap Jepang bertambah diyakini para tokoh dan masyarakat setempat, seperti yang terjadi pada Mara'dia Balanipa, Andi Baco selaku Sunco dalam wilayah bekas swapraja/kerajaan balanipa serta para kepala-kepala distrik (Gunco) dan kepala-kepala kampung (*Gonco*) sebagai aparat bawahannya. Sebab pada bulan-bulan pertama kekuasaan Jepang, bendera Merah Putih dibiarkan berkibar di muka istana mara'dia Balanipa di Tinambung serta beberapa tempat lainnya dalam wilayah bekas kerajaan Balanipa, termasuk distrik Allu. Di samping hal tersebut sang penguasa Jepang pun meluncurkan isu politik dengan berbagai proganda untuk mengambil

20). Laporan Hasil Seminar Kebudayaan Mandar I, Tanggal 31 Juni s/d 2 Agustus 1984, Majene: Panitia Seminar Kebudayaan Mandar I, 1984, hal. 159.

21). Drs. Harun Kadir, dkk., Op. Cit., hal. 107.

hati rakyat sebagaimana telah dikemukakan pada bahagian (sub) atau seksi sebelumnya dalam bab ini sehubungan dengan studi.

Bahkan dalam laporan hasil seminar kebudayaan Mandar I di Majene, disebutkan bahwa ketika saat menjelang kehadiran pasukan pendudukan Jepang di daerah Mandar, nampak sikap masyarakat terutama yang terlibat dalam organisasi kaum pergerakan di Pamboang membentuk suatu panitia penyambutan yang mereka sebut dengan nama : "*copekan*" (baca : kopekan).²²⁾ Dari hasil laporan seminar I di Majene yang diadakan pada tahun 1984 ini lebih lanjut mengungkapkan sebagai berikut :

"Dari namanya jelas bahwa panitia ini bermaksud menemui pimpinan penguasa Jepang yang pertama tiba di Mandar untuk menyambut kedatangannya guna mengucapkan selamat datang (karena anggapan sebagai pembebas)".²³⁾

Apa yang terungkap dalam kutipan tersebut di atas, jelas telah menunjukkan kepada kita bahwa pada awal mula kedatangan tentara pendudukan Jepang di daerah Mandar, sikap masyarakat amat antusias menyambutnya sebagai sang pembebas. Yakni beban dari belenggu penjajahan bangsa Belanda, sebagaimana politik yang dijalankannya pada awal pendudukannya di berbagai daerah-daerah di Indonesia.

Di samping tujuan dibentuknya panitia penyambutan tersebut sebagaimana diutarakan di atas, yang lebih utama panitia ini bermaksud akan mengutarakan kondisi rakyat yang menderita dalam berbagai bidang seperti : ekonomi, politik dan kesejahteraan hidup lainnya, dan selanjutnya meminta agar penguasa baru Jepang dapat memperbaiki kondisi tersebut. Saat ketika pimpinan dan penasehat-penasehat delegasi kaum pergerakan ini diterima oleh penguasa Jepang di Majene, ia mengucapkan banyak terima kasih atas sikap rakyat Mandar tentang adanya penyambutan yang diadakan itu, dan amat menghargai serta berjanji akan memperbaiki penderitaan rakyat yang dialami sebagai peninggalan dari Pemerintah Hindia Belanda.

Panitia yang dibentuk ini dipimpin oleh Haji Zubair Achamd, Abd. Rachman Tongai, Haji Haedar serta dibantu oleh beberapa orang yang berhak sebagai penasehat asal organisasi sosial dan agama lainnya, seperti : organisasi Muhammadiyah dan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) setempat. Mereka berangkat dari Kampung Pamboang secara demonstratif yang dipelopori oleh organisasi pemuda yang terhimpun dalam *Kepanduan Hisbul Wathan* ²⁴⁾ Selesai pertemuan tersebut, panitia kembali ke Pamboang dengan rasa penuh gembira dan puas atas berhasilnya misi yang mereka bawa. Akan tetapi, sekitar tiga bulan

22). Laporan Hasil Seminar Kebudayaan Mandar I, Op. Cit., hal. 158.

23). Ibid.

setelah pertemuan tersebut terjadi titik balik, karena semua pimpinan dan penasehat dari delegasi itu ditangkapi dan digiring ke Majene untuk diperiksa tentang kegiatannya, sebagaimana telah disinggung pada seksi sebelumnya.

Perubahan sikap penguasa baru Jepang dari "penuh kelembutan dan simpatik yang menarik" menjadi keras bagaikan batu membuat masyarakat Mandar amat kecewa, sebagaimana pula yang terjadi di berbagai daerah di seluruh kepulauan Nusantara. Jepang tidak segan-segan memaksa rakyat untuk bekerja, yang dikenal dengan istilah "rumusha". Pemungutan pajak yang ditagih langsung oleh polisi atau pegawai sipil bentukan Jepang pun tidak segan-segan meminta secara paksa kepada sesama bangsa sendiri. Penghormatan terhadap adat setempat pun tidak dihiraukan lagi tentara Jepang. Semuanya ini dilakukan untuk membiayai proyek-proyek perangnya di semua *front*, terutama di Asia Tenggara sebagai bahagian dari pada areal Perang Pasifik.

Mara'dia Allu, Andi Baco serta kepala-kepala distrik lainnya dalam wilayah Swapraja Balanipa, dengan adanya kenyataan tersebut kini timbul kesan dan simpatik sebagai "*liberator*", sang pembebas menjadi "*imperator*" yang dalam kiasan bahasa Makassar disebut : "*Poppo allampa, naparakang ambattu*".²⁵⁾ Maksudnya : *poppo* (Belanda) pergi, tetapi *Parakang* (Jepang) yang datang; lebih kejam yang menggantikan daripada yang menggantikan.

Berbagai kenyataan yang sangat mengecewakan rakyat, penderitaan yang dialami bertambah parah bila dibandingkan dengan masa kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Sikap kekecewaan terhadap sikap politik penguasa Jepang yang berubah secara drastis itu dipendam saja. Kecuali karena rasa khawatir terhadap adanya siksaan Jepang yang cukup keras bagi setiap yang membangkang dan ingin mencoba melakukan perlawanan, rakyat pun bingung karena adanya perubahan tersebut. Akan tetapi dengan hal-hal tersebutlah menumbuhkan rasa kebencian yang semakin lama semakin mendalam dan membara dalam lubuk hati mereka, yang sewaktu-waktu dapat meledak.

Tingkah laku dan perbuatan sewenang-wenang penguasa Jepang yang menyebabkan timbulnya penderitaan di kalangan masyarakat, selanjutnya menyebabkan pula timbulnya sikap protes, terutama dari kalangan pemuda-pemuda di wilayah Balanipa-Mandar. Golongan pemuda yang dipelopori oleh turunan (cucu) mara'dia Allu, Muhammad Saleh Puanna I Sudding dan beberapa pemuda lainnya dari turunan

24). Lihat dan baca : Laporan Hasil Seminar Kebudayaan Mandar I, *Ibid.*, hal. 159.

25). Drs. Muhammad Abdul. dkk., Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta Proyek IDSN, 1985, hal. 184.

anggota adat Balanipa segera mendatangi Andi Baso selaku penguasa (mara'dia) Balanipa yang diangkat sebagai Sunco oleh penguasa militer Jepang, dan amat dihormati oleh rakyat.

Di dalam pertemuannya di istana mara'dia Balanipa itu, pemuda-pemuda diminta bersabar dan tidak membuat keonaran.²⁶⁾ Dan dalam perkembangannya sehubungan dengan pertemuan tersebut pemuda-pemuda menyadari bahwa Jepang hanyalah memeralat, selain mara'dia Balanipa juga mara'dia-mara'dia lainnya di daerah-daerah persekutuan sipemandar; seperti pula halnya beberapa raja-raja di Sulawesi Selatan pada masa pendudukannya.

Akhirnya, memasuki tahun 1945 sikap kekecewaan dan rasa kebencian yang semakin membara dalam hati masyarakat tak tertahan dan meledak di distrik Allu (sekarang Desa Allu). Yakni suatu gerakan pembangkangan dan perlawanan yang dipelopori oleh bija mara'dia Allu, Muhammad Saleh Puanna I Sudding. Menurut Darmawan Mas'ud Rahman adalah merupakan perlawanan yang terorganisasi dan paling gigih atas sikap penguasa Jepang pada masa pendudukannya di Balanipa Mandar,²⁷⁾ yang dalam studi ini akan dikemukakan pada bab berikutnya. Karena itu pulalah peristiwa sejarah dalam wilayah Swapraja (bekas kerajaan) Balanipa yang terjadi di masa lalu, penulis sebut : "peristiwa Allu pada masa pendudukan Jepang tahun 1945". Sebagaimana judul dan pokok utama dari studi yang dilakukan ini.

26). Muhammad Saleh Puanna I Sudding, wawancara, Allu, 27 Juni 1990.

27). Lihat dan Baca : Darmawan Mas'ud Rahman, Op. Cit., hal. 304.

BAB IV

PERISTIWA ALLU PADA TAHUN 1945

1. Latar Belakang dan Jalannya Peristiwa

1.1. Latar Belakang

Dampak umum kekuasaan politik perang pendudukan Jepang di Indonesia ialah mengakibatkan adanya berbagai bentuk penderitaan rakyat, terutama bagi masyarakat yang hidup di pedesaan-pedesaan, yang dikategorikan sebagai lapisan masyarakat ekonomi terbawah. Satu ungkapan yang lazim bahwa dalam kehidupan rakyat di pedesaan, di atas tanah yang datar, landai, berbukut-bukit dan dikelilingi gunung-gunung tanah adalah merupakan sumber produksi dan kekayaan utama¹⁾ baginya untuk melangsungkan hidup, yang kadangkala tidak mencukupi bagi kehidupan keluarga sehari-hari. Dengan demikian bila dibandingkan dengan masa pemerintahan kolonial Belanda, maka pada masa pendudukan Jepang ini beban kehidupan ekonomi bagi rakyat semakin bertambah berat.

Kenyataan-kenyataan buruk, dan ditambah kurang bijaksana aparat pemerintah dalam menjalankan perintah penguasa militer Jepang, di mata rakyat mereka dicap sebagai penjilat, penindas dan sekaligus sebagai perantara yang diinginkan oleh sang penguasa terhadap rakyat. Lambat-laun akhirnya rakyat mulai belajar melakukan aksi protes, pembangkangan dan perlawanan atas tindakan sewenang-wenang dari sang penguasa.

Seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa menjelang beberapa bulan saja kehadiran penguasa militer Jepang di Balanipa dan umumnya daerah-daerah dalam kawasan Mandar, ia mulai bertindak sewenang-wenang. Para mara'dia-mara'dia dan kepala-kepala distrik dan kepala-kepala kampung mulai ditekan, dipaksa dengan kekerasan tangan besi untuk menindas rakyatnya sendiri, yang semuanya itu hanyalah semata-mata demi kepentingan Jepang yang sedang dilanda peperangan untuk menguasai dunia.

Demikian pula sang saka merah-putih yang sedang berkibar di muka istana mara'dia Balanipa dan beberapa tempat lainnya mulai dilarang dikibarkan. Satu-satunya bendera yang boleh berkibar hanyalah bendera " *Hinomaru* " (bendera Matahari Terbit). Lagu kebangsaan, Indonesia Raya dilarang pun untuk dinyanyikan. Satu-satunya pun lagu kebangsaan yang harus dinyanyikan, ialah lagu kebangsaan Jepang, " *kimigayo* ". Lagu tersebut wajib dipelajari dan dinyanyikan pada upacara

1). Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo: Pemberontakan Petani Banten 1888. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984, hal. 56.

penaikan bendera baik di kantor-kantor maupun di sekolah-sekolah serta tempat pengajian-pengajian lainnya, seperti : sekolah dan pesantren Jamiah Islamiyah di Majene, dan pesantren/pengajian di mesjid Lapeo Balanipa.²⁾ Bahkan lebih dari itu, setiap pagi di kantor-kantor dan sekolah serta sarana pendidikan lainnya semuanya harus berkiblat ke negeri *Sakura* (Jepang) dan membungkukkan badan "menyembah" bendera *hinomaru*.³⁾

Tentang adanya paksaan terhadap rakyat untuk menghormati dengan cara membungkukkan badan, baik kepada bendera Hinomaru maupun kepada setiap opsir Jepang lainnya yang secara kebetulan pula ditemukan atau sedang berpapasan di jalan, inilah pengalaman narasumber yang diceritakan kepada penulis, sebagai berikut :

"Ketika saya sedang berada di kota Majene, naik bendi dari Allu yang jauhnya sekitar 17 kilometer untuk menemui keluarga. Secara kebetulan si kusir menjalankan bendinya dengan melewati jalan di mana terletak tangsi militer pendudukan Jepang. Sekitar lima meter melewati pintu gerbang, tiba-tiba dua opsir Jepang berteriak-teriak entah apa maksudnya. Ia berlari-lari sambil mengeluarkan sumpah serapah dalam bahasa Nippon, memburu bendi yang saya tumpangi bersama tiga orang lainnya. Ketika tiba, ia langsung memegang tangan si kusir yang sedang memegang tali kekang kuda, menyuruh turun si kusir yang sedang memegang tali kekang kuda, menyuruh turun dan kemudian memukulnya. Barulah kemudian kami mengerti apa yang ia maksudkan, yaitu menyuruh kami berlima untuk segera menghormati bendera mereka yang sedang berkibar di halaman tangsi militer dengan cara membungkukkan badan. Setelah itu, ia merasa puas dan membiarkan kami meneruskan perjalanan."⁴⁾

Selanjutnya pengalaman lain yang dialami oleh seorang informan sehubungan hal-hal tersebut, ceritanya ialah sebagai berikut :

"Waktu itu, sekitar tahun 1944, saya berada di sekitar pasar Tinambung, kira-kira sembilan kilometer dari Allu untuk keperluan membeli kebutuhan rumah tangga yang memang sulit diperoleh. Entah dari mana datangnya tiba-tiba saya dihardik oleh seorang opsir Jepang yang datang dari Majene bersama dua orang Jumbo. Rupanya ia menyuruh saya untuk menghormati mereka dengan cara membungkukkan badan. Dan di sekitar pasar itu, orang-orang lain yang berpapasan

2). Haji Abd. Malik, wawancara, Campalagian, 02 Juli 1990.

3). Muhammad Saleh Puanna I Sudding, wawancara, Allu, 27 Juni 1990.

4). Tinulu Puanna Dotteng, diolah berdasarkan hasil wawancara, Kampung Allu, 01 Juli 1990.

dengannya selalu hormat dengan cara membungkukkan badan".⁵⁾

Dalam rangka mengisi hidup rakyat dan umumnya bangsa Indoensia dengan norma-norma dan kebudayaan Jepang itulah cara-cara dengan jalan memaksakan kehendak mereka. Tidak sampai di situ saja, murid-murid sekolah pun harus meniru cukur ala Jepang yang semi gundul, model dan cara berpakaian serta topi tutup kepala.⁶⁾

Untuk kepentingan perang yang diciptakan sendiri oleh Jepang (Perang Pasifik), seluruh hasil produksi pertanian rakyat harus diserahkan kepadanya melalui NKK (*Nanjoko Kobisyi Kosaikan*).⁷⁾ Karena itulah perekonomian rakyat merosot secara drastis. Kain-kain untuk menutup badan sangat sukar diperoleh. Jika pun ada hanya kain kapas yang kasar. Karena sabun tidak ada, maka kain-kain yang kasar itu menjadi sarang tuma untuk berkembang biak, menggerogoti kulit penduduk sehingga merajalelah penyakit kudisan di kalangan rakyat.

Gadis-gadis di Balanipa dan beberapa daerah Mandar lainnya dibawa dengan alasan akan disekolahkan, tetapi ternyata hanya dijadikan pemuasan hawa nafsu serdadu-seradunya. Hal-hal inilah yang mengundang kebencian para pemuda bersama rakyat, apalagi para pemuka-pemuka agama (ulama) yang merasa bahwa perbuatan-perbuatan orang Jepang itu melanggar norma-norma kesucian agama Islam.

Tidak itu saja, selain sekolah-sekolah, madrasah atau pesantren agama Islam ditutup di berbagai daerah di Balanipa serta daerah Mandar lainnya sebagaimana halnya pula berlaku di berbagai daerah pendudukan militer Jepang di Indonesia. Opsir-opsir Jepang secara terang-terangan menampakkan kebiadaban yang amoral, main pukul, dan mandi telanjang yang disaksikan oleh orang umum, termasuk kaum wanita. Kejadian semacam ini dapat kita lihat atas penuturan seorang informan sebagai berikut :

"Di pasar Tinambung-Balanipa, orang-orang sering membicarakan tentang tingkah laku Jepang yang tidak sesuai lagi dengan adat dan norma-norma ajaran Islam. Mereka bercerita seperti orang berbisik karena takut didengar oleh Jumbo, yaitu tentang seringnya orang-orang Jepang turun mandi telanjang di sungai Mandar, bawah dan sekitar jembatan yang disaksikan oleh orang-orang lainnya yang sedang lalu-lalang. Ia merasa tidak malu, bahkan tertawa dan menyanyi-nyanyi

5). Puanna Hotele, Wawancara, Kampung Allu, 28 Juni 1990. Menurutnya bersama informan lainnya Jumbo adalah polisi Jepang yang umumnya berasal dari bangsa kita sendiri.

6). Aminullah Lewa; Bugis Makassar Melawan Kolonialisme (1942-1950). Naskah. Ujung Pandang. Tanpa Tahun, hal. 5.

7). Ibid.

disaksikan oleh kaum wanita yang sedang mencuci dan mandi, atau kaum lelaki yang sedang membersihkan kerbau atau kudanya di sungai tersebut.”⁸⁾

Selanjutnya ia menuturkan pengalaman lainnya sebagai berikut :

“Menjelang maqrib, ketika saya pulang dari hutan mencari kayu bakar dan air enau untuk dibuat gula merah, saya lihat beberapa orang berkumpul di muka langgar di desa Allu ini untuk melakukan sholat Maqrib yang segera tiba waktunya. Sambil menunggu waktu sholat, saya pun singgah dan melibatkan diri untuk mendengar apa yang sedang dibicarakan. Rupanya mereka membicarakan tentang tingkah laku opsir Jepang bersama Jumbo yang sedang datang tadi siang di Allu untuk menagih pajak pada seorang warga kampung. Karena warga tersebut sudah tidak memiliki apa-apa lagi untuk membayar pajak, maka ia disiksa; ditendang dan dipukul sampai berdarah dan berteriak-teriak minta ampun. Karena kejadian itulah sehingga pemuda-pemuda Balanipa yang dipelopori oleh bija mara’ dia Allu, Puang I Sudding mengajak rakyat Allu untuk tidak membayar pajak lagi kepada penguasa Jepang bila mereka datang lagi.”⁹⁾

Menurut tokoh perlawanan di Allu ini, Muhammad Saleh Puanna I Sudding bukan saja masalah tindakan sewenang-wenang atas tindakan opsir Jepang bersama Jumbo-nya itu, sehingga ia memelopori pembangkangan dalam pemungutan pajak sampai meletus menjadi perlawanan. Tetapi juga karena sifat-sifat lainnya, seperti : janjinya tidak terealisasi ketika ia mula datang di Balanipa, memaksakan kehendak untuk menghormati bendera kebangsaannya serta dirinya sendiri.¹⁰⁾ Juga karena sifat-sifat lainnya yang tidak senonoh, seperti membujuk gadis-gadis dengan alasan untuk disekolahkan, tetapi kenyataannya hanyalah dijadikan sebagai pelampias hawa nafsu semata.

Di samping hal-hal tersebut, kekecewaan rakyat sebelumnya memang sudah mulai terasa, terutama di saat pendudukan militer Jepang di daerah Mandar mulai memperlakukan ekonomi perang sebagai persiapan menghadapi Perang Pasifik yang sedang berkecamuk. Di mana-mana terutama rakyat di pedesaan yang hidupnya tergantung dari tanah sebagai petani, khusus masyarakat Allu diperintahkan menanam jagung dan bahan tanaman lainnya, seperti : pisang, ubi dan kedelai

8). Tinulu Puanna Dottang, Wawancara, Op.Cit.

9). Tinulu Puanna Dotteng, Ibid. Tentang waktu kejadian dan nama penduduk Allu yang disiksa itu, ia sudah lupa dan keterangan ini pun dibenarkan oleh Muhammad Saleh Puanna I Sudding.

10). Muhammad saleh Puanna I Sudding, Op.Cit.

11). Nawa, Wawancara, Petoosang Allu, 28 Juni 1990.

serta kacang panjang.¹¹⁾ Seperti yang dikemukakan sebelumnya, pada bab dua bahwa Desa Allu itu tidak memiliki lahan persawahan untuk tanaman padi. Tetapi bagi daerah-daerah lainnya, tanaman padi adalah merupakan bahan makanan utama yang wajib ditanam seperti yang diperintahkan kepada rakyat Tinambung dan Campalagian. Bagi petani yang tidak memiliki tanah disiapkan lahan garapan untuk memenuhi maksud atau proyek sang penguasa militer Jepang. Semua hasil panen yang diperoleh harus diserahkan kepada Pemerintah Militer Jepang, yang setiap saat dan waktu dikontrol oleh aparat-aparatnya, yang oleh rakyat setempat disebut dengan nama : *Jumpo*, sedang bagian yang dapat diambil oleh petani hanya sekedar kebutuhan saja. Siapa yang berani menyimpan bahan makanan lebih dari kebutuhannya, maka dia harus menanggung resiko dengan hukuman pukulan serta berbagai bentuk siksaan lainnya.

Tanaman yang tidak bermanfaat bagi keperluan perang harus ditebang dan diganti dengan tanaman pohon kapas. Bahan sandang sangat sukar karena semua dikumpulkan oleh Jepang, yang menurut laporan hasil Seminar Kebudayaan Mandar I tanggal 31 Juli s/d 2 Agustus 1984 disimpan dan ditimbun di gudang, belakang istana kediaman Marad'ia Pamboang. Untuk lebih jelasnya sumber ini dapat dilihat dan dibaca sebagai berikut :

"Dalam keadaan demikian, di sudut pagi pada pertengahan Agustus 1945, suatu rombongan laki-laki bersenjata tajam (tombak, keris, badik, kelewang dan sebagainya) terdiri dari + 100 orang berjalan berbaris dari arah kampung Tinambung, Pamboang, menuju istana/tempat kediaman Maradia Pamboang. Mereka langsung menuju ke gudang istana dan mengeluarkan berkodi-kodi kain tenun dari bahan kapas hasil kerajinan tangan wanita-wanita di Pamboang dan sekitarnya, yang memang digalakkan selama pendudukan Jepang untuk mengatasi kekurangan bahan pakaian (sandang). Kain-kain tersebut memang dititip di tempat tersebut oleh perusahaan Jepang yang memproduksinya. Mereka membawa "tekstil" tersebut ke pasar Pamboang, dan langsung dibagikan kepada penduduk yang mengunjungi pasar pada masa itu. Waktu ditanya, apa maksud mereka dengan kejutan itu, mereka menjawab bahwa kita sekarang sudah merdeka, tidak ada penjajah lagi, jadi kepentingan rakyat harus diutamakan. Rakyat sekarang dalam keadaan sengsara, tidak cukup makan tidak cukup pakaian maka tidak sepatasnya kalau bahan pakaian hanya ditumpuk di satu tempat. "Kita harus berjuang untuk rakyat" ujar mereka".¹²⁾

12). Panitia Seminar Kebudayaan Mandar I; Laporan Hasil Seminar Kebudayaan Mandar I Tanggal 31 Juli s/d 2 Agustus 1984, Majene: 1984, hal. 161.

Dalam suasana kekurangan sandang, rakyat terpaksa memakai *kororo* sebagai bahan pakaian (*karoro* ialah bahan tenunan yang berasal dari serat pohon palma). Di samping itu, sebahagian rakyat lainnya pun memakai pakaian dari tali benang sudah tua dibuka kembali untuk ditenun dijadikan bahan pakaian. Lalu lintas barang dari satu daerah ke daerah lainnya dilarang. Bagi yang melanggar, selain barangnya disita juga akan mengalami hukuman yang kejam.¹³⁾

Kekejaman lain yang dilakukan oleh Pemerintah Militer Jepang ialah pengiriman tenaga kerja yang disebut romusha.¹⁴⁾ Umumnya diambil dari kaum lelaki, apakah ia berasal dari Allu atau daerah-daerah lainnya di Balanipa serta daerah-daerah lainnya dalam kawasan Mandar. Mulai dari cara tipu muslihat yang licik dengan janji-janji yang muluk – sampai dengan jalan kekerasan, sebagaimana yang terungkap dalam keterangan di bawah ini :

“Bangsa Nippon itu memang biadad. Ia membujuk laki-laki siapa saja di daerah Mandar ini untuk diberi kerja dengan upah/gaji yang tinggi, namun tahu-tahunya ia dipekerjakan sebagai tenaga buruh yang kasar. Setelah diketahui tipu muslihat mereka, maka tidak ada lagi laki-laki di daerah ini yang mau dibujuk seperti tersebut. Karena itulah ia mulai merengut rakyat dengan alasan yang dibuat-buat seperti : dicap sebagai perampok, membangkang tidak mau membayar pajak, dan aneka macam alasan lainnya. Mereka-mereka itulah dikirim untuk mengerjakan kapal di Tonyaman Polewali dan di Passaerang Campalagian. Bukan ditempat itu saja, bahkan ada yang dikirim ke luar Mandar, yaitu ke Sulawesi Tenggara dan sebahagian ada yang meninggal di tempat pekerjaan mereka, dan sebahagian pula tidak tahu beritanya sampai sekarang.”¹⁵⁾

Penderitaan dan kesengsaraan bukan saja dialami oleh rakyat Allu Balanipa dan daerah-daerah Mandar lainnya, tetapi juga dialami oleh seluruh rakyat Indonesia pada masa pendudukan Jepang sebagaimana yang digambarkan oleh Marwati Djoened Poesponogoro sebagai berikut:

“Keadaan ekonomi sangat parah sebab segala hasil produksi disedot untuk kepentingan perang. Kekayaan rakyat dikuras sampai ke “balung-sumsum”-nya, Kemelaratan berkecamuk dan kelaparan berjangkit hampir seluruh Indonesia. Akibatnya

13) Djawarru Pua Lanu, Wawancara, Wonomulyo, 30 Juni 1990

14) Tentang klasifikasi tenaga kerja dalam teori Jepang disebut dengan nama “kinrohoshi”, yang dikategorikan dalam bentuk kerja bakti dan romusha. Lihat : Anton E. Lucas dalam judul buku Peristiwa Tiga Daerah - Revolusi Dalam Revolusi, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989, hal. 57.

15). Muhammad Saleh Puanna I Sudding, Op.Cit. hal. 38 - 39

timbullah golongan yang disebut “kere” atau jembel dalam jumlah yang sangat besar. Untuk membangun prasarana perang seperti kubu-kubu, jalan raya, lapangan udara, dan lain-lain, Jepang memerlukan banyak tenaga kasar.....
Tenaga-tenaga itulah yang disebut romusha.

.....
Kesehatan yang tidak dijamin, makanan yang tidak cukup dan pekerjaan yang terlalu berat, menyebabkan banyak romusha itu meninggal dalam jumlah besar di tempat kerjanya”.¹⁶⁾

Apa yang digambarkan di atas adalah merupakan kejahatan-kejahatan Jepang untuk menindas rakyat, yang dengan sendirinya menimbulkan keresahan dan kebencian bukan saja masyarakat desa Allu, tetapi hampir semua melanda rakyat di daerah kawasan Balanipa dan Mandar sebagaimana pula dialami oleh hampir seluruh rakyat Indonesia pada masa itu.

Sementara itu, baik pemungutan pajak maupun pengumpulan bahan makanan dari rakyat semakin ditingkatkan oleh sang penguasa Militer Jepang. Di Balanipa dan kawasan Mandar lainnya, sawah ladang apa saja disuruh garap terus, dan kaum wanita pun, termasuk golongan atau turunan (*bija*) mara'dia dipaksa harus pula melakukannya. Tetapi hasilnya adalah semua untuk keperluan militer Jepang. Rakyat sendiri dibiarkan kelaparan, sehingga banyak yang terpaksa harus makan umbi batang pisang, atau sebaliknya yang dapat menunda kematian.

Dengan kejahatan-kejahatan itulah, tentu saja kesabaran rakyat punya batas. Walaupun Jepang melakukan pengawasan yang ketat dengan kekerasan dan tangan besi, akan tetapi perduli apa itu semua bila kesabaran sudah sampai pada titik puncak dan hilang sama sekali, dan ditambah dengan rasa kebencian yang telah membara, maka pembangkangan dan perlawanan pun di kalangan rakyat Balanipa meledak di Desa Allu, yang selanjutnya akan dikemukakan pada seksi berikut di bawah ini.

1.2. Jalannya Peristiwa

Jalannya perlawanan rakyat Allu yang diorganisir oleh beberapa pemuda-pemuda Balanipa dan dipimpin oleh cucu mara'dia Allu, Muhammad Saleh Puanna I Sudding oleh penulis kategorikan dua cara atau jalan selain aksi protes sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Aksi perlawanan tersebut ialah pembangkangan dan bentrok fisik secara langsung antara polisi dan serdadu Jepang dengan organisasi perlawanan.

16). Marwati Djoened Poesponogoro dan Nugroho Notososanto: Sejarah Nasional Indonesia VI. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : Balai Pustaka, 1984, hal. 38 - 39.

Awal adanya pembangkangan atas segala perintah demi kepentingan politik perang Jepang oleh rakyat Allu ini dilakukan setelah salah seorang warganya disiksa secara kejam, yaitu dengan alasan tidak mau membayar pajak sesuai ketetapan sang penguasa militer Jepang yang berkedudukan di Majene, sebagaimana pula telah diungkapkan berdasarkan keterangan dari salah seorang narasumber (Tinulu Puanna Dotteng) pada seksi sebelumnya.

Dengan adanya peristiwa seperti tersebut di atas, yang belangsung sekitar awal bulan Maret 1945,¹⁷⁾ maka kelompok pemuda Balanipa mulai mengorganisir diri untuk mengajak rakyat Allu agar tidak mau membayar pajak lagi, bila polisi Jepang datang lagi menagihnya. Bahkan bukan masalah itu saja, tetapi segala perintah seperti penanaman bahan makanan berupa pohon pisang, ubi, kedelai dan produksi gula merah, dan sebagainya, untuk hasilnya dilarang rakyat lagi memberikan kepada aparat-aparat Jepang yang datang. Di samping itu rakyat pun diajak untuk tidak lagi menghormati opsir-opsir Jepang bila bertemu di jalan, apalagi Jumbo-nya yang berasal dari bangsa sendiri.

Tentang jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh rakyat kepada penguasa Jepang yang setiap saat dan waktu datang di Allu, inilah keterangan dari orang pernah mengalaminya, sebagai berikut :

“Jompu (polisi Jepang) itu datang, dan memerintahkan saya menunjukkan lahan perkebunan yang saya garap/olah. Kebun itu hanyalah berupa puluhan tanaman pohon pisang saja, yang terletak sekitar 10 meter di belakang rumah ini. Ia masuk dan memeriksa pohon-pohon pisang yang sedang berbuah, dan selanjutnya memerintahkan saya untuk menebang yang mereka anggap sudah matang buahnya. Waktu itu jumlah enam tandang/pohon, dan jumlah tersebut hanya satu yang disisahkan, dan itu pun hanya beberapa sisir saja dalam satu tandang bila dibandingkan yang diambilnya. Masih di dalam kebun ia berkata : “Jangan coba-coba menebang pohon pisang dalam kebun ini, tanpa sepengetahuan orang dan aparat Jepang. Bila kau melakukannya, kau akan ditangkap dan disiksa”. Selesai berkata, ia menyuruh saya mengangkat buah-buah pisang tersebut ke suatu tempat di pinggir jalan. Tiga kali saya bolak-balik mengangkat buah pisang tersebut, yang berjumlah lima tandang dengan jumlah sisir rata-rata lebih sepuluh. Di tempat/pinggir jalan itu, sudah beraneka macam hasil-hasil bumi terkumpul, seperti : ubi, buah pisang,

17). Muhammad Saleh Puanna | Sudding, *Op.Cit.* Tentang tanggal di mulai pembangkangan atas pemungutan pajak beliau sudah tidak mengingatnya lagi. Untuk bulan dan tahun peristiwa tersebut lihat dan bandingkan Drs. Harun Kadir, dkk.: *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950*. Kerjasama Bappeda TK. I Sulsel dan UNHAS, 1987, hal. 116.

dan gula merah, yang semuanya dijaga oleh dua opsir Jepang bersama dua Jumbo lainnya. Hasil bumi rakyat itu diangkat dengan bendi ke Tinambung”

Selanjutnya ia menuturkan pengalamannya :

“Ketika saya sedang mengangkat buah pisang, rupanya di belakang ia memerintahkan indo (ibu) saya menyerahkan gula merah, persiapan makanan sehari-hari yang tersisa delapan biji/bungkus di dapur. Ia memang naik ke rumah entah apa yang dicari, dan secara kebetulan ia pun mendapatkan gula merah tersebut dan sekaligus mengambilnya, walaupun Indo saya meminta dengan iba jangan mengambil semuanya”.¹⁸⁾

Dari keterangan tersebut di atas, sebelum terjadinya pembangkangan, maka dapat disimpulkan bahwa pemungutan hasil bumi dengan dalil pembayaran pajak kepada penguasa Militer Jepang yang dilakukan oleh aparat-aparatnya tidak dikenakan pada setiap rakyat Allu secara merata. Tetapi ia didasarkan atas kapita ekonomi dari lahan kebun produksi yang digarap atau diolahnya. Namun yang diambil oleh sang penguasa jumlah kapita hasil lahan lebih banyak dari petani penggarap, yang mereka anggap sesuai kebutuhan hidup saja. Bahkan lebih dari itu, tidak segan-segan dan secara paksa ia mengambil bahan makanan lainnya dari hasil produksi rakyat sendiri, seperti gula merah sebagaimana kerungkap dalam keterangan di atas tanpa menyisahkan sebiji pun. Tindakan sewenang-wenang inilah yang membawa, bukan saja rakyat Allu diMandar, tetapi seluruh rakyat Indonesia menderita kelaparan pada masa Pendudukan Militer Jepang.

Pada bulan yang sama (Maret 1945), berkali-kali petugas/aparat Jepang mendatangi Desa Allu, tetapi rakyat yang dipelopori Muhammad Saleh Puanna I Sudding mulai melakukan pembangkangan untuk menyerahkan setiap hasil bumi dan produksi rakyat terhadap penguasa Jepang. Caranya ialah setiap petugas Jepang mendatangi Allu, rakyat disuruh menyingkir dan bersembunyi di hutan/bukit-bukit sekitarnya, sehingga sang petugas tersebut kembali tanpa membawa hasil.

Pada hari-hari berikut dalam bulan yang sama, suatu ketika sejumlah petugas/aparat Jepang tiba di Allu. Ia mendatangi kampung tersebut dalam keadaan kosong. Rupanya, sebelum tiba petugas itu, rakyat sudah menyingkir karena tidak mau tunduk lagi pada Jepang. Melihat keadaan demikian, maka timbullah kejengkelan sang petugas. Ia mengobrak-abrik beberapa rumah yang kosong di tinggal penghuninya,¹⁹⁾ dan setelah puas mereka pun balik ke Tinambung tanpa hasil. Untuk jelasnya peristiwa tersebut, dapat dilihat pada keterangan di bawah ini :

18). Tinulu Puanna Dotteng. *Op. Cit.*

19). Drs. Harun Kadir. *dkk.: Op. Cit.*

"Ketika malam telah tiba, selepas Maqrib menjelang sholat Isya, kami beberapa puluh orang-orang Allu kembali memasuki Kampung Timbu yang terletak di pinggir sungai Mandar, dari persembunyian di hutan karena kami memang sudah bertekad tidak mau patuh, tunduk dan siap melawan kepada orang-orang Jepang beserta aparat-aparatnya, walaupun sebenarnya ia orang-orang Mandar sendiri. Di kampung Timbu kami mendapati rumah-rumah penduduk sudah tidak karuan lagi isi dan bentuknya. Bahkan ada satu-dua rumah terbongkar atapnya dan tangganya pun lepas dari rumah induknya."²⁰⁾

Untuk menghindari dan mencegah makin meluasnya sifat pembangkangan rakyat Allu itu terhadap rakyat lainnya di Balanipa serta daerah-daerah Mandar lainnya, Maka Mara'dia Balanipa, Andi Baso Pabiseang peserta pengawal, dan sekitar kurang lebih 50 orang serdadu Jepang serta aparat lainnya (Jumpe) datang di Allu untuk menemui Muhammad Saleh Puanna I Sudding beserta pendukungnya. Pada umumnya serdadu dan polisi (Jumpe) Jepang itu datang dengan persenjataan lengkap seperti bedil dan pedang.²¹⁾

Dalam pertemuan di Allu itu, Andi Baso Pabiseang,²²⁾ yang bertindak selaku Mara'dia Balanipa atau Sunco atas pengangkatan penguasa militer Jepang, meminta kepada Muhammad Saleh Puanna I Sudding untuk membujuk rakyat Allu tidak lagi melakukan pembangkangan; mencegah kekacauan dan menjaga ketertiban serta keamanan di Balanipa. Tetapi bujukan mara'dia itu ditolak oleh Muhammad Saleh Puanna I Sudding, sebagaimana keterangan yang dikemukakan di bawah ini :

"Bagaimana saya mau menerima bujukan itu kalau ia (mara'dia) Andi Baso) tidak mau menjamin pula bahwa orang-orang Jepang tidak akan lagi bertindak semena-mena mengambil harta milik rakyat lagi."²³⁾

Akibat penolakan itu, maka Muhammad Saleh Puanna I Sudding bersama 21 orang lainnya, sebagai anggota gerakan perlawanan di tahan²⁴⁾ dan segera dibawa ke Tinambung. Akan merupakan politik Mara'dia Andi Baso untuk menenteramkan rakyat Allu, dan masyarakat Balanipa lainnya terutama bagi sanak keluarga. Tetapi pada malam harinya, tokoh perlawanan beserta ke 21 orang pengikutnya itu dapat

20). Muhammad Saleh Puanna I Sudding. Wawancara. Allu, 27 Juni 1990.

21). Ibid.

22). Karena sifat-sifat kerjasamanya dengan penguasa hingga pada masa revolusi Kemerdekaan, Ibu Depu meminta cerai kepada suaminya, Mara'dia Balanipa, Andi Baso Pabiseang. Lihat: H. Nursina Ali dalam Profil Pejuang Wanita di Daerah Sulawesi Selatan. Tesis, Fak. Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya Unhas, Ujung Pandang, 1982, hal. 42 - 43.

23). Muhammad Saleh Puanna I Sudding. Op. Cit.

24). Istilah "ditahan" menurut sang tokoh perlawanan adalah merupakan politik Mara'dia Andi Baso untuk menenteramkan rakyat Allu, dan masyarakat Balanipa lainnya terutama bagi sanak keluarga.

meloloskan diri dan segera kembali ke Allu. Untuk jelasnya, kembali sang tokoh mengisahkan pengalamannya sebagai berikut :

"Kami tiba di Tinambung sebagai tahanan orang-orang Jepang menjelang waktu sembayang Ashar. Dikumpul dalam suatu tempat bersama adik saya bernama Bano, serta teman-teman lainnya yang saya masih ingat namanya, seperti : Repas, Sokong, Coing, Kaco Padi, Masser, Lamua, Angnga, dan Juhani. Saya sendiri dirantai, itu karena desakan orang Jepang, mungkin takut saya lari. Saat malam tiba, sesudah teman-teman sembayang Isya, saya melihat mereka semua gelisah. Rupanya kegelisahan mereka itu ialah takut kalau orang-orang Jepang mengambilnya untuk dikirim sebagai tenaga kerja di luar Sulawesi Selatan tanpa mengadili lebih dahulu. Saya tenang, dan mencoba mengajak untuk tawakkal kepada Tuhan. Setelah itu mereka mulai baring dan ada yang tertidur. Saya sendiri tetap tenang, dan mengingat dengan baik akan nenek I Calo Ammana I Wewang. Mungkin karena dia dan berkat restu Tuhan, tiba-tiba rantai yang melingkari kaki saya lepas. Setelah itu, saya bangunkan teman-teman semua dan menyuruh jangan berisik. Dengan cara itulah saya keluar dan lari kembali ke Allu bersama 21 orang teman lainnya, kira-kira antara jam 3 - 4 menjelang siang."²⁵⁾

Beberapa informan dan masyarakat Mandar lainnya, meyakini bahwa Muhammad Saleh Puanna I Sudding itu memiliki ilmu-ilmu tertentu, seperti ilmu kekebalan tubuh, tidak terlihat oleh orang lain, dan sebagainya. Bahkan hingga dewasa ini (saat penelitian/pengumpulan sumber dilakukan) memang nampak masih ada beberapa orang asal ABRI sebelum bertugas ke Timor-Timor datang padanya untuk berguru.

Dengan larinya Muhammad Saleh Puanna I Sudding sebagai pemimpin gerakan perlawanan bersama ke 21 orang pengikutnya itu dari tempat tahanan mereka di Tinambung, maka penguasa Militer Jepang mencapnya selain sebagai buronan, ia dicap pula sebagai pembangkang, pengacau, perusuh bahkan sebagai perampok. Asutan ini adalah merupakan politik Jepang untuk mempermudah membekuk dan menghancurkan gerakan perlawanan, yaitu agar rakyat lainnya ikut memberantas dan menangkap kaum perusuh.²⁶⁾

Akan tetapi, rakyat yang mengenal betul siapa dia sama sekali tidak mengubris asutan Jepang itu. Bahkan timbul rasa simpati yang mendalam atas tujuan gerakan perlawanan yang dilakukannya, yaitu menentang

25). Muhammad Saleh Puanna I Sudding. *Op. Cit*

26). Sarita Pawiloy; *Perlawanan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Kekuasaan Jepang*. Makalah. Ujung Pandang: Panitia Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulsel Menentang Penjajahan Asing, 1982, hal. 13.

tindakan sewenang-wenang penguasa Jepang terhadap rakyat berupa pemungutan hasil-hasil bumi dan produksi dengan dalil pembayaran pajak. Rasa simpati ini menyentuh hati Aco Pocer bersama beberapa orang lainnya sehingga dengan segera turut mengabungkan diri dengan kelompok perlawanan.

Tentang asal mula dicapnya sebagai perampok oleh penguasa militer Jepang, kembali mengemukakan keterangan pemimpin gerakan perlawanan, sebagai berikut :

“Istilah perampok bagi saya pada waktu itu, dicap oleh orang Jepang karena saya disuruh melindungi anak buah Haji Dewa yang sering pergi merampok di Pagar

Buga (?) yaitu bernama Aco Pocer.”²⁷⁾

Dari aksi pembangkangan yang dilaksanakan oleh kelompok perlawanan akhirnya meningkat menjadi bentrokan fisik secara langsung melawan serdadu dan polisi Jepang, yang memang setiap saat dan waktu mengintai dan memburu untuk menangkap dan menghancurkannya. Namun karena kelihaihan dan pengenalan medan sang pemimpin dengan pengikut sebelumnya, maka organisasi perlawanan ini tetap lolos dari sergapan serdadu Jepang beserta aparatnya.

Menurut keterangan pemimpin perlawanan, Muhammad Saleh Puanna I Sudding bentrokan fisik yang terjadi itu bermula saat ketika ia bersama teman-temannya sedang berkumpul dalam suatu rumah di Kampung Timbu-Allu. Membicarakan tentang masalah yang sedang mereka lakukan, terutama mengenai diri dan kelompoknya yang sedang dicari dan diburu-buru oleh Jepang. Hadir pada waktu itu ada sekitar 12 orang termasuk dirinya sendiri, yaitu Muhammad Saleh Puanna I Sudding, Pano (adiknya), Repas, Lamua, Coing, Masser, Kaco Pada, Puanna Sendeng, La Mappe (asal Bugis Bone), Sokong, Juhani, dan Angnga. Dalam kesunyian malam, tiba-tiba ada suara berteriak diluar : “jangan ada bergerak, menyerah dan semua keluar”. Mendengar suara yang lantang di luar rumah itu, kami dengan rekan-rekan dengan cepat bersiap dengan senjata di tangan masing-masing. Tiba-tiba melompat seorang polisi Jepang mendobrak pintu depan rumah, dan tombak yang saya pegang secara kilat saya tumbukkan ke dada polisi Jepang itu, dan ia mati seketika. Belum sempat saya mencabut tombak dari dada polisi Jepang itu, tiba-tiba melompat pula dua orang polisi Jepang lainnya, namun ia disambut oleh teman-teman lainnya yang sejak tadi sudah siap dan siaga. Akhirnya terjadilah perkelahian senjata di dalam rumah, sekitar pintu masuk. Melihat keadaan demikian, terutama mengingat kekuatan dan senjata yang dimiliki, maka saya segera mengajak teman-

27). Muhammad Saleh Puanna I Sudding. Op.Cit.

teman untuk menyingkir dari lari ke hutan. Dari bentrokan ini tidak ada teman atau anggota gerakan perlawanan yang luka pada peristiwa atau bentrokan malam itu.²⁸⁾

Keesokan harinya, pada bulan yang sama (Maret 1945) beberapa anggota perlawanan segera menggabungkan diri dalam persembunyian di hutan. Mereka khawatir akan balas dendam dari serdadu-serdadu Jepang. Dan dari merekalah diketahui nama polisi Jepang yang tewas seketika terjadi bentrokan itu, yaitu bernama Yasir. Dua lainnya luka parah, masing-masing bernama I Sekka dan Sulai. Akan tetapi keduanya pun akhirnya menemui ajal dalam perawatan rumah sakit Jepang di Majene.²⁹⁾

Akibat tewasnya tiga orang polisi Jepang itu, maka Mara'dia Andi Baco Pabiseang kembali mendatangi Allu bersama kurang lebih 100 orang serdadu dan polisi Jepang. Tujuan utamanya, ialah untuk menangkap pucuk pimpinan dan anggota-anggota perlawanan yang dianggap sebagai perusuh, pengacau dan perampok. Tetapi semua anggota lainnya yang tidak terlibat langsung pada bentrokan berdarah di malam hari itu sudah lari meninggalkan Allu, dan selanjutnya menggabungkan diri dengan gerakan perlawanan yang sudah terlebih dahulu menyingkir, seperti yang dikemukakan di atas.

Karena tidak menemukan pucuk pimpinan dan anggota-anggota perlawanan, yang diperkirakan berjumlah lebih 20 orang bersama pimpinannya,³⁰⁾ maka Andi Baco Pabiseang, selaku Sunco atas pengangkatan penguasa militer Jepang segera kembali ke Tinambung. Sebelumnya itu, ia meninggalkan beberapa puluh serdadu dan polisi Jepang untuk segera melakukan pengejaran guna memadamkan dan menghancurkan aksi perlawanan. Selain itu, ia pun mengamcam penduduk Allu lainnya supaya tidak membantu gerakan perlawanan, tetapi sebaliknya ia menganjurkan membantu penguasa untuk memberantas dan menangkap kaum perusuh demi terciptanya keamanan dan ketertiban dalam wilayah Balanipa.³¹⁾

2. Akhir Peristiwa

Seperi yang terungkap di atas bahwa dalam salah satu kontrak senjata antara gerakan perlawanan dengan petugas/polisi Jepang, yang

28. Keterangan yang diberikan oleh Muhammad Saleh Puanna I Sudding ini, oleh penulis telah menyusunnya kembali dalam suatu alinea tanpa menghilangkan inti dan keterangan yang dimaksud.

29). Muhammad Saleh Puanna I Sudding. *Ibid.*

30). Muhammad Saleh Puanna I Sudding. *Ibid.* Bandingkan dengan Sarita Palawoy: *Op. Cit.*

31). Puanna Hotele. Wawancara. Allu, 28 Juni 1990.

kemudian pada akhirnya menewaskan tiga orang di pihak Jepang, maka gerakan perlawanan mengundurkan diri ke dalam hutan. Demikian pula, walau pihak Jepang mencap sebagai perampok, rakyat Allu tidak mengubrisnya. Bahkan sebaliknya timbul simpati, sebab setiap malam hari tiba, walaupun Desa Allu tetap dijaga oleh serdadu dan polisi Jepang rakyat tetap membantunya dengan memberi bekal makanan dan keperluan lainnya bila sewaktu-waktu pimpinan dan anggota lainnya datang menyusup.³²⁾

Di samping melakukan penyusunan pada malam hari untuk mencari bekal hidup, gerakan perlawanan sewaktu-waktu pula mengadakan gangguan terhadap petugas Jepang, yang ditempatkan Di Allu. Gangguan yang dilancarkan ini berlangsung selama satu minggu,³³⁾ namun tidak menimbulkan korban luka maupun jiwa pada kedua belah pihak. Untuk jelasnya dapat dilihat pada keterangan di bawah ini :

“Setiap malam hari, kami datang menyusup secara diam-diam di rumah penduduk untuk mencari bahan makanan dan keperluan lainnya. Walaupun kami melihat Jumpo baik yang sedang bertugas maupun sedang tidur merondai (menjaga) Allu, kami tidak punya niat untuk membunuhnya. Kasihan, ia adalah orang Mandar sendiri yang diperalat Jepang. Kami hanya melempari batu dan apa saja, juga meneriaki dengan kata-kata: bodoh, penjilat, budak Jepang dan sebagainya. Kemudian setelah itu kami segera menyingkir dan balik ke tempat persembunyian dalam hutan”.³⁴⁾

Akibat gangguan-gangguan yang dilakukan itu, maka pihak Jepang meningkat pengawasan di Allu, dan meningkatkan pula pengejaran terhadap kelompok perlawanan. Berkali-kali terjadi kontak senjata pada saat Jepang melakukan pengejaran di tengah hutan, yang hingga pada suatu saat salah seorang anggota perlawanan menderita luka, yaitu bernama Sokong.³⁵⁾ Namun demikian kelompok perlawanan ini tetap bertahan terus dengan jalan berpindah-pindah tempat dalam hutan sekitar Allu dan hutan-hutan lainnya dalam kawasan daerah Mandar.

Kelompok perlawanan ini semakin bertambah kuat setelah kelompok pimpinan M. Saleh Banjar menggabungkan diri. Ia adalah seorang perlawanan, Muhammad Saleh Puanna I Sudding pimpinan

32). Muhammad Saleh Puanna I Sudding, Op. Cit.

33). Lihat Sarita Pawloy, Op. Cit.

34). Muhammad Saleh Puanna I Sudding, Op. Cit.

35). Ibid.

mengangkatnya sebagai pembantu pimpinan.³⁶⁾

Sekitar lima bulan lebih kelompok perlawanan ini bertahan terus di hutan-hutan, dan sama sekali tidak mau menyerah atau tunduk kepada Jepang. Nantilah pada pertengahan Agustus 1945, setelah mendengar Jepang menyerah kalah pada sekutu kelompok perlawanan ini meninggalkan hutan kembali ke Allu. Kemudian pada hari-hari berikutnya, Muhammad Saleh Puanna I Sudding bersama M. Saleh Banjar serta beberapa anggota kelompok perlawanan lainnya segera menggabungkan diri pada organisasi kelaskaran KRIS MUDA Mandar (Kebaktian Rahasia Islam Muda-Mandar), yang dibentuk pada tanggal 21 Agustus 1945 di Balanipa di bawah pimpinan Ibu Andi Depu.

3. Mengenal Tokoh Perlawanan

Seperti diketahui bahwa tokoh atau pimpinan perlawanan rakyat Allu pada masa pendudukan Jepang tahun 1945 adalah bernama : Muhammad Saleh Puanna I Sudding.³⁷⁾ Menurut keterangan beliau sendiri, ia lahir pada tahun 1910.³⁸⁾ Tokoh ini adalah cucu dari Mara'dia Allu, yaitu dari perkawinan Palindungi (putra mara'dia Allu/bapak) dengan I Balisa (ibu). Sebelum terjadi perkawinan antara bapak dengan ibu (Palindungi + Balisa), Balisa adalah merupakan isteri dari Talakanni (sepupu sekali Mara'dia Balanipa, Andi Baso Pabiseang). Nanti setelah Balisa cerai dengan suaminya yang pertama (*Talakanni*), baru ia kawin dengan Palindungi (putra mara'dia Allu). Dari perkawinan ini lahir dua orang putra, masing-masing Muhammad Saleh Puanna I Sudding dan Pano, salah satu anggota gerakan perlawanan.

Dalam kehidupan rumah tangga, Muhammad Saleh Puanna I Sudding memiliki dua orang isteri. Pertama bernama I Cecce dan kedua bernama I Tile. Dari isteri pertama ia mempunyai lima orang putera dan puteri, masing-masing bernama : I Kamar, I Kafel, Sukardi, Nursiah dan Tawarah (puteri keempat dan kelima, masing-masing meninggal dalam usia muda). I Cecce telah almarhum beberapa tahun yang lalu, sedang dari isteri kedua beliau tidak memiliki keturunan dan dialah yang mendampingi beliau hingga saat ini (waktu pengumpulan sumber diadakan di Allu). Isteri kedua pulah yang selalu mendampingi beliau ketika memimpin perlawanan di hutan-hutan kawasan daerah Mandar pada masa revolusi kemerdekaan, dari tahun 1945 hingga pada tahun 1947.

Pada masa revolusi Kemerdekaan di daerah Mandar, Muhammad Saleh Puanna I Sudding diserahi tugas oleh Ibu Andi Depu untuk

36). Sarita Pawaloy, *Op. Cit.*

37). Darmawan Mas'ud Rahman dalam bukunya : Puang dan Daeng Kajian Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar, Disertasi Fak. Pascasarjana Unhas, Ujung Pandang, 1988, hal. 304, menulis sang tokoh dengan nama : Hamma Saleh Puanna I Sudding.

38). Lihat Sarita Pawloy, *Op. Cit.*, ia menyebut tokoh ini lahir pada tahun 1104.\

memimpin tertahanan/benteng kelaskaran Kris Muda di Timbu-Allu. Sebagai pimpinan di sektor tersebut, beliau dibantu oleh Kanjuha, M. Saleh Bakti dan Mustafa. Selain itu ia pun dibantu oleh dua orang ulama terkemuka, yaitu K.M. Muhammad Saleh dan H. Abd. Razak, dengan tujuan untuk pengobarkan dan menanamkan semangat patriotisme dan jihad pada setiap anggota kelaskaran melawan tentara NICA/KNIL Belanda. Sebagai salah seorang pucuk pimpinan dalam kelaskaran Kris Muda-Mandar, berkali-kali beliau memimpin perlawanan terhadap tentara NICA, antara lain :

- Akhir bulan April 1946, ia bernama M. Saleh Banjar memimpin serangan balasan ke tangsi militer NICA di Majene.
- Bulan September 1946, memimpin penghadangan dan sabotase, ketika tentara NICA dalam perlawanan hendak menyerang, markas Kris Muda di Timbu-Allu yang dipimpinnya.
- Pada bulan yang sama (September 1946), memimpin laskar Kris Muda dalam mempertahankan benteng di Timbu-Allu atas serangan militer NICA. Dalam serangan itu mengakibatkan terjadi pertempuran seru selama kurang lebih setengah jam, karena NICA segera mengundurkan diri dengan satu orang serdadunya tewas dan beberapa lainnya menderita luka parah.
- Memasuki tahun 1947, setelah terjadinya tragedi di Galung Lombok oleh pasukan Westerling, beliau meningkatkan perlawanannya terhadap markas-markas NICA. Tujuannya untuk mencari anggota pasukan Wasterling. Dengan beranggotakan 20 orang ia memimpin serangan-serangan kilat, masing-masing tanggal 13 Maret 1947 menyerang markas NICA di Simullu dan Tubbi, tanggal 21 di Landi, tanggal 22 di Passokkoang, tanggal 24 di Buttu Sumbajo dan di Batu-batu/Puawang. Semua serangan kilat yang dipimpinnya cukup berhasil, namun pada serangan berikutnya, tanggal 28 Juni 1947 di Panggala pasukan yang dipimpinnya menderita kerugian besar. Tiga orang anggota laskarnya tewas, dan dua pucuk senjata karaben jatuh ke tangan NICA.

Akhimya, setelah terjadi kontak senjata yang seru di Buttu Kaiyang, dan dalam pertempuran selanjutnya di hutan Allu pada tanggal 24 Juli 1947; akibat amunisi sudah habis dan kekuatan musuh lebih besar, maka beliau menyerah dan menjadi tahanan tentara NICA.³⁹⁾

Ketika menjadi tahanan tentara NICA, mula-mula dibawa ke rumah Mara'dia Balanipa, Andi Baso Pabiseang (waktu itu ia sudah cerai dengan

39). Muhammad Saleh Puanna I Sudding. *Op. Cit.*

isterinya, Ibu Andi Depu) dalam keadaan tangan dan kaki diborgol (dirantai) serta tanpa diberi makan dan minum. ⁴⁰⁾ Keesokan harinya beliau dijebloskan di penjara militer NICA di Majene. Selanjutnya dalam pengadilan militer di Pare-Pare, beliau dijatuhi hukuman mati. ⁴¹⁾

Menunggu pelaksanaan hukuman mati, beliau dipindahkan ke Makassar dan ditempatkan dalam penjara Hogepad (bekas gedung penjara di sebelah Utara lapangan Karebosi, yang sekarang jadi pusat pertokoan). Dan di dalam penjara tersebut ia bertemu dengan Wolter Mongisidi bersama beberapa tokoh-tokoh pemuda lainnya yang ditangkap oleh tentara NICA. Tentang hubungannya dengan Wolter Mongisidi inilah keterangan beliau kepada penulis, sebagai berikut :

“Di dalam penjara sebelah lapangan Karebosi itu, saya bertemu dengan Wolter Mongisidi. Waktu itu, orang-orang membicarakan tentang maksud teman-teman lainnya yang masih bebas berjuang di luar segera membebaskan Wolter Mongisidi dari tahanan. Namun teman-teman tahanan lainnya di dalam tidak ada berani yang membantu, karena itulah saya melakukannya dengan cara menyelundupkan keluar lewat atap penjara yang telah dibongkar sebelumnya”. ⁴²⁾

Karena perbuatan itulah, maka beliau dibuang ke Pulau Jawa dan ditempatkan dalam penjara di Cipinang sambil menunggu pelaksanaan hukuman mati. Akan tetapi sebelum pelaksanaan hukuman mati dilakukan terjadilah penyerahan kedaulatan dari tangan Pemerintah Hindia Belanda kepada Pemerintah Negara Indonesia. Sejak itulah beliau dibebaskan, dan hingga saat dewasa ini ia kini menetap di Desa Allu, yang oleh lingkungan masyarakatnya selalu disapa hormat dengan gelar puang dan Daeng.

40). *Ibid.*

41). *Ibid.*

42). Muhammad Saleh Puanna I Sudding. *Ibid.*

BAB V

KESIMPULAN

Dimasa Pemerintahan Hindia Belanda di Mandar, bekas Kerajaan Allu secara administrasi dimasukkan dalam wilayah persekutuan adat, atau salah satu wilayah inti dari bekas Kerajaan Balanipa (Kernland) di bahagian Utara yang terletak di sekitar pegunungan, yaitu dengan status distrik. Jauh sebelumnya ia adalah merupakan salah satu kerajaan kecil yang berdiri sendiri, dan usianya lebih tua bila dibandingkan dengan Kerajaan Balanipa yang diperkirakan berdiri sekitar awal abad XVI atau tahun 1500.

Peletak dasar berdirinya kerajaan ini, yang bermula dengan nama Kerajaan Kaluku ialah putera dari Pakkapadang atau Rajawali yang bernama I Puatta Saragiang. Beliau merupakan Mara'dia Allu yang pertama, dan sekaligus menurunkan raja-raja di Allu pada masa-masa berikutnya hingga masuknya bentuk atau tatanan sistem Pemerintahan Hindia Belanda di Balanipa dan daerah kawasan Mandar lainnya. Pada masa pemerintahan I Saragiang ini Allu meleburkan diri ke dalam kesatuan atau naungan Kerajaan Balanipa bersama-sama Kerajaan Taramanu dan Sendana, yang sebelumnya itu bertiga terhimpun dalam suatu persekutuan yang disebut "*Bocco Tallu*".

Melebumnya dan menyatunya Allu itu adalah merupakan usaha Mara'dia Balanipa II, Tomepayung (putra Todilaling I Manyambungi, peletak dasar dan dinasti raja-raja di Kerajaan Balanipa). Maksudnya, di samping untuk mempererat hubungan kekeluargaan atas jalinan perkawinan, juga untuk menggagal persatuan dalam menghadapi kekejaman dan penindasan yang dilakukan oleh Kerajaan Passokarang terhadap negeri-negeri sekitarnya dalam kawasan Mandar.

Demikian pula dalam masa perkembangan berikutnya hingga masuknya imperialisme dan kolonialisme di Mandar, Allu tetap menyatu dengan Balanipa. Bahkan sebelumnya, bersama dengan Balanipa dan mempelopori *Bocco Tallu*, mengajak negeri-negeri sekitarnya untuk menjalin hubungan kekeluargaan di dalam suatu pertemuan yang diadakan di Gunung Tammajarra. Yakni dengan terhimpunnya tujuh negeri/kerajaan yang terletak di muara sungai Mandar dalam suatu persekutuan yang dikenal dengan nama: *Pitu Babana Binanga*. Kemudian dalam perkembangannya melahirkan suatu statmen yang disebut: *Sipamandar* (artinya: saling menguatkan atau saling memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam kawasan mandar dalam segala hal).

Hal-hal tersebutlah, sehingga dalam menelusuri perjalanan sejarah Kerajaan Allu, terutama di dalam pengertian kehidupan sosial, budaya dan ekonomi serta politik ia memang tidak dapat dipisahkan dari

perjalanan sejarah Kerajaan Balanipa. Seperti yang terungkap dalam lontara Napo bahwa setiap putra mahkota yang lahir dari Allu memiliki hak untuk diangkat sebagai raja di Balanipa, dan bahkan seluruh jabatan mara'dia dan jabatan adat lainnya yang ada dalam persekutuan Pitu Babana Binanga. Karena itulah, pada masa pemerintahan raja Balanipa XXXXVI, Tokape, Mara'dia Allu I Calo Ammana I Wewang diangkat dengan memangku jabatan sebagai Mara'dia Malolo atau Panglima Perang di Kerajaan Balanipa.

Ketika imperialisme dan kolonialisme Belanda mulai menginjakkan kakinya di kawasan Mandar dan khususnya di Balanipa, maka pada tahun 1906 - 1907 tampillah mara'dia Allu I Calo Ammana I Wewang bersama-sama dengan adiknya Kaco Puang Ammana Pattplawali memimpin rakyat Allu dan Balanipa untuk melakukan perlawanan. Raja Allu bersama saudara-saudaranya ini benar-benar memperlihatkan semangat dan tekad cita-cita luhur yang anti penjajah, dan sebaliknya mencintai kebebasan dan kemerdekaan bagi negeri dan rakyatnya dari penjajahan bangsa asing.

Tekad beliau ini tercermin dengan jelas ketika ia menerima perutusan Pemerintah Hindia Belanda untuk mengajak kerjasama. Ia berkata : *"andiana meloq siruppa to kaper, tandi paupaitia muaq nasibali-baliaq. Malaqbili tau mate nadadi naparetta karambu bule to kaper"*. Artinya : "saya pantang bersua dengan orang kafir (Belanda), apalagi kalau akan kerjasama. Lebih Baik mati berkalg tanah dari pada diperintah atau dijajah oleh kerbau putih (Belanda)". Ucapan beliau inilah yang menjadi motivasi dan dasar perjuangan bagi generasi-generasi muda di Allu pada masa-masa selanjutnya, khususnya pada masa pendudukan Jepang.

Pada masa pendudukan militer Jepang di Mandar dan khusus di Allu sebagai salah satu daerah dalam kawasan Swapraja Balanipa, ia disambut dengan penuh rasa kegembiraan. Oleh tokoh-tokoh masyarakat beserta rakyat setempat Jepang benar-benar diperlakukan sebagai pahlawan; tentara pembebasan dari kaum kolonial, dan melepaskan derita rakyat dari belenggu penjajahan bangsa Belanda. Akan tetapi kenyataan ini hanya berlangsung beberapa bulan saja, sebab prioritas utama kehadiran tentara pendudukan Jepang hanyalah semata-mata bertujuan mengeksploitasi segenap potensi negeri yang ada dengan tujuan akhir memenangkan Perang Asia Timur Raya yang dirancangnya sendiri. Dengan demikian, ia mulai bertindak sewenang-wenang melebihi apa yang pernah dirasakan oleh rakyat pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Kepercayaan terhadap "saudara tua, kemakmuran bersama di Asia Timur Raya", dan aneka macam propaganda lainnya untuk mengambil simpati rakyat luntur sama sekali. Bahkan sebaliknya, menimbulkan protes, pembangkangan dan akhirnya perlawanan.

Walaupun usia pendudukan militer Jepang relatif muda bila dibandingkan dengan usia penjajahan Belanda, namun dampak yang ditimbulkannya di kalangan rakyat Allu dan Balanipa serta berbagai daerah-daerah lainnya di Indonesia mengalami penderitaan yang luar biasa. Bahkan dapat dikatakan bahwa masa pendudukan militer Jepang membawa malapetaka yang amat dahsyat bagi rakyat Indonesia. Hal ini tercermin pada kehidupan ekonomi rakyat Allu dengan jelas sebagai petani, di mana hasil-hasil produksinya diambil secara paksa oleh Jepang lewat aparat-aparatnya. Di samping itu, tergambar pula secara jelas pada kehidupan golongan pekerja yang disebut romusha, seperti tenaga kerja yang dikirim untuk mengerjakan proyek-proyek perangnya dalam pembuatan kapal di Tonyaman Polewali dan Passaerang-Campalagian, serta tenaga kerja lainnya yang dikirim ke luar Mandar, yaitu ke Sulawesi Tenggara.

Di samping masalah ekonomi dan tenaga kerja (romusha) sebagai latar belakang terjadinya perlawanan rakyat di Allu, fenomena lain yang memuakkan pandangan mata dan menimbulkan kebencian masyarakat setempat ialah karena ulah dan tingkah laku serdadu-serdadu Jepang yang mengabaikan norma-norma kesusilaan atau adat setempat. Wanita-wanita Mandar dibujuk dan dirayu dengan kata-kata manis, alasan untuk disekolahkan atau akan diberi pekerjaan dengan upah yang lumayan, tetapi kenyataannya hanya dijadikan sebagai pemuasan hawa nafsu belaka; dijerumuskan ke dalam lembah kehinaan. Juga secara terang-terangan menampakkan diri dengan memaksakan kehendak terhadap rakyat untuk menghormati dirinya dengan jalan membungkuk badan, dan mandi telanjang di sembarang tempat yang disaksikan oleh orang umum dan khususnya kaum wanita tanpa rasa risih dan malu pada diri mereka.

Fenomena-fenomena yang ditampakkan oleh Jepang, dan ditambah dengan kenyataan-kenyataan buruk atas kurang bijaksana para aparat di dalam menjalankan tugas sang penguasa, maka tampillah kembali bija' (turunan) mara' dia' Allu di Balanipa memimpin perlawanan terhadap pendudukan militer Jepang di Mandar, yaitu Muhammad Saleh Puanna I Sudding Ammana I Wewang melawan pendudukan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1906 - 1907

Perlawanan yang dipelopori oleh Muhammad Saleh Puanna I Sudding, terjadi sekitar bulan Maret 1945 disebut sebagai "peristiwa Allu" adalah merupakan suatu gerakan perlawanan yang bersifat sosial tradisional atau lokal. Dan sebagai gerakan sosial perlawanan ini sama sekali tidak memperlihatkan ciri-ciri modern, seperti adanya ideologi modern serta agitasi yang meliputi seluruh negeri di kawasan Mandar dan khususnya Balanipa. Bagian yang terbesar dari gerakan perlawanan ini sama sekali

tidak mempunyai hubungan dengan masyarakat Mandar lainnya dalam pengertian wawasan yang luas, tetapi hanya digerakkan oleh beberapa pemuda Balanipa dan khususnya warga Allu dalam menentang tindakan sewenang-wenang sang penguasa militer Jepang. Walaupun gerakan perlawanan ini dicap sebagai pembangkang, perusuh, perampok, dan sebagainya mereka tetap mendapat simpati dari rakyat Allu. Bahkan berbulan-bulan lamanya bertahan di hutan tanpa sama sekali punya niat untuk tunduk atau menyerah, hingga takluknya tentara Jepang kepada Sekutu pada pertengahan bulan Agustus 1945.

Menyerahnya Jepang kepada Sekutu, maka dengan praktis berakhir pulalah gerakan perlawanan ini. Akan tetapi pemimpin perlawanan dan beberapa anggota-anggota lainnya kembali melibatkan diri dalam revolusi perjuangan kemerdekaan '45 di berbagai daerah dalam kawasan Mandar. Karena itulah, khususnya tokoh perlawanan di Allu ini, Muhammad Saleh Puanna I Sudding adalah merupakan salah satu tokoh atau pemimpin perlawanan dua jaman dari daerah Mandar, yaitu sebagai pemimpin perlawanan pada masa pendudukan militer Jepang dan sebagai tokoh atau pejuang revolusi kemerdekaan 1945. Saat ini, ketika penelitian/pengumpulan data dilakukan, beliau masih hidup, dan sapa dengan hormat oleh lingkungan masyarakat dan kerabatnya dengan gelar "puang" dan "daeng". Dan dalam usianya yang sudah lanjut, beliau menikmati sisa-sisa hidupnya sebagai anggota Legiun Veteran dengan pensiunan pangkat terakhir Letnan Satu.

Akhirnya, semoga hasil penelitian dalam bentuk kajian awal, deskriptif analitis ini dapat menambah perbendaharaan tentang gerakan-gerakan perlawanan rakyat pada masa pendudukan Jepang di daerah Sulawesi Selatan. Dan selanjutnya dapat menjadi sumbangan pembangunan dalam bidang penulisan sejarah lokal dan umumnya penulisan sejarah nasional di Masa Pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942 - 1945.

DAFTAR INFORMAN

1. Muhammad Saleh Puanna I Sudding

Lahir/Umur : 19010/80 tahun
Pekerjaan : Tokoh Perlawanan Rakyat Allu, Anggota Veteran, Mantan Panglima Tempur Kelaskaran Kris Muda-Mandar.
A l a m a t : Petoosang, Desa Allu, Kecamatan Tunallu Kabupaten Polewali Mamasa (Polams).

2. Haji Abd. Malik

Lahir/Umur : 80 tahun
Pekerjaan : Mantan Pimpinan Kelaskaran Kris Muda-Mandar, Mantan Bupati Kepala Daerah Dati II Majene, Mantan Anggota MPR-RI, dan Anggota Legiun Veteran Sulsel.

3. Letkol. (Purnawiraan A.D.) Abdul Rauf

Lahir/ Umur : 17-8-1923 / 67 tahun
Pekerjaan : Mantan Anggota Pimpinan Kelaskaran Kris Muda-Mandar, Anggota Legiun Veteran Sulsel, Pensiunan ABRI (AD).
A l a m a t : Jl. Sawerigading No. 14 Ujung Pandang

4. N e w a

Lahir/Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Petani
A l a m a t : Petoosang, Desa Allu, Kec. Tutallu Kab. Dati II Polmas.

5. Tinulu Puanna Dotteng

Lahir/ Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Petani
A l a m a t : Kampung Allu, Desa Allu, Kec. Tutallu, Kab. Dati II Polmas.

6. Puanna Hotele

Lahir/Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Petani
A l a m a t : Kampung Allu, Desa Allu, Kec. Tutallu, Kab. Dati II Polmas.

7. Sappemuda
 Lahir/Umur : 67 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah/Petani
 A l a m a t : Kampung Petoosang, Desa Allu,
 Kec. Tutallu, Kab. Dati II
 Polmas.
8. Djawaru Pua Lanu
 Lahir/Umur : 76 tahun
 Pekerjaan : Anggota Legiun Veteran Sulsel,
 Mantan anggota kelaskaran Kris
 Muda-Mandar
 A l a m a t : Wonomulyo, Kab. Dati II Polmas
9. Muhammad Sanusi Wahab
 Lahir/Umur : 55 tahun
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Tutallu
 A l a m a t : Kampung Petoosang, Desa Allu,
 Kec. Tutallu, Kab. Dati II
 Polmas.
10. H. Abdul Samar, BA
 Lahir/Umur : 55 tahun
 Pekerjaan : Mantan Kasi. Kebudayaan Kandep.
 Dikbud. Kab. Dati II Polmas/Sekarang
 Kepala Kantor Depdikbud. Kab. Dati
 II Polmas.
11. M. Yasir Tarakang
 Lahir/Umur : 55 tahun
 Pekerjaan : Kasubag Tata Usaha Kandep
 Depdikbud Kabupaten Polmas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik
1985 Sejarah Lokal Indonesia, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Abduh, Muhammad, Drs. dkk.
1985 Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan, Jakarta : Dep. P dan K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah nasional.
- Caar, Edward H.
1981 What is History ?, Harmondsworth, Penguin Books.
Göttschalk, Louis
- Gottschalk, Louis
1975 Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Jong, Dr. LD. (ed.Al.)
1987 Pendudukan Jepang di Indonesia, Jakarta : Kasaint Blanc.
- Kadir, Harun, dkk.
1977/1978 Zaman Kebangkitan Nasional di Sulawesi Selatan (1900-1942), Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Dep. P dan K.
1978 Sejarah Daerah Sulawesi Selatan, Jakarta : Dep. P dan K. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
1984 Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950, Ujung Pandang : Kerjasama Lembaga Penelitian UNHAS dengan BAPPEDA TK. I Prop. Sulsel.
- Kartodirdjo, Sartono, Prop. DR.
1984 Pemberontakan Petani Banten 1888, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Lapian, A. B. (ed.)
1988 Di bawah Pendudukan Jepang : Kenangan Empat Puluh Dua Orang Yang Mengalaminya, Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia, Penerbitan Sejarah Lisan No. 4.
- Lewa, Aminullah
— Bugis-Makassar Melawan Kolonialisme (1942-1945), II, Ujung Pandang, Naskah, Belum Diterbitkan.
- Lucas, Anton E.
1989 Peristiwa Tiga Daerah : Revolusi Dalam Revolusi, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

- Mas'ud Rahman, Darmawan
1988 Puang dan Daeng Kajian Sistem Nilai BUDaya Orang Balanipa Mandar, Disertasi, Fakultas Pascasarjana, Unhas, Ujung Pandang.
- M. D., Sagimun
1985 Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang, Jakarta : Inti Idayu.
- Nokuzuma, Akira
1988 Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Patang, Lahadjji
1976 Sulawesi dan Pahlawan-Pahlawannya, Jakarta : Yayasan Keluarga Generasi Muda Indonesia (Y.K. G. M. I).
- Pawilloy, Sarita
1982 "Perlawanan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Kekuasaan Jepang", Makalah, Ujung Pandang : Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulsel Menentang Penjajahan Asing, 8 s/d 11 Desember 1982.
- Ali, Nursina, H.
1982 Profil Pejuang Wanita di Daerah Sulawesi Selatan, Tesis, Fak. Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya Unhas, Ujung Pandang.
- Poesponogoro, Marwati Djoened, dkk.
1984 Sejarah Nasional Indonesia VI, Jakarta : Dep. P dan K, P.N. Balai Pustaka.
- Rauf, Abdul
1984 Kenanganku Dalam Perjalanan Hidup, Tinambung : 26 - 1 - 1984.
- Rukka, Muh. Yusuf
1989 Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Daerah Balanipa Mandar 1945-1949, Skripsi, Fak. Sastra Unhas, Ujung Pandang.
- Saharuddin, H.
Mengenal Pitu Babana Binanga (Mandar) Dalam Lintasan Sejarah Pemerintahan daerah di Sulawesi Selatan, Ujung Pandang : CV. Mallomo Karya.
- Soeroto, Drs.
1976 Sejarah Proklamasi, Bandung : PT. Sanggabuwana.
- Suriningrat, Bayu, Drs.
1981 Sejarah Pemerintahan di Indonesia-Babakan Hindia Belanda dan Jepang, Jilid I, Jakarta: Dewaruci Press.

Syah, M.T. Azis, Drs.

- 1984 Biografi I Calo Ammana I Wewang Topole Di Balitung-Pahlawan Daerah Mandar Sulawesi Selatan, Ujung Pandang : Yayasan P dan K Teruna Remaja Pusat Ujung Pandang.
- 1984 'Laporan Hasil Seminar Kebudayaan Mandar I', Majene : Panitia Seminar Kebudayaan Mandar I, tanggal 31 Juli s/d 2 Agustus 1984.
- 1984 Lontara Napo, Koleksi Bidang Jarahnitra, Kantor P dan K Propinsi Sulawsi Selatan.

Catatan Harian Letkol (Purn.) Abdul Rauf, tentang :
Muhammad Saleh Puanna I Sudding

=====

MENEMUI MUH. SALEH PN. SUDDIN

Di dalam minggu pertama bulan Nopember 1945 saya menyertai Ibu Depu (Mara'dia Tobaine) ke Mombi - Allu untuk menemui sdr. Muh. Saleh Pn Suddin untuk memberikan penjelasan mengenai perjuangan Bangsa sekarang ini sambil menegaskan ajakan agar sdr. M. Saleh dkk ikut bersama-sama berjuang merebut dan mempertahankan Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang telah dimiliki atas dasar Proklamasi yang telah dinyatakan oleh wakil rakyat Indonesia Ir. Sukarno dan Drs. Muh. Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945.

Dengan rasa haru tetapi bersemangat M. Saleh menyatakan: " la dhuapaitia napepasanna Puangngu Maradia nauporoi uporannui, damoitia alabena leba Puangngu Maradia pole mappesitai batua." Saya sejak dari sekarang beserta seluruh keluarga dan pengikut saya menyatakan akan setia taat mengikuti arah perjuangan Puangngu maradia dan siap menunggu petunjuk perintah. Dan Insy Allah akan batua laksanakan betapapun risiko yang akan terjadi.

LAMPIRAN I.2

Apa alasan pertimbangan Pimpinan Perjuangan mementingkan mendatangi dan mengajak lebih dini M. Saleh, adalah :

1. M. Saleh adalah keluarga setia dan konsekwen menepati janji dan pura lowa.
2. M. Saleh sekelompok terkenal pemberani dan tabah.
3. M. Saleh dkk perlu direhabilitasi nama baiknya, karena baik Pemerintah (Penguasa Jepang) maupun pendapat umum (akibat propaganda penguasa Jepang) telah menuduh M. Saleh dkk adalah pembunuh dan perampok.

M. Saleh sendiri mengatakan biarlah orang menuduh kami penjahat dan sebagainya, tetapi saya sendiri menurut hati nurani bukanlah penjahat, namun kami sudah berbuat demikian.

Saya melakukan itu semua adalah karena rasa benci, sakit hati melihat, mengalami perbuatan, kekejaman Jepang dengan alat kekuasaannya. Bagaimana rasa sakit hati melihat seseorang rakyat petani yang makan hasil usahanya, hasil tanaman kebunnya, harus mengalami siksaan. Dan banyak lagi perlakuan Jepang bersama alat kekuasaannya yang sangat menyakitkan hati.

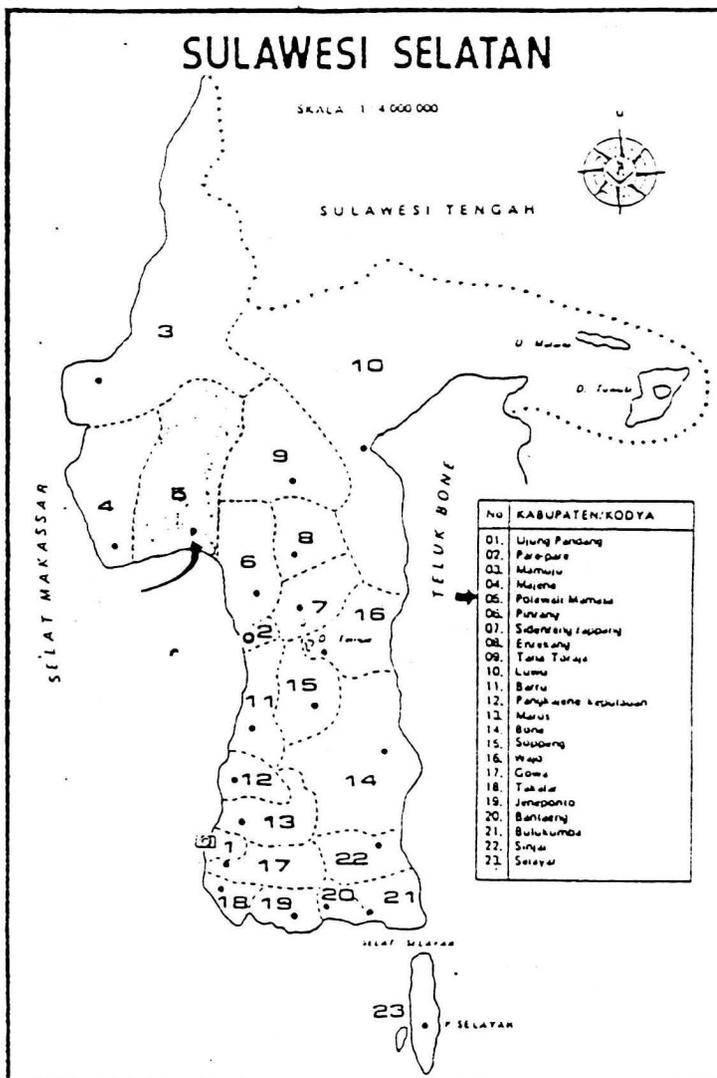
Sehari dua setelah pertemuan itu berlalu, maka M. Saleh mulai mengumpulkan sanak keluarganya, pula para pengikutnya dan dipersiapkanlah " Barisan berani mati". Dikampungnya dan sekitarnya di dalam wilayah DistrikAllu M. Saleh mulai menyampaikan ajakan perjuangan dan pesan-pesan Ibu Depu Maradia Tobaine Balanipa.

Dengan bergabungnya M. Saleh dkk ke dalam perjuangan, maka Kris Muda telah mempunyai Komando Pertempuran dengan Barisan Berani Mati-nya.

Sumber : Dikutif langsung dari Biografi : Kenangan Dalam Perjalanan Hidup - Abdul Rauf, Tinambung, 26 - 5 - 1984, hal. 12 dan 13.

LAMPIRAN 2

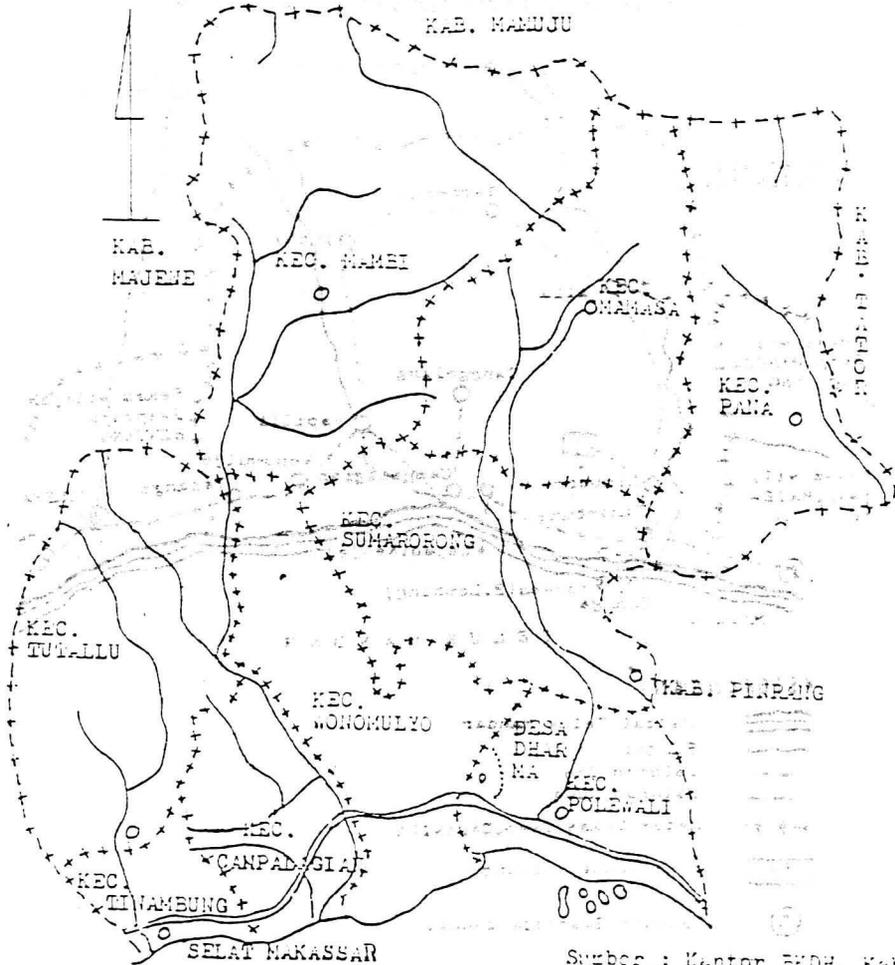
PETA I SULAWESI SELATAN



LAMPIRAN 3

PETA II KAB. POLMAS

Skala: 1:500.000



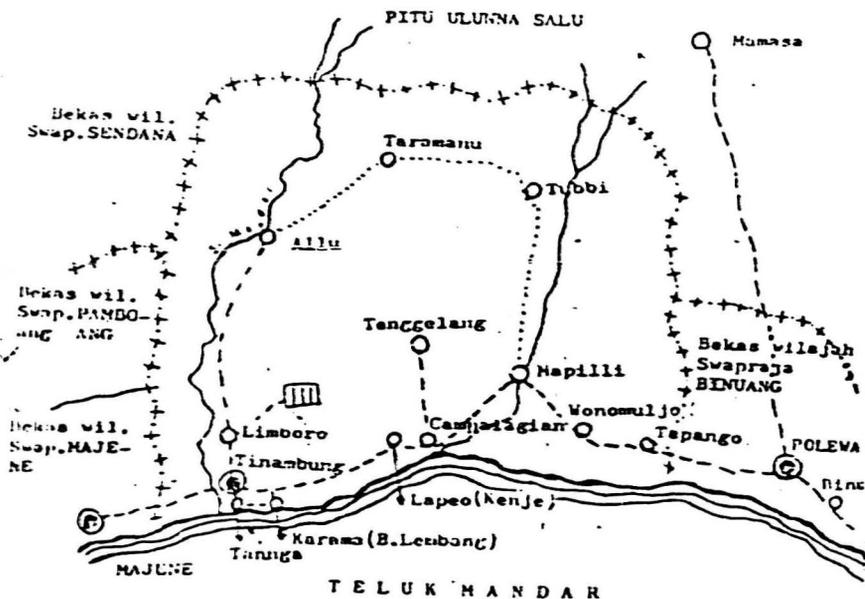
- LEGENDA :**
- + + + + + : Batas Kabupaten
 - +++++ : Batas Kecamatan
 - ==== : Jalanan Propinsi
 - : Jalanan Duerah

Sumber : Kantor BNDK. Kab. Polewali Mandar.

LAMPIRAN IV

PETA 3 BEKAS SWAPRAJA BALANIPA

BEKAS SWAPRAJA BALANIPA



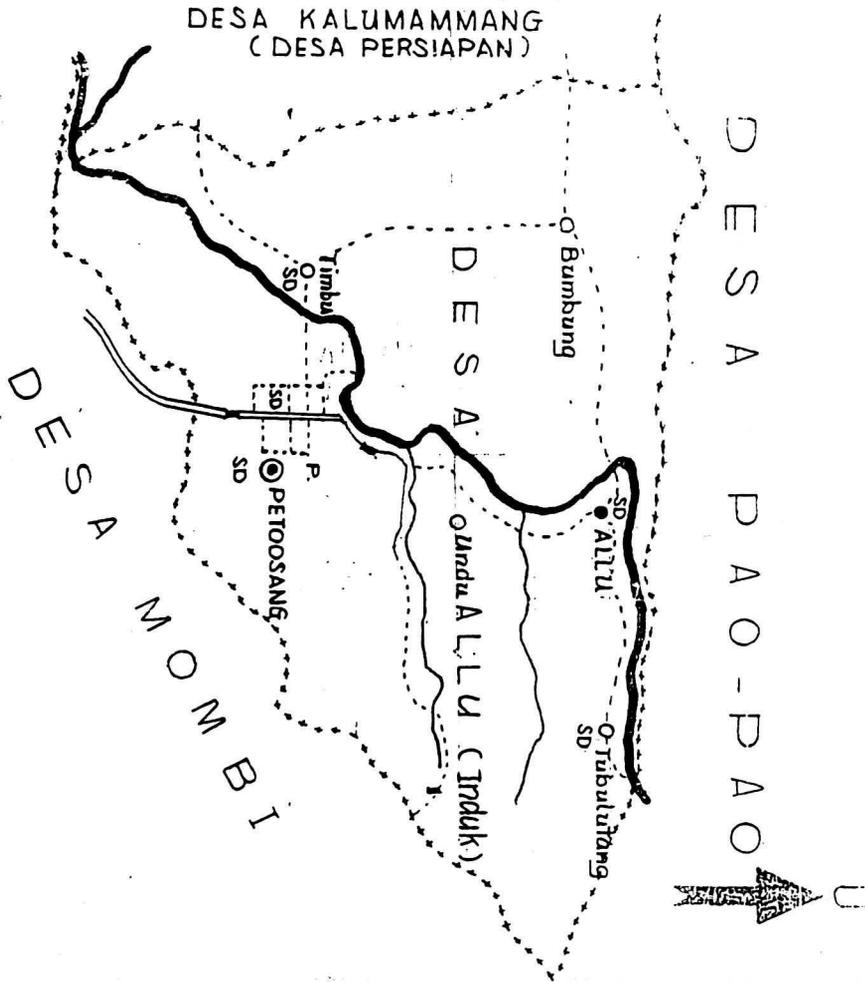
KETERANGAN:

-  Pantai Teluk Mandar
-  Sungai
-  Jalanon Oto
-  Jalanon Kuda
-  Batas bekas Swap. BALANIPA
-  Apep Bonuk Balyang
-  Ibukota Swapraja dahulu

Sumber :

(Darmawan Mas'ud Rahman, 1988 :: 55).

LAMPIRAN V
PETA IV DESA ALLU



**PENGUNGKAPAN NILAI BUDAYA DARI NASKAH KUNO BUGIS
SERI GALIGO "PELAYARAN SAWERIGADING
DARI CINA KE WADENG"**

**Oleh :
Dra. Fausiah**

**Editor :
Drs. Muh. Yunus Hafid**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1996/1997**

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | 70 |
| DAFTAR ISI | 71 |
| BAB I PENDAHULUAN : | 72 |
| a. Latar Belakang | 72 |
| b. Masalah | 74 |
| c. Tujuan dan Kegunaan | 74 |
| d Ruang Lingkup | 75 |
| e. Metodologi | 75 |
| BAB. II TRANSLITERASI | 77 |
| BAB. III TERJEMAHAN | 116 |
| BAB IV PENGKAJIAN NASKAH | 157 |
| a. Identifikasi Naskah | 157 |
| b. Ringkasan Isi Naskah | 158 |
| c. Nilai nilai yang terkandung Dalam Naskah | 159 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN | 178 |
| a. Kesimpulan | 178 |
| b. Saran-saran | 179 |
| DAFTAR PUSTAKA | 180 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak lama masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan memiliki cerita rakyat yang beraneka ragam bentuk maupun kandungannya. Salah satu cerita rakyat yang sampai sekarang yang cukup digemari sebagian besar masyarakat pedesaan, bahkan cukup banyak menarik perhatian budayawan, sejarawan, ilmuan dan para peneliti ialah Cerita I Lagaligo. Sebagian orang menyebut cerita ini dengan nama Pau Paunna Sawerigading, namun dalam naskah kuno cerita tersebut lazim disebut *sure'galigo*.

Prof Dr. Mattulada (1985:65) mengungkapkan bahwa *sure'galigo* adalah cerita mitologis yang tadinya secara lisan dituturkan dari generasi ke generasi. Setelah sistem tulisan yang disebut juga *lontarak* (aksara lontarak) dikenal, dicatatlah cerita-cerita mitologis itu apa yang dikenal sekarang dengan *lontarak*. Dalam hal ini Mattulada melihat *sure'galigo* sebagai sebuah epos, namun R.A. Kern menanggapinya sebagai suatu pra sejarah.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut di atas ini jelaslah bahwa *sure'galigo* termasuk salah satu dokumen mengenai sistem mitologis orang Bugis di zaman pra sejarah. Bahkan *Friedericcy*, seperti diungkapkan Prof. Dr. Mattulada telah berupaya mengkaji epos Galigo sebagai sumber informasi sosial budaya, khusus mengenai sistem pelapisan sosial masyarakat Sulawesi Selatan (1985:30). Ini berarti bahwa *sure* atau *lontarak Galigo* mengandung aneka ragam informasi sosial budaya, termasuk sistem stratifikasi maupun sistem mitologi masyarakat Bugis di zaman pra sejarah.

Masyarakat Bugis di daerah Bone menyebut atau mengenal *lontarak Galigo* sebagai *sure'selleang*. Menurut Abu Hamid *sure'selleang* memuat informasi pra sejarah tentang peristiwa turunnya Tamborok Langi di puncak Gunung Latimojong serta turunnya Batara Guru, putera sulung Patotoe (1974:8). Ini menunjukkan adanya relevansi dengan pandangan R.K.Kern yang memahami naskah kuno *lontarak Galigo* sebagai suatu pra sejarah di Sulawesi Selatan.

Selain dari pandangan tersebut di atas dapat dikemukakan pandangan lain yang termuat dalam hasil kajian/penelitian Pananrangi Hamid bersama Drs. Mappasere, antara lain sebagai berikut :

Dalam *lontarak Galigo* tercatat aneka ragam pengetahuan tradisional yang secara pokok-pokok dapat diidentifikasi sebagai berikut : kisah dan tokoh mitologis; cerita tentang peristiwa dan tokoh legendaris; struktur alam falaq; pengetahuan tentang astronomi dan

meteorologi; nujun; pengetahuan tentang rokh dan makhluk halus; berbagai jenis penyakit dan sistem pengobatan (ramuan dan mantera-mantera); tatakerama dan sopan santun pergaulan di samping aspek kehidupan lainnya (1993:2).

Dari kutipan tersebut di atas ini jelaslah bahwa cerita I Lagaligo atau Pau Paunna Sawerigading yang pada saat ini sudah terpatери didalam naskah lontarak yang disebut, sure'galigo atau sure'selleang memuat informasi tentang aspek kehidupan. Demikian maka Siti Barorah Baried, dkk. (1985:94) mengemukakan bahwa naskah lama merupakan sumber utama yang penting bagi penyelidikan bahasa, sejarah agama, peradaban, kebudayaan dan politik masyarakat Nusantara pada waktu silam.

Jelaslah bahwa naskah lontarak termasuk lontarak Galigo merupakan salah satu sumber kekayaan budaya bangsa yang terhitung potensial bagi setiap usaha pembinaan dan pengembangan nilai-nilai luhur, khususnya yang didukung oleh warga masyarakat Bugis Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam hal ini Lontarak Galigo memiliki potensi efektif sebagai arsip kebudayaan dan dokumen sejarah yang memuat informasi, baik mengenai aneka macam peristiwa dan tokoh-tokoh legendaris metologis maupun nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Menyadari pentingnya arti dan peranan naskah lama terutama dalam rangka nilai-nilai luhur budaya bangsa yang didukung oleh masing-masing suku bangsa di seluruh penjuru tanah air Indonesia, penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian dan pengkajian Lontarak Galigo. Dalam hal ini sasaran pengkajian difokuskan pada serial khusus yang memuat kisah pelayaran Sawerigading ke Wadeng. Pemilihan topik penelitian dan pengkajian tersebut dilandaskan pada beberapa alasan, sebagaimana tertera di bawah ini :

1. Sampai sekarang belum ditemukan adanya hasil penelitian maupun karya tulis yang mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lontarak serial pelayaran Sawerigading ke Wadeng.
2. Ada kecenderungan kaula muda termasuk remaja-remaja sekarang lebih gemar membaca buku-buku novel, komik dan majalah dari pada membaca naskah kuno lontarak Galigo. Keadaan ini disebabkan, antara lain karena kurangnya pengetahuan mereka tentang bacaan aksara lontarak, disamping terbatasnya pula pemahaman sebagian besar anak remaja dan pemuda terhadap berbagai istilahbahsa Bugis kuno yang tertulis dalam Lontarak Galigo.
3. Secara alamiah sebagian orang tua-tua yang menguasai arti dan makna bahasa Galigo sudah meninggal dunia, baik karena serangan penyakit maupun karena usia lanjut. Keadaan tersebut berarti makin lama makin berkurang pula nara sumber yang dapat memberikan informasi mengenai kandungan isi lontarak tersebut.

4. Sampai sekarang sudah sulit ditemukan naskah Galigo, antara lain karena banyak yang sudah lapuk, selain adanya pula naskah-naskah lontarak yang diperjual belikan kepada pihak kolektor. Bahkan, kemungkinan besar ada diantara warga masyarakat Bugis menyimpan naskah Galigo sebagai suatu benda sakral, tanpa dibaca isinya. Hal ini dengan sendirinya turut mempercepat proses pemunahan sebgaiian besar kekayaan nilai-nilai luhur budaya bangsa, khususnya yang termuat dalam naskah-naskah Galigo..

B. Masalah

1. Lontarak Galigo, serial pelayaran Sawerigading ke Wadeng dalah warisan budaya bangsa yang memuat informasi mengenai nilai-nilai luhur, namun sampai sekarang belum diketahui secara rinci jenis nilai-nilai tersebut.
2. Perangkat nilai-nilai luhur budaya bangsa yang termuat di dalam lontarak Galigo itu terkait dengan berbagai macam istilah dan ungkapan bahasa Bugis kuno, sehingga sulit dipahami arti dan maknanya oleh generasi muda maupun warga masyarakat pada umumnya.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengungkapkan secara rinci perangkat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lontarak Galigo, khususnya serial pelayaran Sawerigading ke Wadeng.
 - b. Mengkaji dan mengungkapkan secara jelas mengenai ungkapan tradisional dan istilah-istilah bahasa Bugis kuno yang memuat sistem nilai-nilai budaya orang Bugis di zaman silam.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Hasil penelitian dan pengkajian Lontarak Galigo dapat berguna sebagai bahan informasi, sekaligus meningkat kan potensialitas Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang dalam bidang pelayanan data, khususnya yang bertalian dengan nilai-nilai budaya daerah Sulawesi Selatan.
 - b. Membangkitkan semangat serta mendorong minat masyarakat, termasuk generasi muda untuk turut mengkaji, membina dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Lontarak Galigo.
 - c. Para peneliti, budayawan, sastrawan dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi, baik mengenai sistem nilai-nilai tradisional orang Bugis maupun istilah-istilah bahasa Bugis kuno yang termuat dalam Lontarak Galigo.

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup pembahasan yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian dan pengkajian ini mencakup tiga materi pokok, masing-masing sebagai berikut :

1. Transliterasi (alih aksara) Lontarak Galigo, khususnya episode yang mengisahkan pelayaran Sawerigading ke Wadeng.
2. Terjemahan (alih bahasa) lontarak tersebut, dari bahasa daerah Bugis ke dalam bahasa Indonesia.
3. Analisis nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam lontarak pelayaran Sawerigading ke Wadeng, seperti tersebut di atas.

Sesuai dengan ruang lingkup material tersebut, maka sasaran pengkajian ini difokuskan pada sebuah naskah yaitu Naskah Bugis Dari Perpustakaan Kongres Amerika Jilid 5. Naskah ini memuat kisah tentang Pelayaran Sawerigading untuk memenuhi undangan sepupunya yang bernama We Tenri Rawe Datunna Wadeng.

E. Metodologi

1. Metode dan teknik transliterasi

Dalam rangka pengkajian dan penulisan naskah lontarak yang menjadi sasaran penelitian ini dilakukan metode runtut, yaitu melakukan alih aksarah dari aksara lontarak Bugis ke aksara Latin. Hal ini dilakukan secara runtut, mulai dari lembaran pertama sampai selesai.

Penerapan metode tersebut cukup efisien, selain karena dapat mengikuti isi naskah secara utuh, juga dapat dihindarkan terjadinya perulangan maupun penyimpangan dari isi naskah yang menjadi sasaran transliterasi. Relevan dengan itu proses penulisan hasil transliterasi lontarak dilakukan dengan menggunakan teknik penulisan sebagai berikut :

- a. Membubuhkan garis miring pada tiap ujung kalimat, sebagai pengganti tanda baca berupa titik bersusun tiga yang digunakan dalam naskah aslinya.
- b. Membubuhkan simbol-simbol bunyi yang sedapat mungkin sesuai dengan lambang bunyi pada naskah asli, sehingga memudahkan bagi siapa saja untuk membacanya secara lancar dan benar.
- c. Penulisan hasil transliterasi diawali dengan nomor urut, mulai dari 001, sesuai dengan nomor halaman yang tertera pada lembaran naskah asli. Teknik ini sangat bermanfaat, terutama untuk memudahkan pengecekan dan ketepatan isi naskah dengan transliterasinya.

2. Metode dan Teknik Penerjemahan

- a. Penerjemahan (alih bahasa) dilakukan secara runtut mulai dari halaman pertama sampai selesai.
- b. Penulisan terjemahan tersebut dilengkapi dengan nomor petunjuk, sesuai dengan nomor urut yang tertera pada lembaran hasil transliterasi.
- c. Proses penerjemahan dilakukan secara demi kata, kecuali kalau ditemukan istilah kuno atau ungkapan yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia maka penerjemahan dilakukan secara bebas menurut konteks kalimat dalam naskah asli.
- d. Apabila terdapat kata atau istilah kuno yang tidak dapat diterjemahkan, maka kata tersebut diberikan tanda elipsis berupa titik-titik (...).

3. Metode Analisis dan Pengkajian

Dalam tahap analisis dan pengkajian isi naskah digunakan metode '*Content analysis*' (analisis isi). Relevan dengan itu proses interpretasi isi naskah dilakukan dengan menggunakan sistem pendekatan ilmu filologi dan kebudayaan.

Secara defenitif Siti Baroreh Baried (1985:3) mengensepsikan ilmu filologi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan. Dalam hal ini para filolog biasanya menggunakan metode ekstrinsik dan metode intrinsik.

Metode ekstrinsik dinilai sangat efektif untuk menerangkan naskah lontarak, baik menyangkut latar belakang maupun keadaan sekitar serta faktor-faktor luarnya. Sebaliknya metode intrinsik cukup efisien untuk menafsirkan kandungan isi naskah lontarak itu sendiri. Dalam hal ini poroses pengkajian filologis dibarengi dengan penggunaan konsep-konsep budaya yang pada dasarnya mengkategorikan nilai-nilai luhur, sebagai bagian integral dari kebudayaan.

Dalam usaha mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lontarak Galigo digunakan kerangka konsep yang dirumuskan oleh Prof. S. Takdir Alisjabana, S.H. (1977:10). Menurut konsep tersebut, maka sistem nilai-nilai dalam setiap kebudayaan terdiri dari enam unsur, yaitu nilai ilmu, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa dan nilai solidaritas. Tiap kebudayaan memiliki intensitas nilai-nilai yang berbeda dengan kebudayaan lain, sesuai dengan perbedaan tanggapan aktif masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dalam lingkungan sekitarnya.

BAB II

TRANSLITERASI

01. *Inappe mpunga mawajik mua letikkae/ nat llumpuleng mua purana tuppupalangeng to Lamurue/ natatterena Cina/ pada taddewek maneng muani ri lolangenna/ pada passau to nalawae sadeng lipukna/ lemponi siak Wetenri Dio ri Malimongang/ taddewek toni opunna Warek mallaibine ri Latanete/ natudang siak Tenri Balobo makkelolangeng*
02. *le ri Mario/ punna langkana ri Takkalalla/ napulo wenni mua rininna Opunna Warek ri Latanete/ nalesang tikkana/ takkadapi sore joncongenna/ ri polalenna suro tongenna opunna Warek ri Gellenge/ natarakkana Talettuk Lipu/ to luluanngi menrek matanna/ malebak ratu mua sitinro/ mattoa-toa ri Ale Cina/ sennek lolangeng*
03. *madditengae/ tonrong langkana/ nasitujuang penggang muai Opunna Warek ri barukae/ tudang nalewo jowa mappotto/ massappo siseng/ naleppang ronngang Toluluanngi ri barugae/ tuppup addeneng ronngang/ naenrekna risiangkek tauna/ lalo suro datue/ conga makkeda Tosulo Lipu Towappemanuk/ irate mai Tallettuk Lipu Toluluanngi/ dua irate tellu irate/ upaddirate manekko mennang anakarung maddanrenge/ laloni tudang suro datue/ taddakka-rakka mennang duwae/ lalo maccokkong/ narisorongeng mera naota/ kua danna Tosulo Lipu/ nasitunrengeng dua makkeda Towappemanuk upetekkekko/ kusapu bara tokko/ utana aga makkatta nasuroakko datunna Wadeng/ mammabali ada mennang duawae/ Singkeru Kati utiwirekko anrik Ponratu/ pamesak tudang Talettuk Lipu Toluluangi/ le riolona Opunna Warek/ nadua wali palek makkeda mennang duawae/ napotokekko puang atatta Singkeru Kati/ Tosibengareng*
04. *papatarakka Opu Pasau/ enreng mamasei le riatanmu/ takawariwi alebbiretta/ taringengiwi puang atatta/ lempo mai ri Senrijjawa/ rowasianngi bumpalalo/ ripattijjanga anaureta Tosibengareng/ mabbaliada Pamadek Lette/ aga makkatta naparanrukang alangengratu le Datu Lolo Towadenge/ sompa makkeda suro datue rijajianna puang atatta Tosibengareng/ lauluanna Lamappanyompa/ riasenngge Wetenri Bali/ lenaritella tunek mangkauk/ nasolariwi to Senrijjawa Bissu loloe/ le namaddimeng le ripattuppup juruk ulaweng/ napura matti botting rewa tana/ inappasi botting to lino/ nasiturnae riasenngge Latenriliwengpajung peroe ri Senrijjawa/ pajung Bannae ri Latanete/ rianak linganga*

Towappanyompa/ mengkalinga ukka timunna Talettuk Lipu Toluluangi/ kuwa danna Pamadek Lette/ le rininaga palek anakna Tosibengareng/ engkana palek sebbu katinna Lapmmanyompa/ paddewak ada Oponna Warek/

05. *napekkuwana wekkek tanrena Toluluangi/ le sebbukati napangujue le napattuppu juruk ulaweng/ nadua wali palek makkeda Tolluluangi/ lemarajani pang atatta muaro/ samanna weggang muani/ menrek makkatu riwawo lamming pulawenngel/ samanna puang selapi wettang tessellewana rijajianna Tosibenngareng/ napeloloi anak ponratu anauremu/ kua muani tonapuanri sebbukatinna/ temmajepu palek tapilesa gajang pulaweng nawakkanngenna puang atammu/ mattunreng ada Tosulo Lipu/ makkejajang memengnisa anrik atammu rininna mai ri Ale Cina/ le natuppue juruk medao maccoa-coa batari bissunnae/ we bali maccoa siak tunek mangkau/ nawebalobo pallawangenna siak watena sebbu katinna/ talle najajang Wetenri Bali/ mabbawang mua Sawerigading/ pukka timunna ronngang makkeda/ teddatu lolo tongeng muani. Tosulo Lipu/ kakak matoa tongeng muani*
06. *makkajejeannenni labela rijajiatta/ tettongpoaseng tongeng muani datu loloe/ rekkko palek kakak Lanrang/ lemттoddangi makkawa cempa/ temmakedani palek tauwwe/ datu loloe ronngak ranrenngi lepassirinna lalangkanata/ makkedani matti tauwwe/ Datu Loloe ronngak ranreng passiring/ mecawa mua Lapanrang Lamassaguni/ baliwi ada datu anrinna/ ronngak makkeda/ lemupoaseng mupi ritu Datu Loloe/ lemula pekkek muapo sio anrik Dukkelleng/ penakgi wae teppakanganna anaureta Lamappanyompa/ mukawalakik muapa ritu anrik/ najaji Tosibengareng/ mabbali ada Oponna Warwk/ kua muani Bissu Patudang kakak Lanrtang lemupalece/ tanlama siding mabela/ tomarilaleleng anre matammu/ muparampaki ada/ telattuk ri lalemmemmu/ mupallesui le ritimummu sekka mecawa Lapanrang ronngak makkeda/ tania tongeng siak ceule Oponna Warek anrik/ makkeda tongetta*
07. *siak/ letenriaseng Tpaonrinna Datu Matoa/ mattareng ada Towappemanuk/ lemupuaseng mupi ritu loloe anrik/ cabbeluwelu muapo anrik passiring/ lemupakkita takkajennek/ pallisek sionrangeng pemagaekko/ mabbali ada Oponna Warek/ nakenawawae keteng labela/ natimummungeng lepadae ri Senrijawa/ sompa sompa makkeda datue/ cabbeng lolona le ketenngel/ lerimunrie siak/ napusingkeruk kati kutiwie/ naiya tona natinumungeng lepadae ri Senrijawa/ kua danna Oponna*

Ware/ sompekno matuk riolok Talettuk Lipu/ lenapuppu passingkeru-e kua panguju/lewatakkugi matuk tarakka/ anakmu wali palek makkeda suro Datue/ rimumto Singkeruk Kati/ utiwirengi puang ankku Tobotoe/ massappo siseng le Datu pituppuloe/ makkeda memengro mai denre puang kakakmu Wetenri Rawe/ kekellaiwi mai watanna

08. Tomappameneng wara-warae ri Ale Luwuk/ natawi toi Tobotoe massappo siseing le anak datu pituppuloe/ paddewek ada suro datue/ watanna puang sappo sisengmu mapparukuseng de ri Wadeng/ taroanngakeng ada ponratu lemakkedae/ kekellaiwi atanna lepoarikki/ paddiniangak mai anrikku Sawerigading/ nacukuk mua Towappanyompa palele bobo uwae mata mabbarennekna/ teri makkeda Pamadek Lette/ ajakna nauwaukko timunna sapposisekku/ pada mua tattere laikku ritu kakak/ upada poaseng le Totappali rauk kajue/ pada tudang ittana/ tania naranrukie aju tina assek sumangekna/ paddewek ada Pamadek Lette/masuaengi mai anakmu I Lasemmagga/ kua siak leri Mario sinukkerenna/ pura makkatu selingerenna/ ri meneng lamming pulawenge/ temmapparaga muapi mairi Latanete/ kua muapi ri Takkalalla
09. mareso wenni roasi sau le ri Mario/ kua danna Tosulo Lipu/ madedengammuan siak Toluluangi taraekko/ lempo alau le ri Mario/ marini maneng tona timummung le anak datu pitup puloe/ lemassimani suro datue/ nasiwewangeng maneng tarakka lao alau le ri Mario/ malebak ratu mua sitinro/ kua danna Oponna Warek/ pekkuaraknagi nawa-nawammu Tosulo Lipu/ naelorekko sompek malajang/ napassengekkak lalo riolo mula mpekketta/ tasompek-e mallipu-lipu/ kupasesingek/ maneng muani tasompek-e mai ri boko mata liukku ri Ale Luwu/ naiyya kenneng lenarirampe poad maussomperenng/ lenatasita-sita ri laleng ininnawakku/ mingerangi wilangi maseppe awo/ kutudang Bissu ri Langi/ mabbali ada Tosulo Lipu/malo
10. tapoi Oponna Warek/ lemusumlak-i ukka timunna sappo sisemmu/teppajako anrik tessompek ri Senrijjawa/ napotassittak ininnawai matti ponratu sapposisemmu/ rekkua siak letesompekko ri Senrijjawa/ mupewei arek-i siak anrik kakamu Wetenri Rawe makkattaenngi anrik watanna sappo sisemmu patarakkako menrek ribola/ mutea sio anrik Dukkelleng menrek manaik ri langkanae/ natenno-tenno ininnawanna letotappali rauk kajue sedde ri Wadeng rekkua siak letessompekko ri Senrijjawa/ mabbali ada Oponna Warek/ taronak wae tarakka lao ri Senrijjawa/ utiwirettoi Tobotoe massappo siseng la anak

Datu Pituppuloe/mutudang siak Tosulo Lipu monroe tana lipuk ri Cina/lemussibali bela kaku Panre Patangga datunna sabbang/apak muasseng ritu ponratu lipu malengge mai ri Cina/wanua bonga ri Tana Ugi/niga missenngi tomangempuru.

11. *makekkellae / mainnaiyya leangkaukeng tennanunnae / lenaenreki bawannjik bela ritana ina/naiyyo matti mula kakauk Latenri Ranreg lamakkasau/marewangiwi lolangenngi mai ri Ale ina muasiak puata Lasattumpungi/ nae labele aga nabaje tomatoe duppai bali/ mabali ada Lapananreng/ iyyak muana ripoelomu Oponna Warek/ mutaronakka monroang lipuk mai ri ina/ nasikadoang ukkka timunnna Tomarajae massappo siseng/ natarakkana Sawerigading manrek manaik rilangkana/ nalarung-larung joa mappotto sewekkerenna/ matou-tou rilaleng tonrong langkanae/ lalo muttamak/ naabbengi Wi Daeng Risompa/ tudang nalewo tau ripile sewekkerenna/ lalo maokkong langi pawewang/ messangi luse makkunrainna/ tenreki takke lisek sirangeng.*
12. *riporiona/ kua danna Oponna Warek/ pekkuananawanawanmu anrik Cudai/ engkana sedde suro tongenna Tosibenngareng/ naelo rangngak anri Ponratu sompak kakata We Tenrirawe ri Senrijjawa/ anaureta Lappaypmpa anri madeseng siak/ alangeng ratu ripattijanna ri janjianna/ napangujui garek ponratu lena pattuppu juruk ulaweng/ nainapassi botting siak lemasoppo siseng/ mabbali ada punna bolae ri Latanete/ sompeknu siak Oponna warek ri Sanrijjawa/ lenaleng idikpasi maelo narosiasi alangeng ratu/ ripattijanna to Wadenngi/ nalabu tikka mawajik mua/ natakkadapi leri Mario to risuroe/ lempo mappada ripoppangarak buampuangeng pattoanana/ narette langi napappabaja/ kua danna/ palelei maneng muani singkeruk kati le anak Datu Pitup.*
13. *puloe massappo siseng/ tere massimang nasama iyyoi anak datue/ maelo lempo ri Senrijjawa/ nataddewekna ri Ale Cina torisuroe menrek manaik ri Latanete/ kua danna Towappanyompa/ napattogi anaurena Lamappanyompa ri Singkiwero/ sappisenna Lamassarassa ri Lausadeng/ napatarakkamutogi siak bela kakauk Lapallawa Gauk ri Sawemmengga/ sompa makkeda suro datue/ ketengriola muapa puang utiwirwnngi Singkeruk kati datu puatta ri Tompo Tikka/ dua maranak/ lemassimanni Talettuk Lipu/ Toluluanngi/ mapparentani Oponna Warek/ natarakkana suro datue lao saliweng ri minangae/ napoppangarakwi sesomperenna/ pura manre tikka datue/ natimummuna le Anak Datu Pituppuloe/ pangrak tudang ri naung pong diawalo/ sewa massappo siseng/*

nalabu tikka mana nasoro/ anak datue/ tijjanni siak Wetenri Dio ri gawarikna/

14. *tudang riale-ale/ maruno-runo ininnawa mingerangiwi/ mula solokna/tosompa riarua/ sengek-i lemabbasuna sappo sisenna/ taddakka rakka Wetenri Dio/ ruttung panimpa lakko/ netellong conga/ makkeda Batari Bissu mai/ manaik ri tikkae/ lenasiduppa mata Wedio to Senrijjawa/ taddakka rakka bissu Loloe/ parisaliweng pabbessorena/ majjellokengi tetticcarinna ronnang/ manaik ri Sau Tikka/ cabberu mua Tosompa rianaurewi pebbekking pero luluanginna/ natulekkengi ripanimpanna Bissu Loloe/ natallo rio Wetenri Dio/ sengkeruangi ronnang watanna/ leripabbekking luluanginna ronnang sappo sisenna/ nariwatakna ronnang/ naenrek ri torilangi pawekkek-enngi/*
15. *nabetta siak leanginng/ naparimonri salareng/ nalappi-lappi leellunng/ napasiteru-teru manaik lebatarae/ ala maressak lemarae natakadapi lettuk ri tikka walinonoe/ kua danna Lette Mangkauk/irate mai anrik Wedio/ lalo mutudang rimata esso letikkae/ natassiappoleng panyilik/ mumakkitai toriale lino/ mupemaggai samanna mua bekkeng situtuk/ sinruaki tokkongganrik/ ritanga wiring tanae na wiring langi ribatarae/ anurungenna/leripemagga peritiwie/ munyilik manengtoi lisekna ri Ale Lino/ natallo rio Wetenri Dio/ lalo maccokkong ronnang/ natellong ritimpakenna letikkae/ napemaggai samanna mua bekkeng linoe/ tiro liboi riattopporeng kesso-kesso alau/ nanyilik toi ri allabureng kessoe/napemaggai lemaguliling risaliwenna*
16. *langie/ narua mua Wetenri Dio mengkalingai/ madengi-rengi Tuppu Sompae/ muni teppaja genrang petue/ maruno-runo rilalelng mua ininnawanna Bissu Loloe/ mingerangiwi mula solokna Tosompa Riarua Sengek-e/ lemabbasunna sappo sisenna/ kua danna Batara Bissu/ lipuk riagaro riawa natudangie maddengo-rengo Tuppu Sompae/ Bissu toaga rialuk-kaluk/ mabbaliada Lette Patola/ri Senrijjawa poi riawa ujung lolongeng/ ricokkongenna/ tenrisumpalak makkunrainna anrik/ kakata Lamappanyompa to Wadenge/ rijajianna Tosibenngareng/ nasolorie to Senrijjawa Bissu Loloe/ anaure sekawaretta riasenngewe Tenri Bali/ ritellae tunek mangkauk/ ia nara maddengo-rengo/tuppu sompa/ natellu taunni tellawa tikkamuni teppaja genrang petae/ kua danna Batari Bissu/ lemaddemanngak tuju matai Bissu Loloe/*
17. *ri Senrijjawa/ amaseanngak Opu Dewata/ mupanerukkak solok sangiang letemmalino/ rikaleppina tunek mangkauk/ kunyilik sai turunurpanna Wetenri Bali/ mabbali ada lette Patallo/*

*madamegaa anrik malino/maelogao tennga tawareng/mabbali
ada Watenri Dio lemaelogao kakak/solok sangiang paita mua/
tekkurinyilik/nakadoiwi tunek dewata/ ukka timunna sappo
sisenna/ timpoak silenrang lakko/ macellak mota/ Tosompa
rianak/ palariwi ajamemmenna/ lenaseppungi sappo sisenna/
janji manuk-manuk lejang-jangan/ senngeng rakkilek lampa
gemma/ nainappana ronnang watanna Lette Patallo mancaji
manuk-manuk rakkilek/ masitinro mallaibine/ luttu-luttu no ri
Ale Lino/ mattou-tou ri Senrijjawa/ rasa rauna Lette Patallo/
passapu ale torilangina Tosompa riak/ abberu mua*

18. *Lette Patallo Wetenri Dio/ manyilik-nyilik napemaggi/ malaba
ratu sompung palue dewi-dewinna/ maraluk-kalu naroa lette/
sekuato tanrena billak palleng mangorok/ sekuato tanrena mera
naota rirapek to Senrijjawa/ nalampa bulo mua rajeng matase
sawekkengenna/ rareang elo maddangi-rangi to Botillangi/
sekuato lemanre dara seoange/ sipaulaweng kiling nadua toddang
sampung/ tunek mangkauk pangu maccokkong Bissu Loloe
ronnang/ matero mawekek mua kessinna rituju mata mellau
sampu arai eja palelingkajona Bissu Loloe/ nadua wali palek
makkeda Wetenri Bali/ widekko mai Denradewa/ muattanegga ri
leworekku/temmararak palekku/awang lasuna pangemmerekku
tulak tulak pate rateo/ mecawa mua tunek dewata ronnang
makkeda/ nyilikniro anrik Wedio/ makkattaengi teppa lino anrik
watatta/ lenanyilikki padammu Bissu/ napaddiratteo/*
19. *mecawa mua tunek dewata ronnang makkeda/ nyilik-nyilik niro
anrik Wedio/ makkattaenngi tettappa lino anrik watatta/
lenanyilikki padammu Bissu/ napaddirate muao siak/ lalono
tudang anrik Ponratu/ rianaure sekkawareng/ tanae Batari/ Ajak
mua mulalo tudang/ rekkua siak tennaturui rajuk-rajukmu Datunna
Wadeng/ aga nasuruk wija sangiang Lamappanyompa/ cabberu
mua Batari Bissu mengkalingai ukka timunna Guttu patallo/
sikae Sedde mua*
20. *makkedada eppi sue/ sikebbi nyilik Wemaddewata/ napaddirate
Datu anrinna/ natea siak lalo maccokkongi/ Wemarupek arega
wello lenapowello lenaddajui/ wellek pareppak assanrang wero/
iyapa siak nalalo tudang Wemarupek/ rekkua siak riwelleranngi
assanrang wero/ natudangiwi datu dewata/ massao sulo wara-
warae/ narua mua Lamappanyompa/ Laoddang Riu/ kua danna
Laoddang Riu ri Coppok Meru/ mengkalingai rajuk-rajukna
Tosompa Riu/ kua danna Laoddang Riu rimakkunrainna ripawek-
kekna/ tulinniro Wellung manganrek asommengenna lepattolata/*

tunek wija rawe addilua lepattolana/ turu belae mallibine/
rekkua siak wellek pabelle natudangi/ mecawa mua ellung
mangenrek ronnang makkeda/ turusiinggi rajuk-rajukna puang
ponratu naellauwwe puang atatta/ ajak ponratu musumpalak-
rajuk-rajukna lepattolata/ nasikado ukka timuna

21. mallaibine tunek dewata mangkawk-e/ riuluongeng pattennang
panni Lette Pareppak/ Laoddang Riu/ sau rakkilek palluak-luak
api dewata/ ripanurunna tunek mangkawk/ wellek pareppak
assanrang wero naellauwe// lepattolana/ nasawe tijjang letar-
auwwe lepitudrupa rikaleppina bissu loloe/ taddakka-rakka
Tosompa Riak/ seppunngi ronnang Wetenri Dio/ nasining bate
rewek parimeng/ makkinang onrong tudangenna/ makkinang
onrong alena/ tepu lingkajo wija rilangi/ laloni tudang Wetenri
Dio/ sitenrek takke Wetenri Bali/ taddakka-rakka tunek mangkawk
sessung sompa Wetenri Dio/ alinganga lisek kaleppi maroae/
makkeda maneng torigoarik ulawenngge/ lenasamanna marennek
pole ri langi/ naripanerung leribatara/ pole manerung ri Ruang
Lette/ masselingereng siak watena/ riatomporeng letikkae/ palalo
kessing tongenna siak mennang rinyilik/ terekna kua awajikenna/
kuwaettopani
22. pero rupanna rituju mata/ nasekkawareng peggang ritangga
Wetenri Bali/ samanna siak datu rinyilik/ manguru esso temma
masingeng tikka watena/ lenatabbussello risinalewa ulawenngge/
sama makkeda torigoarik ulawenngge/ torimutia cempa niagae/
lepada-padammu kunyilik tunru rupanna Wetenri Bali/naiyya
lalo tuttung timunna tunek mangkawk/ nasama iyyo lisek kaleppi
maroae/ naiyya siak Wetenri Dio/ pura mallino naita tau/ pura
masua natuju mata torisaliweng/ webali mua siak majepu tuju
matai ronnang mallino Wetenri Dio/ watanna mua tunek mangkawk
tanrereanngi mera naota Batari Bissu/ naiyya danna Tunek
Mangkawk/ otao matuk anrik Ponratu/ muala mua tau ripile
pattara/ natiwiranngekko salenranr lakko accellakemmu/ cabberu
mua Batari Bissu pukka timunna ronnang/ makkeda ajak Webali
anrik muwedding leriwatakku/ lesekkawareng tongeng muai/
nae ponratu tudang anakko/.
23. nae Webali alamuano ata dewata Bottillangi/ tubbana sebbu/
rowasikko kalappa lakko mengekkarie/natallo rio Tunek
Mangkawk/kua muani tesserok wecanik rilaleng ining nawana
Watenri bali/rininna mai Datu Puanna/solok ri lino rikaleppina/
senyilikanngi anaurena/ kua Tunek mengkawk/seliko mai puang
Penratu/muattanagga ri jajarang/kuwidako mai/tasisunik anri

mutiana leorenge/mabbali ada Batari Bissu/engkapak mai anak Ponratu/lenawenninna letikkae/kutudang mai ri jajaremmu roasiakko kaleppi lakko muwekkarie/nagiling ronnang tunak mangkau rinyumparenna/mekkebbi nyilik/mellau jellek pattoanana leripuanna/ mappangarakni nyumparennge/talek inanre taro anreang/pattoanana to Botollangi lesok-e to paretiwi/letom-poe/ leinanre rilili uleng anreangnge

24. *mapulangenni Bissu patudang pengadak-e/riwappingennilejara wetta/ajjellerenna Wetenri Dio/ watanna mua tunek mangkau paccingiangi tettincarina Wetenri Bali/ nasajellereng Batari Bissu/ tunak mengkau/ tunek sangiang/ nawekkapitu timpu nasoro anak Dewata manurunge/ ripaccingiang ronnang pacimeng tettincarina/ makkaccing sumpang pali timommo / ritanreang mara naota ritalang massau lawenng nampae mera Wetenri Dio/ renngang makkeda/ madeceng siak anak Pomratu/ tapasisapi lepalingkajo Datu Puanna/ napasipapi maneng Lingkajo/ pawawoi anak datue anak-anak datue/ nainappana Guttu Patallo napallajangi/rewek parimeng Wetenri Dio ri Botillangi/ maruno-runo ininnawanna Tunek Mangkau/ mareti-reti pariccittana Batari Bissu/ makellek-kellek wali Datue ininnawana/ sittak liurekku/ kua danna Laopu Lette/reweko wae anrik Batari*
25. *ri jajarennu/ pannoni sawe rikaleppimu/ sawe sumangek timummu jiwa anrik/maccokkongridecceng lamempulawengnge/ muaccule to Botillangi/ maddearuang to Paratiwi/ mappadissengeng to Latenriu/ piddu-iddui to Soppenge/ naturungi no ritu Ponratu/ lebara rennik sawe mucemme ri jarawetta/ manurunge datudangie uwae moni padicatummu lo ripuatta/Bissu Rilangi mubitinngge/paddewek ada Guttu Patallo/ pasengi matuk anrik Wedio/ cicing ruma ritaukku/ cicing rakkilek ri abeoku/ elomu sio/ jaji dewata tengassowakeng/ elomu sio jaji to Kawa mallino-lino/tessakkalangeng lao makkau gauk dewata lao sanging/ paita mua temmu rijelling/ natallo rio Watendi Dio/ Lenapasangi cicing rakkilek riataunna/ cicing ruma riabeona to Puang Lette/ passaddaenngi naripanerung rewek parimeng ri goarikna/ nalarung-larung sau rakkilek/ naupipui guttu*
26. *sebali/ nasiolana renngang parimeng pareppak-e/ sianre-anre api dewata malluak-luak-e rikaleppikna/ natijjang ronnang Batari Bissu cemme ri jarawetta manurung/ natudangie uwae moni paddeatunna Datu Puanna to Bottinngge/ nalabu tikka mana/ nasoro passaunngge/ engkani menrek Datu Loloe to Soppengge/*

- kua muani riu takkappo rau kaddeneng ulawenngé/naola menrek/
jowa pappotto sewekkerenna Latenri Dolo/ mattoa-toa lalo
muttamak to Seppenngé/ ri goarik ulawenngé/ naterrek siak
Batari Bissu lenappemagga nassailei/ ccemmei palek ri jara-
wetta ulawenngé/ mecawa mua Datunna Soppeng/ taddakka-
rakka pammesalewiri arai cemme palingkajona/ nanonoro
rijarawetta manurunge/ nasawe ronngang/ nawarekkengi
pabbissorena/naleppek kua bajo-bajoe Wetenri Dio/nanonoriwi
pallojanngé/ pellunni ronngang*
27. *Latenri Dolo/ pangalaiwi lepabbessorena sappo sisenna/
lenariwao empo pallojanngé Tenri Dio/momposi ronngang Latenri
Dolok/ taddaka-rakka mutia pajung lolo ri Soppeng/ tikkenngi
jari makkunraina/ pada mua sibajo-bajoe Batari Bissu/ kuasi
cokkong riawa jennek uwae ronngang/ sekka mecawa to
Soppenngé ronngang mekkeda/ amaseanngi anrik Batari/ mua
ratu kettinna ulaweng dussi musoro sana ccemme Ponratu/
nateangek-ao uwae diamu/tawengak-ao lajennek moni/naddila-
langiak-o batarie rittaki libusa pallojang/ tennamanyameng
ininnawamu/ nabbali ada Batari Bissu/ iyamua pakkale to
Soppeng/ kupaja cemme/ rekkua siak/ lenaeluak selampatopa
muwinrusenngi rerejalamu/gemmek ripuak pitura siak lepabbo-
tikna jala passele ri seweanmu/ mupaenrek baritua/ paddewek
ada/ opangalainna matuk/ kuwerekkale*
28. *to Soppeng pangalainak matuk ladolo lejala sau garangkang/
lekupajana cemme/ponratu/rottok jarinna Latenri dolo ronngang
makkeda/lemulaburanngakri wedio/mupatassannga paricittaku/
batari Bissu/kegi ribajeng pallawa garangkannge/ riwinru jala/
lenaweluak selampa topa lepabbotinna/ kua danna to Soppenngé/
labu tongennga anrik Batari/lamupanrasa tongenngak ritu wedio/
paddewek ada Mutia Pajung Lolo ri Soppeng/ amaseanngak bela
jajareng anrik muwedding utampa jari ojek ri Ponratu/ kusalikkiko
lalo maccokkong ri Baritue/ mabbali ada Batari Bissu/iya muapa
kakak to Seppeng/ kupaja cemme nae rekkua mujalawak lejala
sau lawa karangkang/ taddakka-rakka to Soppenngé maggjalai
pebbessorena ri makkunrai riporiona/ nasalikkinni/ nateppa
kua siak maccokkong Wetenri Dio/ ri meneng empo busa
pallojang/ ala pajaga ledatu Lolo to Soppenngé malonyo-lonyo*
29. *poada tanpa massek pabbere/tennamaelo soro Wedio/ maccule
tea ritampa jari riwowane sapposisenna ronngang welonie/ sekua
toni monrona mua Wetenri Dio/ marenok-koneng mallaibine/
mennang maningi ukka timunna nyumpareng pada datunna/
watallolangeng palluserenna/ makkaseddinni mai manai Datue*

*to rilangie/ kua danna Warenrempero/ tarakkasao Simpuru
Wewang mulao sawe ri wajampajang warawae/ mutimpa sai
sulesanaga paramatae musampeangi tokko araa wara-warae/
patabbukkai majemperoe/ patatteriwi welonga rawa camming
malilu sussummerona/ naddisaliweng garangkange/ uwinru
jala/ paselle sai muredduk toi lampa gemmekna mai selampa/
lemuattoddang ri Ale Lino/ mutiwirangi datunna Soppeng/ lajala
sau lawa garangkan/ najala sai makkunrainna/ natudang mua
Wetenri Dio lemacceule*

30. *tennaribajeng/ ritampa jari ri Datu Lolo / turusienggi rajuk- .Im5
rajukna/ natengga benni nawajikmua/ narini tona Simpuru
Wewang/ nawereanggi to Soppengge lejala sau lawa garangkan/
nacaggalegge ri laleng mua innawanna la Datu Lolo to Sop-
pengge makkai agasiak kuae/ pangalaiwi siak taunna/ tenriua-
pa siak/ naburuk naposolanggi sau mallawa garangkange/
natijang mua La tenridalo ronnang lali makkunrai sappo sisen-
na/ napangalai tongeng muai makkunrai/ nasekka mecawa
datunna Soppeng/ masero melek toi rilaleng paricittana
Latenridolo tuju matai makkunrainna/ lenalauwannqi rimeneng
wellekkaritu/ lesalikkinni makkuranrainna/ nalaowangi
rimeneng wellekbaritu lakko/ natallo rio to Sopenge parisaliweng
jalai ronnang sapisisenna/ nainappa napapasangiwi sampu
patola palingkajona/ soro maccokkong to Soppengge/ padinru
tudang mallaibine*
31. *nainapani leriweppengang buang-puangeng/ barang anrcna/
napura manre wenni datua/ soro lewu massappo siseng/ marala
pole tinro bottinna/ tessiasengang rettek langi panna bajai/ kua
danna letikkae natokkong ronnang Wetenri Dio mallaibine
napuppurini keteng riolo/ natimumunna lepadae ri Senrijjawa/
nasompek tona Oponna Warek Datunna Cina/ massappo siseng
le anak datu Pituppuloe/ massisilaong Tobotoe/ nanippeke lao
passaunngge/ Tosulo Lipu mani tellempo/ Panre Patannga tona
kuae oponna Sabbang/ tudang monroang lipuk ri Cina/ ala
mappulo ratu muaga toritiwina Oponna Ware/ tuju riuna tori-
wakkanna l Lagaligo massappo siseng le anak datu pituppuloe/
pennoi tasak sappo samudak joncongengge/ natallo rio anak
datu Pituppuloe/ nappalo pawakka ulaweng ri meneng empo/
sala mawappa sajeng sanjati maloanngge nawawa sammeng
pareppak gorana/ tudang siak Sawerigading/ naruno-runo rilaleng
mua innawanna*
32. *sompe mallajang/ mengerawingi mula mabbokona taliuna ri Ale
Luwu/ roa sengek -isompek tulagi mallipu-lipu ri mabelae/*

pasisengek-i sompena lagi ri Ale Cina/ nabokorinna ri Ale Luwu lepanjangaru poolangina/ onrong batara/ tenritampakna ri Watamparek/ teani paja maruno-runo innawanna Opunna Wartek/ napolowenni nabokorinna ri Ale Cina / natakkadapi ri pulo Alamalagennie/ terrek libukang natijjanie tuo/ mallimpo pao sakkekni maddasa canik maccenninge/ kua danna Towappanyompa/ tarakkasao lalaki lua anak sarae/ muleggariwi sakka lasoddang mala-malak Ladunrusereng/ nasama luttu lemanuk-manuk tesserupae/ teppamaddakka leriolona Opunna Luwu/ kua danna Pamadek Lette/

33. *luttuko bela Ladunrusereng manai ripulo/ ala palessorengak mai buana pao sakenni maddasa canik mecenninngge/ panipperiwu mai bua/ lemupattoddang menenngi mai/ ri joncongeng/ tallunnani nironnang Ladunrusereng/ mallutturrenni lemanuk-manuk tesserupae/ takkadapini lerilibukang tenrisuie/ lebak sitasak inanre ronang/ titigagai lampa daun/ nanaterek siak ronngbuana natuju mata/ nabanna mua ronngang seuwae lenalolongang lenalutturangi nrewek parimeng ri joncongenna/ nasawe teppa leriolona Opunna Warek/ nasitunrengeng maneng makkeda lemanuk-manuk tesserupae/ kutiga-tiga romai denre puang Ponratu lampa daunna/ naiyamua lesewae puang kunyilik lepau canik macenninge/ naiyya adanna Lamaddukelleng/ mallari solok tongeng eloku ripau canik cumimmie/ natea siak bela marisik ritagerrokku/ enreng terrek-i bela ininna Batari Bissu / luttu muano Ladunrusereng/ rewek*
34. *ri Ale Cina/ mutiwirenggak paddeatukku/ mupaluttukang manen ngak bela ukka timukku leri Daeng Risompa/ lemuakkeda leriolona punna bolae ri Latanete/ idik muana garek jellek-i puang Ponratu/ mudua manre mallaibine/ apa maddi meng muiro mai Datu puakku Opunna Warek/ leparisikwi lerilaleng kati/ natea mellek/ innawanna manre mabboko/ enreng terekko puang Ponratu/ paddewek ada Opunna Ware/ marakka-rakka mai laomu lemanuk-manuk tesserupae/ napuppurini wenni luttuna/ lenasompo riesso parimeng/ natenngatikka mawajik mua/ natakkadapi ri Latanete/ nacabbengiwi Daeng Risompa/ mulu jajareng risarang pangara/ nasae teppa lamanuk-manuk tesserupae leriolona punna bolae ri Latanete/*
35. *sompa makkeda lamuk - manuk tesserupae/ paddeatummu puang Ponratu/ kutiwirekku/ iyaro mai lenapoada Datu Puakku lemakkedae/ idikna garek puang jellek-i mudua manre malleibine/ apa meddimengenmui romai denre/ Puakku Datunna Luwu/ leparikwi ri laleng kati / natea mellek innawanna/ lebbanna*

warek nanre mabboko/ enreng terrekko puang naewa
lesijellereng/ cabberu mua Daeng Risompa/ lemampaie lepao
canik maccenninngge/ paddeatunna leorowane sebirittanna/
nainappana punna bolae ri Latanete/ macung tumani laduappitu/
lenadokoi winru passelleang puno gessa peddeatunna leorowane
sebirittanna/ nasetinro buangpuangeng barang naelorie Opunna
Warek/ nawereanngi to Attang Ware/ kuadanna punna bolae ri
Latanete/ nadapinagi wae puammu Ladunruserengri Senrijjawa/
nabbali ada

36. to Attang Ware/ tettarampepi puang Ponratu ri Senrijjawa/ mua
muapi ri tenna tasik romai denre/ kutaliuri/ lemassamanni
Ladunrusereng/ mepparentani Daeng ri Sompa/ lemalluttorenni
manuk tesserupae/ kua nrenreng ribajeng mattime/ makkeda
maneng muani siak tomarilaleng rilebbirena Opunna Cina/
nyilikni mennang Datu Puatta Opunna Warek/ makkattaenni
sipawakkangeng tunek passelle/ leanak manenna/ lenasamanna
tomula mpekkek/ inappa pura botting makkatu ri wawo lamming
pulawenngge/ tarakka lao ri Lipumasik/ lemaddedeatu muala siak ri
tengnga lalengna pituppuloe/ anak datu ronnang laowe ri
Senrijjawa/ inappa pura manenna puatta botting/ makkatu
riwawo lamming pulawenngge/ naterek siak pada puatta Opunnan
Warek/ nasama iyyo anakarung maddanrenngge/ natanga duap
pulowenninna makkatta sompek Opunna Warek/ nasirattena
joncongeng soda ripolawenna
37. Topalennarek pole ri Luwuk/ mattuju lao ri Senrijjawa/ maleba
ratu joncongeng soda natonangie to maegana/ Lasanilele sule-
watanna Batara Lattuk/ natallo rio Topalennarek palele tudang
rijoncongenna datu anrinna/ sau babua Lamaddukkelleng paddir-
atei sapposisenna/ lalo maccokkong Topalennarek leriseddena
datu anrinna/ narisorongeng mera naota/ kua danna Pamadek
Lette/ kego manguju kakak murini Topalennarek/ mabbali ada
Lasanilele/ datu puammu ncajianngekko anrik/ ripada leriwa-
tammu Lamappanyompa/ naiyyak mai nasuro lempo sulewatanna
tomappameneng wara-warae ri Ale Luwu/ kua danna
Tomappanyompa/ pekkuanagi ronnang mariak tomarennek-e
ncajiang anak leduallisek/ nalebbi siak ata mananngge kakak/
naiyya ncajianngge tunek passelle/ mabbali ada Lasinilele/
napasibolo uwae mata ronnang makkeda/
38. mattenno-tenno innawae tuju matai datu puatta mallaibine/
agagi siak/ nae rekkua lekutulinni maddampe-rampe poutanai/
sompek talagi pada ri Ale Cina/ tuppuppu tujjuruk Wetenri Dio/
kutaddewek nalagi ri Ale Luwuk/ napoadai lagi puatta lemakke-

dae/ marao sio Topalennarek/ temmutiwireng muanak mai
Lapura elo riallingenreng to rilangina/ namatau siak/ kua mua
anrik tengga tasik/ kua saliweng senyilikenngi/ passau peddi
aruddanikku/ naiyyanagi rijajianna/ naereanngak barang seuwwa/
kualasai paddaga-raga sullewatanna Sawerigading/ sapi alena
Lamaddukkelleng/ makkeda toi lagi puatta ncajianngekkko/ pedek
uwewa mua senyilik Letenri Abeng/ enreng menrekkak ri Boting
Langi rijajarena leallingereng

39. torilangikna/ lempo mai Bissu Rilangi/ senyilikenngak/ samat
tamani kupene3ddingi tomannippie/ teppada toni cokkonna
mai ri ale lino/ uewana sibali tudang ri Ale Luu/ maddampe-
rampe ri langkanae/ naiyya compo Sawerigading rirampengenna
innawak ku/ namau siak pada nippie/ Lamaddukkelleng/
masua tona nasi pemagga/ kua muani bunne marunu uwae
mattamabbalobona Oponna Warek/ mengkalingai pau rampena
Oponna Warek/ teri makkeda Pamadek Lette/ nae anrik to
mallimpoe/ masuato gorana/ mapa daek bannampatinna/
mabbali ada Lasinilele/ kerrujwana Oponna Warek ripallinpomu
pitup puloe/ tenrek maruru wesse katimmu/ tudangro mai anrik
ponratu/ ri pallimpomu/ tenrek maruru wesse katinna/
lemammanasa memeng/ makkeda rijajarena pe anre wenni/
pe anre tikka/ lekusinyilik siak puanna lolan gennge/
lemammanasa maneng maelo senyilikekko
40. nacukuk mua Sawerigading parilekile uwai mata mabbarennekna
inngerangiwi Lipu Malaka riwekkerenna/ puppu benni Oponna
Warek maddampe-rampe massappo siseng/ narette langi
napappa bajai/ nasiduppana wakka ulaweng ripolalenna Oponna
Warek/ joncongeng soda ripolalenna Latenrowajik Sawerikelling
mallaibine/ nataddewekna ri Malaturu/ kua danna Totappu/
massejoncongeng mai/ tasitjuang pennoi tasik sampo samudda/
ojeng mappulo sebbu watena/ joncongeng pekkeki/ naiyareng
wija ri langi mennang tawewa bela siduppa ri tengga tasik/
mabbali ada Totenri Angkek/ pajung pulaweng mai kunyilik
anaungenna Oponna Warek/ wakka ulaweng ripolalenna/
taddakka-rakka mua watanna Pamadek Lette/ tijing tarakka/
Totappumase ri Malaturu/ massek pangara mattole sompek/
paniniriwi joncongeng soda I Lawelenreng natonangie Datunna
Cina/ nabengga ronngang/ iya naewa weggang siduppa I Latiwajo
41. laloe natonangie Sawerigading/ nasitjuang peggang mui Wetenri
Walek rideneng wakkang paddinru tudang mallaibine/ nale-
woanngi tau ripile sewekkerenna/ ripasekkoreng pajung pula-
weng/ natudang siak Towappanyompa/ ripasekkoreng pajung

pulaweng manurung nalewoanngi lepada datu/ riparolana maleba ratu/ to Senrijjawa soweangiwi papi ulaweng to Ruang Lette/ taroengni nateppa laleng pallingkajona Towappanyompa/ lenasiduppa mata Wewalek Oponna Warek/ natasinaung wali datue ininnawanna pada teppudu lerinyilikna le ri Maluku/ lesiduppana leribue nasilolongeng lerialangeng maroae/ lenappa kedada ri laleng ininnawanna Oponna Warek/ We Walek tongeng cinna/ tekkennek lalo sewenni sipattongeng ariong ri laleng ulampu kati/ makkuling-kuling mua nakiappereng

42. *alangeng ri laleng sampu/ sipabbokoreng awana isi ribalekona ceppaniagae/ nappa kedada rilaleng mua ininnawanna Wetenri Walek/tellaing siak kessinna Oponna Warek/ teppinrato palek/ madewata muapi siak pamadek Lette/ teppinrato palek/ tappu puji pawawoinna lepajunnge/ naiyya mua pinra kunyilik letem-maddatu loloni siak rituju mata/ temmula mpekkek toni ritannga/ tekkua toni mattaung-taung leuwalekna tappa palalo madowatana letunru rupanna/ pasuloinna esso manau lepalaguna keteng rimakkedanai/ wellangna teppada toni mulampekkekna/ kuanalalu lerimaloku/ adanna Oponna Warek/ malawi-lawi palek kessinna Wetenri Walek/ letemmaka talle letappu puji/ Daeng Sagala/ silaingenni kupemagga namula mpekkekna siak/ kunyilik kupemaggana lerimariak/ mabbali ada Lasinilele/ mairenri-ireng memeng kessinna Wetenri Walek/ mawiang piangeng mememng pajinna Daeng Sagala*

43. *mula mpekkek ronngang datue/ paddewek ada Oponna Warek/ mauga palek kakak makessing makkunraiyye/ napura tona risampureng/tettasinaung toni rampenna ininnawae tuju matai/ mappatakkellek mani labela leripemagga/ taniamatu papuji ale bela inanna Tobotoe/ leupatudang tau lainngi alingerenna Batari Bissu/ masuli arekkua akessingenna punna bolae ri Latanete/ sagala kua Daeng Risompa/ pajanenngge tellawa penni kusesampureng/ tellawa tikka bela kuenta sitenrek takke/ napatassannga teppaja siak bela rampenna ininnawae/ natengek kessing to Tana Ugi/ naipuwajik to Maroanging/ napataddua-rua polena ininnawakku tuju matai/ kua danna Topalennarek/ tania matu ada palece anrik ponratu rimakkunrai pawekkekmu/ palalo arek kessinna punna bolae ri Latanete/ wajik makketek ponratu alingerenna Tobotoe/ nae*

44. *Makedda siak tauwwe /anrik ponratu /manre pesso tari seddena Lamaddukkelleng/ pekkuaregga peneddingenna/ risesampureng Towappanyompa/ ala mettega oponna Warek/ naiyya siak paricitta lemakkedae/ pekkuareggi ronngang rampenna*

*ininnawanna/ pedeng naruamutonngaregga rua sengek-i/ leu
ciddana leparukkuseng sobbu mallinrung kusinakkana lagi paraja
le takkalena/ kua alau le rimaloku/ natudang mua Toappanyompa/
nennung matai lao joncongeng ripolalenna Wetenri Walek/ lalo
maddanreng ri lawelenreng/ napemaggia datunna Cina/
ripasekkoreng pajung manurung/ mabbettang langi leripemagga
pajung pulaweng manurunng/ nalewoanngi anakarung
sekkawareng/ nasibittei simpak ulaweng to Botillangi/ natarakka
siweroni lakko Tosenrijjawa/ napulo ratu Bissu patudang to
Ruang Lette/ tettaroennginna teppa laleng palingkajona/ adanna
Daeng Sagala*

45. *rijajianna siak watena Oponna Warek/ le datu lolo lenasekkoe
pajung manurung/ lenasamanna esso manao rituju mata tunrung
rupanna rimeneng wakka/ mabbali ada Totampu Mase/ iyanaro
leuluanna Oponna Warek/ mula elona Daeng Risompa/ riasenng
lilagaligo Tobotoe// ritellae Lasemmaggia/ passaung lolo/
nasekkoe pajung ri Cina/ kua danna Daeng Sagala/ tunrung
rupanna mua palek Oponna Warek riala ruddu lanro alena
pamadek Lette riaccebbanngi/ nagiling ronngang Topadammani
nennungmatai lao wakkanna Latenro Aji/ kua danna Tosessunriu/
inai datu kamo ratu ronngang laloe/ inairo lisek sinrangeng/
mabbali ada Toappemanuk/ iyanaro anak Toboto riasenngi
Wetenri Walek/ riasenng Daeng Sagala ri wawo empo/
makkunrainna Latenro Wajik/ to tappue mase ri Malaturu/
paddewek ada lilagaligo/ makessing palek.*
46. *riasenng Wetenri Walek/ mamenek - menek palek datue
ritellae Daeng Sagala/ tennamalalla banre Wewalek
ripappangarakna/ lenamassarang risebalinna/ naiyyamenrek
sawe pakeru sumangekanngi Ladampulaweng ribokorena
Totappu mase/ naiyya pole siasenganngi rijjarena/ sekka
mecawa Lamassaguni/ masero melekmua makkeda Towap-
pemanuk/ magi Galigo/ magi Semmaggia lenainammu siak mutaro
rinawa-nawa/ pekkuana matti Semmaggia naerekkua naiyyoakko
langi/ natongengnawa-nawammu/ lenamalalak tongeng inammu
Daeng Sagala/ lenamassarang tongeng Galigo inauremu Wetenri
Walek/ nasitudangeng tongeng Semmaggia punna lipuk-e ri
wawoempo/ mulemattampai naga matti rimakkunrai
sebirittammu Wewalek siak lemaddianak ri*
47. *waone sebirittanna/ natallo melek Lamassaguni/ pukka timunna
ronngang makkeda / labek-i palek Wetenri Walek/ tea malalla
parukkusenna riluae/ mula pekkeknai Daeng Sagala/ Oponna
Warek baliwi lagi mapparukkuseng/ sobbu mallinrung*

- pakkasianna Pamadek Lette/ iyasi palek rijajianna lepajunnge
bela naewa siparukkuseng/lettuk naisseng awana langi menenna
tana/ temmawewega ininnawanna matti datue ri wawo empo/
purae lagi datu puanna sesampureng/ nasiseng mompo rimunri
mua/ rijajianna mua siak palek lemappajunnge/ sawe makkalu
Pattola Uleng/ ripatikkaseng tariseddenaq Daeng Sagala/ sekka
mecawa Tosessunriwu/ baliwi ada amaurena ronnang/ makkeda
alakuagi waek masala kamo ponratu/ ritolak memeng siak
ammae/ riselle memeng lepuanngge leparukkuseng sebbok/
mallinrung siak puakku Opunna Warek/ lenaparaja malino siak
48. kalenna/ kupomanasa popassomping tiniyo siak Datu puak
datunna mua bela kutola/tekkutolai leparojana le ri datue Daeng
Sagala/sekka mecawa Toappemanuk/namareppak gorae/ cawa
matti nappana lew anak datu pituppiloe/ natampa gora leriolona
lerimunrinna llawekek/ lesala mauttong tasik-e nawawa sammeng
pareppak gorana l Lagaligo/ pangawaru poolangina/ napaleleni
palek anak tobotoe onrong batara tenri tampukna senneng/
makkau tono palek Dukkelleng polaleng pakak/ mabbali ada
Opunna Warek/ tudang maddanreng memennak siak ri
Lawelenreng/ pada tudakko Tosulolipu/ Towappemanuk/ iyawe
tona siak tauwwe lenalessori pajumpulaweng/ senneng
mangkauk datu Panyiwi/ awana langi menenna tana/ mabbali
ada*
50. *anak mai ri Wadeng/ musitinropa garek kakanmu alingerenna
Tosibengareng/mulempoto garek Ponratu ri Senrijjawa/
nakadoiwi ukka timunna torisuroe/ rewekni sawes usro datue
pacabbeng ada leriolona datunna Wadeng natallao rio
Wetenrirawe mallaibine/ watanna mua Latenripeppak/ masek
pengarak rakkaiyyanngi talemekrawe/ risessukanna Opunna
Ware/ awo ulaweng lelirettona Towappenyompa Tosessunriu
massappo siseng/ le Anak Datu Pituppuloe/ mamasuana Opunna
Cina massappo siseng/ le Anak Datu Pituppuloe buritaro takkuato
alangen ratu/ leripatijjanna teppadato leunga tana pattoanae/
mawaromponni Puang Matoe / nasua sunnge langina Bissu/
riappasareng joncongennge/ tijjang mattajeng maneng muai to
maegae/ tessiwereang laleng riola Puang Matoa/ nawasunnge
langina Bissu mattallo-tallo/ makkajae saung alosu soddang
pabbitte*
51. *le Arumpigi/ Lakko sekati/ martaemmenni latarae/ tijjang tajenngi
Opunna Warek/ kua danna Opunna Ware/ lemakkutana
tongenngak matuk anrik Ponratu/ iyaga ritu rimakkadamu iya
utiwi siak matoa cinna matakul lerikakau Wetenri Rawe/*

*kuallingenggak ripammasareng/ meccek keloku risappo siseng/
pada wennekku tappalio mapparukkesenggede/ ri Wadeng /
napekkuaana ritu mariak ala pangerak nawa-nawannu/ lekuan
paritasik muaga lessekue/ mabbali ada Oponna Ware/ tulinni
matu Topalennareng ada tongekku urampeakko/ iyaro lagi
tekkunyilik Bissu ri langi/ makkete-kette siak cittaku ribelo
lamming/ tappalie sedde ri Wadeng/ naekunyilik kupemaggani
Datu anritta mallajanne ri Goarikna/ pada pakkani moccik
keloku/ tessilaingettona rampenna ininnawakku le ri Werawe
Wetenri Abeng/ natea pada tassemmek suji.*

52. *tobo toringek rirampengenna ininnawakku/ nawa- nawai
.lm5akessingenna ronngang datue/ teppaja toni tassemmek suji
tobo taringek rirampenna paricittaku/ nawa-nawai akessingenna
Daeng Manotek/ maesompekna mapparukkuseng lisek
sinrangeng lakko Tocina massewwani nawa-nawakku/ ri
Maroanginnak tassingkeruk/ temmalerena paricittaku/ lolang
taddaga ri ajang Takka selingerekku/ mallebbat tona sappo
sisekku/ tekkupaccikkong toni labela ripoaricitta/ mappura elo
tongeng muanak taliuriwi lipuk ri Luwu/ pappura cinna matanna
siak tettaliu rilipuk ri Cina/ cabberu mua Topalennareng
mengkalingai ukka timunna Datu anrinna/ narette langi napappa
baja/ inappa mpunga mawajik mua/ naoloiwi sumpang minanga
rapekenge/ kua muni lette pareppak uni pabbettu sampu lipak-
e paddissengenna/ manguju sore Wakkaulaweng ripolalenna
tunek wijanna Datu Manurunge ri Luu/ naritumpuk lasad-
dalangi*
53. *ganrang pulaweng manurunge/ ripassaddanago pulawengoe/
muni samanna guttu sebalı maddaremmeng tuttung batara/
naelinga ritampak tana/ napatattenreng rilabutikka
paddissengenna/ manguju sompek rimirangae/ tunek wijanna
manurunge ri Ale Luu lepattolana/ turung bela anrik tompok
tikka/ natallo rio Latenri Peppang tıjjang patola laleng
passigerakna/ lalo saliweng ronngang mattoddang/ rimunrimani
riappengi salenrang lakko acccellakenna/ somba sinrangeng
ripolalenna/ pajung pulaweng anaungenna/ marakka-rakka mua
laona rimirangae/ kua muani solok mallari asaliwenna to maegae/
tessiwereang laleng riola toriwawana datunna Wadeng/ solok
pawoi sepangkaukeng rimirangae/ mangellek lempek
tomaegana/ maddengongo genrang petae/ muni teppaja letarae
riappasareng joncongeng/ lenaritennga tasik siduppa lao
sompékna Oponna Ware/ ia danna Pamadek Lette/ pekkuareggi*
54. *Topalennareng/ manukmu ritu makacoa mala onga manukku/*

marola elo mabbitte rijali/ mappekatu ritappere/ renreng rilaieng
 ulampu/ mali pabboja tongeng aregga/ pekkuarek-i lenatania
 siak kunyilik tasik samudda letaolae sore ri Wadeng/ sompek
 talagi mallipu-lipu/ mabbali ada Lasinilele/ tessala ritu
 lepabbojamu ri ponratu/ tasik riattang siak taola tatingarak-i
 buluna Wadeng/ tasompek-e mallipu-lipu/ lenasamudda sadeng
 sanjati riawa siak lenaolae wakka ulaweng ripolaletta/ paddewek
 ada Lasinilele/ iyana mae lepekka tasik makerek-e Sadeng
 Rewata/tennaolai dakka malaju/ iyana rini garek joncongeng
 lalo ranreng/ solok siduppa massulille/ labu tebbompo garek
 wakkae/ mecawa mua Sawerigading baliwi ada sappo sisenna
 ronngang makkeda/ madeceng siak Topalennareng letapaenrek
 maneng wekkae

58. pulaweng/ nalewoanngi lepada datu riparolanna rikakamu/
 salenrang lakko accellakenna/ tennaritaro nretu rijali tajo
 sanrangeng/ tudangeng meccu akkeppengeng bakke merana/
 nassailei rimabelai/natiga-tiga jawa riawa jawa rilau/nanyilik toi
 sama riawa sama riwawo/ kua mennang Pamadek Lette/ lipuk
 riapung ronngang alau Topalennareng/ nabbali ada Lasinilele/
 risamarona leri Maloku/ritessililu ri Mattoanging/ riwatanng
 ritanranna tinrona mariak/ ~~enmka~~ mutoi takkajo-ajo langkana
 sakkek/ nacokkongie anrik kakamu/ ~~Lamaddaremmeng to~~
 Malokue/ palele bobo uwae mata mabbarennekna Oponna
 Warek lerikakana Weddamutia/ terrek makkeda Pamadek Lette/
 napatakellek-kellek-i siak ininnawakku datunna/ nasamanna
 napatassittak-sitta-i siak paricittaku ronngang datue Wetakba
 Cina/ iana siak pada
59. mingerang sawe tabbelak ri Marappettang/ talepang kua eri
 Maloku/ lenaripada Lamaddaremmeng to Malokue/ Lamappaputi
 ri Mattoanging/ ripalessoreng samajae tedong jawi sungekna/
 napoadai to Malokue rimakkunrai ripawekkedae/ anritta ritu
 Oponna Warek rimunri/ ajak namellek ininnawanmu lepappadai
 lamala puang pasepperek-i to cabbenge ri barukamu/ turusiangi
 rajuk-rajukna Pamadek Lette/nakadoiwi bela ininnawanna Lamala
 ininnawanna Lamalapuung ukka timunna orowanena/ nasidda
 lao to Malokue ri Mattoanging/ kuadditoddang makkawa cempa/
 nalabu tikka mani kuenrek rilangkanae/ kusitujuang pegrang
 mua Iddangmutia/ mulu jajareng nalewowanngi tau ripile
 sewekkarena/ kua muani anak marennek pole rilangi/kutuju
 matai akessingenna/ letunrunrupa pasuloinna Wetabacina tappa
 palalo/ maddeata datunna samakku
60. lalo tudangleriolona/. taddakka-dakka mua datuero salai

tudangenna/watanna mua Weddamutia/pamoleangak amarak-
kajang welong lajukku/napalariattoak datue bajeng ri mangkek/
kipuramanak wenni kitudang lagi sipacceule Wetabatina/
namalalenna ronngang wennie/ tekkubajenni pereng cinnaku
tuju matai akessingenna/ malilu tonak ripassellao lemarappeku
woroanena/ kuling mua lagi makkeda cakkaruddukak datu/
nasamanna iya mua nabalianggak lemakkedae soro muleu anrik
Ponratu/lenawatakku pellek baritu ruttungiakko ulampu kati/
lippengiekko/ naiya mua nabalianggi lamakkedae/ akkangeng
datu arekpa siak kupotallaja kati/natinro sessung nasompa mua
makkeda/iyamuana ripuelomu datu Panyiwi awana langi/lebak
pasessung menenna tana makkai/ naiwae rituru

61. rajuk-rajukna letennaiyyo kupappadae anrik atanmu Lama
lapuang/ kupaseppereng to Cabbenge ribabuaku/ naiya mua
kubaliangi lenakkedae/ ajak naiyya Lamalapuung uwewa pada/
umana siak kuseppereng/ lenacabberu Iddangmutia/
nacaggalegge rilaleng mua ininnawakku/ urua mua minnger-
angiwi/ taro pammasei ininnawanna lamaddaremmeng
leriwatakku/kusorongmui kakak/maja ritau lainngi ininnawakku/
rapek mawajik paricittaku/ nasuro lao rigoarikna Wetabacina
uleu siak riulampue/ tea surubeng matakku leu puppu bennie/
narette langi ~~napappa~~ baja/ naweppengenna ronngang datue
buang puangeng/barang anreku/ kutea manre enreng teai
sijellereng anurung muasi manre datue/ jelle seuwweae
lejawaretta/kuduwaiwi/napoadaai makkedae/ enreng rewekkek
rilolangekku kakak Ponratu
62. labukak matti mupariangngeng ulu tinroak matti/ watena/datue
nasama muparuddani/ tanga bennii nupasesingeddenniariak
matti/ watena datu lamala puang/ naiyya mani matti kuala
lepappawaru/ peddi muddani tarakkaennga ruttung panimpak
lakko kutellong lompai mata tujunna sama lempuna mai
lerimaloku/ upoakkareng timuni siak lemakkedae/ Wecina
ronngang tosamae/ Wedda Mutia to Malokue/ muatia lamming
lakko maroa/ ala pabelle langi sellaona/ tenrewekenna
parukkusekku/ teppa risama/ tennatotokak Topalanroe/
lemapparaja belo langkana lakko makessing le ri Maluku/nagiling
mua lagi/ cabberu Wedda Mutia/ baliwi ada lemakkedae/ ajak
naiyya ukka timummu Oponna Warek/ kupoanrio siak ponratu/
mupokaka leupacabbeng ribabuao/ mupappadawak inang
nyumpareng pada datummu/leakkedao siak ponratu/inai inakku
ronngang risama
63. pappadaenggak Lamalapuung/ pasemperekkak to cabbenge
ribabuana to marennue/ palessu riwaworo sama angkaukenna

ri Maluku/ tekku maelo tudang taddaga rilolangenna/ kugiling mualagi pessek-i tettincarinna/ lenacabberu ronnang datue/ nacaggalegge ri laleng mua ininnawakku baliwi ada lemakkedae/ mutaroanngak tongeng mua adanna/ nasama doko menraleng sellengekkenngi lelangie/ sesakkarenngi peretiwie/ kuallumpa/ makkinnawannai yamua sakkalangiwi/ mecccek keloku teppasiddai paraja sobbu rimemmekku lerikakau Wedda Mutia/ rimassellao/ lelu marapek kuworowanena/ mabbali ada Topalennareng/ masuli arekkua datue Wetaba Cina/ sagala kua Wedda Mutia/ palalo kessing/ nasulesana mannawa-nawa/ woroagi mapparicitta/ nasajangkei siak riala pabbuno ada/ lisek sinrangeng tosamae/ ati goarik to Malokue/ nagiling ronnang Towappanyompa/ panennungiwi

64. *nyilik naitai tujunna sama lempuna ronnang le ri Maluku/ teri makkeda Lamaddukkelleng/ inai anakku ronnang risama pappadaenngak La, alapuang/ pasemmerekkak/ to cabbengi ri babuana to marennue/ palessoriwao risama angkaukenna leri Maluku/ engkana ronnang torigaukna/ tekkumaelo tudang risamana/ pataddaga rilolangenna/ pedeng naroamu-tonngarekga/ pedeng minngerang lagi datue/ tudakko siak rijajarena/ napopangarak buampuangeng rielorekku/ sipangkaukeng/ upitumpuleng tudang alau leri Maluku/ tellawa penni tellawa tikka/ natunuanngak tedong camara to ala puang/ pajaga Lamaddukkelleng/ lemassessingek lalo riolona/ sompeke- e mallipu-lipu/ natallo rio Topadammani/ mappalo pawakka ulaweng massappo siseng/ sala mawottong lesamuddae/ nawawa sammeng tomaegae/ lenamanippe maneng mattekka joncongeng/ mattenngaiwi solok siduppa massullie/ nalesang tikk*

65. *natakkadapi sore wakkanna Opunna Warek ri Ale Wadeng/ kuamuani lette pareppak uni pabbettu/ sappo lipue lattuk ri langi leuni genrang pulawenngge paddissengenna/ rini takkappo tomappemeneng wara-warae ri Ale Luu/ torisinaung pajung lakkoe ri Watamparek/ mappangarak-e Topalennari/ nariobbireng anakarung le Luue/ watang lolangeng to Warek-e/ naorenrenna leppi lajana/ pasimpuanngi to maegana/ natallo rio Opunna Wadeng/ taddakka rakka-rakka tupp addeneng lakko rirumpak/ ripolalenna joncongengge/ lete riak timpo tocekkai/ barang tekkadi/ nariseangkek taunna/ lalo conga mabboja opunna Warek/ cukuk cabberu Toadenngge/ sebali tudang Pamadek Lette/ makkeda Sawerigading/ lalo mutudang/ alanngak ronnang Lamappanyompa/ lalo maccokkong Toadenngge sebali tudang Pamadek Lette/ kua danna datunna Wadeng/ kerru jiwamu anrik*

- risumangek torilangimu/ aga padanna rimamasena mukawa*
66. *riwialebbiremmu/ murini mai Datu Panyilik/ awana langi menenna tana/ mulempo mai risenrijawa/ rowasianggi bumpalalo/ ripattijjanna anrik atammu Tosibenngareng/ mabbali ada Langi Pawewang/ nawaju anak mua natongeng nawa-nawammu/ najaji lempu/ tessakkalangeng lange manasa rimemmengemmu/ ajak nauwauki timummu datunna Wadeng/ utaro anak sedde giwae tosisbenngareng leriwatakku/ kupappadai tocabbenge ribabuaku/ paddewek ada opunna Warek/ magi naiyya mupaddaolok kakak/ duppaina narini siak lepajunng/ bannaro iyya kakak ponratu/ pajung marulu muana siak ri Lawelenreng/ apak iyana siak tauwwe upalessori angkaukeng Tosessunriwu/ natallo rio datunna Wadwng pukka timunna ronnang makkeda kerru jiwamu anrik Ponratu/ tessilaingeng tokko anak Tobotoe/ pada poaseng anak marajae/ pakkuling ada Datunna Wadeng/ massimannak anrik kulao ri Lawelenreng paddiratei leanak*
67. *datu pituppuloe massappo siseng/ mapparentani Oponna Warek/ natarakkana to adenng sepanangkaukeng/ palele tudang ri joncongeng Tobotoe/ nariseangkek taunna lalo ccong marakka-rakka/ makkeda Tosessunriu/ irate mai puang Ponratu/ lalo mutudang ri jajarena walenren-nge/ lalo maccokkong To Wadenng/ sebali tudang anaurena/ watanna mua Tosinaung Pajung lakkona/ ritanrereanngi mera naota puanna/ adanna kua datunna Wadeng/ kerru jiwamu anak Ponratu/ uleng tepunna wala-walae/ toilorang Werunek Elo/ ellaoko pole anak Toboto massappo siseng rilolangemmu/ muparisikwi lenng tanamu/ rilau tasik natudangie samaja tedong lemasebbu/ mutampa muro anak Toboto/ muenrekgi ri wala-wala ulawenng/ muaraggi binru passelle ampi puno gessa pole salammu ri awa cempa/ paddissengemmu tunek sangiang/ lejjak lolangeng rijajarena inang tania*
68. *tanana jianjo/punnalipuk e ri tompo tikka diwek ada to Wadenng/ ringenginao anak watammu menrek mattanang/ mulao pole anak senjilik inauremu napuiyyoi datunna cina ukka timunna datu puanna/ mappangarakni Toappemanuk/ naripaenrek maneng mattanang gauk datunna I Lagaligo/ siullikanni to maegae menrek mattanang/tassiwereang laleng riola / pasiruani tuddang lingkajo le anak datu pituppuloe/ ripakkaluranngi marakaya walong lajunna llagaligo/ ripatonangi passigerakna Topadammani nariampakna genrang patae/ ripaleleni tittincawae / nabanra gauna panawo assarang malaju/ pada kebbini talinro ara mala-malana Latau Pancel/ pada*

paccellik lemongenggemmo rau-rauna Lakabenni:sek/ pada passada tulalekkati lemaddatuna Latau buleng/ lepanngawaru powollangina Oponna Warek datunna Cina massappo siseng le anak datu pituppuloe/

69. *mawaromponi puang matoa poasengge lipuk malaka/ sera pabbitte alosa soddang le Arumpigi/ lakko sikati/ natarakkana Oponna Warek datunna Cina menrek mattanang/ sama tarakka manenni mennang leanak datu pituppuloe/ ripacccerokeng sinrangeng lakko oponna warek/ ripassekkoreng pajumpulaweng datunna Cina/ tasseuwwana salenrang lakko/ riliserenna bellilik-e/ kua muani uni pareppak pabbettu sappo lipue/ pada senngenna lejjak jolangeng tuneke wija manurunge ri Ale Luu/ lepattolana turung belae ri Tompok Tikka/ narituppuna Lawewang Lette ganrampulaweng/ ripasaddani lattuk ri langi gong pulaweng rioloe/ massada rellung pareppa-e muni nassamang Peretiwi/ siseng rituppu nawekkapitu ledaremmeng guttu latte/ napatattenreng tappata/ nanpatakkini rilabu tikka/ riattopporeng palinonoe uni genrana datunna Luu/ pada senngenna lejjak lolangeng lebatu.*
70. *warelle pattoilana/ turubee mallaibine/ narisoppona uli gessana Oponna Warek/ maupektongeng ati goarik lenawewae manguru sampu/ tennaruina bilak datue/ nasuloiwi lejajarena/ natappa kessing legoarik-e/ naiyya kenneng letenna datu lolona siak/ lenasamanna tomula mpekket/ samanna mua esso manawo/ peppeng toperesolamu luang rituju matai/ sama keddai tomaegae/ to rigoarik ulawenngge wojeng/ iyana siak watena rijajianna Oponna Warek/ riasenngelagaligo/ manaungie pajung rakkilek/ suloi lipuk tappa wanua/ iyamua riala ruddu akessingenna ncajianngenngi/ nae mammula mpekket-i siak/ nadatu lolo/ tennamamase muana mennang tomarajae/ natudang mai mapparukkuseng rilolangetta mennang/ tanyilik baja-bajai Oponna Warek/ llamarupek dua maranak/ lenasamanna upe- neddingi*
70. *warelle pattoilana/ turubee mallaibine/ narisoppona pabbironie risalanganna tajo sanrangeng tudangeng miccu akkeppeangeng bakke merana tomarajae/ ripaccerakni lao riolo ledodoe/ ripasajoni rupa ajue/ sikore wette maegae/ siddani lao Oponna Warek/ mattou-tou ri laleng tonrong/ solok pauwi tomaegae/ leanak datu pituppuloe/ terek/ lawangeng rituju mata/ sinrangeng mani leripemagga/ pajumpulaweng mani rinyilik sampo wanuanna/ ripasessunglerimenrae/ narirettok-i awo ulaweng/ madditenngai lipuk ri Wadeng/ kua muani radang mareppe botto panimpak*

- ritellongenna to mallipuk-e/ makkeda maneng tomaegae/ makessing tongeng pale puatta Opunna Warek/ mawajik tongeng nasekkoe pajung ri Luu/ ulaweng tepunna tongenna siak wala-walae/ esso katinna tana bangkalak riparigie/ wettoing lorawerennie/ manre nasiamekna ripesso tariseddena*
71. *Opunna Warek/ pekkuareggi peneddingenna risesampureng uli gessana Opunna Warek/ maupek tongeng ati goarik lenawewae manguru sampu/ tennaruina bilak datue/ nasuloiwi lejajarena/ natappa kessing legoarik-e/ naiyya kenneng letenna datu lolona siak/ lenasamanna tomula mpekkek/ samanna mua esso manawo/ peppengtoperesolamu luangrituju matai/ sama keddai tomaegae/ to rigoarik ulawenngge wojeng/ iyana siak watena rijajianna Opunna Warek// riasenngge llagaligo/ manaungie pajung rakkilek/ suloi lipuk tappa wanua/ iyamua riala ruddu akessingenna ncajianngenngi/ nae mammula mpekkek-i siak/ nadatu lolo/ tennamamase muana mennang tomarajae/ natudang mai mapparukkuseng rilolangetta mennang/ tanyilik baja-bajai Opunna Warek/ llamarupek dua maranak/ lenasamanna upeneddingi*
72. *pura tattiro ripammassareng bannampatitta/ rewek pari meng ri Ale Lino/ enreng tarua tuju matai Opunna Warek dua maranak/ temmattolino muani siak leripemagga/ nasama iyyo to maegae/ takkadapini Opunna Warek/ sepangkaukenngi Galigo massappo siseng leanak datu pituppuloe/ tuppupulangeng ri Ale Wadeng/ sala maottong peretiwie/ sala mawampang lelangie/ nawawa sammeng tomaegana/ natinro ale puang datunna/ natallo rio alingerenna Lamappanyompa ronngang/ tarakka watanna mua mennang Wetenri Rawe tiwi panampang lalo saliweng/ nalarung-larung tau ripile sewekkerenna/ natakkadapi lerseddena/ nikkennngi tereangiwi wenno ulaweng lecucubanna/ napura tuppupulangeng ratu Sawerigading/ nasakkek ulu Topadammani massappo siseng le anak datu pituppuloe/ nainappa tuppupulangeng addeneng*
73. *Lamaddukkelleng/ Latenri peppang/ Tosessunriu/ massappo siseng leanak datu pituppuloe/ watanna mua Wetenri Rawe/ teriangiwi wenno/ kua danna alingerenna Lamappanyompa/ kerru jiwamu Opunna Warek/ rini sumangek torilangimu/ belo alngeng lakko to Cinae Mutia/ pajung lakko patola Towappareppak/ enrekko mai ridukkelleng ri langkanamu/ laloko tengga jajaremmu anak Toboto/ dua irate/ tellu irate/ upaddirate manekko mennang/ leaNAK datu pituppuloe/ nacukuk ronngang Wetenri Rawe/ mampaeriwi anaurena/ nawarekkennngi*

*tettinccarinna Tobotoe/ kua muani riu takkau raukkajue/ mala-
malak-e naola menrek/ leanak datu pituppuloe/ tessimereang
laleng naola tomaegae/ sitiwi jari Oponna Warek/ massappo
siseng datunna Cina/ massapo siseng lalo*

74. *muttamak/ penno toni tomaega le langkanae/ laloni tudang
Pamadek Lette/ Ilagaligo/ massappo siseng leanak datu
pituppuloe/ nasirakkasi weroni lakko Tosenrijawa nasibittei
sipaulaweng Toruang Lette/ watanna mua Wetenri Rawe
tanrereanngi mera naota Oponna Warek ritalang massau
ulawenngeng/ lenaritongkopameneng kati Wetenri Gauk/
tanrereanngi mera rirapak Oponna Warek Cina/ kuadanna/ ajak
naiyyo Tosibengareng tanrereanngi mera Ponratu anaurena/
mabbali ada Wetenri Rawe/ ala kuagi wae massalau ri atakku
tanrereakko mera Ponratu/ apak iyyakna woroanemu/
kumakkunrai mampae mera/ Lamaddukelleng sisappo siseng
pada wannena watanna mua Latenri Peppang/ palessorangngi
mera naota/ toappemanuk/ Topalennareng/ tungkek tanre*
75. *manenni anakarung maddanrenngeng/ le anak datu pituppuloe/
kua muani benawa terek jajarenngeng/ nakebengini toana pole/
kua danna Letenritappu/ nasiturengeng dua makkeda mallaibine/
amaseanngak Ponratu/ mukawariwi alebbiremmu/ taddakka-
dakka lao alau ri Senrijawa/ roasianngi bumpalalo/ ripattijanna
anrik atammu Tosibengareng/ nabbali ada Sawerigading/ ajakna
uwukka timummu Oponna Wadeng/ mabbali ada/ ala kuagi/
engka linna Tosessunriu/ Tosibengareng masselingereng muani
ritu/ nagiling ronnang Latenri Peppang tuju matai pattoananna/
natellu ratu mecara lebbi Popangarak inanre datu/ manaja
sebbu tedong natunu Oponna Wadeng/ tikka setikka/ saniasani
lejellek-e/ riwappengenni jarawetta/ ajjelerenna Oponna Warek
massappo siseng/ kua danna Wetenri rawe/ turun muanre anak
Toboto/ muala mua pitu lolangeng riu Alau Sadeng/ maddatu
maneng sumpampalana/ appedapireng.*
76. *ruiperi nyameng/ mattunreng ada Towadenngeng/ turun muanre
anak Ladolo anak Lapalek/ muala mua joa mappotto/ tasse-
sebbu mua Watekpatola polisek-e tennung malaju/ pangella
mera/ paddewek ada Wetenri Rawe/ anre-anreo ritu mariaio
punna Warek/ lapattoana/ teppada piki mai Ponratu/ ajellek
tokko Topalennareng/ toappemanuk/ apak padagi ri Ale Luwu
pattoanae/ pada ri Cina/ nawinru togennak sulesanae
Topalennareng/ nasitunrengeng dua makkeda Toappemanuk/
kerru jiwamu anrik Ponratu/ rini sumangek Torilangimu
tessilaingeng toi ri Luu/ temmamasinglek tona ri Cina mai/ ri*

Wadeng/turunni manre Pamadek Lette/sangaji Wero/massappo siseng le anak datu pituppuloe/ samani manre to maegae/ kua danna Wetwnri Rawe/ anre-anreo ritu mariak anrik/ ajak muanre toana pole Toappangompa anrik/.

77. *ajjellek punna bolao mulalenganngimanre anakta Toses sunriu/ anak to Soppennge to Lamurue/ massappo siseng leanak datu piloe somba kakata Topalennareng/ toappemanuk/ amaseiwi/ amaseiwi lisek langkamu Toappanyompa/ anak Toboto/ mannasu anrieriak/ leinanre temmatasak anreanngge/ apa muisseng gangkanna ritu winruna winru tokanawenne tobonngo/ apak sekua mutoni siak pappajellekna torialisu rippadae/ tomattiroe ripammassareng/ toripadappek riweiyamua/ kulaoto magguliliong tettanae cokkong tania naranrukie laju tinausesumangekku/ tudang tappali raukkajue/ matenngkek kai namasua tero Panratu sompung loloku/ mabbali ada Pamadek Lette/ ajak naiyyak ka timummung alingerenna Lamappanyompa murampeangak ritu/ kuwae padammuai ritu Ponratu/ terek laing tapada tappali raukkajue/ pada tengengka noajianngekkik*
78. *tatuju mata/ tesselingereng tona tanyilik leriwanua tappaliretta/ kua danna Latenripeppang/ kerru jiwamu anrik Ponratu massappo siseng/ ajak uwaukka timummu/ masua siak ritu Ponratu lipuk ri lino/ tengangkaukeng/ anurungenna ronngang puatta datu manurunngge/ de rilau awanna langi/ menenna tana/ tana angkaukenna maneng puatta turung beloi ri Tompok Tikka/ pegao lao tennalipukmu mutakkappoi/ turunni manre langi Pawewang Tosessunriu/ le anak datu pituppuloe/ samani manre tomaegae/ manuk malango-lango lateppajari/ pamesakeng buampuangeng barang anrena/nawekkapoitu timpu nasoro tomarajae massappo siseng/ ripaccingi arona parimeng tettinracinna/ makkaccingsumpampali/ timummu/ ritanreangeng mera naota tomarajae/ kua danna Oponna Warek/ letammassuro toggao sio/ pasisengiwi datu puatta noajianngekkko/ nabbali ada mallaibine/ sompa kakata*
79. *Pallawagauk/ malempo mai ri Senrijjala/ mabbali ada Wetenri-awa/ kupatarakka mutoi mai/ itani ancajiangen ngi/ mallaibine/ nalempo mai ri Senrijjala/ rosianngi bumpalalo/ ripattijanna pada aseng pakkaduanna/ naiyya mua pappabalinna datu puatta Pallawagauk muana matuk Lamassarassak mua/ nalempo ri Senrijjala/ tellempto toi matuk watakku/ apak iyyakna nasitujuang rinina mai/ manguju solok anak riwele-wele essoel/ situdangenna anurena Laopolette mula elona datu anritta Wetenri Abeng/ natellu taung peggang muana mapparolana Daeng Manotek/*

- anaurena ri Puang Lette/ nainappana lenapannguju nono parimeng ri Ale Lino/ mola salompeng ri jajarena/ iyana garek riangattai ri Sawammegga/ tennatarakka mao nalao pokkori lipuk ri Tompok Tikka/ inak tania ncajianngekkko/ apak puattan oroane/ terek memenni siak ri lino/ menrek memenni ri .lm5*
80. *Botillangi makkinakkorrong ri lolangenna ri Ruang Lette/ tea nasellung bau to lino solok/ langkana to Senrijjawa mani ria sek / rigoarikna ncajianngenngak/ mabbali ada Toappanyompa/ iyaro amtuk kakak Werawe kupoadanna sinukkeremmu kakak/ tarapi mai ri Wadeng/ terekga siak kakak/ narini datu puatta ncajianngekkko/ pesalompei laleng riola ribokoremmu/ angkanna ronngang lipu Malakak mulejjak-e/ apa puatta ri Ale Luu/ elona siak garek maelo somepek ri Cina/ senyilikanngak/ tennarituru leripuatta Patotoe ri Botillangi/ namakaerekeng somperenngi ri Ale Cina/ apa iyana rimagellikku/ pura maccucumpiu ri Luu/ lao pokkori tana ri Wartek/ kua danna Wetenri Rawe/ makklenno matu kurampeakko anrik Ponratu/*
81. *rini mua ri Wadeng/ inang tania ncajianngekkko mallaibine/ iyyaro lagi mappangujunna/ narikakata Pallawa gauk menrek manaik ri Ruang Lette/ botting siala massappo siseng riasenngi Pancaiwero ritellae Karaeng Megga/ nasompek mai datu puatta mallaibine/ somba kakata Pallawa Gauk/ natampaiak rewek parimeng ri Tompok Tikka/ naiyya mua kubalianngi lemakkedae/ wakkako puang tunek passelle lelainngi/ namakkunrai sebbu katimmu/ lemuasenngi Wetenri Rua/ napodo iyyamua asekku ponratu/ lemuparewek rijajaremmu/ temmalajoni ala iyyae siak watakku mekkulle nrewek rijajaremmu/ to pateanngekkko ponratu sepangkaukeng/ teawak siak/ temmaelo kalenna paenrek riunga timu to maegae ri Sawang Megga/ mate malolo Tenri Mamuti tunek passelle ri munrinna/*
81. *rini mua ri Wadeng/ inang tania ncajianngekkko mallai bine/ iyyaro lagi mappangujunna/ narikakata Pallawa gauk menrek manaik ri Ruang Lette/ botting siala massappo siseng riasenngi Pancaiwero ritellae Karaeng Megga/ nasompek mai datu puatta mallaibine/ somba kakata Pallawa Gauk/ natampaiak rewek parimeng ri Tompok Tikka/ naiyya mua kubalianngi lemakkedae/ wakkako puang tunek passelle lelainngi/ namakkunrai sebbu katimmu/ lemuasenngi Wetenri Rua/ napodo iyyamua asekku ponratu/ lemuparewek rijajaremmu/ temmalajoni ala iyyae siak watakku mekkulle nrewek rijajaremmu/ to pateanngekkko ponratu sepangkaukeng/ teawak siak/ temmaelo kalenna paenrek riunga timu to maegae ri Sawang Megga/ mate malolo Tenri Mamuti*

tunek passelle ri munrinna/

82. *toto potikka paenrek enngi siak ribola aju sekkona sebirittakku/ narottok mua lagi limanna inauremu mallaibine/ ronnang makkeda/ kerru jiwamu anak Werawe/ rewekko mai makkitudang ri langkanamu/ makkeda toi datu puatta/ nccaji riak enreng teano nrewek Werawe ri Tompok Tikka/ kuenrekakko ri Tompok Tikka/ ri Boting Langi/ kupanerukko ri Ruang Lette/ riangkauk-e risaliwekku/ tekkumaelo anrik ponratu napoada siak rikakata Pallawa Gauk/ lemakkedae/ rewekko rawe ri Tompok Tikka/ musenngeng manamu/ passeuwwa leangkaukeng risewalikku/ makkeda gao mua ri langi/ leajak tona mutudangiwi/ masua siak ukka timummu/ tekkuturusi/ naiyya lagi kubalianngi lemakkedae/ maunak mate kakak ponratu/ tenrewek toak tuju matai ri Sawang Megga/*
83. *lenamalala baja sangadi parukkusekku to Adennge/ sompek kak siak pali aleku rimabelae/ kuaga siak alttuk tarapi risaliwenna lelangie upogassalimpek sewalinna/ paddewek ada Wetenri Rawe/ napitumpuleng datu puatta mallaibine mai ri Adeng/ kellai asempek alau ri Tompok Tikka/ mueloranngak maddual lipuk passibaliwi mai ri Wadeng ri Sawemmegga/ naiyya mua lagi atammu Lamappanyompa lenaellau/ tekkumaelo natiwi lao rijajiakku/ ampe dolongang ri tenngeloku/ nasomperenngi Tosibengareng/ letemmadeceng topa lattukna rilau Sadeng/ lekusuroi sompek puanna/ parewekenngak rijajiakku/ narewek soppeng to Sdenngge/ Tenrirawe/ Lamappanyompa napoada i lagi puatta lemakkedae/ purapi matuk leutaroi lejjajakeng tana/ upaumangeng raga/ raganna/ nasomperenngi matuk Lapallawa Gauk/ tallawa tikkatoni*
84. *usuro salanrennge mampaiyyanngak Lamappanyompa/ napura manak ripattijangang gauk datunna Lamappanyompa/ naritaroang lejjakeng tana Tosibengareng/ naparewek-i mai ri Adeng sebbu katikku/ pakkuling ada Wetenri Rawe/ napura lagi mallawa gauk/ botting manaik ri Puang Lette/ napanonoi solo marola ri Ale Lino/ makkunrainna ri Sawamegga/ nalilu keteng Pancai Wero/ lenadapini Cebbang penninna cerok datua/ tabbusselloni anrik atammu Lamassarassa/ nadinru ulaweng lagi cerok datue Karaeng Megga/ iyyana siak tempedding jaji ewisenngge/ nasamarini to Abang Lette sanro datua/ madua pitu wenni tikkana Lamassarassa/ massaliwenna ri dsinalewa ulawenngge/ natimang sanro datue/ napariwakkanhg lesamaritu / tennatattenreng siak dinrunna/ napoada i garek ponratu lesanro datu to Abanngge/ mau timummung pakkawarue ri Boring Langi ri Peretiwi*

85. *lenatania naurena/ ripalae ranreng arajo masek samaja Pemesakanngi tappa maega/ tea mua jaji cerok-e/ temmassaliweng muai siak kawalakik-e/ sibatallonaggi alingerenna mallajang nagi lao saliweng ri Laeng kati apadangenna/ lenatoloi tau puatta matuk tarai nala wenni mai ri Adeng/ natiwinngi Lenapallattuk ranneng ridariwenni/ sewenni nattakkaddapi rimatettengeng tanga bennie/ pole tedduka rimatinroku nasompa wali kekellaiak lempo alau ri Sawang Megga/ kusessung sompa wali makkeda/ muano naga puang ponratu/ muatuoga teawak siak/ temmaelokak lejjak lolangeng ri Tompok Tikka/ natudang mua lagi puang/ tasessak wakkanna uae mata mabbalobona/ napole mua salanrennge makkeda/ tau rannenringelona makkeda/ rewekno puang ri Tompok Tikka / mudapi arek/ letemmudapi*
86. *mutonngareknaga/ anak menenna torilangimu/ tennapaisset tonaro mai Pancaiwero utaliwuri/ aga narewek inauremu/ wenni sewenni/ narette langi napappa baja nalorokanngak tong pulaweng mai anritta Wetenri Abeng/ napallajanngak menrek manaik ri Boting Langi/ napanerukkak ri Ruang Lette/ naduppaikak bisu ri langi/ kusitudangeng rijajarena Daeng Manotek/ napada kua solok mallari uae mata mabbaloboku/ matenno-tenno ininnawakku massappo siseng/ napoadai lagi anritta lemakkedae/ maingekko kakak Werawe/ lempokko siak ri Tompok Tikka/ ranreng arajo/ massessak majang muasenganngi tampa/ najaji anureta / apak iya naiko pajaneng kakak/ natajjellekna cerok datue riak ri Ale Lino/ mattunreng ada toi anritta Tolette ilek lemakkedae/ rewekko rewek rilolangemmu/*
87. *perigi siak kakak Werawe/ mappasiamek nymeggi siak/ mappasi-polennae maperi tekkewirinni siak kakata Pallewa Gauk/ mattenno-tenno ininnawae tuju matai sapposisenna Karaeng Magga/ lenapareng leapuruseng kininnawae/ natea jaji cero datue/ iyyo pajaneng kakak Werawe/ ledajuk-i palarianngi tampa najaji anuremu/ pakkuling ada Wetenri Rawe/ ku sessung sompa lewekkatellu baliwi ada Lapunna langi/ rara palekku anrik Ponratu/ awang lasuna pangemmerekku/ tania matuk upoabusung/ tekku mattulak usumpang lanaukka timummu mallaibine/ temmaga wae anrik Ponratu/ sullewatakku muana solok ri Tompok Tikka/ renreng arajo massessak majang tebbana ratu/ lekuassuro pamesakenngi tampa maga/ taro muanak sapu ripalek riwata paranrekku ronngang/ tuo muani Karaeng Megga*
88. *lenasiwakkang lempu Ponratu/ rijajianna uwannawae innin nawakkui ri Ponratu/ teppeddanngenggi siak ri laleng paricittaku/*

- lempo alau ri Tompok Tikka/napoadai Bissu ri langi lemakkedae/
namao kakak ganra muao ranreng arajo massessak majang/
puada tanpa kupappettuko kakak parimeng ri lolangemmu/
kusessung sompa wali ponratu/ mappalewiki ukka timunna
tomarolae ri Boting langi / teasiak/ temmaelokak leponratu ri
Tompok Tikka/napoadai Toletteilek/lemakkedae/ajakna wae
kakak Werawe kupecocokko ritengelemu/ taro muani wae
Weabeng letapallajangro mai/ menrek pencai wero/ naenrek
lemanguriwek rjjajaretta/ tapaissengitoi gaukkaewe di Luwu/
ajak nabengga ininnawanna matti/ mitai terek anakna/napoiyyoi
Bissu ri Langi/ ukka timunna oroenna/ naiya mua*
89. *tikka setikka/ napanenrunngi Pancaiawawo/ menrek manai ri
Puang Lette/lenarompaattoi puatta ri Tompok Tikka/lemakkedae/
nawaju anak mua/ nanaonro anak menenna anauremusa solok
siak matuk parimeng ri langkanana/ napanerui Lette Pareppak/
nala runrung lawero siarek/ malalenganngi api dewata/ menrek
ri langi/ natakkadapi ri Saukutta Pareppae/ ripassakkereng
paralukalu torilangina/ ripalariang leppakkawaru tototoddang
tojang nacabbengini peddi babua kuakkuanna ri Boting Langi/
ranreng arajo masessak majanhg tedong massebbu mattanruk
kati/ kuasengangi tampak maega/ natabbussello muana matuk/
nakkunrai cerok datue/ lenatallona rio maega lo letumaien/
nasitangkerengang riatammu Lemappanyompa/napoadai Bissu
rilangi lemakkedae/ taniyo ritu kakak ritoto makkemenenna*
90. *rianaure riporiona/ tennakkuwae jaji alau ri Tompok Tikka/
teppejeneni leutekkai kakak olomu/ nae kuae jaji ponratu ri
Langkanaku/ iyana siak makkejajareng mai Ponratu/
napoasenngge Wetenrilewe Essoe/kutellato mono malino/keteng
rimangkek/teyae nratu rjjajarena/ lenasiala mua kakak Laopu
Lette/ kuwerenngi ratu lolangenngge/ leangkaukeng ri Puang
Lette/ naliburenngi polo ratunna inannyupareng to abang lette/
pulo riuna lepattarana ata dewata/ paddewek ada alingerenna
Tosibenngareng kupitumpenni anrik Dukelleng ri Puiang Lette/
somba kakata pallawa Gauk mallaibine/ taddewek mani
Pancaiwero ri Sawang Megga kunono tona mai ri Adeng naiyya
lagi ccerok datue/ tanpa temaning lele*
91. *riwakkang/mabessa tona baliwi melek/nainappana leriPassolok
ri Sawang Megga/ napura mua ripuona raga-raganna/ nasolok
tona bate maroa/ upodewata/ napura botting Laapung Lette/
naparolai makkunrainna menrek ri Puang Lette/ iyanaro solo
tatanna ri Tompok Tikka/ natakkajennekna Opunna Warek/
lenapakkedada ri laleng ininnawanna Pamadek Lette ronngang*

makkeda/ menraleng gelli temmaengekna siak Werawe ri anghkaukeng ri bokorena/ nadapi wenni/ madeceng rampe massappo siseng kuamuani toranruki bumpalalo langenngé/ timummung mennang makkasiwiang anak datue ri Ale Adeng/ leriolona Oponna Warek/ kuamuani aju patuppu batu puasenngé lipuk Malaka/ Opu passau lisek sinrangeng/ tarakka maneng lai ri Adeng/ senyilikanngi

92. *Toappanyompa/ madditoddanni Oponna Warek nalalengenngi Tobotoe sau maroa massappo siseng riompo diawa lonrae/ ala pajaga mallari solok leutamana sinrangengge/ sawe siampo rilaleng tonrong/ nalesang tikka mawajik mua/ angkani menrek Wepawawoi/ tappujiera majappongenna/ larung-larungtau ripile/ naroasiwi to makkalarukkati/ massulo lusena/ dekke gajampulaweng/ nagammarak-i pabbessorenna Kalarukkati ripaluppungang toddang sampuna lalo muttamak nacabbengiwi/ lenalebengi tau maega/ lattekk muttama lattekk saliweng/ alawang tappu pujie/ conga mabboja Sawerigading/ lenasiduppa mata datue/ Oponna Ware Wepawowoi/ natasinau inannawana Lagi Paweweng tuju matai punna lipuk-e ri majampongeng joppa-joppa lwe CCudai/ ajo alena punna bolae ri Latanete/ makkada kaba*

93. *Daeng Risompa selimpeona datunna Cina/ tunrurupanna alangerenna Batari Bissu/ wekka tanrena wetenribacccinna Weddamutia tosamae/ wangungellona Wetenriwalek / Daeng Sagala ri Wawo empo/ wate linrona Tenriwakkareng/ enninna lagi Tenripamarau/ matanna Wapananngareng ronnang liluatuna Wedaruma ri Watamparek/ ingekna lagi Webulu tana/ jiji isinna Wetinadda/ arona lagi Wemarasepe/ nataiyanna Wemareopu/ tettincarinna Wepinarassi/ natulekkenna Wesellek/ napattikkasenna tongeng kakauk/ allingerenna Lamappanyompa/ kua danna Oponna Warek/ inai datu kaka Werawe Majjalekkae ri alawae/ inai ritu lisek sinrangeng rinie menrek/ majoppa-joppa datu to Cina/ akka ajena mai kunyilik le/ mappeangle pabbessorengta*

94. *Sirigading/ soe datunna lwemarupek/ mabbali ada alingeenna Tosibengareng/ datunna majanganrik Ponratu/ iyanaro riasenngé Wepawawoi ritellae Tappupujie rimajampongeng/ selingerenna datunna Wadeng/ iyanaro letupalalo awessingenna uleng tepunna lolangenngé/ sitorok sisompa makkeda/ wesamakkellak rajeng matasak/ ripadarena Latenripeppang/ iyanaro mula rininnawai ri Adeng puang anrikku Wetenrirawe/ duai menrek siak/ tomporeng uleng tepue ri Ale Wadeng/ telleppek ada madeceng*

topa Wesamakkellak takkadapini Tappu Pujie/ conga makkeda Wetenrirawe/irate mai datunna Majang/lalo mutudang rimeneng wellek baritu lakko/ nasessung sompa wali maccckkong Wepawawoi leriolona Opunna Warek/ sibali tudang Tappupujie massappo siseng/ natasinaung inanawanna

95. *tomaegae/ natassimpau wau raukna Opunna Warek/ lellang natengek tomassaeo/ kua danna Daeng Patappa/ inai datu puang Ponratu/ lemubalie mabburuk wellek baritu lakko/ samanna puang tosipotanrang nawa-nawammu/ tosipotekkek ukka timummu/ napada muabbau sampumu /mesawa mua Sawerigading baliwi ada Daeng Patappa ronnang makkeda/ kerru jiwamu anak cenreraku/ apak matuk ri langkanae kuwereakko rauk mawajikmua lattuk leangkaukeng ri Ale Luwu pitu lolangeng/ tassikkua mua Daeng Sagala/ lekuwereattokko cenrara passampu ale to Botollangi/ tarapie rasa wauna/ lellang natengek ri Puang Lette/riperetiwi/ nasaempungi denenna tana/ lcttuk natengek risaliwenna lelangie/ passampu ale rilebbireнна Topalanroe/ lerauk sakkek wajik palalo relebbireнна siak puatta Sinauk Toja*
96. *mabbali ada Cenraralangi/tongegga puang mupoadae/ taniatogga ada Toboto/ lewarekkada ludda passaung murampeanngak/ ada paipalek/ passalessek/ tenridatukku mua Ponratu/ muasengagak ritu kuwae/ oncong mua sisenro melekn ininnawanna Toappanyompa/ musimukkereng sompek ri Cina/ bannapa siak naccabbengiwi melek kuae Latenritappu/ napasibollo adae ccawa pesseki jari/ natudang mana Wemaddutana makkedaiwi/ tongeng Ponratu Daeng Patappa/ tania kino ada Toboto / lewarekkada ludda sau/ kuapi matuk ri langkanae muleppang mapui/ napoiyyoi Cenrara langi ukka timunna datu puanna/ kua danna Sawerigading/ palalo besa mabberekkada/tongeng anakmu Tosibengareng/tennaenggarek lctennaenggarek letennapura mapparukkusengi Lapuligo/ naennajanak/*
97. *dua tellumi makkunrainna Tobotoe/ kupasiamuini Daeng Patappa/napoawisenggi naurei Wemaddutana/ nasomperenggi naurei Wemaddutana/ nasomporenngi ri tana ugi/ walasani/ pada puraga datunna Cina lekawalakik temmalotae/ sussuri wakkanna/ ma' a macoa mabberekkada/ makacoa mabbali ada/ makkattaennji tetepu ada pukka timunna/ lenamapanre mabberekkada/ lenaparala/ polei siak belae cawa mulampekk kku/masero melek Opunna Warek ronnang makkeda palalo tonjeng besa anakmu Tosibengareng/ sompa makkeda*

Lamappanyompa/ nasitunrengeng dua makkeda Totenribali/ gaukna memeng puang atammu/ iae siak risala rampe/ napoadai makkattaenngi lekawalakik temmisseng baja/ tessilolongeng muapa ritu ukkatimunna/ mecawa mua Toappanyompa/ napoiyyoi ukka timunna anakna

98. *nuuck mua Daeng Patappa/ palek-pale-i toddang sampuna datu puanna/ natengek-tengek tassiseng toi/ lenamario natallo rau/ natakappa Lasaulangi/ Topatawari/ Lamaddaremmeng/ Tomalokue Datu Mawale ri Tananti Lawajolangi ri Marapettang/ leiyamanettona lawae sadeng lipukna/ tessiwereang laleng riola/ nasitunrengeng dua makkeda Oponna Wadeng datunna Luwu/ irate mai Toalapuung/ irate tokko Topatawari/ duwai irate tellui irate/ upaddirate menekko mennang lesellaoku/ agi padanna risinyilita/ sessung nasompa wali/ maccokkong tona lawae sadeng lipukna leriolona Toappanyompa/ lemassimanni Tosibengareng mallaibine/ natarakkana palele rijoncongenna Pallawa Gauk/ Lamassarasa paddiratei amaurena sapposisenna/ nainappasi menrek*
99. *manai ri Lawelenreng/ naduppai Oponna Cina/ sikae sedde mua/ makkeda leana datu pituppuloe/ tuju matai tenisuppala akessingenna/ kua muani anak marennek pole ri Langi/ rituju mata awajikenna/ nasitinaja leturunrupanna/ pasuloinna tappa/ palalo maddewatana/ nasitunrengeng dua makkeda Tosibengareng mallaibine/ singenginao anrik watammu/ menrek mattanang/ mula pole ri lolongemmu/ muparisikwi ri laleng kati/ lenge tanamu/ irate tokko Oponna Lamuru/ datunna Soppeng/ massappo siseng leanak datu pituppuloe/ napoiyyoi passu eleng lolo napojie ri Ale Cina/ mangkalingani ukka timunna Tosibengareng/ rituppuna genrampulawengmanurunngge/ pappattimummunna tomaegae/ mappangarakni Lasulolipu/ naripoanre maneng matanna gauk datunna llagaligo/ sirangempero manurunngge/ pajung rakkilek riuloe/ siulakenni*
100. *tomaegae/ menrek mattanang/ pasiruai tudang lingkajo anak mappajung pulawennge namareona gauk datunna Oponna Warek/ natunna Cina/ massappo siseng leanak datu pituppuloe/ namarumanek gauk datunna Oponna Warek/ massappo siseng leanak datu pituppuloe/ sikalibabang lepangawaru Poolanginna/ nariampakna genrang pettae/ ripaleleni tetticawae/ nabenra gonna/ panawo aserek talaju/ pada kebbini talinroana/ mala-malakna lakenekkeni/ Lakabenni sessung makkawie/ letenna baju lemabbajue/ letennakawi nonorienggi/ anre tekoe kadapienggi laluppanngge/ tenrenngienggi cinagurik-e/ narilanana*

- celeppang lakko tassekatie/ lemaragacak mala-malae/ massa-
ma-samang mua datue menrek mattanang/ ripasserokeng
sinrangeng lakko/ ripasekkoreng pajumpulaweng/ narisoppona*
101. *pabberonie/ risalangkangni tajo sanrangeng/ tudangeng miccu
akkeppeangeng bakke merana tomarajae/ ripaccerakni lao riolo
ledondoe/ ripasajoni rua jue/ monro seddani torisengkeruk bulu
timue/ tomappajompe bulu aroe masagenae/ sipanurung buku
ale/ ritettekni lasaddalangi/ ganrampulaweng manurunnge/
massadda rellung pareppak-e/ muni sama peretiwie/ siseng
ritupuk naekkapitu maddaremmeng/ guttu lettena/
napatattenreng ri tompok tana/ napatakkini rilabu tikka
paddissengenna/ makkatawareng ri Lipu Masik tuneke wijanna
manurunnge ri Ale Luwu/ lepattolana turung belae ri Tompok
Tikka/ kuamuni uni pareppak unu pabbettu sappo lipuk-e/
maelo luang lolangenge ri Senrijjawa/ nawawa sammeng
tomaegae/ ritiwiro alena gauk datunna/ pakerampuluy patenre
gauk dewata torilangina*
102. *Opunna Warek/ narilekkekna sajo lesangeng/ nari pasisulle ri
menrawe ri lakko muttamak ri Senrijjawa/ narirettok-i awo
ulaweng lepulo ratu to Abang Lette sitae-sitae pasakko jiwa
torilangina / narumaekki tanpa sumangek/sennek lolangeng ri
Senrijjawa/ kua muani riranpe botto panimpak ri tellongenna to
malimpoe kerampuluna to maegae palek opuatta Opunna Warek/
melannek toak mawampantoak/ marunu-runu toiro kutuju matai
kessing palolo wajak/ makette manrena mennang siak mennang/
ripesok tari seddenna/ pekkuarek nanyameng seddina/
risensangpurang uli gessana La Madukkelenhg/ ilamarupek dua
maranak/ isakmakkeda tomaegae/ lalo maneng mua kessinna
leanak datu pituppuloe/ namakessing mapata gemmumuai siak
Opunna Warek / Datunna Cina/ nawajik makette/*
103. *Mappari takkelleksa lariawa siak ulue/ tuju matai akessingen na
datu puatta Opunna Warek/ Opunna Cina/ takkadapini lepadae
tuppu alangenna/ pada menrek lemassakkek wota tokkong
arawa mabbuampuang Sawedikati/ manawowona
bekkempulaweng/ temmennajai anu megae/ ripatokkonna
arawae/ ala riniga tudang taddaga rijajarena to marilaleng
teccekkae/ allawa tennga pakkaleangeng lusek langkana/ kua
muani sapek apincengeng katurena turunrupae mai manaik
rilangkanae/ makkemmekna to rigoarik ulawenngeng/ to mutia
campaniagae/ letubu toggi mennang ritaro/ alangeng toggi/
leripattijiang tebbangekkowe/ ulaweng toggi datunna toggi
mapparukkuseng/ lenatimummung awana langi/ menenna tana/*

Lamappanyompa/ nasitunrengeng dua makkeda Totenribali/ gaukna memeng puang atammu/ iae siak risala rampe/ napoadai makkattaenngi lekawalakik temmisseng baja/ tessilolongeng muapa ritu ukkatimunna/ mecawa mua Toappanyompa/ napoiyyoi ukka timunna anakna

98. *nucuck mua Daeng Patappa/ palek-pale-i toddang sampuna datu puanna/ natengek-tengek tassiseng toi/ lenamario natallo rau/ natakkappona Lasaulangi/ Topatawari/ Lamaddaremmeng/ Tomalokue Datu Mawale ri Tananti Lawajolangi ri Marapettang/ leiyamanettona lawae sadeng lipukna/ tessiwereang laleng riola/ nasitunrengeng dua makkeda Oponna Wadeng datunna Luwu/ irate mai Toalapuung/ irate tokko Topatawari/ duwai irate tellui irate/ upaddirate menekko mennang lesellaoku/ agi padanna risinyilita/ sessung nasompa wali/ maccokkong tona lawae sadeng lipukna leriolona Toappanyompa/ lemassimanni Tosibengareng mallaibine/ natarakkana palele rijoncongenna Pallawa Gauk/ Lamassarasa paddiratei amaurena sapposisenna/ nainappasi menrek*
99. *manai ri Lawelenreng/ naduppai Oponna Cina/ sikae sedde mua/ makkeda leana datu pituppuloe/ tuju matai tenisuppala akessingenna/ kua muani anak marennek pole ri Langi/ rituju mata awajikenna/ nasitinaja leturunrupanna/ pasuloinna tappa/ palalo maddewatana/ nasitunrengeng dua makkeda Tosibengareng mallaibine/ singenginao anrik watammu/ menrek mattanang/ mula pole ri lolongemmu/ muparisikwi ri laleng kati/ lennge tanamu/ irate tokko Oponna Lamuru/ datunna Soppeng/ massappo siseng leanak datu pituppuloe/ napoiyyoi passu eleng lolo napojie ri Ale Cina/ mangkalingani ukka timunna Tosibengareng/ rituppuna genrampulawengmanurunnge/ pappattimummunna tomaegae/ mappangarakni Lasulolipu/ naripoanre maneng matanna gauk datunna llagaligo/ sirangempero manurunnge/ pajung rakkilek riuloe/ siulakenni*
100. *tomaegae/ menrek mattanang/ pasiruai tudang lingkajo anak mappajung pulawenng namareona gauk datunna Oponna Warek/ natunna Cina/ massappo siseng leanak datu pituppuloe/ namarumanek gauk datunna Oponna Warek/ massappo siseng leanak datu pituppuloe/ sikalibabang lepangawaru Poolanginna/ nariampakna genrang pettae/ ripaleleni tetticawae/ nabenra gonna/ panawo aserek talaju/ pada kebbini talinroana/ mala-malakna lakenekkeni/ Lakabenni sessung makkawie/ letenna baju lemabbajue/ letennakawi nonorienggi/ anre tekoe kadapienngi laluppange/ tenrenngienngi cinagurik-e/ narilanana*

- celeppang lakko tassekatie/ lemaragacak mala-malae/ massa-
 ma-samang mua datue menrek mattanang/ ripasserokeng
 sinrangeng lakko/ ripasekkoreng pajumpulaweng/ narisoppona
 101. pabberonie/ risalangkangni tajo sanrangeng/ tudangeng miccu
 akkeppeangeng bakke merana tomarajae/ ripaccerakni lao riolo
 ledondoe/ ripasajoni rua jue/ monro seddeni torisengkeruk bulu
 timue/ tomappajompe bulu aroe masagenae/ sipanurung buku
 ale/ ritettekni lasaddalangi/ ganrampulaweng manurunnge/
 massadda rellung pareppak-e/ muni sama peretiwie/ siseng
 ritupuk naekkapitu maddaremmeng/ guttu lettena/
 napatattenreng ri tompok tana/ napatakkini rilabu tikka
 paddissengenna/ makkatawareng ri Lipu Masik tuneke wijanna
 manurunnge ri Ale Luwu/ lepattolana turung belae ri Tompok
 Tikka/ kuamuni uni pareppak unu pabbettu sappo lipuk-e/
 maelo luang lolangenge ri Senrijjawa/ nawawa sammeng
 tomaegae/ ritiwiro alena gauk datunna/ pakerampuluy patenre
 gauk dewata torilangina*
- 102. Oponna Warek/ narilekkekna sajo lesangeng/ nari pasisulle ri
 menrawe ri lakko muttamak ri Senrijjawa/ narirettok-i awo
 ulaweng lepulo ratu to Abang Lette sitae-sitae pasakko jiwa
 torilangina / narumaekki tanpa sumangek/sennek lolangeng ri
 Senrijjawa/ kua muani riranpe botto panimpak ri tellongenna to
 malimpoe kerampuluna to maegae palek opuatta Oponna Warek/
 melannek toak mawampantoak/ marunu-runu toiro kutuju matai
 kessing palolo wajik/ makette manrena mennang siak mennang/
 ripesok tari seddenna/ pekkuarek nanyameng seddina/
 risensangpurang uli gessana La Madukkelenhg/ ilamarupek dua
 maranak/ isakmakkeda tomaegae/ lalo maneng mua kessinna
 leanak datu pituppuloe/ namakessing mapata gemmumuai siak
 Oponna Warek / Datunna Cina/ nawajik makette/*
- 103. Mappari takkelleksa lariawa siak ulue/ tuju matai akessingen na
 datu puatta Oponna Warek/ Oponna Cina/ takkadapini lepadae
 tuppulaweng/ pada menrek lemassakkek wota tokkong
 arawa mabbuampuang Sawedikati/ manawowona
 bekkempulaweng/ temmennajai anu megae/ ripatokkonna
 arawae/ ala riniga tudang taddaga rijajarena to marilaleng
 teccekkae/ allawa tennga pakkaleangeng lusek langkana/ kua
 muani sapek apincengeng katurena turunrupae mai manaik
 rilangkanae/ makkemmekna to rigoarik ulawenngeng/ to mutia
 campaniagae/ letubu togggi mennang ritaro/ alangeng togggi/
 leripattijjang tebbangekkowe/ ulaweng togggi datunna togggi
 mapparukkuseng/ lenatimummung awana langi/ menenna tana/*

*bannapa siak kutuju matai Opunna sau kua kessinna Opunna
warek/ Opunna Cina/ rinyilik lalo saring merana ritagerokna/
lenasamanna tellak*

104. *riroro pabbessorennaisa/ makkeda lisek jajareng maberek-e/
manrenak siak ripotallaja kati/ mattiro taiya wettu tabbulettukna
Sawerigading/ llagaligo/ pekkuarekna siak rampenna ininnawae/
namanre roro ininnawana Muttia Lammings lenajalae loangeng
sampu/ llamarupek dua maranak/ napura tuppup alangeng reatu
lepadae/ menrek tonangi aju ritu/ topada malani mennang toana
anak datue ri Senrijjawa/ menrek rini siak Sawerigading ri Sao
Locik Ulawenngge/ tasseuwwanna Topadammani/ mattungkerenni
salassa gennek leanak datu pituppuloe/ tasseuwwanna massappo
siseng/ tikka setikka pattoana lepadae/ tessau tekkek topa
maccokkong/ Sawerigading/ tarakka sao Wetenrisui mupamolei
ratu nage/ naonroiyye leunga wellu secppinngge/*
105. *natassimpau saimpuiwi awana langi mencnna tana/ mupari tajo
ulawenganni Daeng Patappa/ pamole toi Ladaruma natudangie
rau mawajik/ paddumpu sampu/ nacokkongi minnyak sangiang/
passapu ale torilangina/ maccokkongge ri bekkempero
manurunngge/ lemusuroi Wemaneddara paenrekanni
naellauwwe Cenrara Langi/ natijjang ronnang Wetenri Sui palele
tudang/ napalewssoi titappa jali ulawenngge/ napolena oroie/
leuwellu sieppanngge/ natassimpau bau rasa 'nalellang natengek
ri Ale Lino rasa anakna/ pariyo ulawenganni/ naakkatoi
natudangie rau mawajik minnyak sangiang/ passapu ale
torilangina Opunna Warek/ nasiolana ronnang parimeng
pareppak-e/ lerulunngge/ natijjangmua Wetenri sui/ pasitudangeng
madumu iya riwajampajanna/ paritajo ulawenganni/
nawereanngi Wemanek Dara tomarilaleng*
106. *pabberonie/ lenasuroi menrek manai ri langkana nacokkon. gie
Daeng Patappa/ natiwiranngi Wemaddutana rau-rauku
Tobotillangi/ natarakkana Wemaneddara pitu sitinro/ mattoddang
mattou-tou madditenngai tonrong langkana/ tuppup addeneng
lakko rirumpak/ menrek manaik majjalekkai panampek soda/
lejjak palapa ariukati lalo muttamak/ nacabbengiwi lebeng
rilaleng lerisaliweng lelangkanae/ tau maega/ liweng alaweng
pabberonie/ nariseangkek taunna/ lalo nacabbengiwi Wetenri
Rawe/ paddinru tudang mallaibine/ sibali tudang
Lamappanyompa/ tenisumpalaka nalewoanngi lepattarana/ lalo
maccokkong tomarilaleng pabberonie/ soronganngi leriolona
Cenrara Langi/ adanna kua Wemanekdara Datu puatta Opunna
Warek suroak/*

107. *iyana garek tia mawajik muellauwwe/ na'ini tona passapuale/ minnyak sangiang leunga wellu saeppanngge/ kuae sokko na uri bekkampulaweng/ natallo rio Cenrara Langi/ lesso riakka/ mampae wali/ lenaukkai natassempau bau rasana/ lellang natengek awana langi menenna tana/ makkeda maneng tomaegae/ tobotillangi arekga tompo/ toperetiwi arekga solok nauwaega rasa raukna/leunga wellu minnyak sangiang/ passapu ale torilangina/ lellang natengek bau rasana/ natallo rio Cenrara Langi pukka timunna ronnang makkeda/ natuo batu ronnang puatta marajae/ makaccae toana datu/ lempereanngak rauk mawajik/ rewekno kino Wemaneddara palattukanngak ukka timukku/ leripuatta tomarajae/ lemakkeda attoddannao puang musau/ natujuakko Daeng Patappa rote sawedi lepattaramu risaunngge/ rangkae cawa nyumparenngge/ masero melek Wemaneddara/108.nainappana ronnang massimang/ natarakkana pabberonie .ronnang rewek parimeng/ mattou-tou risu locik ulawenngge/ menrek manai massarak tennga nuana lalo/ napose sesség sempa natudang leriolona Oponna Ware/ nadua wali pale makkeda pabberonie/ inaromailenapoda puang anrikku Cenraralangi lemakkedae/ natuo batu ronnang puatta tomarajae/ makaccae toana datu/ pepperenngak ukka timukku leripuatta Oponna Ware/ lemuakkeda/ attoddannao puang musau natujuakko Daeng Patappa rote Saweli/ lepat-taromu risaunngge/ mecawa mua Sawerigading mengkalingai ukka timunna Wemaddutana/ napura manre tikka datue/ nasiwewangeng lao mattoddang roasi sau/ patuppu batu tonalawae sadeng lipukna/ manguju toni Oponna Cina/ natimummunna leanak datu pituppuloe/. manguju maneng lao mattoddang riawa cempa/ mappangarakni Lawapennari/*
109. *pattoddanganni gauk datunna Oponna Cina/ mutingarakni sin-rangempero manurunngge/ pura sakkani pajung rakkilek rioloe/ pasiwari tudang lingkajo Topadammani/ natarakkana lao surona llagaligo/ patarakkai lao surona datu puanna/ mattoddang sau/ naiya siak lenapoda Oponna Ware lemakkedae/ iyo muana sangajiwero/ tarakka lao saunngge/ nalang teiyawo lolang bela naluse iya denre/ salanrenng rimirangae/ tenna menyameng ininnawanna/ wolo arekga/ ienamawellampelang usedding kalilirekku mumujawa pesso jarinna punna bolae ri Latanete / mabbali ada Lasinilele/ nasitunrengeng dua makkeda to appemanuk rekkua ritu anrik Laweledoko olomu apak tengek tikka mawellang muapak sedding/ teatauwwe/ Toappanyompa lenalimpengeng ulampukati malonu/ pura natabbakkari mennang marotak ininnawae/*

110. *namasuanasaro sappu riwanuae/ misseng mawaru peddi-
muddani saweppe puluto Malimongeng/ tellennae lenapa penni
lebannampatimmue tosiporio sumangek-e toteppajae/
sipatadduarua polena ininnawanna/ pakkuling ada Topalennar-
eng/ nasitunrengeng dua makkeda Lamassaḡuni/ tokkokko mai
datunna Luwu kuawaru/ tania genrang purettokko/ terraukka-
ju/ tellomo-lomo dukkelleng leapuruseng kininnawae/ leolan-
gao lembana Warek/ apparenggao rilalennge/ telleppe ada
madeceng topa Lasinilele/ taddewekna torisuroe/ pajabbeng
ada leriolona Tobotoe/ siddani lao Tosessunriu/ nawarompongi
legauk datunna/ mameng rituling leuni genrang lakko/ pattampa
lesumangek/ nasala mawappak lelangie/ nawawa sammeng tau
maegae/ patenre ale pakerampulu gauk dewata torilangina
Topadammani/ takkadapini Tobotoe solok pau*
111. *tamaegana/ leanak datu pituppuloe ri Naompodi awallorae/ .
alamappulo ratu mua gajong apu gading rilebbirena anak
mappajumpulange/ sitakkappoi Lagaligo Tokellinngē/
Latenriwajik to rappue mase ri Malaturu/ kua danna Tosessunriu/
inai datu kamo ponratu lematoae/ temmawewe siak labela
lemallingkajo tomulampekkek/ mabbali ada Lasinilele/ iyanaro
anak Toboto riasenngē llagaligo to Kellinngē/ panre pasere
sulesanae/ mangawello passigerakna/ mau manguru sampu
matinro makkunrainna/ nainngeranngi ripaunona manuk lebbina/
tokkommui sere tulili riseddēna goarik/ potok apaddenngenna/
mecawa Sangaji Wero pukka timunna ronnang makkeda/ lemaelo
kakak muporanna baliwi sau llagaligo Totokellinngē/ kunyilik sai
sajo tulili/ taro muani siak nauno manuk lebbiku/ nakadoiwi*
112. *Topalennareng ukka timunna anaurena ronnang/ makkeda .Im5
datunna Cina/ tarakkasao kakak Lawennang/ palele tudang
leriolona datunna/ kiling mua makkeda/ natampaiyyo puang
anrimmu llagaligo Tobotoe/ llasemmaggā passaunngē/ lettekko
garek lemusebali sau ponratu/ musiasengang taro maega/
musienrekanḡ ri wala-wala ulawenngē/ padammu datu/
natarakkana Lapawennari palele tudang leriolona datunna Kelling/
kua danna Lamappemanuk/ anrikku puang opukku Cina/ mai
suro ale makkeda/ natampaiyyo lele belamu llagaligo Tobotoe/
llasemmaggā passaunngē/ lettekko garek lemusebali tudang
ponratu/ padammu datu/ musisengang taro maega/ mabbali
ada Tokellinngē/ assimanganngak lerianakku Opunna Cina/
malo toppoi/ mubali sau toi/ nappae mabbate pekkek tomammula
elo Lamappatauta/ mumana Totappumase/ padai
asempekkaduaku*

113. *nabalasau bela setunreng sekkawaremmu/ lemassimanni .lm5
Lapawennari/ natijjang ronnang palele tudang leriolona Opunna
Cina/ kua danna Lapawennari/ lemassimangi anrik ponratu/
Toboto Kellinge/ iyaromai napoda lemakkedae/ Maloko poi
ubali saung/ tómaloloe/ atammu matuk Totappumase anrik
saung maroa/ maroa tomuewae lesekkawareng/ mabbali ada
Tosessunriu/ rewekko siak kakak Lawennang lemuakkeda/
maloko poi garek ponratu/ lenasituju muto muewa manguru
aseng/ temmutarakka sipaddirate/ manuk siuno ri naumpodi
awa lonrae/ mattou-tou leriolona datunna Kelling/ kua danna
Totenriesak/ iyaro mai nasuroanngak datunna lemakkedae/
maloko poi garek ponratu/ lesituju mutoi muewae manguruseng/
temmutarakka sipaddirate manuk siuno/ mecawa mua
Totenriangkek pukka timunna ronnang*
114. *makkeda/ tenisumpalak ukka timunna ronnang tomarajae/
natarakkana datunna kelling/ palele tudang leriolona
Topadammani/ raweppengenni manuk cau/ ri Tobotoe/ nari-
wereang taji makuruk/ kua danna llagaligo/ saung tessaung
datunna kelling/ tebbarang datu bela situju/ pada riaseng
llagaligo/ mecawa mua Totenri angkek/ nakadoiwi ukka timunna
tomappemeneng wara-warae/ ri Ale Cina/ sipaurenni datunna
Cina datunna Kelling/ pada makkeda sebbu tanrona/
tessakkalangeng lalo paunna/ napada sorosanngi tajikna/ napada
pakena pujunna bullak/ napada pura bullak manukna/
nasearekeng wala-wala ulawenngge/ talle nanyilik tomarilaleng
teccekkiae/ alawang tennga/ silepperengang belo baruga
tenricaccae ri Ale Cina/ llagaligo Tokellinge/ nawekkapitu mua
siliweng taringenngge/ nariunona manuk lebbina ledatulolo/ to
Rimutia*
115. *pajumpero ri Ale Cina/ mappareppakni sammengkorana to
Kellinge/ natijjang ronnang datunna kelling sere managawa
mangawello passigerakna sajo tulili/ sala tattippeng letoddang
sapunna tunrung rupanna datunna Cina/ makkeda maneng
patuppu batu/ pada passaung tomabelae/ ujung lolangeng
ricokkongenna/ temmalarangeng tokennge massulukkau
mabbonre winru leriolona datunna Cina/ makkuato sulukkaona
padanna datu/ natompangenngi gajampulaweng/ tettampa tuna
makkawa cempa/ ala riniga warani mettek/ pada passaung tona/
tonalawae sadeng lipukna/ sikae seddeng mua makkeda leanak
datu pituppuloe massappo siseng ronnang makkeda/
temmalarangeng tongeng belata datunna Kelling/ massulukkau
temmallarangeng leriolona Opunna Cina/ soro maccokkong*

- Totenri angkek/ kua danna/ passaung lolo napujie ri Ale Cina/ \sawung tasawung datunna Kelling/ tarāga-raga ininnawatta/ manuk siunomu mawacempa/ tasalewori paricitta tagora siak/*
116. *tenrinaumpodi Awa lonrae/ riweppengenni manuk karaja rlebbireнна datunna Cina/ gellareng siak manuk lebbina anuk mappajumpulawenngge/ leworeng siak taringek lebbi risettuanna Totenriangkek/ sipaurenni ronngang parimeng Ilagaligo Tokellinngge/ Ilagaligo Tobotoe/ Ilasemmagga Passaunngge/ pada makkeda sebbu tanrona tessakkalanngeng lalo paunna/ napada sorosanngi tajikna/ pada pakenna gajang bullak/ pada pura bullak manunkna nasienrekeng ronngang parimeng ri laleng pala suji/ talle nanyilik tomarilaleng teccekkae alawang tennga// nasiseng mapparakkaseng taringenngge/ nariunona manuk lebbina datunna Kelling/ mappareppakna sammengkorana anakarung le Luwue/ watang lolangeng to Warek-e/ palettek gora le anak datu pituppuloe/ natijjang ronngang passaung lelolo napujie ri Ale/ nawakkasanngi passigerakna/ sere tulili/ cappali-pali weluak lampe*
117. *sesumangekna/ leassabureng rasa malekna/ majaneng pappa mua rinyilik ciccimpulaweng riataunna/ lemarakacak mua ritu lagading riwisak risoweanna/ sala natippekk lepassimpureнна tunrurupanna Datunna Kelling/ palettek gora le anak datu pituppuloe/ sala maoppong lelangie/ maeloluang lolangenngge ri Senrijjawa/ nawawa sammeng toega/ natijjang ronngang timpak-i pareppak gora Tobotoe ri Awa Cempa/ kua danna Lapammusureng/ nasitunrengeng dua makkeda Lapallajareng/ bali gorani siak belata to Kelling/ riuno toni siak manukna bela datue sedde ri Kelling/ mappareppakni lettek gorana leugie/ ala riniga lisek jajareнна/ sining lisekna lelangkanae/ tarakka maneng ruttung panimpak lakko natellong/ makkeda maneng torilaleng teccekkae alawang tennga/ makessing tongeng Tosessunriu/ mawajik tongeng nasekkoe pajung ri Cina/ naennajana maccobocobo maccariwakkang tettauanngi*
118. *padanna datu/ soro maccokkong Tobotoe/ riawa pajumpula wenge/ nasirakka siweroni lakko/ nasibitte sipaulaweng to Abang Lette/ sileleanni Tobotoe/ palao manuk sikitanringeng boto/ massese tana maneng tomaegae/ temmajepupa pura ribullak lerioloe/ napura bullak lerimunrie/ nalabu tikka mana nasoro passaunngge/ lenalemponi binru passelle Topadammani/ sawe siak pole tarakka timpo lesalana ri Awa cempa to rigoarik ulawenngge/ to rimutia cemaniagae/ natallo rio datunna Cina/ ala engkaga lenasommeng saweang taji abotoreнна/ anak*

*mappajung pulawenngé massappo siseng/ pura manenni
lenawजारंग binru passelleang puno gessa pole salana ri Awa
Cempa/ sapu berekni tau megana/ lebengini pada lipuk-e ri
Senrijjawa/ pulo wennini llagaligo tudang mengerek
sepangakaukeng ri Naupodi Awa*

119. *lonrae/ sekuatoni temmangeddana lesaunngé/ rilappo sepek
bakke jangae lerisumpanna wala-walae/ tajippa tau wennimuapa
pallawangenggi/ napaja saung to maegae ri Awa Cempa/ kua
danna Wesompa bonga/ takkalao leribae duppai pada ri
Senrijjawa/ nasinukkerenna sessung sompamu ripaddibola
waramparammu/ tannginang engka to pammulai/ iya muapa
lemutarakka ritubbangenna nyilik anrimmu Bissu Loloe/
napoiyyoi Daeng Palalo ukka timunna inaurena/ natallo rio
pajumperoe ri Letenriu/ nariobbi ritomaegae/ napasseuwwa
maneng watanna menrek ri langkanae/ letassitinro tarakka lao ri
Senrijjawa/ telleppek ada madeceng topa Daeng Palalo/
mappangarakni Laparakkasi*
120. *naritettekna genrampulaweng/ pasakko joa malennengnge/
riobbirinna tomaegae ri Letenriu/ massuro toni. Salamak
temmarulle/ napura sempajang lo nacappuri oki surek-e/ salamak.*

BAB III

TERJEMAHAN

001. Baru saja matahari terbit dan baru juga tiga bulan seusai pesta perjamuan orang Lamuru itu. maka bererai berailah para penguasa kekuasaan cina. Segenap Pangeran yang berasal dari negeri seberang sudah pulang (ke negeri masing-masing). Maka tinggallah We Tenridio dalam kesunyian. Telah pulang juga Oponna Ware suami isteri ke Latanete. Maka duduklah Tenribalobo di negerinya.
002. Di Mario. Menghuni istana di Takkalala. Dan hanya belasan malam jugalah setibanya Oponna Ware di Latanete. Maka pada saat tengah hari tibalah dipelabuhan bahtera tumpangan utusan keperayaan Oponna Wadeng. Maka naiklah Talettu Lipu dan Toluluanging ke daratan. Tidak kurang dari seratus orang beriringan langsung menuju Ale ina, melintasi negeri.
003. Memasuki halaman istana. Kebetulan Oponna Ware bersepupu, sedang duduk di *baruga e* sambil dikelilingi abdi dalam. Maka singgallah To Loluangi di baruga e, menapaki anak tangga menuju keatas (baruga). Orang-orang meluangkan jalan yang dilaluinya. To Sulolipu mengangkat wajahnya (dan) Towa Pamanu. Naiklah kemari wahai Talettu Lipu (dan) To Luangin berdua, bertiga. Kupersilahkan kalian semua wahai segenap penguasa wilayah. Para utusan raja itupun sama mengambil tempat duduk. Kedua (utusan itu) buru-buru duduk bersimpuh, kemudian menyambut sirih pinang yang disodorkan kepadanya. Demikianlah ucapan To Sulolipu kepadanya. Demikian uapan To Sulolipu berbarengan dengan Towa Pamanu. Saya harapkan engkau menjawab pertanyaananku "Apa gerangan yang disuruhkan kepadamu hai Oponna Wadeng". Keduanya menjawab " Undangan yang kupersembahkan kepadamu, wahai adinda raja ". Talettu Lipu dan To Luluangin menggeser duduknya ke Oponna Ware, keduanya menghaturkan sembah lalu berkata "Hambamu Tosibengngareng mempersembahkan kepada paduka singkeruk kati, sebagai
004. Undangan kepada baginda raja. semoga paduka sudi merahmati hambanya. Semoga paduka mau menghambakan kemuliaan dan meringankan badan, untuk datang ke Senrijjawa. Meramaikan pesta perjamuan yang diadakan oleh kemenakan paduka, To Sibengngareng. Berkata pamadeng Lette" Apa gerangan yang dipestakan si raja muda si orang Wadeng itu?". Sang utusan raja itu menyembah sambil berkata " Puteranya Tosibengngareng

wahai tuanku, anak sulungnya La Mappanyomba yang bernama Wa Tenribali yang digelar Tune Mangkau Bissu muda itu kemasukan roh halus, sehingga ia ingin diupaarakan. Kelak sesudah upaara tersebut, barulah ia dikawinkan dengan calon jodohnya yang bernama La Tenri Liweng. Pajungperoe ri Senri Jawa Pajung Banae ri Latanete". Maka tercengianlah Toa Panyompa mendengarkan ucapan Talettu Lipu (dan) Toluluangin. Demikianlah ucapan Pamadeng Lette " rupanya sudah ada puterinya To Sibengngareng. Sudah ada nian puterinya La Mappanyompa?". Berkata pula Opunna Ware.

005. " Sudah bagaimana besarnya, wahai To Luluangin anak yang dipersuiapkan untuk diupacarakan "? To Luluangin merangkapkan kedua belah telapak tangannya, lalu berkata " " Hambamu sudah besar wahai paduka. sudah amat pantas duduk bersanding diatas pelaminan emas. Seolah-olah To Sibengngareng adik wahai paduka, masih bersaudara adik kakak dengan puterinya. Awet muda nian kemenakan itu wahai ananda datu, sehingga tak ubahnya dengan seorang kakak dengan puterinya. Belum juga hambamu itu pintar menyelipkan keris dipinggang (maksudnya belum cukup dewasa), namun ia telah memangku (melahirkan) anak. Tosulolipu lalu menjelaskan (bahwa) memang hambamu itu telah berseketurunan sejak ia kemari di Ale Cina. ketika diadakan upaara selamatan We Dio. Batari Bissu We Bali Tune Mangkau lebih tua (usianya) dari We Balobo. Rupanya puteri itu lahir antara (usia) keduanya, We Tenribali Tenri Balobo. Sawerigading berkata, bahwa "sunggu kita ini bukan lagi raja muda wahai kanda To Sulolipu. Sunggu kita sudah tua.
006. Anak kitapun sudah beranak. Kita tidak lagi disebut raja muda manakala kita turun diarena adu ayam. Orangpun tidak akan berkata itulah sang raja muda menunggu kolom rumahnya. Niscaya orang-orang akan berkata sang raja itu penunggu kolom rumah (istana)". Ketawalah jugalah La Pananrang La Massaguni menjawab ucapan adiknya, bahwa "engkau rupanya masih menyebut dirimu raja muda, pemuda belia wahai adinda Dukelleng. Bagaimana La Mappanyomba tidak menimang anak, sedangkan kemenakan kita itu sudah melahirkan Tosibengareng ketika engkau masih boah". Opunna Ware menjawab seakan-akan aku ini puteri cantik wahai kanda La Nanrang sehingga engkau bujuk rayu. Engkau mengucapkan kata yang tidak sesuai dengan hati nuranimu. Sambil ketawa terbahak, berkatalah La Pananrang. Sunggu bukan main-main wahai adinda Opunna Ware. Saya berkata jujur.

007. Engkau itu belum disebut raja tua. Toa Pemanu mengangkat bicara. Engkau masih terhitung raja muda wahai adinda, engkau masih lincih mengadu ayam, memukau pandangan mata gadis jelita yang memandangmu. Opunna Ware menjawab "Bulan berapa gerangan para tamu berdatangan di Senrijjawa". Utusan raja itu menghaturkan sembah sujud lalu berkata "Pada mulanya terbitnya bulan yangg mendatang Singkerukati *) yang kubawa ini akan habis . Itulah pula saatnya tibanya para undangan di Senrijjawa". Demikian ucapan Opunna Ware". Berlayarlah engkau lebih dahulu wahai Talettu Lipu. Nanti setelah Singkeruk itu habis barulah aku berkemas Apakah diri saya sendiri yang berangkat ataukah anak (kemenakan) mu I La Galigo yang kusuruh menghadiri undangan di Senrijjawa". Maka utusan raja itu merangkapkan Setiap buhul pada tali tersebut berarti satu hari. Buhul tali itu dibuka setiap hari satu buhulan sampai habis. Sistim kelender seperti ini digunakan juga orang jepang di jaman lampau. tangannya sambil berkata" ada juga disini Singkerukati, kubawakan untuk ananda Tobotoe bersepupu, anak datu pituppuloe **). Memang kakandamu We Tenri Rawe berpesan "Upayakan supaya dirinya sendiri
008. To Mappamene Wara-Warae ri Ale Luwu yang datang kemari, sambil mengajak pula Tobotoe bersepupu, anak datu pituppuloe. Utusan raja itu berkata pula " Dirinya sendiri sepupumu wahai paduka, yang beristeri di Wadeng, menitipkan pesan wahai tuan hamba, bahwa mohon dirinya sendiri adindaku Opunna Ware yang datang, demi menutupkan diriku dinegeri pengasinganku. Hadirkan disini adindaku Sawerigading". Towa Panyompa hanya menundukkan kepala dengan air mata bercucuran, sambil berkata Pamadeng Lette "jangan demikian ucapan sepupuku. Sama saja denganku. Tidak ada bedanya antara saya dan kakakku itu. Sama-sama dikenal sebagai orang terbuang bagaikan daun kayu (yang diterbangkan angin). Sama-sama bermukin di negeri orang". Pamadeng Lette melanjutkan ucapannya : " Anakmu I Lasemmaga tidak ada disini. Ia berada di Mario. Sejak saudaranya menikah ia belum kembali ke Latanete. Ia masih berada di Takkalala.

***) Anak Datu Pituppuloe, adalah istilah sebutan bagi La Galigo bersama segenap sepupunya.

*) Singkerukati adalah sejenis tanggalan yang terbuat dari seutas tali yang dilengkapi dengan buhul.

009. Siang malam hanya meramaikan sabungan ayam di Mario. berkata To Sulolipu : Sebaiknya engkau wahai To Luluangin berangkat ke timur di Mario agar segenap Anak datu Pituppuloe segera juga pulang kemari. Utusan raja itupun mohon diri, kemudian menuju ketimur di Mario. Mereka beriringan sebanyak ratusan orang. Demikian ucapan Oponna Ware " Bagaimana gerangan pikiranmu wahai To Sulolipu. Engkau dikehendaki berlayar. Perasaan hati saya rawan untuk mengharungi samudera, menyeberangi lautan luas. mengingatkan saya dahulu ketika berlayar menjelajahi lautan ketika kita masih muda belia. Saya pun mengenang kembali pelayaran kita ke Cina ini. Menimbulkan kembali perasaan remuk redamnya hati saya pertama kali berangkat meninggalkan Ale Luwu. baru saja disebut-sebut mengenai pelayaran, perasaan hatikupun sudah tersentak kaget, mengenangkan saat perpisahanku dengan Bissu Rilangi".
Menjawab To Sulolipu
010. "Tidak pantas wahai Oponna Ware (jika) engkau menolak panggilan sepupumu. Tidak layak bagimu dik, untuk tidak berlayar ke Senrijjawa. Nanti sepupumu wahai tuan hamba akan bersedih hati, apabila engkau tidak berlayar ke Senrijjawa. Atau mempermalukan wahai adinda, kakakmu We Tenrirawe. Dengan sungguh hati wahai adinda, dirinya sendiri sepupumu itu mengundangmu naik kerumah, namun engkau tidak sudi naik ke istana. Remuk-redam perasaan hatinya orang yang terasing bagaikan daun kayu yang diterbangkan angin ke Wadeng, apabila engkau tidak berkenan berlayar ke Senrijjawa". Oponna Ware menjawab "Biarkan aku berangkat ke Senrijjawa bersama To Botoe bersepupu, anak datu pituppuloe. Dan tinggal engkau wahai To Sulolipu menjaga negeri Cina, bersama-sama dengan kakanda PanrePatangnga. Datunna Sabbang. Sebab bukanlah negeri cina ini Tana yang subur, negeri yang besar di Tanah Bugis. Siapa tahu kalau ada orang iri
011. dan serakah yang menginginkan tahta kerajaan milik orang lain. Nanti Ale Cina diserangnya. Maka engkaulah bersama kakanda La Tenri Ranreng. La Makkasau membentengi negeri kita di Ale Cina ini. Ada pula junjungan kita La Sattupungi, tetapi apalah daya orang tua itu, untuk memberikan perlawanan terhadap musuh. Maka sepakatliah kedua orang besar itu bersaudara. Maka bangkitlah Sawerigading kemudian berjalan naik ke istana. Didapatinya Daeng Risompa sedang duduk dikelilingi gadis pilihan dayang-dayangnya. Langi Pawewang langsung duduk berdampingan dengan isterinya, berhimpitan

paha dengan wanita

012. Kesayangannya. Demikian ucapan Oponna Ware : "Bagaimana gerangan pikiranmu wahai adinda Cu Dai. Mengenai kedatangan utusan kepercayaan To Sibengngareng. Kakak kita We Tenri Rawe, wahai adinda memohonkan saya untuk berlayar ke Senrijava. Kemenakan kita La Mappanyompa ingin mengundang kakanda untuk meramaikan upacara selamatan atas anak sulungnya yang bernama We Tenri Bali, setelah itu barulah menikah dengan sepupunya". Menyahut Punna Bolae ri Latanete "Pergilah wahai Oponna Ware di Senrijava". Apakah hanya selamatan kita yang dikehendaki turut diramaikan oleh si Orang wadeng itu". Pemasang Lette mengiyakan ucapan isterinya. Persis matahari telah terbenam ketika sang utusan 3pembawa undangan tiba di Mario. Merekapun dihidangkan jamuannya. Langit cerah dan malampun berganti hari. Iapun berkata : "Berikanlah Singkerukati kepada segenap pangeran Anak Datu Pituppuloe.
013. bersepupu. Tidak ada yang menolak. Segenap pangeran sepakat bersama-sama pergi ke Senrijava. Maka kembalilah orang suruhan itu ke Ale Cina. Mereka naik ke Latanete. Demikian ucapan kata Towa Panyompa : Apakah La Mappanyompa mengundang juga kemenakannya di Sikki Wero, sepupunya La Massarasa di Lau Saddeng. Apakah ia mengundang juga kakan-daku La Pallawa Gau ri Sawammegge". Utusan raja itu menyambal lalu berkata : " sejak bulan yang lalu wahai junjungan hamba, saya antarkan sengkurekati baginda junjungan kita di Tompo Tikka, dua anak beranak". Talettu Lipu, Toluanging pun mohon diri. Oponna Ware memberikan restunya, kemudian sang raja itupun berangkat keluar kemuara sungai, sambil mendayung perahunya. Sesudah makan siang, anak datu pitumpuloe kembali bertaruh di istananya setelah matahari terbenam. Masuklah We Tenri Dio kebiliknya.
014. Duduk menyendiri. Remuk redam perasaan hatinya menengangkan mula turunnya To Sompariu. Mengenangkan pertemuannya dengan sepupunya. Bergegas We Tenri Dio membuka jendela, kemudian ia memandang ke langit maka Batari Bissupun bertemu pandang dengan To Senrijava, orang menyayangnya sedang duduk di matahari, memandang jendela melalui matahari. Sambil tersenyum Lette Patallo melambaikan tangan kepada sepupunya. Buru-buru Sang Bissu Lolo menjulurkan lengannya sambil menudingkan jari telunjuk nya naik kematahari. To Sompariupun tersenyum lalu memuluskan destarnya dan

disambungnya dengan pelangi, hingga mencapai jendela Bissu Loloe We Tenridiopun sangat gembira mengikatkan diri pada destar milik sepupunya. Iapun kemudian ditarik, naik kelangit menemui Torilangi yang menyayanginya.

015. Lebih cepat dari angin, lebih cepat dari bayu. Ia menyusup di antara gumpalan-gumpalan awan, ia menerobos naik ke langit. Dalam waktu sekejap ia telah sampai ke matahari. Demikian ucapan Lette Mangkau : " Naiklah duduk diatas sini, wahai adinda We Dio di matahari, agar engkau bebas menebarkan pandangan matamu ke bola bumi dan dapat memandangi kolom langit serta seluruh permukaan bumi. Apabila memandangi dari matahari, maka pertemuan bumi dan ujung langit serta seluruh permukaan bumi. Apabila orang memandangi dari matahari, maka pertemuan bumi dan ujung langit tampak seolah-olah sebuah sabuk yang terpaut menjadi satu. Bumi kelihatan sangat indah dan pandanglah seluruh isi dunia". Maka betapa gembiranya We Tenridio. Iapun pergi duduk kemudian memandangi melalui pintu matahari dan dilihatnya tempat matahari terbit di ufuk timur, dilihatnya pula tempat tenggelamnya matahari. Dipandang sekelilingnya
016. langit. Ketika itu Wetenridio mendengarkan bunyi gendang yang dipukul bertalu-talu. Berdebar-debar juga hati Bissu Loloe (maksudnya We Tenridio) mendengarkan awal turunnya To Somba Riwu. Diingatnya kembali ketika ia bersua dengan sepupunya (To Sompariu). Demikian ucapan Batari Bissu ; " Negeri apa gerangan dibawah sana, dimana terdengar bunyi gendang bertalu-talu. Siapa gerangan Bissu yang di upaarkan?". Menjawab Lette Patallo : " Di Senrijawa. Di negeri yang jauh, tempat tinggalnya Tenri Sumpala. Permainannya, wahai adinda kakak kita La Mappanyomba To Wadengnge. Puterinya To Sibengngereng yang kesurupan To Senrijawa, sang Bissu Muda, kemenakan kita dari Ware yang bernama We Tenri Bali yang bergelar Tune Mangkau. Itulah yang dipukulkan gendang. Sudah tiga tahun lamanya, siang malam bergema bunyi gendang itu". Demikian ucapan Batari Bissu : "saya ingin memandangi sang Bissu muda itu
017. di Senrijawa. Bermurah hatilah kepadaku wahai Opu Dewata. Bawalah aku turun ke bumi bagaikan dewa yang tidak terlihat dengan mata kasar dibiliknya Tune Mangkau. Biar kulihat wajahmu We Tenri Bali". Lette Patallo menjawab: "saya ingin turun bagaikan dewa sehingga saya dapat melihat orang lain, tanpa mereka melihat diriku". Tune Dewata mengiyakan permintaan sepupunya.

paha dengan wanita

012. Kesayangannya. Demikian ucapan Oponna Ware : "Bagaimana gerangan pikiranmu wahai adinda Cu Dai. Mengenai kedatangan utusan kepercayaannya To Sibengngareng. Kakak kita We Tenri Rawe, wahai adinda memohonkan saya untuk berlayar ke Senrijawa. Kemenakan kita La Mappanyompa ingin mengundang kakanda untuk meramaikan upacara selamatan atas anak sulungnya yang bernama We Tenri Bali, setelah itu barulah menikah dengan sepupunya". Menyahut Punna Bolae ri Latanete "Pergilah wahai Oponna Ware di Senrijawa". Apakah hanya selamatan kita yang dikehendaki turut diramaikan oleh si Orang wadeng itu". Pemasang Lette mengiyakan ucapan isterinya. Persis matahari telah terbenam ketika sang utusan 3pembawa undangan tiba di Mario. Merekapun dihidangkan jamuannya. Langit cerah dan malampun berganti hari. Iapun berkata : "Berikanlah Singkerukati kepada segenap pangeran Anak Datu Pitumpuloe.
013. bersepupu. Tidak ada yang menolak. Segenap pangeran sepakat bersama-sama pergi ke Senrijawa. Maka kembalilah orang suruhan itu ke Ale Cina. Mereka naik ke Latanete. Demikian ucapan kata Towa Panyompa : Apakah La Mappanyompa mengundang juga kemenakannya di Sikki Wero, sepupunya La Massarasa di Lau Saddeng. Apakah ia mengundang juga kakan-daku La Pallawa Gau ri Sawammegge". Utusan raja itu menyambal lalu berkata : " sejak bulan yang lalu wahai junjungan hamba, saya antarkan sengkurekati baginda junjungan kita di Tompo Tikka, dua anak beranak". Talettu Lipu, Toluanging pun mohon diri. Oponna Ware memberikan restunya, kemudian sang raja itupun berangkat keluar kemuara sungai, sambil mendayung perahunya. Sesudah makan siang, anak datu pitumpuloe kembali bertaruh di istananya setelah matahari terbenam. Masuklah We Tenri Dio kebiliknya.
014. Duduk menyendiri. Remuk redam perasaan hatinya menge-nangkan mula turunnya To Sompariu. Mengenangkan pertemuannya dengan sepupunya. Bergegas We Tenri Dio membuka jendela, kemudian ia memandang ke langit maka Batari Bissupun bertemu pandang dengan To Senrijawa, orang menyayangnya sedang duduk di matahari, memandang jendela melalui matahari. Sambil tersenyum Lette Patallo melambaikan tangan kepada sepupunya. Buru-buru Sang Bissu Lolo menjulurkan lengannya sambil menudingkan jari telunjuk nya naik kematahari. To Sompariupun tersenyum lalu memuluskan destarnya dan

disambungnya dengan pelangi, hingga mencapai jendela Bissu Loloe We Tenridiopun sangat gembira mengikatkan diri pada destar milik sepupunya. Iapun kemudian ditarik, naik kelangit menemui Torilangi yang menyayangnya.

015. Lebih cepat dari angin, lebih cepat dari bayu. Ia menyusup di antara gumpalan-gumpalan awan, ia menerobos naik ke langit. Dalam waktu sekejap ia telah sampai ke matahari. Demikian ucapan Lette Mangkau : " Naiklah duduk diatas sini, wahai adinda We Dio di matahari, agar engkau bebas menebarkan pandangan matamu ke bola bumi dan dapat memandangi kolom langit serta seluruh permukaan bumi. Apabila memandangi dari matahari, maka pertemuan bumi dan ujung langit serta seluruh permukaan bumi. Apabila orang memandangi dari matahari, maka pertemuan bumi dan ujung langit tampak seolah-olah sebuah sabuk yang terpaut menjadi satu. Bumi kelihatan sangat indah dan pandanglah seluruh isi dunia". Maka betapa gembiranya We Tenridio. Iapun pergi duduk kemudian memandangi melalui pintu matahari dan dilihatnya tempat matahari terbit di ufuk timur, dilihatnya pula tempat tenggelamnya matahari. Dipandang sekelilingnya
016. langit. Ketika itu Wetenridio mendengarkan bunyi gendang yang dipukul bertalu-talu. Berdebar-debar juga hati Bissu Loloe (maksudnya We Tenridio) mengenangkan awal turunnya To Sompaw Riwu. Diingatnya kembali ketika ia bersua dengan sepupunya (To Sompariu). Demikian ucapan Batari Bissu ; " Negeri apa gerangan dibawah sana, dimana terdengar bunyi gendang bertalu-talu. Siapa gerangan Bissu yang di uparakkan?". Menjawab Lette Patallo : " Di Senrijawa. Di negeri yang jauh, tempat tinggalnya Tenri Sumpala. Permainannya, wahai adinda kakak kita La Mappanyomba To Wadengnge. Puterinya To Sibengngeng yang kesurupan To Senrijawa, sang Bissu Muda, kemenakan kita dari Ware yang bernama We Tenri Bali yang bergelar Tune Mangkau. Itulah yang dipukul gendang. Sudah tiga tahun lamanya, siang malam bergema bunyi gendang itu". Demikian ucapan Batari Bissu : "saya ingin memandangi sang Bissu muda itu
017. di Senrijawa. Bermurah hatilah kepadaku wahai Opu Dewata. Bawalah aku turun ke bumi bagaikan dewa yang tidak terlihat dengan mata kasar dibiliknya Tune Mangkau. Biar kulihat wajahmu We Tenri Bali". Lette Patallo menjawab: "saya ingin turun bagaikan dewa sehingga saya dapat melihat orang lain, tanpa mereka melihat diriku". Tune Dewata mengiyakan permintaan sepupunya.

To Somba Riwu membuka puan lalu makan sirih, kemudian ia menerapkan ajian gaibnya. Ditiupnya sepupunya menjadi burung yang serba emas seluruh rambutnya. Sesudah itu barulah Lette Patallo mengubah dirinya sendiri menjadi burung emas. Maka terbelanglah kedua suami isteri itu beriringan turun kebumi, langsung menuju ke Senrijawa, dibiliknya sang bisu muda. Seluruh negeri penuh dengan aroma dewata. Senrijawa diselubungi wewangian yang melekat dikain sarung milik To Sompariwu. Tersenyum jugalah

018. Lette Patallo (dan) We Tenridio sambil melihat-lihat. Dilihatnya ratusan dayang-dayang yang berbusana bagaikan dewi khayangan. Sebanyak itu pula dian yang dinyalakan. Sebanyak itu pula di Senrijawa. Dan puluhan banyaknya abdi dalam yang berhias bagaikan manusia langit. Sebanyak itu pula dara-dara jelita yang mengibas-ngibaskan kipas emas. Tiba-tiba Kune Mangkau menjulurkan kaki dari sarungnya, kemudian sang bisu lolo itu bangkit duduk. Ia begitu anggung dan kecantikannya sangat sempurna dipandang mata. Ia pun meminta kain sarung dan pakaian serba merah. Keharuman tubuh sang bisu lolo pun memenuhi bilik. Ia kemudian menghaturkan sembah sujud (dengan merangkapkan kedua tapak tangannya) sambil berkata We Tenribali : Silahkan masuk Denna Dewata atau turunlah dibilikku, semoga hamba tidak kwalat (untuk) mempersilakanmu naik”.
019. Sambil tertawa berkatalah Tune Dewata : “Lihatlah itu wahai adinda We Dio. Niscaya kita tidak mewujudkan diri, namun kita dilihat sesamamu bisu. Iapun mempersilahkan masuk. Masuklah engkau duduk wahai adinda disamping kenakan kita sesama orang dari Ware. Akan tetapi wahai Batari, jangan engkau duduk sekiranya datunna Wadeng tidak meluluskan permintaanmu (.....). Tertawalah jugalah We Tenri Bali mendengarkan ucapan Guttu Patallo. saling memberi isyarat jugalah
020. lalu berkata Daeng Pissu, We Maddewata mengerdipkan mata, kemudian ia memanggil adinda masuk. Namun I Wemarupe tidak sudi duduk. Apa gerangan yang diinginkannya. Tikar petir dan tilam kilat. Barulah I We Marupe tidak sudi duduk apabila disiapkan gelaran tikar kilatnya untuk tempat duduk Datu Dewata Massao Sulo Eara-Warae. Gembira jugalah La Mappanyomba, La Oddonriu ri Coppo Meru mendengarkan keinginan To Sompariwu. Berkatalah La Oddangriu kepada isterinya : “ Dengarkanlah itu wahai Ellung Manganre keangkuhan

turunan kita. Keturunan We Andi Luwu, keturunan Turu Belae suami isteri yang hanya ingin duduk diatas tikar petir. Tertawa jugalah Ellung Manganre, lalu berkata: Turutilah kehendaknya, wahai junjungan hamba apa-apa yang diminta oleh hambamu. jangan wahai paduka engkau tolak permintaan keturunan kita". maka sepakatlal

021. Pembiasaan kedua orang suami isteri itu. Tune Dewata Mangkau e Ri Uluongeng. Barulah kemudian lette Pareppa, La Oddangriu mdatangkan guntur dan menyalakan api dewata. Maka diturunkanlah buat Tune Mangkau tikar peti dan tilam kilat yang diminta oleh keturunannya. Tiba-tiba berdirilah pelangi tujuh warna dibiliknya Bissu Loloe. Bergegaslah To Sompariu meniup We Tenridio. Maka ia pun kembali pada wujudnya semula, lengkap dengan busana turunan dari langit. We Tenridio kemudian pergi duduk, saling berdempetan dengan We Tenri Bali. Bergegaslah Tune Mangkau menghaturkan sembah sujud kepada We Tenridio. Kebingunganlah isi kamar yang ramai itu. Sama berkatalah orang yang ada didalam kamar emas itu, seakan-akan ia jatuh dari langit, langsung dari Rualette. Seolah-olah (keduanya) bersaudara bagaikan matahari terbit. Sungguh sangat cantik kelihatannya. Tiada bandingkan keayuannya, serta
022. raut wajahnya. Lagi pula amat sebaya kelihatannya dengan We Tenribali. Tampaknya kedua puteri itu lahir pada hari yang sama. Para dayang-dayang sama berkata, kelihatannya raut wajahnya persis sama We Tenribali. Demikian pula bibirnya sangat persis dengan Tune Mangkau. Segenap isi bilik itu sam mengiyakan. Adapun We Tenridio, kadangkala terlihat wujudnya secara nyata, kadangkala hilang dari pandangan orang luar. Hanya We Balilah yang mampu melihat We Tenridio dalam wujudnya yang nyata. Tune Mangkau jugalah yang menyodorkan sirih kepada Batari Bissu. Berkatalah Tune Mangkau. Silahkan makan sirih wahai adinda. Kuberikan kepadamu orang pilihan, inang pengasuh yang membawakan puan tempat sirih pinangmu. Tersenyum jugalah Batari Bissu sambil membuka mulut, berkata janganlah adinda We Bali bersikap demikian kepadaku. Memang kita sebaya, tetapi wahai paduka engkau berstatus anak.
023. Akan tetapi wahai We bali ambillah abdi dari langit untuk mengurus kamar tidurmu. Maka betapa gembiranya Tune Mangkau. bagikan perasaan hati We Tenribali disirami atas madu kedatangan bibinya turun dari langit menemui kemenakannya dibiliknya. Demikian ucapan Tune Mangkau. Terbanglah kemari wahai paduka tuan puteri ataukah engkau menampakkan dirimu

- dikamarku. Marilah wahai adinda Muttia. Menyahut Batari Bissu, kapan-kapan nanti ananda entah malam entah siang hari aku duduk dikamarmu, meramaikan bilikmu. Tune Mangkau kemudian menoleh kepada kedua orang tuanya mengerdipkan mata, meminta makanan, jamuan kepada bibinya. Inang pengasuhpun memerintahkan untuk menyajikan nasi dan lauk pauk. Jamuan manusia langit yang turun kebumi dengan wujud manusia. Nasi dan lauk pauk ditata melingkar bagaikan bulan.
024. Sibuklah para dayang-dayang. Disiapkan tempat makanan We tenridio. Tune Mangkau jugalah membasuh jari tangan bibinya. Barulah kemudian jari tangan We Tenribali di bersihkan, lalu makan bersama Batari Bissu. Tune Mangkau dan Tune Sangia. Maka tujuh kali menyuap (makanan) lalu anak dewata sang manurung itu kenyang. Jari tangannya kembali dibersihkan. Ia pun dijamu dengan sirih pinang diatas talang emas. Diraihnya Sirih pinang, kemudian We Tenridio berkata sebaiknya wahai ananda kita bertukar pakaian. Maka Anak datu itupun saling bertukar pakaian kebesaran. Barulah kemudian Guttu Patallo menerbangkan We Tenridio kembali ke patala langit. Sedih nian perasaan hati Tune Mangkau. Gunda nian perasaan hati Batara Bissu. Rawan nian perasaan hati kedua datu itu (karena) saling berpisah. Demikian ucapan La Opulette Kembali dikau wahai adinda.
025. dirumahmu. Pulanglah ke bilikmu dengan selamat sejahtera, duduk diatas pelaminan emas. Lalu bermain-main bak manusia langit, menghibur hati bagaikan manusia dari petala bumi, menggunakan ilmu gaib manusia angkasa (untuk) menggoda To Soppengge. (seolah-olah) itu engkau wahai paduka merasa kegerahan (kepanasan) lalu mandilah didalam dulang manurung yang ditempat *Uwae'monie* (air berdendang) hadiah yang dikirimkan kepadamu oleh tuan kita Bissu Ri langi ketika engkau menikah. Berkata pula Guttu Patallo. Kenankanlah Tenri Dio Cincin *Ruma* yang ditanganku, cinin *rakkile* yang dijari tangan kiriku. Terserah kepadamu, menjadi manusia biasa yang nyata wujudnya. Tiada halangannya engkau berbuat bagaikan dewata dan bergerak dewi kayangan, dapat melihat orang lain, tanpa melihat. Maka sangat gembiralah We Tenridio, lalu dikenakannya incin *rakkile* ditangan kanan, incin *ruma* ditangan kiri dewa kayangan yang mengasihinya. Kemudian diantarkan kembali kebiliknya, diterbangkan angin puyuh, diiringkan petir dan guntur bersahut-sahutan
026. Lalu bergegarlah kembali petir dan kilat yang disambung

menyambung sampai dibaliknya. Maka bangkitlah Batari Bissu, lalu mandi di dalam *dulang manurung* yang ditempati air berdendang, kiriman hadiah perkawinan dari bibinya. Ketika matahari sudah tenggelam barulah para penyabung ayam kembali kerumahnya (masing-masing). Datangka Pangeran muda To Soppengnge naik keatas rumah. Bagaikan angin berhembus bunyi anak tangga terinjak oleh pengirimnya. La Tenridolo langsung masuk kedalam ruangan emas, namun tidak dilihatnya Batari Bissu. Barulah dilihatnya sedang mandi dalam dulang emas. Tertawa jugalah To Soppengnge. Ia bergegas menanggalkan pakaiannya, lalu diekalnya pergelangan tangan adindanya, namun We Tenridio lolos bagaikan bayang-bayang menyelam kedalam air. Menyelamlah

027. La Tenridolo (ingin) merangkul pinggang sepupunya, namun We Tenridio (naik) kepermukaan air. Bergegaslah pula La Tenridolo sang pangeran muda dari soppeng (ingin) menangkap isterinya, lagi-lagi Batari Bissu kembali seperti bayangan, ia berada lagi dibawah permukaan air. Tertawalah To Soppengnge sam bil berkata kasihanilah aku adik batari, kuberikan kepadamu ratusan emas (lalu) berhentilah mandi wahai paduka. Jangan sampai engkau kelalap dalam air sehingga engkau jatuh sakit. Menyahut Batari Bissu, barulah wahai kakanda To Soppeng, aku berhenti mandi apabila engkau menjaring dengan jala yang terbuat dari sarang laba-laba. Itupun harus menggunakan talik penarik yang terbuat dari seutas rambut yang dibelah tujuh, lalu angkatlah aku naik keatas tempat tidur. Berkata pula Batari Bissu
028. Jaringanlah diriku wahai La Dolo dengan jala sarang laba-laba agar engkau berhenti mandi. La Tenri Dolo mempermainkan jari tangannya lalu berkata, engkau memojokkan aku adik We Dio. Engkau membingunkan diriku adik Batari Bissu. Dimana akan ditemukan sarang laba-laba yang dibuat jala, sedangkan rambut seutas tali pengikatnya. Berkata (pula) To Soppengnge, Cidi ! Cidi ! Saya betul-betul bingung adik Batari. Engkau benar-benar menyiksa diriku, We Dio ! berkata pula Muttia Pajung lolo To Soppengnge, kasihanilah aku Bejo Jajareng, biarlah aku merangkul dirimu, lalu kegendong engkau keatas tikar. Menyahut Batari Bissu, barulah aku berhenti mandi wahai kakanda To Soppeng apabila engkau menjaringkan dengan sarang laba-laba. Segera To Soppengnge itu pura-pura menjaring pinggang isteri kesayangannya ingin digendongnya, namun We Tenri Dio tiba-tiba sudah dipermukaan air. Tidak henti-hentinya pangeran muda To Soppengnge membujuk rayu
029. menjanjikan pemberian, menjanjikan hadiah, namun We Dio

tetap tidak mau berhenti bermain-main. Ia tidak sudi dipegang oleh suami dan sepupunya, padahal malam sudah larut. Selama itu pula tinggal terapung-apung (dalam air) suami-isteri mengenangkan semua petuah inang pengasuhnya. Sang Datue dilangitpun telah menyadari (hal itu) Maka berkatalah We Renrempero, pergilah nian wahai. Simpuru Wewang ke Bintang fajar. Bukalah Sumbat bintang kejora dan singkapkanlah tirai pajar, agar laba bintang kejora itu keluar merajut, biar kuambil sarangnya dan kubuat jala untuk menyenangkan kemarahan (batari Bissu). Cabutlah pula selembur rambutnya, lalu bawalah turun ke bumi dan serahkan jala sarang laba-laba itu kepada Datunna Soppeng. Biar dia menjaring isterinya, We Tenridiopun duduk

030. Sambil bermain-main, tidak sudi dipegang oleh Datu Lolo yang memenuhi seluruh kemauannya Persisi tengah malam ketika Simpuru Wewang datang, lalu diserahkan kepada To Soppengge. Inikah yang akan digunakan menjaring orang. Belum apa-apa juga nanti, niscaya sarang laba-laba ini akan rusak dan hancur. Namun La Tenridolo bangkit juga kemudian menjaring isterinya. Datunna Soppeng tertawa. Perasaan hati La Tenridolo juga sangat geli melihat keadaan isterinya lalu dibawah keatas tilam. Maka dengan gembira To Soppengge mengeluarkan isterinya dari dalam jaring. Barula kemudian ia mengenakan pakaiannya. To Soppengge lalu duduk berdampingan suami-isteri.
031. Barulah disajikan makanan. Setelah bersantap malam sang datu suami-isteripun masuk ketempat peraduan. Tanpa terasa malam pun berganti pagi. Ketika matahari cerah baru saja terbit, bangunlah We Tenridio suami isteri. Bulan barupun telah muncul maka berdatanganlah para tetamu di Senrijawa. Berlayar pulalah Opunna Ware, Datunna Cina bersepupu Anak Datu pituppuloe. Para pangeran dan para kesatria semua ikut berlayar. Tinggal To Sulolipu, Panre Patangnga serta Opunna Sabbang yang tidak pergi. Mereka tinggal menjaga negeri di Cina. Ada ratusan pengirim Opunna Ware. Ada ribuan pengawal I Lagaligo bersepupu anak Datu Pituppuloe. Armada perahu memenuhi lautan, menutup samudera. Betapa gembiranya Anak Datu Pituppuloe berlumba perahu diatas air. Seolah-olah akan rubuh samudera luas karena sorak sorai mereka. Sawerigadingpun gundah gulana hatinya
032. berlayar sambil mengenang kembali mula ditinggalkannya Ale Luwu. Diingatnya pula ia berlayar kemana-mana, dikenangnya juga ketika ia berlayar ke Cina, meninggalkan Ale Luwu, tanah

kelahirannya, tahta kerajaannya yang tak tertandingi di Watampare. Kerawan hati Opunna Ware tak kunjung hilang. Belasan Malam setelah meninggalkan Ale Cina iapun tiba dipulau alam yang sunyi, penuh dengan rimbunan pohon mangga beraneka macam yang sangat manis bagaikan madu. Berkatalah Towa Panyompa, pergilah wahai lelaki Luwu ananda Sarae melepaskan palang pintu kandangnya La Durrusereng. Belum juga berselang lama bangkitlah lelaki Luwu (dan) Ana sarae lalu membuka palang pintu La Durrusereng. Pada berterbanganlah burung beraneka macam itu lalu hinggap dihadapan Opunna Luwu. Berkatalah Pamadeng Lette.

033. Terbanglah engkau La Durrusereng naik ke pulau alam. Petiklah buah mangga sakenni yang rasanya manis bagaikan madu. Ambillah semuanya, dan bawalah keperahu ini. Maka terbanglah La Durrusereng, berterbanganlah segala jenis burung itu. Tibalah mereka di pulau yang tidak terjamah itu. Lalu mereka berterbangan bagaikan nasi yang terhambur menilik setiap lembar daunnya, namun tidak dilaihatnya ada buah mangga kecuali hanya sebuah. Direbangkannya kembali ke perahu, lalu hinggap dihadapan Opunna Ware. Lalu mereka semua berkatalah segenap jenis burung-burung itu, kami tadi wahai tuan hamba menilik satu persatu daunnya, namun kami hanya menemukan yang sebuah ini mangga madu nan manis, La Maddukellengpun berkata, menetea nian air liurku melihat mangga madu yang enak ini. Namun rasanya tidak dapat saya telan jikalau tidak ada ibunya Batari Bissu. Terbanglah wahai La Durrusereng
034. kembali ke Cina untuk membawakan kirimanku dan sampai kanlah seluruh pesanku, kepada tuanmu Daeng Risompa. Katakanlah, dihadapan punna Bolae Ri Latanete " Katanya tuanlah yang memakannya, maka itu sudah sama kalau paduka ikut mengecapnya. Sebab tadinya tuanku Opunna Ware juga memakannya, namun baginda tidak tega menikmatinya apabila tuanku ratu tidak bersamanya. Opunna Ware melanjutkan ucapannya, bahwa cepat-cepatlah kalian berangkat dan segeralah kembali ke mari di bahtera kita wahai burung-burung beraneka ragam. Maka terbanglah La Durrusereng bersama dengan segenap burung-burung beraneka macam itu. Semalam suntuk mereka terbang, maka pada keesokan harinya ketika tengah hari tibalah mereka di Latanete. Di temukannya Daeng risompa sedang duduk dikelilingi dayang-dayang. Burung-burung segala rupaupun hinggap Punna Bolae Ri Latanete.
035. Burung-burung segala rupaupun memberi sembah sujud lalu

berkata ini kirimanmu wahai baginda ratu hamba bawakan. Adapun yang disampaikan tadi oleh tuanku, bahwa biarlah paduka ratu yang memakannya untuk tuan berdua suami isteri. Sebab tadinya tuanku baginda Opunna Luwu ingin juga memakannya, namun Opunna Ware tidak tega menyantapnya sendiri kalau tidak bersama paduka ratu. Daeng Risompapun menerima mangga madu nan manis kiriman suami kesayangannya, sambil tersenyum simpul. Barulah kemudian, Punna Bolae Ri Latanete melumat sirih pinang sebanyak dua kali tujuh, lalu dibungkusnya sebagai pelepas rindu atas kiriman suaminya. Disertakan makanan kesenangan Opunna Ware, lalu diserahkan kepada To Atawareng. Berkatalah Punna Bolae ri Latanete, wahai La Durrusereng apakah tuanmu sudah tiba di Senrijawa?. Menyahut

036. To Atawareng, belum tiba di Senrijawa wahai baginda ratu. Masih berada ditengah lautan sewaktu meninggalkannya. La Durrusereng lalu mohon diri, Daeng Risompapun memperkenalkannya. Beterbanganlah burung-burung segala rupa itu dengan pesat. Sama berkatalah dayang-dayangnya Opunna Cina, lihatlah itu tuan kita Opunna ware. Beliau itu sudah jelas melahirkan keturunan lagi pula sudah beranak mantu, namun ia masih muda belia bagaikan pengantin baru. Walaupun beliau dalam perantauan ke negeri lain, namun beliau masih mengirimkan (hadiah) dari tengah perjalanan. Sedangkan ke tujuh puluh anak datu yang pergi ke Senrijawa itu ternyata semuanya pengantin baru, akan tetapi tidak ada seorangpun yang menyamai tuan kita Opunna Ware. Ucapan itu segenap pangeran puteri. Setelah lima belas hari Opunna Ware berlayar, maka berpapasanlah ia dengan perahu layar tumpangannya
037. To Palennareng, dari luwu menuju ke Senrijawa. Ada utusan perahu yang mengangkut pengirimnya La Sininele, wakilnya Batara lattu. Dengan amat gembira To Palenreng tiba keatas perahu adiknya. La Maddukkellengpun mempersilahkan sepunya naik (ke atas perahu) dengan perasaan sangat lega. To Palenrengpun duduk disamping adiknya, lalu ia dipersilahkan mengunyah sirih. Berkatalah Pamadeng Lette, wahai kakanda To Palenreng kemana engkau menuju sehingga engkau berada disini? La Sinilele menyahut, Ayahandamu dik diundang oleh hambamu La Mappanyomba, lalu saya diutus sebagai pengganti diri To Mappamene Wara-warae Ri Ale Luwu. Berkatalah Towa Manyompa, bagaimana keadaannya orang beruntung memiliki dua orang anak, padahal ia tidak ubahnya dengan hamba

sahayayang tidak memiliki keturunan. Menyahut La Sinilele sambil mengucurkan air mata, bahwa

038. Remuk redam perasaan hati saya melihat keadaan orang tua kita suami isteri. Lagi kalau saya mendengarkan beliau berbincang-bincang mengenai kepergian kami menghadiri perjamuan di Ale Cina. Sewaktu ananda We Dio di upacara. Ketika saya kembali lagi ke Luwu, ayah kita bertanya, bahwa mengapa gerangan wahai To Palennareng maka engkau tidak membawa serta kemari La Pura Elo (maksudnya Sawerigading) dia orang tua kandungnya. walaupun ia hanya sampai ketengah lautan, biarlah aku yang keluar menemuinya, untuk melepaskan perasaan rindu terhadap anak kandungku. Ataukah salah satu anaknya diberikan kepadaku, biar kujadikan pelipur lara, pengganti diri sawerigading, penakar dirinya La Maddukkelleng. Walaupun kedua cucuku kembali ke Luwu belum juga sama dengan La Maddukkelleng. Berkata juga ayah kita, yang melahirkanmu saya dapat bertemu dengan Tenri Abeng apabila saya naik ke petala langit, di istananya
039. ayahandaku, lalu datanglah Bissu Rilangi menemuiku. Akan tetapi itu rasanya tidak lebih dari sebuah mimpi. Tidak sama lagi sewaktu dia masih tinggal di dunia ini, tinggal bersamaku di Ale Luwu, berbincang-bincang di istana. Saweriagadinglah yang timbul timbul dalam ingatanku, namun ia tidak kunjung datang kendati hanya dalam mimpi. Air mata Opunna Ware bercucuran bagaikan anggur yang jatuh dari tangkainya mendengarkan kisah To Palennareng. Sambil menangis Berkatalah Pamadeng Lette, lalu adik kita To Malippue, apakah tidak ada juga di antara mereka yang meninggal dunia. Berkata La Sinilele, kua semangatmu wahai Opunna Ware tujuh puluh orang istana yang engkau tinggalkan itu masih hidup semua. Mereka secara diam-diam sama bertanya dalam hati masing-masing, kapan nian bisa bersua kembali dengan sang penguasa negeri. Semua mengharapakan untuk me-
040. nemuimu. Sawerigadung pun menundukkan wajahnya sambil menangis berlinan air mata, mengenang kembali negeri besar tempat kelahirannya. semalam Suntuk Opunna Ware berbincang-bincang dengan sepupunya. Keesokan harinya, ketika matahari bersinar cerah bertemulah perahu tumpangan Opunna Cina dan perahu besar tumpangan La Tenrowaji yang datang dari Keling, bersama isterinya, menuju ke Malaturu. Berkatalah To Tappu, armada siapa gerangan di depan itu yang memenuhi samudera. Kelihatannya ada puluhan ribu perahu. Siapa gerangan

anak bangsawan turunan dari langit yang berpapasan dengan kita dilautan. Menyahut To tenri Angke, saya melihat dari sini payung emas naungan Opunna Ware. Perahu emas Tumpangannya. Bergegaslah To Tappumase Ri Malaturu memberikan aba-aba untuk menggulung layar, menghindari perahu induk I Lawelenreng yang ditumpangi Datunna Cina. Padahal yang persis berhadapan dengannya ialah (perahu) I Latiwajo Angin.

041. Yang ditumpangi Sawerigading. Kebetulan sekali We tenri wale suami isteri duduk berdampingan diatas perahu, dikelilingi dayang-dayang dinaungi payung emas. Sedangkan Sawerigading tinggal duduk dinaungi payung emas manurung, dikelilingi oleh hamba sahaya. Ratusan To Senrijawa mengibas kipas emas To Ruwalette, tanpa membiarkan soekor lalatpun hinggap dipakaian Towa Panyompa. We Wale dan Opunna Cina bertemu pandang, maka kedua bangsawan itupun sama terkejut, salah tingkah satu sama lain. Diingatnya kembali ketika berada di Maluku, dalam pertemuannya pada pesta yang ramai. Berkata dalam hatinya Opunna ware, benar-benar dia adalah We Wale Daeng Sagala, Orang yang pernah kuajak memadu kasih, memadu cinta kendati hanya separuh malam bersama didalam kelambu emas. Berkali-kali
042. kami bercumbu rayu dalam selebar sarung diatas tempat tidur. We Tenri Wale berkata pula dalam hatinya, rupanya tidak berubah ketampanan wajah Opunna Ware. tiada berubah kemuliaannya Pamadeng Lette. sang Datu ternyata tidak teresaingi ketampanannya. Satu-satunya perubahan yang saya lihat, bahwa ia kelihatan tidak muda lagi. Namun raut wajahnya tetap bercahaya bagaikan bulan purnama, matahari yang sedang terbit. Berkata pula We wale, iapun tidak sama lagi selagi mudanya di Maluku. Berkata Opunna Ware, rupanya kecantikan wajah We wale sudah agak hambar, tidak lagi secantik dulu ketika ia masih muda. Iapun sudah berbeda dari dulu ketika di Maluku. Menyahut La sinilele memang agak berkurang kecantikan wajah We Tenri wale, Kecantikan daeng sagal memang agak berubah
043. dari masa mudanya. Opunna Ware berkata pula wahai kakanda, rupanya hati kita tidak lagi tertarik melihat wanita yang sudah pernah diajak tidur bersama, bagaimana pun cantiknya. Hanya menyenangkan hati apabila melihatnya. Ini bukan puji diri, tetapi saya kecuialikan ibunya To Botoe, saya tidak samakan dengan ibunya Batari Bissu. Sungguh langka kecantikan wajah Punna

Bolae Ri Latanete, sulit dicari bandingannya Daeng Risompa. Niscaya setiap malam kutemani tidur didalam sarung, setiap hari saya bertindihan badan dengannya, namun saya tak henti-henti mengingat daya tarik wanita Bugis, kecantikannya orang Maroangin sehingga aku tidak jemu-jemu memandangi dirinya. Berkata, ini bukan pujian yang dibuat terhadap isterimu wahai adinda. Tiada bandingan kecantikan Punna Bolae Ri Latanete. Sungguh cantik adinda ibunya To Botoe, tetapi

044. orang-orang berkata wahai adinda datu, bagaimana gerangan rasanya sentuhan kulitnya La Maddukelleng, bagaimana gerangan rasanya apabila kita seketiduran dalam selembur sarung dengan Toa Panyompa. Oponna Ware tidak memberikan tanggapan, sedangkan kata hatinya bertanya-tanya bahwa bagaimana gerangan Daeng Sagala tadi?. Adakah juga ia masih mengenangkan ketika aku menidurinya di Mari Maluku. Maka tinggallah Towa Panyompa termenung memandang perahu tumpangan We Tenri wale yang berpapasan dengan La weren-reng. Dilihatnya Datunna Cina dinaungi payung manurung yang tinggi menjulang kelangit. Ia dikelilingi oleh dayang-dayang sebayanya, berkesiuran kipas angin To Boting Langi, dikerumuni ratusan inang pengasuh To Ruwalette yang tidak membiarkan soekor lalatpun hinggap dipakaiannya. Berkata Daeng
045. Sagala. Agaknya ini puteranya Oponna Ware, sang pangeran muda yang dinaungi payung manurung, tidak ubahnya dengan matahari terbit raut wajahnya diatas bahtera. Menyahut To Tappumase, itulah anak sulungnya Oponna Ware, buah kasihnya Daeng Risompa yang bernama I Lagaligo Tobotoe bergelar I Lasemmaga Pasaung Lolo Nasekkok e Pajung Ri Cina. Berkata Daeng sagala, ternyata tidak ada bedanya dengan raut wajah Oponna Ware, bentuk badannya Pamadeng Lette. To Padammanipun mengikuti jalannya bahtera itu dengan pandangan matanya. Berkatalah To Senunriu, siapa gerangan datu yang barusan lewat tadi. Siapa gerangan wanita cantik itu ? Toa Pemanu menjawab ucapannya, itulah ananda To Botoe orang yang bernama We Tenri Wale, digelar Daeng Sagala Ri Wawo Empo, isterinya La Tenrowaji To Tappue Mase Ri Malaturu. Berkata pula I Lagaligo, cantik nian
046. yang disebut We Tenri Wale. Ayu nian sang datu yang bergelar Daeng sagala. Sekiranya tali perkawinannya putus, kemudian ia bercerai dari suaminya, maka sayalah akan mendampingi di atas pelamin emas yang ditinggalkan To Tappumase. Biarlah saya yang menemani dirumahnya. Maka tertawalah La massaguni, Towa Pemanupun merasa amat geli hatinya lalu berkata, mengapa

gerangan wahai Galigo, mengapa nian wahai Semmaga maka engkau menaruh hati pada ibumu. Bagaimana nanti, kalau dewata mengabulkan kata hatimu dan keinginanmu terkabul, sehingga ibumu Daeng sagala benar-benar putus tali perkawinannya, dan bibimu wahai Galigo We tenri wale benar-benar bercerai (dari suaminya) dan engkau benar-benar menikah wahai Semmaga dengan Punna Lipu Ri Wawo empo. Apakah isterimu itu harus memanggil 'anak' kepada

047. suaminya? Maka dengan sangat geli berkatalah La Massa guni, tenggelamlah nian We Wale tidak mampu memutuskan tali perkawinannya dengan orang Luwu. Ketika ia masih perawan, Oponna Ware yang menggagahnya secara sembunyi-sembunyi. Setelah Pamadeng Lette menjadi tua, ternyata puteranya lagi Pujangnge yang memperistrikannya. Nanti kabar beritanya akan tersohor ke mana-mana. Apakah nanti Sang datu Ri wawo empo itu tidak akan malu-malu karena iapun kembali berada dalam pelukan anaknya. Tertawalah To Sensurilu lalu menjawab ucapan pamannya tadi sambil berkata, apakah salahnya wahai paduka apabila saya mengikuti jejak ayahandaku. Apakah salah kalau saya menggantikan tuanku. Ayahandaku berkasih-kasihannya memadu cinta secara sembunyi-sembunyi, namun saya menghendaki hubungan resmi
048. diketahui semua orang. Saya bercita untuk melanjutkan rintisan ayahandaku, ketautkan pula perjodohan dengan We walenna. Tetapi hanya dirinyalah yang kugantikan, bukan pengajarannya kepada Daeng sagala. tertawalah jugalah Towa Pe Manu, lalu meledaklah suara ketawa anak datu pituppuloe. Bergemuruhlah suara teratawa di depan maupun dibelakang La Welenreng. Bagaikan akan rubuh karena sorak sorai I Lagaligo. Sudah diambil alih rupanya To Botoe kedudukan tertinggi. Engkaupun bukan lagi Dtu tunggal dalam pelayaran wahai Dukelleng. Menyahut Oponna Ware, memang saya sudah duduk sebagai Paddareng di atas Lawerenreng, demikian juga engkau wahai To Sulolipu , Towa Pemanu, serta kalian semua ketika saya memangku payung emas, penguasa tunggal sebagai Datu Panyiwi di Kolong langit dan diatas permukaan bumi
049. La Sinilele, sayang sekali, engkau tidak membiarkan ananda (I Lagaligo) berlayar ke Ale Luwu, untuk menghibur hatinya ayahandamu. Menyahut Oponna Ware, saya tidak berdaya karena tidak rela nian perasaan hatiku berlainan tempat tinggal dengan anakku. Akan menimbulkan penyakit wahai To Palennareng, Jikalau aku tidak melihat To Botoe. Semoga nian dewata

memberikan rahmatnya agar perjodohan I Lagaligo tidak mengalami gangguan, sampai ia melahirkan anak. Maka dialah yang nanti yang akan kembali memerintah di kerajaan Datu dewata. La Sinilepun tertawa sambil menyahut mengiyakan perkataan adiknya. Maka tujuh malam setelah La Tenrowaji berpisah dengan Opunna Ware, pada keesokan harinya ketika matahari terbit iapun tiba disekitar pegunungan di Wadeng. Rupanya utusan Datunna Wadeng memang sudah menantikan kedatangannya. Berkatalah (utusan) kasihanilah sepupumu agar paduka sudi mampir dulu di Wadeng. Mohon katanya supaya ananda To Botoe juga sudi mampir, untuk menyantap hasil buminya

050. di Wadeng. Nantilah engkau bersama-sama ayahanda To Sibengngareng menuju ke Senrijawa (Sawyerigading) mengiyakan ucapan sang utusan, maka utusan itupun kembalilah menyampaikan kabar dihadapan datunna Wadeng. Maka bergembira rialah We Tenri rawe suami-isteri. La Tenripeppa jugalah yang memerintahkan agar menyiapkan seluruh penyambutan Opunna Ware Towa Panyompa, To Sessunrilu bersepupu anak Datu pituppuloe sekalipun tidak pernah menyaksikan penyambutan dan jamuan seperti itu. Puan Matoa lalu menaritari di pelabuhan. Orang-orang banyakpun pada berdatangan sambil berdesak-desakan. Puang Matoa yang kesurupan menaribissu, membahana suara orang yang histeris sambil menghentak-hentakkan kaki, mengayunkan Alosu
051. *Arumpugi* (sejenis alat musik) menyambut kedatangan Opunna Ware. Berkata Opunna Ware. Saya berkata sebenarnya wahai adinda ratu, mengenai ucapanmu, bahwa saya kubawa nian rasa cintaku terhadap kakanda We Tenrirawe, sampai tua. Kubawa hingga ke padang mahsyar keinginan hatiku terhadap sepupuku yang terbuang ke Wadeng, maka bagaimana gerakan engkau mengendalikan perasaan hatimu, mumpung kita masih di lautan. Menjawab Opunna Ware, dengarlah wahai To Palenareng pernyataan sejujurnya akan kukatakan (padamu). Ketika aku tidak memandang We Tenri Rawe, amat getir perasaan hatiku terhadap sang *beio lamming* (gadis) yang terbuang ke Wadeng akan tetapi setelah melihat adik kita Mallajangnge Ri Goarina yang juga menawan hatiku, sebagaimana halnya We Rawe. Namun tetap saja bagaikan tertusuk
052. taji ayam dalam perasaan hatiku, mengenangkan kecantikan sang datu. Tak kunjung berhenti pula perasaan hatiku bagaikan tertikam taji ayam, memikirkan kecantikan Daeng Manette.

Tetapi setelah saya berlayar dan memperisterikan gadis To cina, maka bulat hatiku di Maroanging. Pikirankupun telah tersimpul mati terhadap saudaraku. Saya juga sudah tawar terhadap sepupuku. Sayapun sudah melupakan, tidak lagi menyenangkan dan meninggalkan Tanah Luwu. Sayapun tidak mata keranjang lagi dan bertekad tidak meninggalkan Cina selama lamanya. Tersenyum jugalah To Palenreng mendengarkan ucapan adindanya. Siangpun tiba, matahari baru saja bersinar terang ketika ia memasuki muara sungai tempat berlabuh. Bunyi letusan bagaikan suara guntur menyambut perahu emas tumpangan Tune Wijanna Datu Manurungge ri Luwu. Maka ditabuhlah La Sadda Langi

053. Gendang Mannurunge. Dibunyikanlah gong emas yang diturunkan dari langit, bagaikan petir berbelasan, berdentun sampai kelangit dan dipermukaan bumi, menggetarkan sampai ke ufuk barat, ketika mereka mengetahui Tunas keturunan sang manurung di Ale Luwu, pewaris Turu Belae Di Tompo Tikka akan berlabuh di muara sungai. sangat gembiralah La Tenripeppa, pergi sambil mengenakan destanya. Nanti belakangan baru disusulkan puan tempat sirihnya bersama usungan dan payung mas naungannya. Ia bergegas pergi ke sungai. Bagaikan air mengalir arus orang, saling berdesak-desakan para abdi datunna Wadeng. Seluruh isi negeri mengalir ke sungai. Bagaikan air bah abadinya. Menggema suara gendang, bunyi tanra tiada henti-hentinya di pelabuhan. Iapun bertemu dengan perahunya Saweigading di lautan. Berkata Pamadeng Lette, bagaimana gerangan
054. wahai To Palennareng, ayam jagomu yang selalu bersama ayam jagoku yang menurut berkelahi diatas tikar rotan, berputaran di dalam kelambu. Apakah ia betul-betul tertidur. Bagaimana gerangan ini, kelihatannya bukan samudera yang kita lewati (untuk) berlabuh di Wadeng, ketika kita melewati laut bagian selatan dari pegunungan di wadeng, sedangkan di bawah ini adalah sungai besar yang dilalui pedagang Melayu. Konon kabarnya setiap perahu yang melintasi pertemuan arus yang berpusar itu, maka perahu niscaya tenggelam dan takkan timbul lagi. Tertawa jugalah Sawerigading menjawab ucapan sepupunya bahwa, sebaiknya Wahai To Palennareng kita naikkan semua perahu
055. kita ke atas gelombang yang menggunung, seperti halnya ketika kita masih nakal/berani mengharungi samudera luas. Kita jadikan ukuran pada waktu kita masih muda belia, ketika kita berlayar

keliling dan melintasi laut angker di Keling. Janganlah hendaknya berani-berani Ata Dewata yang bermukin di Samudera. Semoga saja kita selamat seperti dulu sewaktu kita keliling kemana-mana. Bukankah kita tidak mungkin lagi pergi berlayar mengelilingi samudera. La Sinilele mengiyakan perkataan adiknya. Belum juga selesai pembicaraan Opunna Ware, tibalah ia di pertemuan arus laut yang berpusar. Perahupun tidak bisa lagi bergerak. Bagian haluan menjadi gelap, sedangkan bagian buritan tetap terang. Badaipun datang menghempas, perahupun tersambar petir yang menggelegar. Air laut bergelombang, juru batu yang handal pada hanyut, demikian juga juru mudi yang teliti. Gegap gempita

056. Sorak-sorai Anak Datu Pituppuloe. Air lautan bagaikan meluap. Berkatalah Opunna Ware, lancan nian dewata gaib menjaga lautan, tidak dibiarkannya perahuku lewat, menyambarku dengan petir di tengah lautan. Opunna Ware membuka puan lalu mengunyah sirih-pinang, sambil mengerahkan ilmu gaib menurunkan guntur, menimbulkan kilat dan mendatangkan petiri yang berbalasan ke arah Ata Dewata yang gaib. Dinaikkannya air pasang di atas ombak nan menggung. La Maddukkellengpun langsung memberikan aba-aba agar segenap armada perahunya diarahkan ke tengah pusaran air pada pertemuan arus laut dengan gelombang yang bergulung-gulung bagaikan gunung. Hal itu mendirikan bulu roma sekalian orang Wadeng, melihat pelayaran Opunna Ware. Berkatalah orang banyak itu, Opunna Ware tidak ubahnya dengan dewata.
057. Niscaya tidak pernah ada yang melintasi *Saddenrewata makerek e* (samudera dewata yang angker). To Ruwalette dan To Paretiwi sekalipun selalu menghindarinya, akan tetapi ia melintasinya. Air pasang dinaikkannya, perahunya dibawa melalui gelombang besar yang menggung. Tertawa jugalah La Tenripepa melihat perahu emas tumpangannya. Sawerigadingpun duduk dibawah naungan payung emas. Betapa gembira anak datu pituppuloe berlumba perahu diatas air. Sangat senang perasaan hati I Lagaligo To Botoe I Lassemmaga Passaungnge, ketika dilihatnya semua perahu naik keatas gelombang. Tidak ubahnya Sawerigading pulang dari medan perang, merampas perahu dan berlebih dipelabuhan Keling. Merambatkan bahtera di Marapettang, ketika dilihatnya segenap perahu sudah menerobos gunung ombak. Maka duduklah Sawerigading di atas perahu, dinaungi payung emas.
058. dikelilingi oleh hamba sahayanya, disipkan puang tempat sirihnya serta tempat ampas sirihnya. Dipandanginya jauh kedepan, maka

dilihatnya Jawa Barat, Jawa Timur. Dilihatnya pula Sama Riawa dan Sama Riawo. Berkatalah Pamadeng Lette, negeri apakah yang terletak di timur sana wahai To Palennareng. Menyahut Lasinilele Sama, Maluku Tessililu, Mettoanging, si orang Maluku itu. Oponna Ware mengucurkan air mata mengenangkan kakandanya We Da Nuttia, lalu berkatalah Pamadeng Lette, hati saya berdebar-debar, pikirankupun terombang ambing mengingat sang We Tebba Cina. Saya selalu

059. mengengkan pelayaran kita ke Marapettang, lalu kita singgah di Maloku, kemudian La Maddaremmeng diundang untuk menghadiri suatu hajatan oleh La La Mappapuli di Mettoanging. Si orang Maluku berkata kepada isterinya, bahwa "jangan kiranya engkau terlantarkan Oponna Ware sepeninggalku. Samakanlah ia dengan La Mallappuang. Anggaplah ia anak kandungmu sendiri. Turutilah keinginannya Pamadeng Lette". Isterinyapun mengiyahkan permintaan suaminya. Maka berangkatlah si orang Maluku itu di Mattoanging, sementara saya pergi menyambung ayam. Saya baru naik ke Istana setelah matahari tenggelam, Kebetulan sekali saya menemukan I DaMuttia sedang duduk dikelilingi oleh dayang-dayang. Tidak ubahnya dengan dewi yang turun dari kayangan kulihat kecantikannya. Para We Tabba Cina tampak bercahaya. Datunna Sama bagaikan dewi.
060. Sayapun lansung duduk di hadapannya, tergesa_gesa sang datu bangkit dari tempat duduknya. We Da Muttia jugalah yang melepaskan mahkotaku, lalu sang datu mengipas diriku. Setelah bersantap malam kami duduk pula bermain_main dengan We Tabba Cina. Setelah malam laru saya tidak mampu lagi menahankan keinginanku memandangi kecantikannya. Sayapun sudah melupakan keakraban persahabatanku dengan suaminya. Lalu berkatalah aku, aku sangat mengantuk, wahai Datunna Sama. Ia hanya menjawab bahwa pergilah tidur adinda datu. Biarkanlah saya menggelarkan tilam dan menurunkan kelambu emasmu. Sayapun hanya berkata, tapi saya hanya berbantalkan paha datu apabila tidur. Iapun memberikan sembah sujud lalu berkata, terserah pada kehendakmu wahai Datu Panyiwi awana langi menekna tana. Siapa jugalah
061. yang akan dipenuhi kemauannya kalau bukan engkau, yang kuanggap sama degan adikmu La Mappuang. Kusamakan dengan anak yang lahir kandunganku sendiri. Saya hanya menjawabnya bahwa, janganlah aku menyamai La Malapuang, tetapi saya ini sepadan dengan ayahnya. Maka tersenyumlah I Da Muttia.

Perasaan hatikupun merasa geli. untung saya teringat pada kebaikan hati La Maddaremmeng terhadap diriku. Akupun membatalkan niat untuk menggagahnya. Kutenangkan hatiku. Akupun dipersilakan tidur di biliknaya We Tabbu Cina. Tidurlah aku di dalam kelambu, namun semalam suntuk mataku tidak terpejamkan. Keesokan harinya sang datu menyajikan santapanku, namun saya tidak ingin bersantap apa bila ia tidak menyertaiku. Patuh jugalah ia untuk makan bersama. Kami berdua makan bersama dari satu piring. Berkatalah aku, kalau kelak saya pulang ke negeriku wahai kakanda ratu,

062. niscaya saya akan merindukanmu, saya akan selalu mengingat dirimu sebelum tidur wahai Datunna Sama, akan kurindukan dirimu siang dan malam wahai datu ibunya La Mapuang. Satu-satunya nanti kujadikan pelipur lara, pengobat rindu, ialah segera membuka jendela lalu memandangi, melayangkan penglihatan ke arah Sama di Maluku. Aku telah yakin bahwa We Cinalah si orang Sama, We Datu Muttia si orang Maluku, mutiaranya pelaminan yang bakal menjadi tambatan hatiku di Sama. Tapi saya tidak ditakdirkan To Palanroe menikahi puteri istana nan cantik jelita di Maluku. We Da Muttiapun kembali tersenyum, lalu berkata jangan berkata demikian wahai Oponna Ware. Saya senang menjadi kakakmu (atau) saya menganggapmu sebagai anak kandung, maka anggaplah aku inang pengasuhmu. Katakanlah, bahwa sesungguhnya ibundaku itu di Sama
063. yang menyamakan aku dengan La Mapuang, mengandaikanku sebagai orang lahir dari rahimnya. Orang yang ingin memberiku warisan kerajaan di Maluku, namun saya tidak sudi tinggal di negerinya. Maka berbaliklah aku memijit jari tangannya, Sang datu itupun tersenyum, menimbulkan perasaan geli dalam hatiku, lalu wahai Datunna Sam engkau sungguh-sungguh telah menimbulkan dalam diriku penyakit sangat parah, setinggi langit seluas bumi, sampai aku tidak sadarkan diri. Tiada lain yang menghalangiku melampiaskan nafsu birahi secara sembunyi-sembunyi terhadap kakanda We Da Muttia, karena saya bersahabat baik dengan suaminya. Menyahut To Palennareng, sungguh langka We Tabbu Cina, tidak banyak nian wanita menyamai We Da Muttia. Cantik jelita, lagi pula arif dalam berpikir. Sulit rasanya ada yang mengatasi sang wanita Sama, si perempuan Maluku itu. Towa Panyompapun menoleh sambil menatap
064. memandangi jauh ke arah negeri Maluku. Berkatalah Lamad-dukelleng sambil menangis, ibundaku nian di Sama yang

menyamakan diriku Lamalapuung, tidak ubahnya dengan anak yang lahir dari kandungannya. Yang sangat ingin memberiku kekuasaan di Sama, kerajaannya di Maluku, namun aku tidak sudi menetap di Sama, tinggal di negerinya. Apakah ia juga masih ingat ketika saya duduk di istananya, lalu ia menyajikan santapan kesukaanku, bersama segenap pengawalku. Ada tujuh bulan saya tinggal di Maluku, siang malam saya dibakarkan daging kerbau. La Maddukkelleng tiada henti-hentinya mengenangkan pelayarannya berkeliling di masa lampau. Alangkah gembiranya To Padammani berlumba perahu emas bersepupu. Bagaikan samudera akan rubuh karena sorak-sorai orang banyak. Segenap perahu sudah melintasi pusaran air pada paertemuan arus laut. Maka pada waktu tengah hari

065. berlabuhlah armada perahunya Oponna Ware di Ale Wadeng. Laskar negeri membunyikan letusan bagaikan suara petir. Bunyi gendang membahana sampai ke langit. Mendaratlah To Mappamene Wara-Warae Ri Ale Luwu To Risinau Pajung Lakkoe Ri Watampare To Palennarengpun memerintahkan para pangeran dari Luwu, para laskar dari watampare melabuhkan sauh dan menggulung layar, lalu mengumpulkan seluruh pengiringnya. Betapa gembira Oponna Wadeng. Ia bergegas menaiki tangga ke atas geladak perahu. Oponna Ware memandang ke atas, To Wadengnge menundukkan kepala sambil tersenyum. Berkata Sawerigading, silakan duduk wahai ibunya La Mappanyompa. Maka duduklah To Wadengnge, berdampingan dengan Pamadeng Lette. Berkata Datunna Wadeng, kur jiwamu adinda La We, tidak terkatakan kemurahan hatimu
066. engkau menurunkan martabatmu, untuk datang kemari wahai Panyili Awana Langi Menekna Tana. Singgah pulalah di Senrijawa, meramaikan pesta parjamuan hambamu Tosibengngareng. Semoga saja cita-citamu terkabul, tanpa halangan. Langi Pawewang menjawab, jangan berkata begitu, Datunna Wadeng. Saya tidak menganggapnya keluarga jauh To Sibengngareng. Ia tidak ubahnya dengan anak kandungku sendiri. Berkata pula Oponna Ware, mengapa engkau mendahulukanku, padahal sang Pajung ada di sini. Saya ini wahai ratu, tidak hanya seorang pajung yang menumpang di Lawalenreng. Sebab saya tidak mewariskan tahtakerajaanku kepada To Senriri. Maka amat gembiralah Datunna Wadeng, lalu berkata kur jiwamu wahai adinda datu. Engkau tidak berbeda dari ananda To Botoe. Sawasama dikenal sebagai orang besar. Berkata pula Datunna Wadeng, saya mohon diri dahulu adinda. Perkenangkan aku pergi ke

Lawalenreng, menyambut

067. Anak Datu Pituppuloe bersepupu. Opunna Ware mempersilakan, maka pergilah Towadengnge bersama pengiringnya ke perahunya Tobotoe. Kepadanya diluangkan jalan. buru-buru Tosessunriu menyapanya, bahwa mari silakan duduk wahai adinda ratu di kamar Lawalanreng. Towadengngepun duduk berdampingan dengan kemanakannya. Tosinau sendiri menyodori sirih. Datunna Wadeng berkata, kurjiwamu wahai adinda datu, Uleng Teppunna Wala-Walae. Selamat datang di negerimu wahai adinda Toboto bersepupu, supaya engkau mengecap hasil bumimu di seberang laut bagian timur, disertai dengan pemberian sebanyak ribuan kerbau wahai ananda Toboto. Ataukah engkau membawanya ke arena sabungan ayam atau gunakan mencari hiburan wahai Tune Sangia, hadiah atas kedanganmu di istana bibimu
068. Punna Lipue Ri Tompo Tikka. Berkata pula To Wadengnge, ringankanlah langkahmu naik ke darat dan pulanglah menemui kemanakanmu. Datunna Mengiyakan ajakan bibinya. Toapemanupun memberikan perintah agar seluruh perlengkapan kesaran I La Galigo dinaikkan ke darat. Anak Datu Pituppuloepun sudah bersalin pakaian. Dipasangkan pakaian I La Galigo, dipasangkanlah mahkotanya To Padammani, lalu gendangpun ditabuh. (.....) tanda kebesaran Opunna Ware, Datunna Cina bersepupu anak Datu Pituppuloe
069. Sibuklah Puang Matoa Poasengnge Lipu Malakka, menari sambil mengayungkan Alosu Soda, arumpigi lakko siketi. Maka mendaratlah Opunna Ware, Datunna ina dan segenap Anak Datu Pituppuloe, masing-masing diangkut keatas usungan. Bedilpun diisi maka bunyi letusanpun tidak ubahnya dengan guntur dan petir, penghormatan atas kedatangan keturunan Mannurungnge di ale Luwu, anak cucu Turubelae di Tompo Tikka. Maka ditabuhlah La Wewang Lette, Genrampulaweng Mannurungnge. Dibunyikanlah hingga kelangit gong emas yang diturunkan dari langit, berkumandang bagaikan suara guntur. Sekali ditabuh tujuh kali bergetar bak guntur yang menggetarkan permukaan bumi, mengagetkan orang mulai dari ufuk timur sampai ke ufuk barat, bunyi gendang Datunna Luwu, penyambutan atas kedatangan Opunna Ware
070. keturunan Turu Belae suami isteri. Diusunglah sang pangeran bersama dengan talang tempat pembuangan ampas soirihnya sang pembesar. Diaraklah ia, sang Dodo berjalan didepan, orang banyakpun saling berdesak-desakan. Berangkatlah Opunna Ware langsung menuju keistana. Arus manusia bagaikan air mengalir,

bersama anak Datu Pituppuloe. Tiada lagi yang kelihatan kecuali usungan dan payung emas memasuki pintu gerbang nereri Wadeng. Bagaikan dahan yang rubuh suara jendela penduduk. Pada berkatalah penduduk negeri, cakap nian tuan kita Opunna Ware, agung nian pewaris Kerajaan di Luwu. Dialah nian bulan pumamanya arena sabungan., mataharinya tanah leluhur, bagaikan gugusan bintang yang jatuh dari langit. Entah bagaimana rasanya disentuh kulitnya Opunna Ware.

071. batang tubuhnya Opunna Ware. Bagaiman rasanya apabila kita memeluk Opunna Ware dalam sarung tidur. Sungguh beruntung gadis yang menikah dengannya. Ia tidak perlu lagi memasang lampu, namun kamarnya tetap terang disinari cahaya ketampanan sangpangeran. Walau bukan Datu muda, akan tetapi ia bagaikan remaja belia. a bagaikan matahari yang baru terbit. Segenap gadis-jelita penghuni istana pada berkata itulah gerangan Opunna Ware yang bernama I Lagaligo, yamh dinaungi payung emas berkilau, menerangi negeri. Ia tidak berbeda ketampanan dari ayahandanya. Namun ia masih muda belia. Sekiranya orang agung itu tinggal mnenikah dinegeri kita, maka kita dapat memandang Opunna Ware anak beranak setiap harinya maka seakan-akan
072. perasaan saya sudah menyeberang ke padang Mahsyar lalu kembali lagi ke dunia ketika memandang Opunna Ware dua beranak. Ia bagaikan dewa yang turun dari kayangan. Maka semua orang mengiyakannya. Tibalah Opunna Ware dan seluruh rombongannya, I Lagaligo bersepupu bersama Anak Datu .Pituppuloe. Berkatalah We Tenri Rawe, Kur jiwamu Opunna Ware. Selamat datang wahai Belo Alangen To inae, Pajumpulaweng Muttia Pattola Toa Pareppa, silahkan naik wahai adinda Dukkelleng diistanamu. Masuklah kedalam istanamu wahai adinda To Boto. Saya persilahkan kalian semua wahai Anak Datu Pituppuloe, lalu tunduklah Wa Tenri rawe meraih lengan kemenakannya, dipegangnya jari tangan To Botoe. Tidak ubahnyalah angin ribut atau dedaunan kering suara tangga dilalui anak Datu Pituppuloe, saling berdesak-desakanlah orang banyak. Opunna Ware saling bergandengan dengan sepupunya, Datunna Cina bersepupu berjalan masuk
074. kedalam ruangan istanapun penuh dengan orang. Pergilah duduk Pamadeng Lette, I lagaligo bersepupu anak datu pituppuloe, berkesiuranlah kipas emas nan indah-indah. We Tenri Rawe jugalah yang menyodorkan sirih pinang Opunna Ware, Janganlah engkau wahai ibunya To Sibengngareng yang menyajikan sirih

pinang pada kemenakanmu. Menyahut We Tenri Rawe, salahkan apabila saya sendiri yang menyajikan sirih pinang padanya, karena engkau adalah laki-laki, sedangkan saya adalah wanita. La Madukkelleng meraih sirih pinang dari sepupunya. La Tenri Peppa jugalah yang menyodorkan sirih pinang kepada Toapemamu, To Palennareng.

075. Segenap Anak Datu Pituppuloe sudah mendapat sajian sirih pinang. Istanaupun penuh sesak dengan tetamu. Berkatalah La Tenri Tappu bersamaan dengan dua orang suami isteri, bahwa Rahmatilah aku wahai adinda ratu, kiranya sudilah engkau menawarkan kemuliaanmu untuk pergi ke timur di Senrijawa, untuk meramaikan hajatan hambamu To Ribengngareng. Menyahut Sawerigading, jangan berkata demikian wahai Opunna wadeng. Saya tidak membeda-bedakan To sessunriu dengan To Sibengngereang . Keduanya bersaudara. Maka La Tenripepapun menoleh memandang jamuannya. Ada tiga ratus pelayan yang menyiapkan santapan, sedangkan Opunna Wadeng menyiapkan ribuan kerbau bakar, selesai dalam waktu sehari suntuk. Sajianpun sudah siap, disodorkan dulang tempat makanan Opunna Warw bersepupu. Berkata We Tenri Rawe silakan bersantap wahai ananda To Boto. Kuberikan kepadamu tujuh negeri di sebelah timur samudera, semua menghasilkan ratusan (ikat padi), sebagai persiapan
076. dalam keadaan susah dan senang. Berkata pula To Wadengnge, silakan bersantap ananda La Dolo, ananda LaPale , kuberikan kepadamu dayang-dayang seratus untuk masing-masing Anak datu pituppuloe. Masing-masing seribu bingkisan seruan Melayu. Berkata pula We Tenri Rawe, santaplah wahai opunna Ware jamuan kami yang serba kekurangan wahai paduka datu. Bersantap pulalah wahai Toas Pemanu, To Palennareng berbarengan dengan Towa Pemanu , kur jiwamu wahai adinda ratu. Tidak ada bedanya dengan di Luwu. Cina juga tidak lebih baik dari wadeng. Kaka bersantaplah Pamadeng Lette, Sangaji Wero bersepupu Anak Datu Pituppuloe. Orang-orang banyakpun makan bersama-sama. Berkata We Tenri Rawe, silakan bersantap bagaikan tamu, wahai Towa Panyompa.
077. Bersantaplah sebagai tuan rumah, agar dijadikan contoh ananda To Sessunriu, anda To Soppengnge, To Lamuru bersepupu Anak Datu Pituppuloe, beserta kakak kita To Palennarang dan Toa Pemanu. Maafkanlah abdimu wahai Toa Panyompa, ananda To Boto. Mungkin nasinya tidak matang, demikian pula laukpauknya, sebab maklumlah hanya demikianlah kemampuan orang dungu,

jaman terbuang bagaikan orang mati yang terdampar dalam perantauan, kemudian bermukin di luar tanah kelahiranku. Saya hidup bagaikan daun kayu yang diterbangkan angin, tiada ayah dan tiada ibu, dan tanpa sanak famili. Menyahut To Pamadeng Lette, jangan berkata demikian wahai ibunya La Lamappanyompa. Kita sama saja wahai paduka ratu. Kita tiada berbeda, sama-sama terasing bagaikan daun kayu yang diterbangkan angin, sama-sama tidak ditemani ayah bunda

078. Tiada sanak kerabat yang terlihat di negeri pembuangan kita. Berkata La Tenripepa, kur jiwamu wahai dinda ratu bersepupu. Jangan berkata demikian. Tidak ada nian wahai baginda datu negeri di dunia yang bukan wilayah kekuasaan junjungan kita Datu Manurungge Ri Luwu. Seluruh kolong langit dan permukaan bumi adalah semua kekuasaan junjungan kita Turubelae Ri Tompo Tikka. Kemanapun engkau pergi maka engkau niscaya tiba di negerimu. Maka bersantaplah Langi Pamewang, To Sessunriu bersepupu Anak Datu Pituppuloe. Orang-porang banyakpun makan bersama-sama. Maka bersantaplah Langi Pawewang, To Sessunriu bersepupu Anak Datu Pituppuloe. Orang-orang banyakpun makan bersama-sama. Hanya tujuh kali menyuap nasi lalu kenyanglah sang pangeran dan sepupunya. Jari tangannyapun dibersihkanlah kembali, kemudian diberi minum. Orang besar itupun kemudian disodori sirih-pinang. Berkata Oponna Ware, apakah engkau tidak mengutus orang untuk memberitahukan junjungan kita ayahandamu. Menjawab kedua suami isteri
079. Saya mengundang juga ke mari paman dan bibimu, agar beliau datang ke Senrijawa untuk menghadiri upacara selamatan cucunya. Akan tetapi junjungan kita Pallawa Gau hanya berpesan, bahwa biarlah nanti Lamassarasa yang datang ke Senri Jawa. Saya sendiri tidak sempat hadir, karena kebetulan saat ini anak Ri Wele-Wele akan turun dari kayangan. Ini hari pernikahan kemanakan kita La Opu Lette, anak sulung adik kita We Tenriabeng. Sudah tiga tahun lamanya Daeng Manette mengambil kemanakannya di Rualette. Barulah sekarang ia menyiapkannya untuk turun kembali ke dunia, untuk mengikuti kebiasaan leluhur di rumahnya. Itulah katanya yang sedang dinantikan kedatangannya di Sawammegga, sehingga ia tidak sempat hadir di tempat ini. Pamammupun pergi ke Tompo Tikka sebab junjungan kita
080. yang laki, memang sudah tidak berada lagi di dunia. Ia sudah naik ke langit dan tinggal di sana. Tidak sudi terkena bau

manusia. Ayahandaku saat ini sudah menjelma menjadi To Senrijawa di Rualette. Berkatalah Towa Panyompa, wahai kakanda ratu sejak engkau tiba di Wadeng ini, apakah ayahmu tidak pernah datang ke mari, untuk mengajakmu pulang kembali ke negeri yang telah engkau tinggalkan. Sebab junjungan kita di Ale Luwu, kabarnya sudah ingin datang menemuimu di Cina, tetapi ia tidak dirustui oleh Patotoe di Petala Langit. Ia menganggap pantang berlayar ke Cina, sebab saya murka dan mengangkat sumpah di Luwu, pergi meninggalkan negeri Ware. Berkata We Tenri Rawe, dengarkanlah nanti kuceritakan kepadamu wahai adinda ratu.

081. Pamanmu itu datang juga ke Wadeng ini suami-isteri. Pada waktu kakak kita Pallawa Gau bersiap naik ke Rualette, menikah dengan sepupunya yang bersama Pancai Wero dan bergelar Karaeng Megga, datanglah ke mari junjungan kita suami isteri, bersama kakak kita Pallawa Gau. Saya diajak pulang kembali ke Tompo Tikka. Lalu saya menjawabnya, bahwa lahirkanlah wahai ayah-bunda anak yang lain. Apabila anakmu itu perempuan, namakanlah ia We Tenri Rawe. Semo namaku itulah wahai ayahanda ratu yang engkau bawa kembali ke Istanamu. Tidak pantas lagi apabila diri saya ini kembali ke rumahmu. Orang yang telah membelakangimu bersama rakyatmu. Saya tidak mau. Saya tidak ingin dijsadikan buah mulutorang banyak di Sawammegga, mati muda tiada keturunannya mendapat kebaikan
082. orang Tompotikka yang berani menaikkan *aju sengkana sebirittakku* di atas rumah. Maka berkatalah pamanmu suami isteri, kur jiwamu ananda we Range. Kembalilah engkau menduduki tahta kerajaan di singgasamamu. Berkata pula junjungan kita ayahandamu, kalau engkau tidak rela lagikembali wahai we Rawe ke Tompo Tikka, biarlah engkau kubawa naik ke petalangit, kubawa engkau langsung ke Ruwalwte, dalam kerajaan leluhurku yang sebelah. Nama saya tidak bersedia wahai adik ratu. Berkata pula kakak kita pallawagau, bahwa kembalilah engkau ke Tompo Tikka wahai We Rawe sebagai raja tunggal. Kalau engkau berkata biar di langit tidak sudi pula engkau duduki, nisaya engkau tidak pernah mengatakannya. Saya tidak menyentuhnya. Saya hanya menjawabnya, bahwa walaupun saya meninggal duniawahai kakanda ratu, takkan saya kembali lagi melihat Sawammegga.
083. apabila besok lusa perjodohanku terputus dari Towadengnge, biarlah saya berlayar ke negeri nan jauh, kembali saya akan terdampar di luar langit. Berkata pula We Tenri Rawe, maka selama tujuh bulan junjungan kita suami isteri tinggal di Wadeng,

meminta saya kembali berlayar ke Timur di Tompo Tikka. Disuruhnya saya menempati dua negeri secara bergantian antara wadenga dengan Sawammegga. Dimintanya lagi hambamu La Mappanyompa, namun saya tidak memberikannya. Iapun memaksakan kehendaknya dan dibawahnya To Sibengngarweng berlayar. Tapi belum berselang malam, saya menyuruh ayahandanya untuk menjemput anakku. Akan tetapi mendengar kembali sendiri tanpa disertai La Mappanyompa. Junjungan kita mengatakan bahwa nanti setelah kuadakan upacara selamatannya, barulah kusuruh La Pallawagau membawanya berlayar. tidak sampai keesokan.

084. harinya akupun menyuruh si angin puyuh menjemput anakda La Mappanyompa Tapi nantilah setelah dibuatkan upacara selamatannya La Mappanyompa baru ia dikembalikan di Wadeng. Berkata pu We Tenri Rawe, setelah pallawa gau menikah di Rua Lette maka isterinya di boyong turun ke dunia, di Sawammegga. Pancaiwero lalu mengidam. Setelah saat melahirkan, maka lahirlah hambamu La Massarasa. Ia kembar emas dengan Karaeng Megga. Itulah yang tidak bisa lahir ke dunia. Berkumpullah segenap dukun kerajaan, Maka sudah empat hari lamanya setelah La Massarasa lahir dari rahim ibunya, namun saudara kembarnya belum juga bergerak (dari kandungan ibunya). Konon kabarnya berkatalah sang dukun Toabangnge, bahwa walaupun didatangkan segala rupa upaya petala langit dan petala bumi
085. kalau bukan bibinya yang datang mengucapkan nasar, maka si jabang bayi takkan lahir ke dunia, ataukah ia meninggal bersama ibunya, ataukah ia menjadi gaib, sehingga timbullah rasa takut dari diri junjungan kita yang perempuan (ibuku), maka malam hari itu juga ia datang kemari di Wadeng. Malam sudah larut ketika ia tiba disini , ia langsung membangunkan saya dari tidurku. Lalu ia menghaturkan semba sujud memohon agar saya sudi berlayar ke timur di Sawammegga. Sayapun menghaturkan sembah sujud lalu berkata, wahai junjungan hamba biarpun ibunda membunuhku ataukah engkau membiarkan hidup, tetapi saya tidak sudi menginjak negeri di Tompo Tikka. Maka tinggallah junjungan kita duduk bersimpuh, basah pangkuannya dengan air mata. Tiba-tiba datanglah salarengze, berkata-kata bagaikan manusia , bahwa kembalilah wahai junjungan hamba di Tompo Tikka. Entah engkau masih dapat bataukah engkau tidak menemukan
086. lagi anak manbtumu yang dari langit itu. Pancai Werupun tidak

mengetahui kepergianku kemari. Bibimupun pulang malam hari itu juga. Keesokan harinya ketika mata hari terbit, Adik kita We Tenri Abeng mengulurkanku ayunan emas (dari langit), lalu dilayangkannya aku ke petala langit. Saya dibawa langsung ke Rua Lette. Saya dijemput oleh Bissu Rilangi. Lalu duduklah aku diistananya Daeng Mamotte bersama dengannya. Di sanalah bercucuran air mataku, remuk redam perasaan saya bersaepupi Lalu adik kita berkata, sadarlah hai kakanda We Rawe . Pergilah engkau ke Tompo Tikka. Ucapkanlah nazar agar, sang bayi lahir ke dunia. Sebab niscayalah wahai kakanda yang dinantikannya. Berkata pula adik kita To Lette Ile, bahwa pulanglah wahai Rawe di negeriku

087. Apakah itu mengakibatkan kesusahan atautkah kesenangan, akan tetapi kakak kita Pallawagau saat ini sudah sangat susah tiada batasnya . Perasaan hati kita sangat masgul melihat kita Karaeng Megga, yang sedang mengalami kepayahan, sedangkan sang jabang bayi belum juga lahir niscaya engkaulah kakanda We Rawe yang dinantikannya, yang menyampaikan nazas bagi kelahiran kemanakanku. We Tenri Rawe berkata lagi, saya menyembah tiga kali lalu menjawab ucapan La Punna Langi (bahwa) "*rar palekku wahai adida ratu. Awang Lasunap-Pengemerekku*, semiga aku tidak durhaka, bukan pula menentang atas anjuranmu suami isteri. Sebenarnya tidak apalah jikalau pengganti diriku saya yang turun di Tompo Tikka, menyampaikan nazar sebanyak ratusan (kerbau), kemudian kusuruh menyerahkan pemberian yang banyak. Biarkanlah aku kehabisan harta benda, asalkan Karaeng Karaeng Megga hidup.
088. dan bayinyapun lahir dengan selamat. Aapalah dayaku wahai adinda ratu, karena perasaan hatiku tidak memungkinkan saya pergi ke Tompo Tikka . Berkata pula Bissu di Rilangi, bahwa walaupun kakanda hanya sekedar mengucapkan nazar dan memberikan tumbal, sesudah itu saya membawamu kembali ke kegerimu . Saya menghaturkan semba sujud dengan kedua bela tangan, lalu berkata wahai To Marolae Ri Boting Langi saya saya tidak sudi. Saya sungguh tidak bersedia kembali ke Tompo Tikka. Lalu To Lette Ile berkata, tidak udsalah wahai kakanda ke Rawe saya memaksakan ketidak sediaanmu. Biarlah wahai We Abeng kita terbangkan Pancai Wero nbaiuk ke rumah kita melahirkan . Kita beritahukan pula orang tua kita We Andi Luwu, supaya ia tidak terkejut nanti apabila melihat anaknya sudah lenyap. Bissu Ri Langi mengiyakan perkataan suaminya. Maka pada

089. hari itu juga ia Pancai Weropun dibawanya naik ke Ruwa Lette. Dipesannya pula junjungan kita di Tompo Tikka bahwa semoga saya anak menantumu itu selamat., agar ia kelak kembali ke istana Maka iapun diterbangkan gugur dan petir, diiringkan dengan petir bersahut-sahutan, bersahut-sahutan , didahului oleh kitan kitan api dewata naik ke laut. Sa,mpailah ia Ri Sao Kutta Pareppae dilengkapi denganm tradisi seluruhnya. Perutnyapun terasa sakit. Maka di sanalah di Di peta langit saya mengucapkan nazar, memjanjikan ytolak bala ratusan bertanduk emas, sehingga meluncurkan keluar bayinya, seorang wanita. Maka sangat gembiralah semua orang, lalu dipertunangkan dengan hambamu LA Mappanyompa. Tetapi Bissu Rilangi menyatakan bahwa. Bukanlah engkau wahai kakanda ditakdirkan untuk beranak menantunan
090. kemanakan kesanganmu. Seandainya ia lahir di Tompo Tikka, tidak dapat lagi saya menghalangi niatmu kakanda. Akan tetapi ia lahir disini, diistanaku. Dialah pemilik istana di sini wahai paduka ratu yang diberinya nama We Tenri Lewe, hari ini juga diberi gelar To Monno Mallino Keteng Rimangke Teae 'nRatu ri Jajarena. Iapun wahai kakanda berjodoh di Rua Lette dikelilingi dengan ratusan dayang-dayang, ratusan inang pengasuh Ata Dewata. Berkata pula ibunya To Sibengngareng, maka tujuh malam lamanya wahai adinda dukkelleng ri Rua Lette bersama kakak kita Pallawa Gau suami-isteri. Nanti pulalah saya turun ke mari di Wadeng. Adapun sang bayi, nanti setelah kuat merangkak.
091. dan sudah pintar pula tersenyum, barulah ia diturunkan ke Sawemmeng. Segera setelah selesai diadakan upacara selamatannya, Opu Dewatapun turun melakukan perkawinan ramai. Sesudah menikah ia memboyong isterinya naik ke Ruwa Lette. Itulah yang menjelmakan dirinya turun ke Tompo Tikka. Maka termenunglah Pamadeng Lette, sambil berkata dalam hatinya. Dalam kepermukannya. Tidak sadarliah rupanya We Rae pada negeri yang ditinggalkannya. Hingga ia berbincang-bincang bersepupu. Tidak ubahnya dengan pesta besar keadaan negeri, segenap pangeran datang memberikan sembah sujud di Ale Wadeng, di hadapan Opunna Ware. Hirup-pikuk suara usungan tidak ubahnya dengan pohon kayu yang salinh bergesek. Saling berdesak-desakan di dalam pendopo penguasa negeri, para pangeran dan dara jelita, semuanya berdatangan di Wadeng menemui
092. Towa Panyompa. Opunna Ware lalu memulai menyabung ayam, diikuti oleh To Botoe bersepupu di atas arena sabung ayam. Arus

usungan yang memasuki halaman istana tiada henti-hentinya. Ketika hari sudah siang, datanglah naik We Pawawoi Tappu Pujie Ri Majjampongeng, diiringkan dara-dara jelita, dikawal dengan para pemberani yang pinggangnya dilengkapi dengan keris emas yang berkilauan. Pinggangnya dilihat dengan sabuk emas, ujung kainnya di singaingkan. Ia lalu masuk, dan dilihatnya ruang dalam penuh dengan orang, demikian pula ruang depan. Sawerigading mengangkat muka memandangi, maka iapun berpautan pandangan mata We Pawawoi. Langi Pawewang merasa terkejut melihat Puanna Lipue Ri Rimajjampongeng, cara jalannya I We Cudai. Bentuk badannya punna bolae Ri Latanete

093. Mirip-mirip Daeng Risompa. Poros wajahnya ibunya Batari Bissu. Tinggi besarnya We Tenri Tabba Cina We Da Muttia To Samae. Bentuk lehernya We Tenri Wale Daeng Sagala Ri Wawo Empo. Dahinya Tenri Wakopeng. Kenignya Tenri Pamarau. Matanya We Panangngareng. Bibirnya We Daruma Ri Watampone. Hidungnya We Mape Opu. Jari tangannya We Pimarasi. Telapak tangannya We Selleng. Pinggangnya adikku Mallajangnge ri Boting Langi. Betisnya kakandaku ibunya Lamappanyoppa. Berkata Opunna Ware. Siapa gerakan datu wahai kakanda We Rawe yang memasuki ruangan. Siapa gerangan dara jelita yang cara jalannya mirip-mirip dara Cina. Kelihatannya
094. mirip-mirip To Sinrigading ayunan tangannya I We Maruppe. Menjawab ibunya To Sibenggareng. Datunna Majang wahai adinda ratu. itulah yang disebut We Pawowoi, bergelar We Tappu Pujie Ri Majjampongeng. Saudaranya Datunna Wadeng. Itulah orang yang kecantikannya tidak teratasi. Bulan pumamanya negeri ini. Menyahut pula We Samakella, selir La Tenri Kepa. Pada saat adindaku We Tenri Rawe wahai paduka ratu mula tiba di Wadeng. Ada dua abulan pumama di Wadeng. Belum juga usai pembicaraan We Sama Kella, tibalah Tappu Pujie. Berkatalah We Tenri Rawe, silahkan duduk di atas tilam wahai datunna Majeng. We Pawawoi pun menghaturkan semba sujud lalu duduk bersumpah di hadapan Opunna Ware. Tappu Pujie duduk berdampingan bersepupu. Maka terkesiaplah perasaan hati
095. parab tetamu. Maka tersebarlah bau wewangiannya Opunna Ware. Berkatalah Daeng Patappa, siapa gerangan datu wahai kakanda yang duduk bersamamu di atas tilam. Tampaknya jalan pikiran kakanda seiring, saling memperhatikan pembicaraanmu lagi pula sama aroma kainmu. Tertawa jugalah Sawerigading, lalu menjawab ucapan Daeng Patappa tadi, bahwa kur jiwamu ananda We Cenrara. Nantilah diistana kuberikan kepadamu

wewangian yang harum. Kuberikan pula kepadamu daerah kekuasaan tujuh negeri di Luwu, sebanyak itu pula Daeng Sagala keberikan pula kepadamu minyak wangi Toboting Langi, yang baunya membubung sampai keruwa Lette di Peretiwi. Maerjang bingung diseluruh penjuru bumi sampai kleluar angkasa. Minyak wangi kesukaan To Palanroe, bersama ramuan lengkap kesukaan junjungan kita Simau Tojang

096. Menyahut Cenrara Langi, apakah betul yang paduka katakan Apakah itu ucapan penjudi atau ungkapanb kata penyabung ayam yang paduka sampaikan. Kata-kata manis dan bujuk rayu untuk menghentikan tangisku, lalu paduka mengatakan hal itu pada diiriku. Betapa gelinya perasaan hati Towa Panyompa. Sejak bertolak meninggalkan Cina, barusan La Tenri Tappu merasa gembira seperti itu. Maka sambil berkata tertawa berkatalah ia, betul washai paduka ratu Daeng Patappa. Bukanlah ucapan pangeran muda, rayuan remaja putra. Nantilah kalau diistana lalu engkau mampir. Cenrara langi mengiyakan ucapan kata junjungannya. Berkata Sawerigading, sungguh sangat ramah putrimu wahi To Sibengngareng. Seandainya I lalaligo belum menikah
097. Tetapi sayang, sudah dua tiga orang isterinya To Botoe. Kunikahkan ia dengan Daeng Patappa, lalu diboyongnya ke Tanah Bugis, agar ada yang menemani Datunna Cina. Anak-anak yang baru disapih, namun demikian ramah dan fasih berkata-kata . Seolah-olah ia belum dapat membuka mulut, akan tetapi demikian pandai bertutur sapa. Sangat riang Opunna Ware lalu berkatalah ia, sungguh perama nian puteriku wahi To Sibengngareng. La Mappanyompa menyembah sambil berkata berbarengan dengan To Tenribali, memang begitulah wahi paduka tingkah hambamu. Apa yang kita tidak sebut iapun sudah mengucapkannya. Pada hal ia masih anak-anak yang belum tahu apa-apa, tutur katapun belum, Tertawa jugalah Tewa Panyompa, iapun mengiakan ucapan kata anaknya.
098. Daeng patappa menunduk memegang-megang ujung kainnya junjungannya. Iapun sekali-sekali mencium aromanya yang demikian Maka tibalah La Sau Langi, To Patawari, La Maddaremmeng To Malokue, Datu Mawang di Taramati, La Wajo Langi ri Marapettang, serta semua orang dari seberang lautan. Mereka saling berdesakan. Berbarengan Opunna Wadeng dan Datunna Luwu berkata, silahkan naik To Lappuang naiklah pula To Patawari, saya persilahkan kalian semua para sahabatku. Syukur karena kita semua saling bertemu. Orang-orang dari seberang itu menyembah lalu duduk dihadapan Towa Panyompa

- . Maka To Sibengngareng suami isteri mohon diri, lalu pindah ke perahu tumpangan Pallawa Gau, La Massarasa mempersiapkan naik pamannya, sepupunya . Barulah kemudian naik
099. ke atas Lawelenreng, menyambut kedatangan Opunna Cina. Anak Datu Pituppuloe saling mengamit melihat kecantikan Tenri Sumpala. Bagaikan anak dewata yang jatuh dari langit, memandang keyuangnya. Paras mukanya bercahaya, tiada bandingannya bagaikan dewi kayangan. Berkata To Sibengngareng berbarengan dengan isterinya, ringankanlah langkahmu adinda naik ke darat, lalu masuklah ke negerimu dan santaplah hasil tanahmu. Silakan juga naik Opunna Lamuru, Datunna Soppeng bersepupu Anak Datu Pituppuloe. Para pangeran Muda dari Ale Cina mengiyakan ajakan To Sibengngareng. Ditabuhlah gendang emas manurungge, isyarat untuk menngumpulkan penduduk. La Sulo Lipu lalu memerintahkan agar diasinkan seluruh perlengkapan kebesaran I Lagaligo, Usungan Pero Manurungge, Pajung Rakkille Ri Uloe Sibuklah
100. orang banyak, naik ke darat. Para anak mappayumpula wengge mengenakan pakaian kebesaran. Maka gemuruhlah bunyi-bunyian kebesaran Opunna Ware, Datunna Cina bersepupu Anak Datu Pituppuloe. Ditabuhlah *Genrampesse*, dibunyikan gong yang menggetarkan bumi. La Kabeani menari ala melayu. La Keni-Keni La Kabennise yang mengenakan kain tanpa baju, yang mengenakan baju tanpa kain, yang menurungi *tekkoe* yang menjolok buah *lallupang*, yang memanjat pohon *cinaguri*. Maka dibunyikanlah *caleppa* emas, mula-mula yang gemerincingan. Para datupun pada naik mendekat , dipikul di atas usungan, dinaungi payung emas
101. Para *pabberomi* diangkut di atas bahu, dipikullah usungan yang mengangkut tempat pembuangan ampas sirih para pembesar, kemudian diarak. Para dede berjalan di depan. Tinggal dipinggir orang yang disimpul misainya, orang yang lebat bulu dadanya, orang bulu-bulu dadanya dapat digunakan untuk membakar daging. Ditabuhlah *Lasaddalangi*, gendang emas *menurungge*. Bergemalah *pareppa e*, bagaikan merubuhkan petala mubi. Sekali di pukul, maka tujuh kali menggeleger bagaikan guntur dan petir, menggetarkan bumi, menggetarkan sampai ufuk barat, pertanda tibanya di negeri asing keturunan manurungge ri Ale Luwu. Pewaris purubelaeri Tompo Tikka. Suara letusan bedil bagaikan petir. Negeri Senrijawa bagaikan akan meluap, karena hirup pikup suara orang banyak. Diangkutlah peralatan kebesarannya. Mendirikan bulu roma, menggetarkan kedua (menyaksikan) simbol kebesaran

102. Opunna Ware. Bagindapun diarak memasuki pintu gerbang negeri Sanrijawa, disambut oleh ribuan dayang-dayang moabanglette. Seakan-akan jendela rumah penduduk akan rubuh, mendirikan bulu roma penduduk menyaksikan keagungan sang pangeran dari Luwu itu. Orang banyak sama berkata, dewata nisa junjungan kita Opunna Ware. Berdebar-debar hatinya menyaksikan ketampanan wajahnya. Bagaimana gerakan rasanya jika disentuh batang tubuhnya. Betapa nikmat rasanya gesekan kulitnya apabila kita tidur bersama La Maddukelleng, I Lampure dua beranak. Orang banyakpun sama berkata. sungguh tidak ada taranya ketampanan wajah segenap Anak Datu Pituppuloe, akan tetapi Opunna Ware dan Datunna Cina tanpan lagi menarik/menawan hati
103. Sungguh menakjubkan, seolah-olah kepala kita tertungging ke bawah menyaksikan ketampanan baginda Opunna Ware dan Opunna Cina . Pata tetamu akhirnya tiba di dalam negeri. Merekapun memberikan ucapan selamat sambil menyerahkan bingkisan yang banyak. Para anak gadis yang tidak pernah meninggalkan rumahnya tidak seorangpun yang mau duduk dengan tenang. Wajah mereka di atas istana bagaikan piring yang berderet rapi. Pada berkata para dara-dara jelita, upacarakah diadakan, pesta perkawinankah yang diselenggarakan, apakah pangeran yang diselamati sehingga berdatangan seluruh kolong langit dan permukaan bumi, belum pernah kulihat adanya pangeran yang mensaingi ketampanan wajah Opunna Ware dan Opunna Cina . Seolah-olah sari sirinya dilihat terbayang pada tenggorokannya. Bagaikan
104. bulu teropong pergelangan tangannya. Berkatalah puteri istana sanjelita, bagaimana gerangan rasanya apabila kita tidur sebantak dengan Sawerigading dan I Lagaligo. Bagaimana gerangan bahagiannya perasaan hati dara jelita yang beruntung seketiduran dengan I Lamarupe dan beranak. setelah para tamu usai memberikan ucapan selamat kepada mempelai, para pangeran kemudian mengambil tempat peristirahatan. Sawerigading menempati Sao Locci Ulawengnge, masing-masing sebua dengan To Padammani. Semua Anak Datu Pituppuloe mendapatkan sebuah istina yang lengkap. Ribuan kerbau yang dibakar To Sibengngareng bersepupu dalam sehari, jamuan untuk para tamu. Belum juga hilang penat Sawerigading, teringatlah beliau pada janji yang telah diberikannya kepada We Maddutana. Berkatalah Sawerigading, wahai tenrisui pergilah buka daun naga yang ditempati bunga *Willu Sieppingnge* (sejenis kembang).

105. Biar tersebar wanginya ke seluruh penjuru antara langit dan bumi, lalu masukkanlah ke dalam tanjo emas untuk Daeng Patappa. Oleskan pula pada pelamian *rumah* dengan daun wangi serta minyak dewata (parfum) dari pelangi manurungge, kemudian suruhlah dayang-dayang membawakan permintaan We Cennara Langi. Maka bangkitlah We Tenrisui melaksanakan titah tuannya maka tersemburlah bau wewangian ke seluruh penjuru bumi. Dibukanya pula tempat penyimpanan daun wangi dan minyak dewata sejenis farfun warisan leluhur Sawerigading dari petala langit maka datanglah petir menggelegar. Kemudian We Tenrisui bangkit dan memasukkannya ke dalam bejana emas, lalu diserahkan kepada dayang-dayang pengawal
106. istana dan disuhaya naik ke istana tempat tinggal Daeng Patappa, untuk mengantarkan minyak wangi dari Boting Langi itu. Maka pergilah We Maneddara, tujuh orang beriringan langsung menuju ke halaman istana, menapaki anak tangga ke atas rumah, langsung masuk ke dalam ruangan. Ditemukannya bagian dalam maupun bagian luar istana penuh dengan orang banyak. We Maneddara pun langsung masuk, dibukakan jalan untuk dilalui dan didapatinya We Tenti Rawe suami-isteri duduk berdampingan bersama dengan La Mappanyompa dan Tenri Sumpala, sedang dipangku oleh inang pengasuhnya, dikelilingi oleh para dayang-dayang. Pengilah duduk orang dalam istana, sang paberomi itu lalu diserahkan kepada Cennara Langi. Berkatalah Maneddara itu, junjungan kita Opunna Ware menyuruh saya.
107. Inilah katanya *Raung mawaji* yang engkau minta. Dan ini pula minyak wangi, minyak dewata, bunga *wellung saippuanngge* yang tumbuh di pelangi. Maka gembiralah Cennara Langi, turun dari pangkuan inang pengasuhnya, lalu menerima (minyak itu) dengan kedua belah tangannya. Dibukanya tutupnya, maka tersebarlah baunya yang tajam, tercium diseluruh kolong langit dan seantero permukaan bumi. Orang banyakpun sama berkata, manusia dari langitlah yang turun ke bumi atukah manusia dari bawah bumi yang timbul, sehingga begini tajam wewangiannya bunga wellu minyak dewata wewangiannya yang tersembur. Sangat gembiralah Cennara Langi, lalu membuka mulut berkata semoga junjungan kita yang agung hidup bagaikan batu (abadi), yang rela memberikan kepadaku minyak wangi. Kembalilah wahai Maneddara, sampaikanlah pesanku kepada junjungan kita yang agung. Katakanlah, turunlah wahai paduka menyabung ayam, biar Daeng Patappa yang menyediakan emas perhiasan untuk taruhan dalam sabungan. Tertawalah inang pengasuhnya dan tersenyum gelisah

108. Maneddara, barulah kemudian ia mohon diri untuk turun dari istana) dan kembali menuju ke Sae Locci Ulawengnge. Ia menyelinap di antara orang banyak, langsung menyembah, lalu duduk dihadapan Opunna Ware. Sang *paberoni* kemudian memberikan sembah sujud lalu berkata adapun pesan yang disampaikan tadi adindaku Cenrara Langi, bahwa semoga hidup abadilah junjungan kita yang agung, yang pengasih terhadap datu, lagi pula sudi memenuhi permintaan. Turunlah wahai paduka ratu Opunna Ware, nanti Daeng Pateppa menyiapkan bagimu emas perhiasan untuk biaya taruhan. Tertawa jugalah Sawerigading mendengarkan ucapan We Maddutana. Setelah para pangeran usai bersantap siang, maka berebutanlah para pangeran dari sebrang untuk turun meramaikan sabungan ayam. Opunna Cinapun bersiap-siap, lalu datanglah segenap anak Datu Pituppuloe, semuanya siap turun di arena sabung ayam. La Pawannaripun memberi perintah
109. untuk menurunkan segenap perlengkapan Lebesaran Opunna Cina. Sudah siap usungan Pero Manurungnge, payung rakkille ri uloepun sudah ditancapkan. Topadammanipun mengenakan pakaian kebesaran. Suruban I Lagaligopun segera berangkat untuk memanggil ayahandanya turun ke arena sabungan ayam. Maka Opunna Ware menyampaikan bahwa engkau sajalah wahai Sangaji Wero yang pergi ke arena sabungan. Saya tadimasuk angin di sungai sehingga tidak enak perasaan. Entah angin apa itu, tetapi rasanya kepala saya agak panas. Kalau kepalaku tersa panas biasanya diusap dengan tangan oleh Punna Bolae Ri Latanete. Menyahut La Sinilele berbarengan dia dengan Towa Pemanu, jikalau wahai adinda hanya sakit flu yang melanda dan hanya panas matahari yang menampar, maka orang tidak akan tidur dalam kelambu, wahai Towa Panyampa. Kalau perasaan hati yang tidak tenang, maka
110. tidak ada dukun manjur di negeri ini yang tahu mengobati penyakit rindu, datang memadukan kembali nyawa yang hampir putus dari dua orang yang saling menyintai. Menyahut pula To Palennareng berbarengan dua dengan La Massaguni bahwa bangunlah wahai datunna Luwu, akan kuobati engkau bukan dengan gendang. Kuperas juga bukan dengan daun kayu, sebab tidak main-main wahai Dukkelleng keputusan itu. Berkatalah dalam perjalanan. Belum juga usai pembicaraan La Sinilele, maka kembalilah sang utusan membawa kabar ke hadapan To Botoe. Maka To Senasenriupun segera berangkat, diiringkan oleh segenap upaccara kebesaran To Padammani. Tibalah To Botoe, berebutanlah

111. segenap Anak Datu Pituppuloe di arena sabung ayam. Masih ada ratusan orang pengawalnya sang pangeran. Berbarengan dengan kedatangan I Lagaligo Tokellingnge La Tenrowali To Tappue Mase Ri Malaturu. Berkatalah To Sessunriu, Siapa gerangan datu tua itu wai kakanda ratu, namun tidak malu-malu berbusana ala pemuda belia. Menyahut La Sinelele. Itulah wai ananda To Boto yang bersama I Lagaligo To Kellingnge Panre Pasere yang pintar menari, meliuk-liukkan destarnya. Walaupun ia sedang tidur bersama isterinya dalam selebar sarung, kalau ia teringat tentang ayam jagonya yang membunuh lawannya, niscaya ia bangkit menari ke sekeliling kamar tidurnya. Tertawalah Sangaji Wero, lalu kerkata saya ingin wai kakanda ratu, melawan sabung ayam I Lagaligo Tekellingnge, melihatnya menari-nari. Biarlah dia membunuh ayam jagoku Disetujui To
112. Pallemmareng ucapan kata kemanakannya tadi. Berkatalah Datunna Cina, pergilah wai kakanda La Wenna engkau di hadapan Datunna Kelling, lalu katakanlah (bahwa) engkau diundang, wai paduka ratu oleh adikku I Lagaligo To Botoe I La Semmagga Passaungnge. Pindahlah katanya agar engkau melawannya menyabung ayam dengan taruhan yang banyak, kemudian naiklah bersama di atas arena dengan sesamamu datu. Maka bangkitlah La Pawannari menuju ke hadapan Datunna Kelling, lalu duduk memudian berkatalah La Mappemanu, adindaku wai paduka Oponna Cina yang menyuruhku menyampaikan (kepadamu) bahwa engkau diundang oleh sahabatmu, I Lagaligo To Botoe I Lasemmagga Passungnge untuk pindah duduk berdampingan sesamamu datu, lalu menentukan taruhan yang banyak. Menjawab To Kellingnge, mohonkanlah aku maaf kepada anandaku Oponna Cina. Tidak enak saya bertaruh dengan anak remaja yang baru berangkat dewasa. La Mappatau To Tappu Mase, cucukulah yang
113. engkau lawan bertaruh, teman sebayamu, Mohon dirilah La Pawennari lalu kembali duduk di hadapan Oponna Cina. Berkatalah La Pawennari, wai adinda ratu To Boto, Tekellingnge mohon maaaf. Ia tadi mengatakan, bahwa salah-salah kulawan bertaruh orang muda. Hambamulah To Tappu Mase yang engkau lawan menyabung ayam, orang yang sebaya denganmu. Menjawab To Sessunbriu, kembalilah kepadanya kakanda La Wenna, lalu katakanlah tidak perlu segan wai paduka ratu, sebab pantas jagalah engkau bertaruh dengan orang yang sama namanya denganmu. Kenapa kamu tidak naik mengadu ayam berdua di atas arena. Dia langsung kehadapan Datunna Kelling, lalu

berkatalah To Tenri Esa saya tadi disuruh Datunna Cina (menyampaikan) bahwa tidak ada juga salahnya wahai paduka satu jika engkau melawan orang namanya sama dengan namamu. Sebaiknya engkau menyabung ayam melawannya. Tertawa jugalah To Tenriangke, lalu berkata

114. Tidak dibantah perkataan To Marajae (pembesar), lalu pindahlah Datunna Kelling duduk dihadapan To Sessunriu, dibawakan ayam jagonya langsung ke hadapan To Padammai. To Botoe diberikan ayam kewalahan disertai dengan taji tumpul. Berkata I Lagaligo, mari kita menyabung ayam wahai Datunna Kelling tidak sembarangan orang berhadapan, sama-sama dinamakan I Lagaligo. Tertawa jugalah To Tenriangke, lalu diiyakannya ajakan To Mappamene Wara-warae Ri Ale Cina. Berundinglah Datuuna Cina dengan Datunna Kelling, sama-sama menyebutkan jumlah taruhan yang banyak, namun diperoleh persetujuan tanpa kalangan. Kemudian masing-masing mundur, mengasa tajinya, lalu mengikatkan taji ayamny. Sesudah itu keduanya pun naik ke atas arena sabungan emas, jelas terlihat oleh segenap puteri istana. Bersabunglah Belo Baruga Tenti Kaccae Ri Ale Cina dengan I Lagaligo To Kellingnge. Maka tujuh kali ayam itu saling menyerang, terbunuhlah ayam jago milik Datu Lolo To Rimuttia
115. Pajumperoe Ri Ale Cina. Gegep gempitalah suara sorak sorai To Kellingnge. Bangkitlah berdiri Datunna Kelling menari-nari sambil melilitkan destarnya di leher. Iapun menari berkeliling, hampir-hampir saja ia menyambar mukanya Datunna Cina dengan ujung kainnya. Sama berkatalah segenap pangeran yang datang dari seberang lautan, sungguh tidak takut To Kellingnge bertingkah di hadapan Datunna Cina. Tidak demikian juga tingkah sesamanya datu, lalu ditikannya dengan keris emas. Ia bukan anak ingusan yang barusan menghadiri arena sabung ayam. Tiada seorangpun pangeran dari seberang yang berani menyahut. Anak Datu Pituppuloe saling membeli isyarat bersepupu, lalu berkata benar-benar tidak segan nian kawan kita Datunna Kelling bertingkah dihadapan Opunna Cina. Kembali duduk To Tenriangke, lalu berkatalah passaung Lolo Tappu Pujie Ri Ale Cina, mari kita menyabung ayam wahai Datunna Kelling. Kita menghibur hati dengan sabungan ayam di arena. Mari kita melupakan pikiran susah dengan serakan gemuruh
116. di atas arena emas. Dibawakanlah ayam besar andalannya Datunna Cina. *Gellareng* nian ayam jagonya *Anak Map-pajumpulawengnge*, *Leworengayam* andalannya To Tenriangke.

Bertaruhlah kembali I Lagaligo To Kellingnge dan I Lagaligo To Botoe I LaSemmagga Passaungnge dengan taruhan sebesar ribuan, tanpa kalangan. Lalu keduanya mundur mengasah tajinya, kemudian diikatkan pada kaki ayam masing-masing. Sesudah itu keduanya bersma-sam naik ke atas arena, jelas terlihat oleh puteri-puteri istana. Hanya sekali saya ayam jago itu saling gebrak maka terbunuhlah ayam andalan Datunna Kelling. Menggelegarlah sorak-sorai anak-anak bangsawan Luwu, Watang Lolangeng To Ware e, bagaikan suara petir. Anak Datu Pituppuloepun berteriak bagaikan guntur. Maka berdirilah Pangeran muda Tappu Pujie Ri Ale Cina. Dibentak-bentakkan destarnya, kemudian menari kesana kemari, melambai-lambai rambut gondrong.

117. Kebanggaannya. Tampak berkilauan cincin emas di jari tangan kanannya. Terdengar gemerincingan gelang emas di pergelangan tangannya. Nyaris saya ia menyambar wajah Datunna Kelling dengan destarnya. Gegap gempita serat serai Anak Datu Pituppuloe. Langit bagaikan rubuh, negeri bagaikan gempa di Senrijawa, karena suara orang banyak. Berkatalah La Pammuruseng berbarengan dengan La Pallajareng, sudah berbalaslah serakannya kawan kita To Kellingnge. Terbunuh pulalah ayam andalanm sang datu dari Kelling. Bergegaslah suara serakan orang-orang Bugis. Segenap dara jelita diistana bangkit dari dari tempat duduknya lalu membuka jendela dan memandang keluar. Pada berkatalah segenap puteri istana, sungguh cakap To Sessunriu . Benar-benar tampan Pangeranmahkota dari CCina, tetapi sayang ia sangat sombong, lagi angkuh tidak menghargai
118. sesamanya datu. To Botoe lalu kembali duduk di bawah Pajumpulawengnge, dikipas dengan kipas emas Towabang Lette. Bergantianlah para pangeran melepaskan jago, menangkap ayam sabungan. Setiap orang bertaruh di atas tanah. Belum juga selesai dipasang taji yang terdahulu, sudah dipasang pula taji yang belakangan. Setelah matahari tenggelam barulah berhenti sabungan ayam. Dikerumunilah To Padammani oleh dara-dara jelita dari istana emas. Dibagi-bagikan segenap hasil kemenangannya di arena perjudian. Tiada satupun hasil judinya yang dibawa pulang, oleh Anak Mappajumpulawengnge bersepu-pu. Sangat gembiralah Datunna Cina, semua sudah diberikan kepada gadis-gadis jelita, hasil taruhannya diarena judi. Orang banyakpun meluap. Negeri Senjijawa sudah sesak dengan tetamu. Belasan malam lamanya I Lagaligo bersama rombongannya

duduk berdesakan di arena sabung ayam

119. Sudah sekian lama pula tidak berhenti-hentinya sabungan. Bangkai ayam tertimbun di pintu arena. Sabungan ayam hanya berhenti apabila malam hari. Malampun berganti siang, mataharipun baru terbit berdatanganlah pula para-pangeran di arena sabungan. Berkatalah We Sompabonga, pergilah wahai Daeng Pallallo ke Bae, memanggil para tetamu ke Sanrijawa. Sejak memberikan sembah sujud dan harta bendamu diterima dalam rumah, belum pernah sekalipun ada orang yang memulai. Barulah engkau berangkat apabila disaksikan oleh adikmu Bissu Loloe. Daeng Palallo mengiyakan ucapan kemanakannya. Maka sangat gembiralah Pajumperoe Ri Letenriu. Berkatalah Tenriliweng, Perintahkanlah untuk mengambil orang-orang banyak, agar mereka berkumpul, untuk naik memilik *lari-langkana*, lalu kita beriring menuju ke Senrijawa. Belum juga usai perkataan Daeng Palallo, La Parakkasipun memerintahkan
120. agar *genrampulopulaweng* (gendang emas) *malengngengnge*) ditabuh untuk menghadirkan para abdi. Maka dipanggillah orang banyak di Letenriu, iapun menyuruh. Selamat sejahtera. Maka lewat waktu shalat lohor, selesailah penulisan naskah ini selamat.

BAB IV

PENGKAJIAN NASKAH

A. Identifikasi Naskah

Telah disinggung bahwa sasaran pengkajian dan penulisan ini ialah berupaya mengungkapkan nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam lontara Galigo. Kejelasan mengenai naskah lontarak tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Judul Naskah

Lontarak Galigo yang menjadi sasaran pengkajian ini dapat ditandai melalui catatan (Bahasa Indonesia) yang tertera dalam lembaran kulit luar. Catatan tersebut berbunyi "NASKAH BUGIS DARI PERPUSTAKAAN KONGRES AMERIKA JILID 5", sedangkan pada lembaran kulit bagian dalam tertera tulisan berbahasa Inggris sebagai berikut : "BUGIS 5", *Marriage, Forms, etc.*" (lihat foto ccopy terlampir).

Tulisan pada kulit luar tersebut diatas jelas bukan judul serial Lontarak Galigo, melainkan hanya sekedar petunjuk bahwa naskah tersebut adalah bagian dari koleksi perpustakaan Konres America. Demikian pula tulisan yang tertera pada lembaran kulit dan bukan sebagai judul naskah, tetapi sekedar petunjuk tentang kandungan isi naskah bugis Jilid 5 yang dijadikan koleksi dalam perpustakaan tersebut diatas. ini berarti bahwa naskah Galigo tidak memiliki judul khusus. Namun dari isi naskah, seperti terlihat pada halaman 10 (*Transliterasi dan Terjemahan No. 10*) maka penulis memberinya judul "Sompekna Sawerigading ri Senrijawa" (Pelayaran Sawerigading di Senrijawa). namun pada bagian lain dalam naskah tersebut banyak dikisahkan mengenai Wadeng sebagai tujuan pelayaran sang tokoh cerita, maka akhirnya naskah ini diberi judul "Sompekna Sawerigading ri Wadeng" (Pelayaran Sawerigading di Wadeng).

2. Pemilik, tempat penyimpanan, nomor dan jenis naskah

Sebagaimana terlihat pada lembaran kulit luarnya, mak naskah yang menjadi sasaran pengkajian ini adalah koleksi milik perpustakaan Kongres Amerika. Namun foto copy dari naskah tersebut adalah milik Balai kajian Jarahnitra Ujung Pandang.

Foto copy (duplikat) naskah koleksi perpustakaan Kongres Amerika tersimpan di dalam ruang kerja Kepala Sub Bagian tata Usaha pada Kantor Balai Kajian Jarahnitra Jl. Jend. Sudirman No. 23 Ujung Pandang. Naskah tersebut tercatat dengan nomor 091, sedangkan jenis naskah adalah berbentuk prosa.

3. Ukuran, jumlah halaman, jumlah baris, alas dan warna tinta

Naskah tersebut berukuran panjang 18 Cm x lebar 23 Cm. Jumlah isi naskah meliputi 120 halaman dengan baris rata-rata 15 baris setiap halaman. Tulisan dalam naskah menggunakan aksara bugis dengan panjang baris rata-rata mencapai 18 Cm. Alat tulis terdiri atas bahan kertas, sedangkan warna tinta yang digunakan adalah warna hitam.

4. Isi dan Keadaan Naskah

Berdasarkan isinya, maka naskah tersebut memuat ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan, khusus mengenai kisah pelayaran sawerigading dari Cina ke Wadeng Senrijawa. tujuan pelayaran tersebut adalah untuk memenuhi undangan pesta perkawinan salah seorang cucu dari sepupu Sawerigading yang bernama We Tenri Rawe Oponna Wadeng berangkat bersama dengan puteranya yang bernama I Lagaligo To botoe I Lasemmagga Passawungnge, bersama dengan segenap saudara sepupu yang digelar anak Datu pitupuloe.

Keadaan naskah (duplikat) tersebut masih lengkap, kendati banyak hurufnya yang kabur. sehubungan dengan proses transliterasi dan penerjemahan berjalan secara agak lama, terutama karena memerlukan ketelitian dan kecermatan penuh menghindari terjadinya kekeliruan.

B. Ringkasan Isi Naskah.

Sekali waktu ketika sawerigading baru saja pulang ke negeri Cina setelah menghadiri pesta perjamuan di soppeng, datanglah di Istana baginda Talettu Lipu bersama Toluluwanging, utusan kepercayaan We Tenri rawe Oponna Wadeng. Maksud kedua utusan tersebut ialah menyampaikan undangan We Tenri Rawe agar sawerigading sudi ikut meramaikan pesta perkawinan cucunya di Senrijawa.

Pada mulanya Sawerigading merasa enggan menemui undangan tersebut dengan maksud mengirim puteranya I Lagaligo Tobotoe I Lasemmagga Passawungnge bersepupu untuk mewakilinya. Namun sang utusan menjelaskan, bahwa selain menyampaikan undangan khusus kepada Sawerigading, mereka pun bermaksud menyampaikan undangan kepada I Lagaligo bersama anak datu pitupuloe.

Mendengar penjelasan kedua utusan ditambah pula dengan pertimbangan penasehatnya, yaitu To sololipu serta pendapat dan saran istrinya tercinta, I We Cudai Punna Bolae ri Latanete, maka akhirnya Sawerigading memenuhi undangan saudara sepupunya itu.

Sahdan, setelah tiba hari yang ditentukan maka berlayarlah sawerigading bersama I Lagaligo dan Anak datu Pitupuloe menuju ke

wadeng. Setelah belasan hari mengarungi samudera nan luas, bahtera Sawerigading berpapasan dengan bahtera tumpangan La Sinilele bersama pengiringnya. Sejak itu, La Sinilele menggabungkan diri dengan pengiring Sawerigading sehingga kedua bersaudara sepupu tersebut dapat berbincang, bertukar informasi.

Dari penyampaian La Sinilele, Sawerigading mengetahui bahwa La Sinilele sebenarnya diutus oleh ayahanda Sawerigading di Luwu, untuk menghadiri undangan We Tenri Rawe. Berarti pelayaran mereka adalah searah dan sehaluan sehingga keduanya tetap bergabung diatas perahu tumpangan Opunna Ware.

Ketika armada mereka tiba di Wadeng maka We Tenri Rawe Opunna Wadeng mengundang mereka untuk lebih dahulu mampir dan berlabuh ditempat itu, sebelum melanjutkan pelayaran ke Senrijawa. Ajakan itu dipenuhi sawerigading bersama segenap rombongannya.

Sejak tiba di istana raja wadeng, Sawerigading berbincang-bincang dengan raja setempat suami isteri. Mereka menerima sembah sujud La mappanyompa Tesibengngareng suami isteri. Setelah itu I Lagaligo bersepupu turut beramaikan permainan sabung ayam di atas arena perjudian, sedangkan Sawerigading bersama La Sinilele dan La Saguni hanya beristirahat, tanpa ikut menyabung ayam.

Dalam arena sabungan ayam tersebut I Lagaligo To Botoe I Lassemmaga Passawungnge sempat berjudi dengan I Lagaligo To Kellingnge. Kedua raja judi tersebut kalah dan menang silih berganti. Setelah berada di wadeng selama belasan hari barulah La Mappanyompa mengajak segenap undangan melanjutkan acara pesta di Senrijawa.

Dari ringkasan isi naskah tersebut tampak, bahwa Sawerigading sebagai tokoh tua memberikan peluang kesempatan seluas-luasnya kepada puteranya, I Lagaligo bersepupu untuk tampil dalam arena sabung ayam. Ini menunjukkan pula, bahwa Baginda Sawerigading secara berangsur-angsur membina dan mempersiapkan puteranya itu, untuk mendapatkan bekal ilmu dan pengalaman sebanyak-banyaknya, sebelum mengambil alih tampuk pimpinan sebagai raja di Kerajaan Cina.

C. Nilai-Nilai Budaya Yang terkandung Dalam Naskah

Tiap masyarakat manusia dan tiap suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang unik dan spesifik. Dalam hal ini Pananrangi Hamid, dkk memandang bahwa keunikan dan spesifikasi kebudayaan yang di dukung warga masyarakat dalam suatu suku bangsa, pada hakikatnya diwarnai oleh keadaan latar belakang lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial dimana kebudayaan itu tumbuh serta mendapatkan dukungan (1993:1).

Pandangan tersebut diatas relevan dengan anggapan Sidi Gazalba (1968:79), bahwa "manusia dalam menjawab tantangan lingkungannya mengembangkan dan menumbuhkan kebudayaan sebagai alat adaptasi lingkungannya terhadap dirinya". Sehubungan dengan itu konsep tentang kebudayaan pada dasarnya tidak lain adalah mencakup keseluruhan hasil tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan, di dalam mana manusia itu sendiri turut berperan sebagai salah satu bagian integral dari lingkungannya.

Dalam studi antropologi kebudayaan dikenal adanya tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, namun didalam aktifitas hidup dan kehidupan manusia segenap unsur kebudayaan tersebut terkait dengan salah satu dari tiga hal pokok, yaitu idea-idea, tingkah laku berpola, serta benda-benda fisik hasil karya manusia (Koentjanigrat : 15). Dalam konteks pengertian ini sistem nilai-nilai termasuk dalam kategori wujud ideal dari kebudayaan itu sendiri. Karena itu nilai-nilai budaya pada hakikatnya bersifat abstrak, sehingga tidak dapat diraba, bahkan tidak dapat dilihat sebagai suatu fenomena fisik.

Sesuai dengan sifatnya yang abstrak maka keberadaan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat, seperti dikemukakan prof. Ralph Linton (1984:217) hanya dapat dipahami dengan cara mengabstraksikan "behavior" yang ditimbulkannya. Istilah "behaviro" itu sendiri hanya mencakup gerak biasa tetapi juga meliputi produk-produk yang dihasilkan dari serangkaian tertentu maupun dari pengejawantahan kebudayaan dengan melalui "speech" (pengucapan kata).

Bertolak dari pandangan tersebut di atas maka secara teoretis dapat dikatakan, bahwa sebagian unsur nilai-nilai budaya masyarakat Bugis dapat diungkapkan melalui kajian sistematis terhadap aneka macam tindakan, di samping ungkap-ungkapan yang terkandung dalam lontarak Galigo. Dalam konteks penelitian dan pengkajian ini digunakan definisi operasional yang dirumuskan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (t.t.35), yaitu "Apa yang diharapkan, atau diharapkan, apa yang baik atau dianggap baik (...) yang menjadi kerangka acuan dalam menentukan sikap dan tindakan".

Berlandaskan pada kerangka teoretis dan definisi operasional tersebut di atas, maka dalam pengkajian ini diungkapkan berbagai nilai-nilai budaya tradisional yang pada zaman lampau menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat Bugis.

1. Nilai Religi (agama).

Hakikat nilai religi (agama) seperti dikonsepsikan oleh Prof. S. Takdir Alisjahbana, S.H. (1977:10) adalah mencakup ekspresi daripada rahasia dan kebesaran hidup dan alam semesta yang terdahapnya

manusia merasa azmat, penuh "tremendum et fascinans" (kegemeteran dan ketabjubkan). Sehubungan dengan itu sistem nilai religi yang terkandung dalam lontarak Galigo (serial pelayaran Sawerigading ke Wadeng) adalah berorientasi kepada sistem pemujaan kepada arwah leluhur dan penyembahan kepada dewa-dewa.

Berdasarkan sistem kepercayaan animisme dan politeisme (pemujaan terhadap dewa-dewa) tersebut, maka masyarakat Bugis di zaman Sawerigading menggantungkan seluruh pengharapan, permohonan, permintaan dan dambaan hatinya kepada belas kasih arwah leluhur dan rahmat dari sang dewa. Sehubungan dengan itu setiap masalah yang ditemukan dalam hidup dan kehidupan mereka senantiasa dihadapkan kepada dewata. Ekspresi nilai religi dalam naskah Lontarak Pelayaran Sawerigading ke Wadeng dapat diungkapkan secara rinci sebagai berikut :

a. We Tenridio berkunjung ke Senrijawa secara gaib.

Syahdan, pada suatu waktu We Tenridio, puteri Sawerigading diangkat oleh dewa penguasa petir (Lette Mangkau) yang berkedudukan di matahari (tikka walinonoe) ke petala langit. Ketika itu We Tenridio mengajukan permohonan kepada Sang Dewa Matahari, yaitu Lette Mangkau, sebagai berikut :

Berkata Batari Bissu "Saya ingin melihat si Bissu Lolo itu di Senrijawa. Ramatilah daku wahai Opu Sewata. Turunkanlah aku bagaikan Sangia (dewi) di biliknya Tune Mangkau, tanpa terlihat mata manusia" (Trans:10).

Menyahun Lette Patallo " Inginkah engkau adinda turun ke dunia tanpa kelihatan " ?

Menyahun We Tenridio : " Saya ingin turun bagaikan dewi. Saya dapat melihat, tanpa terlihat".

Tune Dewata mengiyakan permohonan sepupunya (. . .) Dijelmakan sepupunya itu menjadi burung, kemudian Lette Patallopun menjelmakan dirinya sendiri menjadi burung. Keduanyaapun beriringan terbang ke dunia langsung menuju Ke Senrijawa.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa atas restu, rahmat dan berkat sang deawata makhluk manusia dapat menjelma menjadi burung, kemudian beterbangan di berbagai tempat, tanpa tertangkap oleh panca indera manusia biasa. Ini sekaligus menunjukkan, bahwa dengan mengandalkan kekuatan dan kekuasaan dewa-dewa makhluk manusia dapat mencapai keinginan dan kesejahteraan hidup yang didambakan.

b. La Tenridolo To Soppengnge menggunakan jala ajaib

Dalam naskah dikisahkan pula tentang pengalaman La Tenridolong

To Soppengnge. Pada suatu waktu permaisuri To Soppengnge ditemukan oleh suaminya sedang berendam di dalam bak mandi, kendati saat itu sudah malam hari. Hal itu mengkhawatirkan hati sang suami, mengingat bahwa isterinya bisa jatuh sakit karena terlalu lama mandi, apalagi di malam hari. Berbagai upaya dilakukan agar isterinya segera mengeringkan badan. Namun sang isteri mengajukan syarat, sebagai berikut :.ls1

Berkata Batari Bissu : " Barulah wahai kanda To Soppeng aku berhenti mandi, apalagi engkau menjaring diriku dengan jala sarang laba-laba, sedangkan tali penarik jala itu terbuat dari rambut di belah tujuh (trans.27).

Berkata La Tenri Dolong : Dimana akan diperoleh jaring terbuat dari sarang laba-laba dengan tali penarik terbuat dari rambut sehelai (trans:28).

Ketika malam sudah larut, tibalah Simpuru Wewang (dewa penguasa gempa) lalu diserahkan kepada To Soppengnge jala dari sarang laba-laba. Raja muda To Soppengnge itupun merasa geli dalam hatinya karena belum apa-apa nian jala tersebut niscaya sudah akan hancur berantakan. Namun La Tenridolopun segera bangkit dan menangkap isterinya dengan jala. Temyata sang isteri memang terjaring (Trans:30).

Dari kutipan tersebut diatas, tampak jelas bahwa hal-hal tertentu yang dianggap remeh ternyata memiliki kekuatan dan potensi besar, sebagaimana halnya jaring yang terbuat dari saranglaba-laba. Secara rasional tidak mungkin sarang laba-laba dapat digunakan menjaring seorang manusia, tanpa menimbulkan kerusakan pada sarang laba-laba itu. Ini sekaligus menunjukkan, bahwa tidak ada sesuatupun yang mustahil apabila diketahui oleh dewata.

c. Pancae Were melahirkan anak di langit

Dalam lontarak dikisahkan tentang Pancai Were, isteri Pallawagau yang pada suatu waktu melahirkan dua orang anak kembar. Salah seorang bayinya sempat lahir dengan selamat di Sawammegga, namun bayi kedua ternyata mengalami hambatan. Karena itu We Pancai Were terpaksa dikirim ke langit, untuk melahirkan atas bantuan We Tenri Abeng, adik kembar Sawerigading. Sang bayipun lahir kedunia setelah We Tenri Rawe dipanggil kelangit di mana is bernazar mengorbankan ribuan ekor kerbau bertanduk emas, sebagai tumbal atas nyawa menantunya (Trans. No. 89).

d. Sawerigading mengatasi badai dalam pelayaran

Pada waktu rombongan Sawerigading memasuki perairan dekat negeri Wadeng, tiba-tiba armadanya dilanda badai, langitpun menjadi kelam diselingi dengan kilatan petir. Air lautan bergelombang bagaikan

gunung. Dalam menghadapi keadaan tersebut Sawerigadingpun berkata "Lancang nian pesuruh dewata yang tidak menampakkan dirinya. Lancang nian penjaga samudera, tidak dibiarkannya armadaku berlayar dilautan dan sambarnya bahteraku dengan kilatan petir di tengah laut" (Trans. No. 56).

Selanjutnya Sawerigading menghalau sang penjaga lautan dengan mendatangkan petir dan kilat yang berhasil didatangkannya dengan ilmu kesaktian, warisan leluhurnya dipetala langit. Akhirnya seluruh armada Sawerigading berhasil melewati badai dan gelombang laut yang menggunung dan bergulung-gulung itu. Hal tersebut menunjukkan, bahwa Sawerigading bukan sekadar mampu mengatasi kekuatan gejala alam yang mengancam keselamatannya di samudera, tetapi iapun mampu menghalau dewa-dewa penjaga lautan. Ini berkat adanya pertolongan, restu dan wibawa Dewa Patoto (leluhur Sawerigading) yang bertahta di petala langit.

Dari beberapa contoh di atas terlihat secara jelas bahwa masyarakat Bugis di zaman Sawerigading sangat taat kepada dewa-dewa yang dianggap mencipta dan menguasai seluruh alam raya beserta isinya. Dalam hal ini nilai agama merupakan faktor pendorong untuk timbulnya aneka ragam perilaku keagamaan, seperti berkorban kepada dewata baik dalam bentuk pemotongan buinatang kurban maupun harta benda.

2. Nilai Seni.

Masyarakat Bugis di zaman Sawerigading termasuk pula salah satu kesatuan sosial yang memandang tinggi nilai-nilai seni. Merekapun mengekspresikan rasa seni dalam berbagai bidang kehidupan, sedangkan refleksinya tercermin dalam beberapa aspek sebagai berikut :

a. Seni Berbusana

Dari kisah pelayaran sawerigading ke Wadeng sebagaimana tercup dalam lontarak dapat diketahui bahwa masyarakat Bugis di zaman lampau, terutama kaum bangsawan sangat mementingkan penampilan mereka dengan dukungan busana yang dipandang mewah dan serasi. Menurut isi naskah Lontarak Galigo di zaman Sawerigading para bangsawan mengenakan pakaian dengan dilengkapi berlian, emas termasuk kerangka kerisnya. Sedangkan kaum wanita mengenakan pakaian serba berkilauan, lengkap dengan perhiasan emas dan intan berlian. Semua itu mendorong tumbuhnya pula sistim kerajinan dan industri bahan perhiasan.

b. Seni Tari

Tarian adalah termasuk salah satu ekspresi nilai seni yang didukung masyarakat bugis pada zaman silam. Dalam kisah pelayaran sawerigading

ke Wadeng, seni tarai antara lain diatraksikan oleh para bissu, ketika mereka menyambut kedatangan armada Sawerigading di pelabuhan.

Tarian tradisional dipertunjukkan pula oleh para pangeran muda di arena sabung ayam. Dalam kisah tersebut ditampilkan seorang tokoh penjudi yang bernama I Lagaligo To Kellingnge. Pada Transliterasi dan terjemahan nomor 111 disebutkan sebagai berikut :

Berkata To Sessenriu : "Siapa gerangan pangeran yang sudah berumur itu namun tidak risih mengenakan busana anak-anak remaja"

Menyahun La Sinilele : "Itulah adinda To Boto orang yang bernama I Lagaligo To Kellingnge Panre Pasere (ahli tarian) yang amat mahir menari dengan menggunakan destamya. Meskipun ia sedang tidur bersama isterinya di dalam selimut namun diingatnya tentang kemenangan ayam jagonya di arena sabungan, maka iapun segera bangkit menari-nari disekitar tempat tidurnya".

Kutipan tersebut di atas menunjukkan bahwa pada zaman dahulu para penjudi seringkali melakukan tarian, sebagai tanda kegembiraan manakalah ia memperoleh kemenangan di arena perjudian. Kegemaran tersebut, bahkan terbawa-bawa sampai kedalam lingkungan lingkungan rumah tangga dan keluarganya. Selanjutnya Transliterasi dan Terjemahan nomor 114-116 mengungkapkan sebagai berikut :

Maka hanya tujuh kali nian ayam jago itu saling menyerang, maka matilah ayam jago milik Datu Lolo Torimuttia Pajumperoe ri Ale Cina (I Lagaligo To Botoe I Lasemmagga Passaungnge). Gegap gempitalah sorak-sorai orang-orang keling itu. Lalu bangkitlah Datunna Kelling menari-nari melambaikan destamya. Iapun menari sambil melangkahhkan kaki mengitari arena, hampir-hampir saja ujung sarungnya menyambar wajah Datunna Cina.

Kisah tersebut diatas menunjukkan, bahwa begitu gembira I Lagaligo To Kellingnge atas kemenangan ayam jagonya yang berhasil menggugurkan ayam jago milik I Lagaligo To Botoe I La Semmaga Passaungnge, sehingga ia mencetuskan kegembiraan hatinya itu dengan menari di sekeliling arena sabung ayam. Dalam pada itu, I Lagaligo To Kellingnge acuh saja ketika ujung kain (sarungnya) nyaris menampar wajah Datunna Cina, yaitu I Lagaligo To Botoe I La Semmaga Passaungnge. Tindakan dan tariannya itu dibalas kemudian oleh Datunna Cina, seperti dikisahkan dalam lontarak sebagai berikut :

Hanya sekali saja ayam jago itu saling menyerang, maka terbunuhlah ayam jago milik Datunna Kelling. Maka gemuruhlah suara sorak-sorai dari orang Luwu bersama para laskar dari Ware dan segenap

Anak Datu Pituppuloe. Maka bangkitlah sang raja muda pangeran mahkota dari Cina, sambil menari dengan mengayun-ayunkan destarnya. Rambut gondrongnyapun melambai-lambai oleh gerakannya yang gemulai. Berkilauan cicing emas dijari tangan kanannya. Berkerototan kedengaran bunyi gelang emas di pergelangan tangannya. Wajah datunna Kelling nyaris tersambar dengan ujung destarnya.....

Sebagaimana kutipan terdahulu, maka kutipan tersebut di atas juga menunjukkan, bahwa para penjudi kawakan seringkali menari-nari sebagai pencetusan rasa kegembiraan dan suka cita, manakala ia mendapatkan kemenangan atas lawannya. Ini dengan sendirinya mendorong timbulnya aktivitas seni tari dikalangan masyarakat, termasuk masyarakat umum diseluruh negeri.

c. Seni Musik

Dalam mengekspresikan rasa keindahan maka masyarakat Bugis di zaman Sawerigading telah mengembangkan berbagai macam jenis musik tradisional dengan menggunakan peralatan bunyi-bunyian tradisional pula. Jenis-jenis musik dan peralatan yang digunakan menurut lontarak pelayaran Sawerigading ke Wadeng, antara lain sebagai berikut:

- 1) Gendang, alat bunyi-bunyian yang digunakan untuk mengiringi tarian bissu;
- 2) Gong, alat bunyi-bunyian pengirim tarian;
3. Alosu, sejenis antang yang digunakan dalam tarian bissu;
4. Tumpukadidi, alat bunyi-bunyian terbuat dari lidi diikat menjadi satu;
5. Pakkapi, sejenis kipas yang digunakan para bissu didalam menari; dan lain sebagainya.

d. Seni Merangkai kata

Salah satu ukuran penilaian bagi seseorang pada zaman Sawerigading ialah penguasaan orang tersebut dalam hal merangkai kata. Reflesi dari sisi merangkai kata yang tercakup dalam naskah Galigo, antara lain sebagai berikut :

Talettu Lipu (dan) Toluluangin menggeser tempat duduknya dihadapan Opunna Ware (Sawerigading) lalu menghaturkan sembah sujud, kemudian berkatalah keduanya : "Hambamu Tosibengngareng menyimpulkan paduka tali emas, (sebagai) undangan paduka tuanku. Semoga nian paduka bermurah hati pada hambamu, untuk sudi meremehkan martabat, meringankan diri pergi ke Senrijawa, (untuk) meramaikan pesta perkawinan yang (akan) diadakan kemenakan paduka, yaitu Tosibengngareng (Trans. No. 3-4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada zaman yang lampau seorang raja berdaulat tidak sembarangan mengundang raja-raja lain untuk sekedar menghadiri pesta perjamuan yang diadakannya. Dari rangkaian kata tersebut sebenarnya mempunyai arti dan makna yang cukup singkat, bahwa Sawerigading diundang oleh To Sibengngareng, untuk menghadiri pesta yang diadakannya kelak. Namun dalam menjaga tata krama dan sopan santun, sang utusan dari kerajaan wadeng ternyata mampu merangkai kata-kata sedemikian indah menawan hati bagi siapa saja yang mendengarkannya. Demikianlah maka seni merangkai kata biasanya menjadi syarat bagi para utusan raja pada zaman silam.

Dalam Transliterasi dan Terjemahan Nomor 2 tercantum kalimat sebagai berikut : "Pada waktu tengah hari tibalah dan berlabuhlah perahu tumpangan utusan kepercayaan Opunna Wadeng di pelabuhan...". Ini menunjukkan bahwa To Luluangng dan Talettu Lipu bukanlah orang sembarangan, melainkan adalah utusan andalan baginda Raja wadeng. Pantas apabila keduanya fasih dan menguasai seni merangkai kata.

Seni merangkai kata terccermin pula dalam dialog antara La Saguni dan I Lagaligo. Dalam dialog tersebut I Lagaligo mengungkapkan kata hatinya untuk memperisterikan We Wale (bekas kekasih ayahandanya, Sawerigading) manakala si wanita cantik itu kelak bercerai dari suaminya. Mendengar hal itu, La Saguni memberikan pendapat yang pada dasarnya tidak menganggap ideal keinginan kemenakannya (I Lagaligo). Namun untuk menutupi perasaan jengahnya, maka ketika itu berkatalah I Lagaligo sebagai berikut :

Apakah salahnya hal itu wahai paduka. Anak itu memang harus menggantikan ayahnya. Apabila ayahandaku kawin sembunyi-semunyi, maka kudambakan untuk menyambung kembali tali kasih ayahanda yang telah putus itu..... (Trans.48)

Ungkapan tersebut di atas kelihatannya sederhana, akan tetapi dalam pengungkapan bahasa daerah Bugis maka hal itu tidak mudah dilakukan, kecuali bagi mereka yang menguasai seni merangkai kata.

Dalam transliterasi dan terjemahan No. 95-96 dikisahkan tentang dialog antara Sawerigading Opunna Ware dengan Daeng Patappa sebagai berikut :

Demikian ucapan Daeng Patappa : "Siapa gerangan datu yang engkau temani duduk di atas selebar tikar. Seakan-akan wahai paduka orang yang saling mengenal jalan pikiranmu, orang yang seiring ungkapan katamu dan sama pula aromamu".

Ungkapan tersebut sebenarnya mencerminkan maksud hati Daeng Patappa yang ingin mengetahui siapa gerangan orang yang sangat akrab dengan Opunna Wadeng itu. Orang yang dimaksudkannya ialah

Sawerigading Oponna ware, namun cara mengungkapkannya demikian halus dengan menggunakan rangkaian akata-kata indah sehingga semua pihak tidak akan tersinggung.

Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh Oponna Ware sambil menjanjikan berbagai jenis hadiah kepada si penanya (Daeng Patappa We Cenrara). Namun setelah mendengarkan janji-janji tersebut berkatalah We Cenrara Langi :

Benarkah wahai paduka yang engkau janjikan itu. Bukankah hanya sekedar ucapan penjudi ungkapan penyabung ayam yang engkau sampaikan kepadaku, sekedar bujuk rayu untuk menghentikan cucuran airu mataku.....

Sebenarnya rangkaian kata tersebut di atas mempunyai makna tersembunyi, dimana We Cenrara langi daeng Patappa ingin penegasan apakah janji Oponna ware bukan hanya kata bohong, janji buta atau gombal. Namun untuk menghindarkan terjadinya ketersinggungan pribadi bagi Oponna Ware, maka pertanyaannya dirangkai sedemikian rupa sehingga tetap lembut kedengarannya, kendati isinya cukup tajam. semua itu menunjukkan danya nilai seni yang dijadikan pedoman atau kerangka acuan dalam merangkai kata.

3. Nilai Ilmu

Pada zaman sawerigading jenis ilmu yang paling bernilai kebanyakan diwarnai oleh ilmu gaib. Ilmu ini dilandasi oleh sistem kepercayaan baik terhadap arwah leluhur maupun dewa-dewa yang dianggap menguasai alam raya beserta isinya. Ilmu yang berlandaskan hukum kausa yang dirumuskan secara rasional belum berkembang ketika itu. Bahkan kebanyakan jenis ilmu pengetahuan diperoleh melalui pengalaman hidup sehari-hari serta warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jenis ilmu yang tercakup dalam naskah lontarak Pelayaran sawerigading ke Wadeng, antara lain sebagai berikut :

a. Ilmu Pelayaran.

Sejak zaman Sawerigading masyarakat Bugis termasuk suku bangsa yang gemar berlayar. Mereka mengharungi lautan dengan perahu layar. Sehubungan dengan itu mereka berarti mampu memanfaatkan sumber daya lautan sebagai alur pelayaran. Merekapun memanfaatkan sumber daya laut sebagai alur pelayaran. Merekapun memanfaatkan kayu-kayuan atau kekayaan hasil hutan sebagai bahan pembuatan perahu. angin sebagai sumber daya alam digunakannya sebagai tenaga penggerak perahu. Sehubungan dengan itu merekapun mengembangkan dengan sistem layar.

Dalam menanggulangi tantangan alam di laut maka masyarakat Bugis mengetahui tanda-tanda alam antara lain gejala yang menunjukkan

datangnya badai dan angin topan. Mereka mengenal tempat-tempat yang dangkal. manakala terjadi hambatan yang tidak bisa diatasi dengan menggunakan peralatan teknis dan akal pikiran, maka mereka pun menyeru pada dewa-dewa langit atau dewa laut, agar mereka diberi ampunan dan diselamatkan dari bencana yang mengancam. Demikianlah maka ilmu pelayaran di zaman lampau sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai religius.

b. Ilmu Falak

Sejak zaman Sawerigading masyarakat Bugis mengenal adanya kehidupan di angkasa luar. Mereka percaya bahwa Dewa Patoto (penentu nasib) berada di petala langit. Dewa Patallo menguasai matahari. We Tenri Abeng bertahta di bintang tiga. Semua konsep pengetahuan mereka dilandaskan pada konsep mitologis, tanpa dapat dibuktikan secara ilmiah.

c. Ilmu Gaib

Sawerigading dalam kisah ini ditampilkan sebagai seorang tokoh legendaris yang memiliki ilmu kesaktian yang bukan hanya mampu mengatasi bencana alam, tetapi juga mampu mengalahkan penunggu lautan. Bahkan, burung-burungpun dapat diperintahnya bagaikan manusia.

Ilmu gaib juga dimiliki oleh keluarga To Sibengngareng. Melalui ilmu gaib tersebut We tune Mangkau dapat melihat we Tenridio batari Bissu yang pada suatu waktu berkunjung kerumahnya di Senrijawa dengan menyamar sebagai dewa yang turun dari langit.

Ilmu ketika itu hanya dikuasai secara terbatas oleh tokoh masyarakat tertentu, namun hal itu dianggap sangat bernilai di masanya.

4. Nilai Solidaritas

Berdasarkan kisah pelayaran Sawerigading Ke Wadeng yang tercakup dalam lontarak Bugis dapat diungkapkan berbagai macam gagasan ideal yang dianggap sangat bernilai di zaman lampau, antara lain sebagai berikut :

a. Kesetiakawanan sosial

Salah satu refleksi dari nilai solidaritas yang tercakup dalam lontarak ialah sikap kesetiakawanan sosial. Hal ini tercermin dalam Transliterasi dan Terjemahan nomor 8 dikisahkan sebagai berikut : Utusan raja itu melanjutkan ucapannya (bahwa) dirinya sendiri sepupumu wahai paduka yang menikah di Wadeng menitipkan pesan, bahwa upayakanlah supaya dirinya sendiri adindaku Oponna Ware datang kemari, menegakkan harga diriku di negeri pengasinganku. Datangkanlah ke mari adindaku Sawerigading.

Mendengar pesan tersebut maka Sawerigading lalu menundukkan kepala sambil mengucurkan air mata. Barulah kemudian ia berkata Janganlah sepupuku berkata demikian. Ia itu sama dengan diriku. Tidak ada bedanya dengan saya, sama-sama tersohor sebagai orang terbuang bagaikan daun kayu yang diterbangkan angin. Sama-sama bermukim di negeri yang bukan tanah kelahirannya.

Dari dialog tersebut diatas jelaslah bahwa Sawerigading menunjukkan sikap setia kawan terhadap saudara sepupunya. Kesetiakawanan tersebut diwujudkan dengan cara menyamakan nasib peruntungannya sendiri dengan keadaan sepupunya yang terdampar di Wadeng, jauh dari negeri kelahiran dan orang tuanya. Dalam hal ini Sawerigading memang tidak salah, sebab iapun sejak lama bermukim di Cina, terbuang dari tanah kelahirannya di Kerajaan Luwu dan jauh dari ayah bundanya di negeri Ware. Bahkan juga sudah terpisah dengan We Tenri Abeng saudara kandungnya yang sudah naik ke Petala langit.

b. Berbagi suka dan duka antara sesama kerabat

Lembaran pertama dari seluruh isi naskah mengisahkan bahwa We Tenridio Batari Bissu baru saja meramaikan pesta perkawinannya bersama dengan La Tenridolo To Soppengnge. Dalam pesta tersebut segenap sanak famili ikut hadir dan turut bergembira. Baginda Oponna Ware suami isteri juga berkenan hadir dalam pesta itu, bahkan I Lagaligo To Botoe I La Semmagga Passaungnge, demikian pula segenap sepupunya yaitu Anak Datu Pituppuloe masih berada di Mario, tempat pelaksanaan pesta perkawinan tersebut.

Kehadiran para pangeran muda dalam pesta tersebut dilandasi oleh nilai solidaritas antara sesama kerabat, di mana setiap individu merasa berkewajiban untuk turut berbagi suka dengan anggota kerabatnya. Hal seperti itu ditampilkan pula melalui kisah tentang pesta perkawinan puteri To Sibengngareng di Senrijawa. Ketika itu, We Tenri Rawe, ibunda dari To Sibengngareng merasa berkewajiban mengabarkan berita gembira itu kepada seluruh sanak kerabatnya diberbagai penjuru negeri.

Sehubungan dengan itu beliau mengirimkan utusan kepercayaannya untuk meyebarkan undangan, antara lain kepada orang tua dan kerabatnya di Turubbelae, baginda raja Luwu di Ware, Sawerigading Oponna Ware di kerajaan Cina, I Lagaligo To Botoe La Semmagga Passaungnge bersepupu di Latanete, I Lagaligo To Kellingnge dari kerajaan Keling. Ini sesuai dengan prinsip solidaritas masyarakat Bugis yang menganggap bahwa perkawinan adalah suatu peristiwa penting, peristiwa bahagia, baik bagi kedua mempelai maupun dari segenap sanak kerabat.

Demikian eratnya rasa persaudaraan antara sesama kerabat sehingga peristiwa itu dipandang perlu diberitakan kepada sesama anggota kerabat, kendati mereka bertempat tinggal di seberang lautan. Sebaliknya, para anggota keluarga yang mendapatkan undangan merasa berkewajiban pula untuk memenuhi undangan tersebut. Demikianlah maka Opunna Ware bersama I La Galigo dan segenap Anak Datu Pituppuloe berkenan menghadiri pesta perkawinan ccucunya We Tenri Pawe, Datunna Wadeng yang akan dilangsungkan di Senrijawa. Dalam hal ini Sawerigading anak-beranak terpaksa mengharungi samudera luas dan menempuh berbagai rintangan dan tantangan.

Apabila pada kisah tersebut di atas terlihat adanya pencerminan nilai solidaritas dalam hal kewajiban berbagi suka antara sesama kerabat, maka sebaliknya kisah We Tenri Rawe mencerminkan kerelaan untuk berbagi duka dengan sanak kerabat. Dalam Lontarak dikisahkan tentang isteri La Pallawa Gau, sepupu Tenri Rawe yang mengalami hambatan ketika hendak melahirkan bayinya.

Berhari-hari lamanya sang bayi belum juga lahir dari kandungan ibunya. Sehubungan dengan itu Bissu Ri Langi, We Tenri Abeng Daeng Manutte berinisiatif membawa isteri La Pallawa Gau naik ke langit, karena mereka menduga jabang bayi itu memang menunggu kehadiran belisu. Atas dasar ikatan kekerabatan dan rasa solidaritas terhadap anggota kerabatnya, We Tenri Rawepun menyusul ke langit. Kebetulan sekali setelah Tenri Rawe tiba di langit, jabang bayi itupun lahis ke dunia.

Kisah tersebut menunjukkan, bahwa masyarakat Bugis sejak zaman yang silam memiliki sikap toleransi yang dilandasi dengan nilai solidaritas, sehingga mereka senantiasa bersedia berbagi duka dengan setiap anggota kerabatnya. Dalam hubungan itu, mereka tidak memikirkan pengorbanan harta benda, bahkan kalau perlu mereka tidak segan mempertaruhkan nyawa sekalipun.

c. Saling memberi dan menerima saran

Salah satu nilai positif yang terkait dalam nilai solidaritas ialah kesediaan bagi setiap warga masyarakat Bugis di zaman Sawerigading, untuk memberi di samping menerima saran, demi kebaikan dan keutuhan kekerabatan. Hal ini terlihat dalam Transliterasi dan Terjemahan (No.09-010).

Menurut kandungan isi lontarak tersebut ternyata bahwa ketika menerima utusan Raja Wadeng Sawerigading sebenarnya enggan untuk memenuhi undangan sepupunya itu. Namun To Sulolipu memberinya pertimbangan dan saran-saran agar beliau sudi memenuhi undangan dimaksud.

Sebagaimana saran dari To Sulolipu, maka We Cudai (isteri Sawerigading) pun ikut memberikan saran, agar suaminya rela berangkat ke Wadeng dan Senrijawa, karena diharapkannya sang suami turut meramaikan pesta perkawinan puteri dari anak kemanakannya sendiri. Dalam pada itu We Cudai menyatakan bahwa adalah suatu hal yang tidak bijaksana apabila hanya kita yang mengharapkan kunjungan dan partisipasi keluarga. Karena itu, kitapun selayaknya memenuhi setiap undangan sanak kerabat, apalagi dalam rangka pesta perkawinan yang pada umumnya dianggap sebagai suatu peristiwa sangat penting dalam proses perjalanan hidup manusia.

Setelah mendengarkan saran dari To Sulolipu dan We Cudai Punna Bolae ri Latanete, akhirnya Sawerigading memutuskan untuk berlayar ke Senrijawa dalam rangka memenuhi undangan perkawinan Saudara sepupunya, yaitu We Tenri Rawe Oponna Wadeng. Jelaslah bahwa sejak masa yang silam masyarakat Bugis senantiasa menilai positif sikap kesediaan memberi dan menerima saran yang dilandasi nilai solidaritas antara sesama anggota kerabat.

d. Konsekwen dalam ucapan, sikap dan tindakan

Dari kandungan isi lontarak dikisahkan mengenai pertemuan antara Sawerigading dan La Similele di dalam pelayaran. Ketika itu, La Sinilele mewakili Raja Luwu ayahanda Sawerigading untuk menghadiri pesta perkan puterinya To Sibengngareng di Senrijawa. Ini berarti bahwa tujuan pelayaran kedua pangeran tersebut sama-sama menuju ke Wadeng dan Senrijawa.

Sepanjang pelayaran, Sawerigading banyak mendengarkan kabar mengenai keadaan orang tuanya di Luwu. La Sinilele menyampaikan pula kepada Sawerigading bahwa ayahandanya sejak lama merindukan anaknya Sawerigading yang tidak kunjung pulang. Bahkan, kita La Sinilele Baginda Oponna Luwu sangat mendabakan kepulangan Sawerigading di Luwu. Kalaupun Sawerigading tidak sudi mengijakkan kaki di daratan Luwu biarlah Oponna Luwu menemuinya di lautan.

Selanjutnya La Sinilele menceritakan perihal keadaan isteri-isteri Sawerigading yang ditinggalkannya di War. Mereka semua dalam keadaan sehat, namun masing-masing tetap merindukan Sawerigading.

Mendengar berita tersebut Sawerigading pun menjadi sangat terharu. Air matanya berccucuran. Namun demikian ia tidak pernah ingin pulang ke Luwu, sesuai dengan sumpahnya (dahulu) bahwa ia tidak akan pernah kembali memerintah di Tanah Luwu. Ini menunjukkan, bahwa masyarakat Bugis asangat teguh dalam memegang janji yang telah diikrarkan.

Keteguhan hati yang sangat konsekwen tercakup pula dalam naskah

lontarak (transliterasi dan terjemahan : 81-83). Kandungan isi lontarak tersebut mengisahkan tentang keteguhan hati We Tenri Rawe yang tidak sudi kembali lagi ke negeri asalnya di Tompo Tikka, kendati orang tuanya sendiri telah datang ke Wadeng untuk menjemputnya. Bahkan saran kakandanya sendiri, yaitu Pallawagau agar ia tinggal saja di Sawangmegga, juga ditolaknya. Sehubungan dengan itu We Tenri Rawe menyatakan kepada ayahandanya.

menyatakan kepada ayah bundanya sebagai berikut :

Lahirkanlah (lagi) wahai ayahanda anak keturunan yang lain. Kalau anakmu itu perempuan namakanlah ia We tenri Wawe. Semoga namaku itulah wahai ayahnda yang engkau kembalikan ke Istanamu. Orang yang telah meninggalkan ayah-bunda dan rakyatnya. Saya tidak sudi, saya tidak rela menjadi mulut Sawemmagga, sebagai orang yang mati muda tanpa anak cucunya yang mendapatkan kebaikan di Tompo Tikka.....

Selanjutnya We Tenri Rawe menyampaikan kepada Pallawagau, bahwa :

Kendatipun saya meninggal dunia wahai kakanda, tidak bakal saya kembali ke Sawemmagga. Besok lusa apabila ikatan perkawinanku terputus dengan To Wadengnge, maka saya akan berlayar membuang diri ke negeri yang jauh ataukah saya terdampar di luar langit

Dari kutipan tersebut diatas dapat diketahui bahwa We Tenri membuang diri ke Wadeng ia pernah bersumpah bahwa keturunannya tidak akan mendapatkan kebaikan, apabila ia kelak kembali ke Tompo Tikka, negeri kelahirannya. Sesuai dengan sumpahnya itu, We Tenri rela menerima nasib dan hidup di negeri perantauannya. Hal ini menunjukkan keteguhan hati orang-orang Bugis di dalam memegang janji dan sumpahnya, apapun konsekwensinya.

Selain karena keteguhan hati di dalam memegang sumpah maka We Tenri Rawe, sebagaimana halnya sawerigading tidak ingin merusakkan nama baik keluarga terutama ayah bundanya, karena itu sikap dan tindakannya untuk bertahan di negeri perantauan adalah juga dilandasi oleh nilai solidaritas terhadap wibawa, nama baik dan martabak orangtua sebagai raja berdaulat di negerinya.

E. Menghormati rasa persaudaraan

Salah satu elemen yang terkait dalam nilai solidaritas tercermin dalam sikap menghormati persaudaraan dan persahabatan antar sesama kawan. Dalam Lontarak (Transliterasi dan terjemahan No. 59) dikisahkan bahwa sekali waktu Sawerigading singgah di Maluku, dalam pelayarannya

ke Marapettang. Ketika itu kebetulan sekali La Maddaremmeng, sahabatnya mendapatkan undangan untuk menghadiri hajatan di Mattoanging. Sebelum berangkat ke Mattoanging La Maddaremmeng berpesan kepada istrinya, bahwa :

Adik kita itu Opunna Ware di belakang. Jangan kiranya engkau tega terhadap dirinya. Samakanlah ia dengan La Malapua. Anggaplah ia sama dengan anak kandungmu. Turutilah permintaan Pamadeng Lette.....

Kutipan tersebut diatas menunjukkan bahwa dengan hati tulus dan niat suci dilandasi persahabatan, Lamaddaremmeng memberikan kepercayaan kepada istrinya yang melayani kepentingan dan segenap keperluan Sawerigading selama kepergiannya ke Mattoangin (memenuhi hajatan). Namun secara tidak sadar Sawerigading akhirnya tertarik atas kecantikan istri sahabatnya, yaitu We Da Muttia.

Kecantikan We Da Muttia senantiasa terbayang di pelupuk mata Sawerigading, akan tetapi keinginannya untuk mengkhianati sahabatnya ternyata dapat dibendung sebagaimana tertera dalam naskah sebagai berikut :

Sayapun memijit jari tangannya. Dan sang ratupun tersenyum. Perasaan hati saya menjadi geli lalu membalas ucapannya bahwa wahai datunna sama sungguh engkau telah menimbulkan penyakit parah, setinggi langit, seluas permukaan bumi sampai aku lupa diri. Hanya karena aku bersahabat karib dengan suaminya, maka saya tidak melampiaskan nafsu birahiku terhadap kakanda we Da Muttia.....

Dari kisah tersebut diatas jelaslah bahwa masyarakat Bugis pada zaman sawerigading senantiasa menghormati persahabatan diatas kepentingan pribadi. Dalam hal ini sikap menghormati rasa persaudaraan dan persahabatan, termasuk salah satu bentuk ekspresi dari nilai solidaritas yang dipandang ideal bagi segenap warga masyarakat.

5. Nilai

Dalam sistem pemerintahan tradisional seluruh bentuk kekuasaan berada ditangan seorang raja. sehubungan dengan itu seluruh kebijakan negeri ditetapkan oleh raja, Kendati dalam proses pengambilan keputusan tersebut raja biasanya mendapatkan saran dan pertimbangan dari para penasehat kerajaan.

Sistem pemerintahan dizaman sawerigading tersebut terselenggara oleh raja atas bantuan pembesar kerajaan, Namun dengan struktur organisasi yang masih sangat sederhana. Dalam hal ini raja didampingi oleh seorang watang lipu (pembantu bidang pertahanan dan keamanan) disampingto sulolipu (penasehat). Kedua pembantu tersebut senantiasa

mendampingi raja sebagai kepala negeri. dalam kedudukannya sebagai pemimpin negeri, maka sikap dan tindakan raja yang tercermin dalam lontarak berorientasi pada penerapan nilai kuasa dengan beberapa implikasi sebagai berikut

- a. Lebih mengutamakan keamanan negeri dari pada kepentingan pribadi, keluarga dan golongan.

Dalam transliterasi dan terjemahan (10-11) dikisahkan tentang kebijakan sawerigading untuk menempatkan to sulo lipu sebagai penjaga keamanan kerajaan cina, sementara ia sendiri bersama I Lagaligo bersekutu berangkat ke Wadeng. Agar jelasnya mengenai hal ini dapat dikemukakan cuplikan isi lontarak sebagai berikut:

Menyahut Opunna Ware. Biarkanlah saya berangkat ke Senrijawa ,sambil mengajak To Botoe bersekutu, anak Datu Pituppuloe . sementara itu tinggallah engkau wahai To Sulolipu menjaga negeri dicina, bersama dengan kakanda panre patamma dan Datunna Sabbang .Sebab bukanlah tersohor wahai kakanda kesuburan dan kebesaran tanah Bugis. Siapa tau, ada orang yng merasa iri hati, dan tamat ingin merebut tahta kerajaan orang lain, sehingga mereka menyerang negeri Cina. Maka engkau wahai kakandanbersama Latenri Ranreng, Lamakkasau yang (bertugas) mempertahankan negeri cina.

Dari cuplikan isi lontarak tersebut diatas jelas terlihat, bahwa Sawerigading memang cukup mengutamakan urusan kekeluargaan yang akan dihadapinya di Senrijawa, namun bagindapun jauh lebih mementingkan urusan keamanan negeri. Sehubungan dengan beliau memerintahkan tiga orang tokoh kerajaan, yaitu To Sulolipu, La Tenri ranreng, dserta La Makkasau untuk tinggal dan menjaga keaamanan , sekaligus mempertahankan negerinya dari setiap serangan musuh.

Kebijaksanaan Sawerigading memang tepat, sebab pada zaman itu apabila seorang raja atau pembesar kerajaan berpergian ke negeri lain biasanya baginda mengikut sertakan sejumlah pasukan perang. Apabila ketika itu baginda berlayar ke Wadengi dan Sanrijawa bersama dengan putranya, I Lagaligo To Botoe I La Semmaga Passaungnge da segenap Anak Datu Pituppuloe, makai praktis beliau mendapatkan pengawalan ketat dari pasukan berani mati. Karena itu di negeri Cina menjadi lengang dan hanya dijaga oleh sebagian pasukan kerajaan.

- b. Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan yang merupakan salah satu elemen penting dari nilai kekuasaan tercermin dalam sikap patriotisme Sawerigading ketika ia turun tang untuk mengatasi hantaman badai dan arus laut yang

mengganas di perairan Wadeng.

Dalam lontarak (Trans. 55 - 56) dikisahkan bahwa ketika itu armada Sawerigading tiba di perairan Wadeng tiba-tiba mereka dihantam badai sehingga para juru batu dan juru mudi yang handal hanyut terbawa arus. Sementara itu Anak Datu Pituppuloe menjadi panik melihat keadaan lautan yang mengganas menghantam perahu mereka.

Melihat bencana alam yang mengancam keselamatan armada segenap dan rombongannya, Sawerigading pun segera turun tangan mengatasi kekacauan yang terjadi diatas perahu. Langkah penanggulangan ditemponya dengan cara menurunkan petir dan angin dari langit untuk menyerang makhluk gaib yang dianggapnya sengaja menghadang perjalanannya. Setelah itu Sawerigading mengambil alih kepemimpinan pelayaran dan diperintahkannya kepada segenap nakhoda untuk melintasi pusaran air yang biasanya dihindari setiap pelayar.

Pusatan air tersebut lazim dikenal sebagai *Saddenrewetta Makerrek - e* Samudera dewata yang angker). Pada Tarnsliterasu dan terjemahan No. 54 tertulis sebagai berikut :

La Sinilele melanjutkan ucapannya. Inilah rupanya persimpangan arus laut yang akngker. Samudera dewata yang tidak dilayani padagang-pedagang Melayu. Konon perahu mana saja yang berani pusaran air pada pertemuan antara dua arus laut itu, niscaya akan karam dan takkan timbul dipermukaan

Selanjutnya pada Tranliterasi dan Terjemahan No. 57 tertulis bahwa :

Berdiri bulu romanya orang-orang Wadeng menyaksikan pelayaran Oponna Ware. Berkata orang banyak, Dewata Nian Oponna Ware. Niscaya tidak pernah ada orang yang melintasi samudera dewata yang angker. Sedangkan orang dari langit ataupun dari petala bumi selalu menghindarinya, tetapi ia bahkan melintasinya secara langsung

Dari kedua cuplikan lontarak tersebut diatas jelasnya bahwa Sawerigading dalam kisah ini mengapresiasi nilai luhur sebagai seorang pemimpin yang berani mengambil resiko, demi keselamatan rakyatnya kendati dilain sisi sang pemimpin tersebut harus mempertaruhkan wibawa, kehormatan, bahkan juga mempertaruhkan nyawanya sendiri.

c. Pembinaan generasi pelanjut

Sepanjang kisah perjalanan Sawerigading ke negeri Wadeng, seperti terlihat dalam lontarak beliau memberi kesempatan seluas-luasnya kepada I Lagaligo bersama Naka Datu Putuppuloe untuk mengambil

pelajaran langsung dari pengalaman sendiri. Dalam pada itu, Sawerigading rela menyerahkan perahu andalannya yaitu LaWelenreng untuk digunakan oleh I Lagaligo bersama segenap Anak datu Pituppuloe yang juga merupakan pengwalnya.

Selain itu, Sawerigading meluaskan I Lagaligo beserta segenap Anak datu Pituppuloe untuk turut meramaikan peserta sabung ayam di Wadeng, sedangkan ia sendiri hanya mengurung diri di Istana.

Sikap dan tindakan Sawerigading tersebut memberikan kesan, bahwa I Lagaligo sudah perlu mendapatkan bekal pengalaman, sehingga hal itu akan membentuk watak dan kepribadiannya sebagai seorang calon raja, sekaligus calon pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kerajaan di masa datang. Ini berarti pula bahwa Sawerigading secara tidak langsung memberi kesempatan kepada puteranya untuk tumbuh menjadi lebih dewasa, berkat hasil pelajarannya dari pengalaman sendiri. Sementara itu Sawerigading tetap mengawasi keadaan, sikap dan tindakan puteranya, kendati dari jarak jauh.

6. Nilai Ekonomi

Dari seluruh isi kandungan lontarak Sompekna Sawerigading ri Wadeng (Pelayaran Sawerigading ke Wadeng) tidak ditemukan informasi sosial ekonomi yang cukup banyak, namun demikian nilai-nilai ekonomi tersirap dalam sikap dan tindakan para tokoh cerita.

Berdasarkan tindakan dan sikap yang diekspresikan oleh tokoh Sawerigading tercermin bahwa lelaki Bugis opada zaman yang silam senantiasa bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Hal ini dapat disimak cuplikan cerita dibawah ini :

Belasan malam sesudah ditinggalkan Cina sampailah dia dipulau Ala Malagenni. Tidak ada daratan (terlihat) tempat tumbuhnya mangga sakeni yang manis bagaikan madu (....) Berkatalah La Maddukelleng. Sungguh ini. Tetapi saya tidak tega memakannya apabila tidak ada ibunya butari bisu. Terbangkalah gerangan engkau landunrusereng, kembali Ke Ale Cina. Bawakanlah kirimanku dan sampaikanlah seluruh pesanku kepada tuenmu Daeng ri Sompna(trans. : 33-34).

Dari cuplikan isi lontarak tersebut tersirap makna yang dalam. Makna pertama, bahwa Sawerigading adalah salah seorang laki-laki ideal yang penuh cinta kasih terhadap isterinya, sehingga ia rela mengorbankan kepentingan sendiri demi memuaskan hati sang isteri.

Makna keua yang terkandung dalam kutipan tersebut ialah adanya tanggung jawab seorang suami terhadap kesejahteraan rumah tangganya. Dalam hubungan ini, selayaknya bagi setiap suami tetap memikirkan kepentingan-kepentingan ekonomi keluarga, bagi setiap suami tetap

memikirkan kepentingan ekonomi keluarga, kendati ia sedang berada di perantauan.

Apabila sikap dan tindakan Sawerigading tersebut dibandingkan dengan kehidupan wanita Bira (Bulukumba) sekarang, maka terlihat adanya perbedaan yang sangat menonjol. Sebagai bahan pertimbangan dapat didapat dikemukakan hasil penelitian Sebagai bahan pertimbangan dapat dikekemukakan hasil penelitian Jufrina Rizal (1978:78-79). Dalam penelitian tersebut Jufrina Rizal mengajukan kasus Ai (38)Tahun) , Seorang isteri pelayar dsengan orang anak dan seorang bibi. pada saat suaminya berlayar, maka wanita ia bersama anak perawannya yang berusia 14 tahun terpaksa membanting tulang dalam usaha menanggung kebutuhan hidup sekeluarga . Pada waktu-waktu tertentu mereka menangkap ikan dilaut, mencari kayu bakar dihutan dan memetik sayur-sayur yang tumbuh secara liar.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadinnyav suatu perubahan polabudaya, Khusus penanggulangan sektor kebutuhan ekonomi rumah tangga dalam kehidupan masyarakat Bugis . Pada zaman sawerigading, sang suami selayaknya memperhatikan pemenuhan kebutuhan keluarga yang yang ditinggalkan di rumah, kendati ia sendiri masihb harus berlayar jauh.

Selain sikap tanggung jawab moral terhadap pemenuhan kebutuhan pangan(maupun sandang) bagi anggota keluarga maka dalam lontarak Galigo tersirat pula unsur nilai ekonomi pada sikap dan tindakan We Tenri Rawe maupun sawerigading.

Dalam lontarak dikisahkan, antara lain bahwa ketika rombongan Sawerigading tiba di Wadeng, maka Wetenti Rawe Rawe memberikan hadiah kepda Galigo To Botoe I Lasemmangga Passaungge, berupa wilayah pemukiman di dalam kerajaan Wadeng. Demikian pula Sawerigading, ketika bertemu dengan We Teppa dari kerajaan Senrijawa diberinya hadiah-hadiah baik berupa alat perhiasan maupun wilayah pemukiman di Negeri Luwu.

Sawerigadading memberi dan menerima hadiah- hadiah seperti tersebut diatas mungkin termasuk salah satu tata krama pergaulan antara sesama kerabat dimasa yang lampau. Namun dibalik itu sebenarnya terkandung nilai ekonomi, dimana orang-orang manapun tidak selayaknya menumpuk dan memonopoli harta kekayaan, melainkan harus distribusikan untuk kepentigan semua pihak.

Berdasarkan hasil analisis dan interprestasi cetakan naskah Lontarak tersebut diatas jelaslah bahwa dalam lontarak Pelayaran sawerigading ke Wadeng terkandung seperangkap nilai-nilai luhur budaya, warisan leluhur dari zaman Sawerigading.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Lontarak Galigo serial Pelayanan Sawerigading Opunna Ware ke Wadeng termasuk salah satu arsip kebudayaan masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan. Sebagai suatu dokumen dan arsip kebudayaan, naskah tersebut secara eksplisip memuat sebahagian cerita rakyat yang pada zaman dahulu dituturkan dari mulut ke mulut. Setelah dikenalnya aksara Bugis, cerita tersebut kemudian dituliskan di atas lembaran kertas.

Dalam cerita rakyat yang terkandung dalam isi lontarak tersebut tersirat aneka macam gagasan ideal dan jaringan sistem nilai-nilai budaya, warisan leluhur dari zaman lampau yang dalam konteks penelitian ini dapat disebut zaman Sawerigading. Jaringan sistem nilai-nilai yang termuat didalam naskah lontarak itu secara implisit tercermin dalam berbagai ucapan dan ungkapan, sikap dan tindakan yang pada hakikatnya diekspresikan oleh para tokoh pelaku cerita.

Dalam hasil kajian interpretasi isi naskah maka ditemukan adanya enam nilai budaya pokok, terdiri atas : nilai religi, nilai seni, nilai ilmu, nilai solidaritas, nilai ekonomi, serta nilai kuasa. Tiap unsur nilai pokok tersebut terbagi dalam beberapa elemen nilai-nilai luhur yang paling tidak dianggap ideal warga masyarakat Bugis dimasa lampau.

Nilai solidaritas termasuk nilai utama yang cukup banyak ditemukan dalam lontarak Galigo. Nilai ini mencakup nilai kesetiakawanan sosial, sikap berbagi suka dan duka antara sesama kerabat, saling memberi dan menerima saran, sikap konsekwen dalam ucapan, sikap dan tindakan, serta sikap saling menghormati rasa persaudaraan dan persahabatan.

Nilai kuasa berorientasi kepada kebajikan dan keputusan raja. Namun demikian, raja di dalam menjalankan roda pemerintahan berpedoman pada kerangka acuan berupa : sikap lebih mengutamakan kepentingan dan keamanan negeri daripada kepentingan pribadi, keluarga dan golongan; sikap sadar rasa tanggung jawab untuk kepentingan dan keselamatan jiwa para pribadi; serta setiap memberi peluang bagi pertumbuhan watak dan kepribadian generasi penerus, melalui pengalaman, baik dalam pelayanan maupun dalam arena kehidupan lainnya.

Akhirnya nilai ekonomi tercermin dalam dua unsur pokok. Pertama, nilai ekonomi tersirat dalam sikap tanggung jawab moral bagi seorang

suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Kedua, sikap kesadaran para bangsawan untuk mendistribusikan harta kekayaan, antara lain melalui pemberian dan hadiah-hadiah kepada anggota kerabat.

B. saran - Saran

Berbagai nilai-nilai budaya terkandung dalam lontarak Galigo (Pelayaran Sawerigading ke Wadeng) ternyata tidak menyimpang dari nilai-nilai moral pancasila. Malahan sebagian unsur nilai-nilai tradisonal tersebut masih positif jika dibandingkan dengan tujuan dan sasaran pembangunan bidang kebudayaan. Sehubungan dengan itu adanya usaha menyebar luaskan hasil pengkajian ini ke seluruh lapisan masyarakat, terumata untuk membantu bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam Lontarak.

Menyadari pentingnya arti dan peranan naskah Lontarak baik sebagai bahan bacaan maupun sebagai sumber pengetahuan, disamping peranannya sebagai arsip kebudayaan maka para peneliti dan pengkaji Lontarak perlu melakukan observasi secara langsung dalam masyarakat pendukung Lontarak itu sendiri. Hal ini disarankan karena menginagt pentingnya ditelusuri sejauh mana sebuah naskah masih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu perlu diketahui kemungkinan terdapatnya naskah kuno yang disimpan masyarakat tanpa dihayati kandungan isinya. Hal ini dengan sendirinya akan mempercepat proses pemunahan sumber kekayaan budaya bangsa.

Dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengamalan budayawan, peneliti dan karyawan dilingkungan jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dipandang perlu adanya kegiatan teknis pelatihan dan bimbingan penelitian bidang permaskahan. Hal ini sangat penting mengingat bahwa banyak naskah lontarak yang pada saat ini hanya ditemukan duplikat dalam bentuk salinan salinan auat poto copy, tanpa diketahui apakah naskah itu autentik atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S Takdir, 1977, Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia, dilihat dari jurusan nilai-nilai, Jakarta, Idayu Press.
- Baried, Sitti Barorah, dkk, 1985, Pengantar Teori Filologi Jakarta, Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danadjaja, James, 1984, Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, dengeng dan lain-lain, Jakarta, Grafiti Pers.
- Gazalba, Zidi, 1963, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu Jakarta, Pustaka Antara
- Hamid, Drs, Abu, 1974, Alat-alat Kerajaan Sulawesi Selatan Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
- Hamid , Pananrangi, dkk, 1993 Surek Asselengeng Kuwae Menrekna Nabitta Ri Langie, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Hamid, Pananrangi, dan Drs. Mappaser, 1995, Transliterasi dan Terjemahan Naskah Kuno Bugis Tolok Rumpakna Bone, Ujung Pandang, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- , Transliterasi dan Terjemahan Naskah Kuno Lontarak Galigo (Bagian II), Ujung Pandang, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Koentjaraningrat, 1974, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta, PT. Gramedia.
- Linton, Ralph, Prof. Dr. 1984, Antropologi, Suatu penyelidikan tentang Manusia, Bandung, Jemmars.
- Mattulada, 1985, Latoa, suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik orang Bugis, Yogyakarta, Gajah Mada University Pers.
- Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat, t.t., Pedoman Teknis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.

Perpustakaan
Jenderal Ke

907. -
FA
I